BIOGRAFI

PRAMOEDYA ANANTA TOER

PANGGIL AKU KARTINI SAJA

Lentera Utama

Lentera
Dipantara

LENTERA DIPANTARA

PANGGIL AKU KARTINI SAJA

Pramoedya Ananta Toer lahir pada 1925 di Blora, Jawa Tengah, Indonesia. Hampir separuh hidupnya dihabiskan dalam penjara — sebuah wajah semesta yang paling purba bagi manusia-manusia bermartabat: 3 tahun dalam penjara Kolonial, 1 tahun di Orde Lama, dan 14 tahun yang melelahkan di Orde Baru (13 Oktober 1965-Juli 1969, pulau Nusa-kambangan Juli 1969-16 Agustus 1969, pulau Buru Agustus 1969-12 November 1979, Magelang/ Banyumanik November-Desember 1979) tanpa proses pengadilan. Pada tanggal 21 Desember 1979 Pramoedya Ananta Toer mendapat surat pembebasan secara hukum tidak bersalah dan tidak terlibat dalam G30S PKI tetapi masih dikenakan tahanan rumah, tahanan kota, tahanan negara sampai tahun 1999 dan wajib lapor ke Kodim Jakarta Timur satu kali seminggu selama kurang lebih 2 tahun. Beberapa karyanya lahir dari tempat purba ini, diantaranya Tetralogi Buru (*Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah*, dan *Rumah Kaca*).

Penjara tak membuatnya berhenti sejengkal pun menulis. Baginya, menulis adalah tugas pribadi dan nasional. Dan ia konsekuen terhadap semua akibat yang ia peroleh. Berkali-kali karyanya dilarang dan dibakar.

Dari tangannya yang dingin telah lahir lebih dari 50 karya dan diterjemahkan ke dalam lebih dari 42 bahasa asing. Karena kiprahnya di gelanggang sastra dan kebudayaan, Pramoedya Ananta Toer dianugerahi pelbagai penghargaan internasional, di antaranya: The PEN Freedom-to-write Award pada 1988, Ramon Magsaysay Award pada 1995, Fukuoka Cultur Grand Price, Jepang pada tahun 2000 dan pada tahun 2004 mendapatkan penghargaan The Norwegian Authours Union dan Pablo Nuruda dari Presiden Republik Chile Senor Ricardo Lagos Escobar. Sampai akhir hidupnya, ia adalah satu-satunya wakil Indonesia yang namanya berkali-kali masuk dalam daftar Kandidat Pemenang Nobel Sastra.

Terutama buat: Ros

El

Xen

Titi

Rina

Rita

PANGGIL AKU KARTINI SAJA

Jepara, 25 Mei 1899

Sebuah Pengantar
pada Kartini

(Bagian I & II)

PRAMOEDYA ANANTA TOER

Lentera Dipantara

PANGGIL AKU KARTINI SAJA
Pramoedya Ananta Toer
Copyright © Pramoedya Ananta Toer 2003
All rights reserved

Diterbitkan dan diluaskan oleh
LENTERA DIPANTARA
Multi Karya II/26 Utan Kayu, Jakarta Timur,
Indonesia 13120
Telp./Faks. +62-21-8509793
e-mail: lenteradipantara@yahoo.com

Naskah ini pernah diterbitkan oleh:
1. NV Nusantara, Bukittinggi Djakarta 1962 (Panggil Aku Kartini Sadja, jilid 1), edisi Indonesia.
2. NV Nusantara, Bukittinggi Djakarta 1962 (Panggil Aku Kartini Sadja, jilid 2), edisi Indonesia.
3. Panggil Aku Kartini Sadja, jilid 3 & 4 hilang sebagai korban vandalsme 1965 (dibakar angkatan Darat).
4. Hasta Mitra, 1997 (Panggil Aku Kartini Saja Jilid I dan II).

Cetakan 1, Juli 2003
Cetakan 2, Juni 2006
Cetakan 3, Maret 2007

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Toer, Pramoedya Ananta
Panggil Aku Kartini Saja/
Pramoedya Ananta Toer—Jakarta: Lentera Dipantara, 2003.
304 hlm.; 15 x 22,5 cm
ISBN: 979-97312-11-6

1. Biografi I. Judul
II. Toer, Pramoedya Ananta

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:
1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana
Pasal 72:
1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Isi di luar tanggungjawab Percetakan Grafika Mardi Yuana, Bogor

Dari Lentera Dipantara

Sebagai pengarang, aku akan bekerja secara besar-besaran untuk mewujudkan cita-citaku, serta bekerja untuk menaikkan derajat dan peradaban Rakyat kami.

—Kartini via Pramoedya Ananta Toer

Mari kita mengingat Kartini, tapi bukan dari sudut pandang domestik rumah seperti dia adalah gadis pingitan lalu dinikahkan secara paksa lalu melahirkan lalu mati. Coba singkirkan sejenak kenangan itu dan alihkan pikiran pada bagaimana cara Kartini melawan itu semua, melawan kesepian karena pingitan, melawan arus kekuasaan besar penjajahan dari dinding tebal kotak penjara Kabupaten yang menyekapnya bertahun-tahun. Kartini tidak punya massa, apalagi uang. Uang tidak akrab dengan perempuan hamba seperti Kartini. Yang dipunyai Kartini adalah kepekaan dan keprihatinan dan ia tulislah segala-gala perasaannya yang tertekan itu. Dan hasilnya luar biasa, selain melambungkan nama Kartini, suaranya bisa terdengar sampai jauh, bahkan sampai ke negeri asal dan akar segala kehancuran manusia Pribumi.

Mengarang. Profesi itulah satu-satunya menjadi kekuatan minimal yang dipunyai Kartini. Sastra menjadi kekuatan bagi mereka yang sama sekali tidak mempunyai kebebasan dan kekuasaan sebagaimana halnya dengan Kartini. Kartini begitu menginsyafi bahwa kepengarangan adalah tugas sosial dan keinsyafan itu yang disebut Pramoedya Ananta Toer sebagai manifes kepengarangan Kartini. Manifes itu tak lain daripada

manifes kesadaran batinnya tentang kewajiban-kewajibannya terhadap Rakyatnya, bangsanya, dan negerinya. Di sini, tulis Pramoedya dalam menanggapi manifes kepengarangan Kartini, sastra harus takluk pada kepentingan ini. Sastra hanyalah alat; alat untuk pembentukan kekuatan, persatuan, dan perikatan.

Dengan semangat inilah Kartini menulis. Andai saja semua prosa, puisi, serta surat-suratnya dapat ditemukan semua, orang akan terheran-heran betapa hebatnya jumlah tulisannya, betapa manifes kepengarangannya bukan sekadar isapan jempol, walaupun kita harus akui sendiri bahwa ia belum melahirkan karya sastra yang sebenar-benarnya. Karena setelah kesadaran ini menumpu dalam pikirannya dalam usianya yang sangat belia, ia segera diseret paksa ke "kewajiban" domestik: kawin!

Tapi Kartni sudah bertekad walaupun belum terealisasi dalam kehidupan nyata sepenuhnya. Tekad itu yang bisa kita kenang-kenang. "Aku yang tiada mempelajari sesuatupun, tak tahu sesuatupun, berani-beraninya hendak ceburkan diri ke gelanggang sastra! Tapi bagaimanapun, biar kau tertawakan aku, dan aku tahu kau tak berbuat begitu, gagasan ini tak akan kulepas dari genggamanku. Memang ini pekerjaan rumit; tapi barang-siapa tidak berani, dia tidak bakal menang; itulah semboyanku! Maju! Semua harus dilakukan dan dimulai dengan berani! Pemberani-pemberani memenangkan tiga perempat dunia!" tulis Kartini mengukuhkan tekad manifes kepengarangannya.

Dan kami menerbitkan kembali komentar Pramoedya Ananta Toer yang tajam dan tilikan lain daripada yang lain atas sosok Kartini ini, tak lain ingin menghadirkan Kartini yang kuat dan berani yang dengan gagahnya bekerja sekuat-kuatnya keluar dari sekapan atas dirinya lewat jalan menulis.

Sejatinya, buku ini terdiri dari empat jilid. Sayang sekali, karena huruhara 1965 menyusul penggayangan di mana-mana kepada siapa saja yang memiliki hubungan mesra dengan PKI—dan Pramoedya masuk dalam kalkulasi itu—jilid tiga dan empat tak bisa diselamatkan dari vandalisme purba tentara. Hanya dua jilid yang selamat. Dan keduanya, oleh penerbitan ulang ini disatukan menjadi satu buku, ya seperti buku yang sedang pembaca timang-timang ini.[]

Kata Sambutan
Dr. Ny. Hurustiati Subandrio

"PANGGIL AKU KARTINI SAJA," demikianlah Pramoedya Ananta Toer menamakan karyanya tentang pendekar wanita Indonesia Raden Ajeng Kartini. Kalimat ini dikutip dari salah suatu surat yang ditulis oleh Kartini sendiri. Pandangan Pramoedya Ananta Toer tentang pribadi Kartini telah tergores dalam judul yang dipilihnya bagi karyanya. Dalam pilihannya itu tersimpul rasa sayang dan kagum Pramoedya terhadap diri Kartini, yang telah menggerakkan segala jiwanya sehingga menulis karyanya yang sangat luas dan mendalam itu. Bukankah kalimat itu menunjukkan jiwa Kartini yang demokratis, yang menghendaki persamaan antara sesama manusia, walaupun Kartini sendiri keturunan keluarga yang tergolong bangsawan yang paling terkemuka di seluruh Indonesia?

Kartini tidaklah membanggakan diri bahwa ia keturunan keluarga bangsawan, walaupun menyadari hal itu. Kartini insaf pula akan kewajiban-kewajiban yang terletak pada para bangsawan terhadap kemajuan dan kebahagiaan rakyat. Jiwa demokratis Kartini selalu mendasari segala pandangannya terhadap soal-soal sosial-ekonomis, maupun politis. Dicarinya pemecahan soal-soal yang menguntungkan untuk segenap lapisan

rakyat Indonesia. Di situlah arti tulisan-tulisan Kartini, yang menjadikannya pahlawan nasional, di samping pramuka kemajuan wanita Indonesia. Tidaklah pula boleh dilupakan bahwa tulisan-tulisan itu lahir dalam zaman di mana kolonialisme mengalami puncak keagungannya dan feodalisme di Pulau Jawa mempengaruhi segala bidang kehidupan rakyat. Tulisan-tulisan Kartini hendaklah ditinjau dan dinilai dalam rangka sejarah Indonesia, maupun dunia luar. Keadaan pada masa itu sangat berlainan daripada sekarang.

Inilah yang dikemukakan oleh Pramoedya Ananta Toer dalam karyanya. Sejarah di sekitar Kartini ketika hidupnya digali dan dibalik sehingga tampak jelas. Hubungan Kartini dengan masa itu dalam sejarah dikemukakan dengan seksama. Tidak kenal payah Pramoedya mengerjakan penggalian fakta-fakta dari sejarah itu. Sumber-sumber bahan dicari dan diteliti; karya Kartini sendiri, tulisan tentang Kartini, bahan tentang semasa Kartini dalam arti politik, sosial, ekonomi, sejarah, dan sastra, dan lain-lainnya. Karya Pramoedya ini merupakan karya yang besar dan terkemuka, dan tidak saja meliputi kehidupan seorang wanita dalam masanya, tetapi jauh menyingkap pada masa itu, masa yang lampau, dan masa berikutnya. Sebagai sumber pengetahuan umum maka mengandung bahan-bahan yang sangat menarik perhatian.

Pramoedya mengemukakan sejarah Indonesia sejak masa tanampaksa atau "cultuurstelsel" yang erat hubungannya dengan kedudukan keluarga Tjondronegoro, kakek Kartini. Pangeran Adipati Tjondronegoro, bupati Demak, mempunyai tiga orang putra yang menjabat bupati pula ialah di Demak, di Jepara, dan di Kudus.

Ayah Kartini ialah bupati Jepara. Dunia Pribumi yang dikenal Kartini dijelaskan, di mana feodalisme merajalela. Feodalisme dan adat sangat kuatnya. Kedudukan wanita waktu itu sangat terpengaruh feodalisme dan adat. Kehidupan di luar kabupaten diselami. Kehidupan rakyat dan penderitaannya. Watak rakyat, seni rakyat, kesusilaan, dan peradaban diuraikan, begitu pula pengaruh Belanda terhadapnya.

Tidak jemu-jemunya pula Pramoedya mengemukakan pandangan Kartini sendiri tentang segala sesuatu itu dengan menunjuk kepada kalimat-kalimat yang terdapat dalam surat-surat dan tulisan-tulisan Kartini lainnya.

Dunia Barat yang dikenal Kartini diuraikan dengan jelas dari riwayat pendidikan Kartini secara Barat, orang-orang Barat yang pernah dijumpai Kartini, dan terutama tulisan-tulisan dalam bahasa Belanda yang pernah dibaca Kartini. Dunia Barat ini berpengaruh besar atas pertumbuhan jiwa Kartini dan atas cita-citanya bagi kemajuan bangsanya, terutama wanita Indonesia. Kartini adalah salah seorang Pribumi dari jumlah yang sangat kecil pada waktu itu yang telah menyelami dunia Barat sedalam-dalamnya dari tulisan dalam bahasa Belanda. Pengaruh demokrasi dari luar negeri terdapat sangat mendalam pada cita-cita pemimpin-pemimpin nasional kita sejak Kartini, dan menjadi unsur yang terpenting dalam menciptakan Indonesia merdeka seperti yang kita kenal sekarang. Bermacam-macam konsepsi sosial-ekonomis telah timbul dan dipraktekkan di Indonesia, tetapi dasarnya adalah demokrasi, kerakyatan, dan bukan lagi feodalisme atau kasta yang bersandar pada keluhuran golongan tertentu dari masyarakat yang turun-temurun. Pengertian dan pengetahuan tentang demokrasi luar negeri ini yang menyebabkan revolusi kita untuk merebut kembali kemerdekaan bangsa dan negera mendapat hasil yang gilang-gemilang pada waktunya, karena didukung oleh seluruh rakyat. Hasil ini pasti akan lebih besar lagi dengan dimasukkannya Irian Barat dalam kekuasaan Republik Indonesia. Hasil ini dijamin oleh dasar perjuangan nasional yaitu kerakyatan. Konsepsi demokrasi dari luar negeri dapat tumbuh subur dalam alam Indonesia, karena di sini pun terdapat unsur-unsur demokrasi dalam tata cara masyarakat desa dan prinsip gotong-royong. Demikianlah Kartini, yang hidup dalam masyarakat yang bersendikan feodalisme, pertama-tama memahami dasar demokrasi bagi perjuangan nasional dan perjuangan wanita. Inilah yang dimaksudkan oleh Pramoedya dengan memilih judul untuk karyanya "Panggil Aku Kartini Saja". Di situ juga Pramoedya menunjukkan rasa sayangnya dan kekagumannya terhadap wanita muda ini yang beriman dan berbudi demikian luhurnya sehingga dapat memahami segala penderitaan rakyat. Segala pikiran dan kepribadian Kartini dianalisis dan dipahami sedalam-dalamnya. Ternyata kekaguman Pramoedya atas keajaiban alam yang telah menyebabkan seorang wanita yang luar biasa lahir di tengah-tengah rakyat Indonesia dan kemudian ternyata dengan kekuatan tulisan-tulisannya memberi dorongan yang besar terhadap kemajuan wanita Indonesia. Masa

kecil, masa muda Kartini dperinci sampai segi-segi kecilnya, begitu pula dicoba oleh Pramoedya untuk memberi gambaran tentang kondisi rohaninya.

Segalanya merupakan suatu karya biografi yang sangat berharap dan dapat dikatakan satu-satunya di Indonesia mengenai seorang pahlawan kita. Terutama di kalangan wanita buku ini akan mendapat tempat yang penting, karena telah menghubungkan peranan Kartini sebagai pendekar wanita dengan perjuangan Indonesia pada umumnya. Maka kami pun mengucapkan penghargaan kami yang sebesar-besarnya atas lahirnya karya ini. Pula kami sebagai wanita sangat bangga bahwa sastrawan Pramoedya Ananta Toer telah terjun dalam alam fikiran seorang wanita Indonesia.[]

Pengantar Penulis

Penyusunan Sejarah Indonesia baru tambah lama tambah terasa mendesak. Satu hal yang sangat penting adalah melepaskan sejarah itu sendiri dari rangka yang selama itu ditentukan oleh politik pengajaran penjajah.

Kesulitan-kesulitan dalam pekerjaan ini dihadapi oleh setiap orang. Di bidang sejarah purba disebabkan lamban, kurangnya fasilitas dan dana, kurangnya *research*, kerja penyelidikan, penggalian, dan penelaahan. Di bidang zaman pertukaran agama dipersulit oleh terpecah-belahnya kerajaan-kerajaan, peperangan-peperangan antarkota, yang tiada henti-hentinya, yang mengakibatkan punahnya peninggalan-peninggalan yang kurang kuat dibandingkan dengan peninggalan zaman purba dalam bentuk pahatan-pahatan di atas batu, tembaga, atau keramik. Di bidang zaman penjajahan Belanda dipersulit oleh pembakaran-pembakaran dokumen yang dilakukan oleh Belanda sendiri waktu mengundurkan diri dari Indonesia menghadapi masuknya Balatentara Jepang dan pemulihan kedaulatan, di samping dokumen-dokumen yang dengan sengaja dihancurkan oleh pejabat-pejabat tinggi yang berkepentingan untuk menyelamatkan prestise masing-masing.

Kesulitan tinggal kesulitan. Penyusunan sejarah baru adalah juga perjuangan yang sama sengitnya dengan perjuangan-perjuangan lain dalam meningkatkan peradaban sesuatu bangsa dan peninggian nilai manusia. Tanpa karya ini tiada bangsa itu mempunyai cermin yang datar dan licin, tiada dicacatkan oleh kekuasaan-kekuasaan yang tidak wajar, atau ketiadapengertian-ketiadapengertian yang berkepala batu. Sumber-sumber baru harus ditemukan, bahkan yang kadang-kadang tidak punya persangkutan dengan yang tradisional. Namun penjelajahan baru ini harus dilakukan dengan berani. Setiap titik sinar mesti ditangkap, dicari asas hidupnya dan dikembangkan.

Demikian pula halnya dengan penyusunan buku ini.

Sampai sedemikian jauh, Kartini disebut-sebut di berbagai hari peringatan lebih banyak sebagai tokoh mitos, bukan sebagai manusia biasa, yang sudah tentu mengurangi kebesaran manusia Kartini itu sendiri, serta menempatkannya ke dalam dunia dewa-dewa. Tambah kurang pengetahuan orang tentangnya, tambah kuat kedudukannya sebagai tokoh mitos. Gambaran orang tentangnya dengan sendirinya lantas menjadi palsu, karena kebesaran tidak dibutuhkan, orang hanya menikmati candu mitos. Padahal Kartini sebenarnya jauh lebih agung daripada total jendral mitos-mitos tentangnya.

***

KARTINI adalah orang pertama dalam sejarah bangsa Indonesia yang menutup zaman tengah, zaman feodalisme Pribumi yang "sakitan" menurut istilah Bung Karno. Bersamaan dengan batas sejarah Pribumi ini, mulai berakhir pula penjajahan kuno Belanda atas Indonesia dan memasuki babak sejarah penjajahan baru; imperialisme modern. Dua macam arus sejarah yang mengalir pada waktu yang bersamaan dalam masa hidup Kartini ini, banyak menerbitkan salah paham orang tentang posisi Kartini di tengah-tengah dua arus yang kencang menderas itu. Salah paham itu berjangkit di kalangan pihak Belanda sendiri (progresif atau tidak) dan di kalangan pihak Indonesia, terutama kaum nasionalis pertama-tama. Pihak Belanda menganggap Kartini sebagai contoh terbaik daripada "didikan"nya yang bisa diberikannya kepada Pribumi jajahannya, dan karenanya tanpa ragu-ragu selalu mengedepankannya, yaitu sebagai sebuah kopi yang berhasil dari usahanya mengadabkan bangsa Indone-

sia, malah menghidangkannya dengan manisnya kepada bangsa Indonesia sudah sejak sekolah rendah gubernemen yang berbahasa Belanda. Pada pihak Indonesia sendiri sebenarnya ada terdapat dua pendapat. Pertama golongan yang ragu-ragu menerima Kartini, karena wanita itu tidak lain daripada "orang Belanda", dan mengambil sikap lebih baik diam-diam saja melihat pihak Indonesia lain, yang berpendapat sebaliknya, tanpa sesuatu kecurigaan menerima Kartini sebagai pahlawan bangsanya. Dalam keragu-raguan tanpa berbuat sesuatupun, baik penyelidikan ataupun penilaian—tentu di luar keluarbiasaan-keluarbiasaan—sebenarnya mereka semakin menghambat atau menunda penyelesaian, dan melihat upacara-upacara peringatan Kartini dengan sinisme yang tidak dicobanya untuk merumuskan perasaannya secara wajar.

Buku ini disusun juga dengan harapan untuk bisa membuat konfrontasi dengan pihak yang ragu-ragu tersebut.

Dua macam arus sejarah tersebut tidak perlu mengaburkan posisi Kartini. Bagi Kartini sendiri sudah jelas: "Tujuan adalah Rakyat", dan dalam hal ini segala jalan yang mungkin bagi keuntungan Rakyatnya adalah "diberkahi". Sebagai seorang wanita, yang sebenarnya berdiri sendiri, tanpa suatu dukungan organisasi massa yang waktu itu memang belum lahir, perjuangan dan masalah-masalah yang dihadapinya sebenarnya jauh lebih berat. Dari sini saja orang telah dapat mengerti mengapa jalan, bentuk, dan warna perjuangannya menjadi begitu rupa. Kekuatan dan kekuasaannya hanya di bidang moral, lebih dari itu sama sekali tidak ada. Ia tidak punya alat-alat untuk mewujudkan konsep-konsep pemikirannya. Bahkan boleh dikata segala pihak menentangnya. Bukanlah percuma kalau ia mengatakan: "Sayang! Kekuasaan tiada padaku, baiklah aku berdiam diri saja tentang itu."

Sering dan banyaknya Kartini bergaul dengan orang-orang Belanda, pada banyak orang Indonesia yang ragu-ragu, tidak jarang menimbulkan dugaan yang bukan-bukan tentang posisi Kartini dalam perjuangan. Dalam hal ini patut pula diperingatkan, bahwa dugaan yang bukan-bukan itu tidak lain daripada anakronisme historik, karena nasionalisme pertama-tama, yang timbul di negeri-negeri jajahan, selamanya hasil daripada perkenalan dari dekat dengan dunia Barat yang menjajahnya, karena nasionalisme sampai pada waktu itu merupakan pengertian dan istilah yang khas Barat. Maka penguasaan asal pengertian dan istilah ini mau tak mau juga

mesti melewati pergaulan dengan Barat. Karena itu juga tidak mengherankan apabila pada taraf bangkitnya kesadaran nasional itu, dapat dipastikan adanya "kerjasama" antara Barat dengan kaum intelektual jajahan. Perkembangan selanjutnya tentu melalui taraf-taraf lain, dan dengan makin banyaknya kaum intelektual dengan kesadaran nasional, makin cepat timbulnya gagasan untuk membentuk front nasional, yang tambah lama tambah meninggalkan "kerjasama" dan akhirnya mengambil posisi melawan secara total.

Kartini hidup dalam taraf kesadaran nasional yang paling pertama. Melupakan fakta historik ini, adalah tak mau tahu tentang posisi Kartini dalam zamannya sendiri.

Kartini adalah pemula dari sejarah modern Indonesia. Dialah yang menggodok aspirasi-aspirasi kemajuan yang di Indonesia untuk pertama kali timbul di Demak – Kudus – Jepara sejak pertengahan kedua abad yang lalu.

Di tangannya kemajuan itu dirumuskan, diperincinya, dan diperjuangkannya, untuk kemudian menjadi milik seluruh nasion Indonesia. Dikatakan Indonesia, karena, sekalipun ia lebih sering bicara tentang Jawa, ia pun tak jarang mengemukakan keinginannya buat seluruh Hindia – Indonesia dewasa ini.

Tanpa Kartini, penyusunan sejarah modern Indonesia tidaklah mungkin.

Kartini adalah konseptor, atau seorang dari kasta Brahman, bila dipergunakan sistem kasta Hindu. Organisasi-organisasi kebudayaan politik sosial, yang timbul kemudian adalah pelaksana, penerus, atau pengembang, atau sebuah aparat pelaksanaan, atau termasuk kasta ksatria dalam sistem kasta Hindu. Emansipasi evolusioner yang terjadi sejak masuknya Islam ke Indonesia, telah melenyapkan sistem kasta ini dan mengubahnya jadi golongan sosial di dalam masyarakat, tetapi hingga kini serta di masa-masa mendatang asas pengkastaan ini tidak akan lenyap, sekalipun sistemnya yang vertikal berubah menjadi horisontal.

Kartini adalah pemikir modern Indonesia pertama-tama.

Dengan penyusunan buku ini, sebenarnya dimulailah penyusunan sejarah modern Indonesia.

***

DENGAN terbitnya buku ini, karangan-karangan tersebar penyusun tentang Kartini di berbagai majalah dan harian pada tahun-tahun terakhir ini, harus dianggap telah diperbaiki. Juga bantahan-bantahan yang pernah dilontarkan oleh beberapa penulis atas karangan tersebar penyusun, dengan terbitnya buku ini, pun telah terjawab.

***

AKHIRNYA diucapkan terimakasih pada badan-badan dan perorangan yang ikut membantu tersusunnya buku ini. Pertama-tama kepada Sdri. Dra. Tjoa LKN dan Stafnya dari Perpustakaan Museum, yang tidak kurang dari 3 tahun, ikut menolong menghimpunkan bahan-bahan mentah, pada Arsip Nasional yang telah bersusah-payah mencarikan dan mendapatkan tidak kurang dari 80 lembar dokumen Kartini (atau tentangnya), dan dengan sendirinya juga kepada sdr. Drs. M. Ali serta Drs. A. Hadi, kepala dan wakil kepala Arsip Nasional, kepada sdr. Prof. Mr. G. J. Resink yang meminjamkan perpustakaannya yang *up-to-date* tentang Kartini dan masanya, kepada R.M. Susalit (Singgih), putra Kartini, yang selain memberikan bahan-bahan yang berharga juga meminjami gambar-gambar kepada sk *Bintang Timur* dan penerbit *Nusantara*, yang memberikan subsidi selama penyusunan melakukan pekerjaan penyusunan ini, demikian juga pada perseorangan-perseorangan lain yang memberikan bantuan finansial, tapi sayang tak mau disebutkan namanya. Tanpa bantuan-bantuan finansial yang sangat besar jumlahnya dan nilainya untuk pekerjaan ini sebenarnya buku ini tidak mungkin terbit.

Selanjutnya terimakasih diucapkan kepada kawan-kawan yang terus membantu penyusun, dalam pekerjaan ini, sewaktu penyusun berada dalam tahanan yang berwajib; penjara, rumah, dan kota, sehingga kontinuitas pekerjaan ini dapat dipertahankan sedapat-dapatnya. Di antara kawan-kawan ini adalah Achmad Tarbin A. dan Toto Muryanto, Baharudin dan Motinggo Boesje.

Terimakasih tidak lupa disampaikan kepada sdr. A. Syamsuddin, wartawan *Sulindo* yang meminjamkan sebagian dari perpustakaannya, sdr. Sutoyo, pejabat Front Nasional (Pusat), serta kepada organisasi-organisasi wanita yang memberikan dorongan moral, yang bagi penyusun sangat besar nilainya.

Bahwa buku ini mengandung banyak kekurangan, penyusun dengan serta-merta mengakuinya. Hal ini pertama-tama disebabkan karena tiadanya dana dan fasilitas untuk meneruskan *research* di Nederland, tempat di mana bahan-bahan mentah itu tidak mungkin didapatkan di Indonesia, lagi pula disebabkan karena terlalu lamanya menunggu terhimpunnya bahan sampai selengkap mungkin (ternyata penghimpunan bahan selama 5 tahun kurang cukup banyak dalam situasi kita yang belum diresapi "file-and-document-minded").

Kekurangan-kekurangan ini penyusun menyerahkannya kepada khalayak ramai untuk dibetulkan.

***

SEBAGAI penutup penyusun mengharapkan agar buku ini bisa dibuat sebagai bacaan pelengkap di sekolah-sekolah lanjutan dalam mata pelajaran sekolah, khususnya sejarah Indonesia pada masa dimulai dan digelorakannya politik etik kolonial, pada satu pihak dan tumbuhnya nasionalisme di pihak lain.[]

Jakarta, 1956-1961

Isi Buku

Dari Lentera Dipantara — 5
Kata Sambutan: Dr. Ny. Hurustiati Subandrio — 7
Pengantar Penulis — 11
Isi Buku — 17

1. Ancang-ancang Kesejarahan — 21
   Leluhur yang tambah miskin dalam penjajahan — 21
   Golongan liberal mendesak — 32
   Perubahan-perubahan setelah bangkitnya golongan liberal — 37
   Keluarga Tjondronegoro leluhur Kartini — 39
   Jabang bayi Kartini tiba — 44
   Kartini tentang leluhurnya — 44
   Kartini dan leluhurnya — 46

2. Masa Kecil — 51
   Kelahiran — 51
   Siapa yang mengasuh pertama-tama — 53

Masa sekolah Kartini — 60
Kartini—anak sang bapa — 63
Hidup dalam pingitan — 67
Kebebasan dikembalikan — 77
Jeparanya Kartini — 78

3. Dunia Pribumi yang Dikenal Kartini — 85
Kemiskinan kemelaratan sebagai pendahuluan — 85
Lingkungan sendiri — 87
Di luar kabupaten — 94
Seni Rakyat — 101
Feodalisme pada umumnya — 103
Pertemuan antara Dunia Pribumi dan Dunia Eropa — 109
Kembali pada Hadiningrat — 114
Pribumi yang telah maju — 125
Kartini dan bacaan Barat tentang
Pribumi dan segi-segi lain — 131

4. Dunia Barat yang Dikenal Kartini — 143
Keunggulan Dunia Barat — 143
Kartini dan Dunia Barat semasa kanak-kanak — 149
Segi lain dari Dunia Barat di mata Kartini — 154
Barat yang dikenal Kartini dari bacaan — 158
Bacaan Kartini dari luar Nederland — 169
Bacaan melewati majalah-majalah terutama
majalah kebudayaan — 176
Eropa, Nederland, dan Kartini — 177

5. Seniwati dari Darah dan Daging — 179
Kesenimanan adalah tugas — 179
Seorang pembatik dan ahli batik — 181
Sebagai pelukis — 186
Seorang Maecenas artis Blakang Gunung — 189
Di lapangan musik — 197
Sebagai pengarang — 202

Sudah mendapat kemasyhuran di masa hidupnya — 209
Fungsi pers untuk perjuangan — 215
Beberapa contoh dari tulisan Kartini — 217
Abdullah dan Kartini — 222
Kartini menghimpun dongengan dan nyanyian — 224
Nilai sastra menurut teori Kartini — 227
Door Duisternis tot Licht — 231
Surat-surat Kartini di luar negeri — 239
Habis Gelap Terbitlah Terang — 241
Kartini dalam bahasa-bahasa daerah — 243

6. Sedikit tentang Kondisi Kejiwaan Kartini — 245
Sinkretisme yang masih keras — 246
Di bidang ketuhanan — 260
Manusia dan batas kemampuannya — 264
Paham tentang Tuhan dan akal — 269
Kondisi kejiwaan Kartini menurut Mr. Abendanon — 271
Daya dorong — 274
Cinta — 280
Egoisme sebagai antipoda cinta — 285
Daya observasi dan intelegensi — 287

Sebuah Epilog:
Kartini di Akhir Abad 20: Sebuah Relikwi atau
Inspirasi? — 291

I
Ancang-ancang Kesejarahan

Leluhur yang tambah miskin dalam penjajahan

1830

Diponegoro jatuh! Pemberontakannya terhadap penjajahan Belanda dipatahkan oleh Kompeni. Untuk pematahan ini perbendaharaan Hindia Belanda ludes. Perang Jawa telah selesai—perang yang paling mahal dalam sejarah penjajahan Belanda di Indonesia, perang yang paling besar, perang yang paling banyak melayangkan jiwa manusia pada kedua belah pihak. Diponegoro jatuh! Perang Jawa mengalami nasib sama dengan perang perlawanan lain-lainnya baik yang terdahulu maupun yang dilancarkan di tempat-tempat lain. Zaman belum ikut membantu perjuangan anti penjajahan. Zaman justru sedang memanjakan imperialisme.

Diponegoro jatuh! Belanda mulai menghela nafas, mengasoh, untuk bisa meneruskan perang kolonial baru. Untuk memadamkan pemberontakan ini puluhan juta gulden telah diboroskan. Nilai uang jatuh. Javasche Bank, yang baru saja didirikan, menghadapi kebangkrutan.[1] Keadaan telah morat-marit. Tak ada kelihatan jalan keluar.

1. Javasche Bank adalah sebuah bank sirkulasi, didirikan berdasarkan putusan Kerajaan tertanggal 31 Januari 1827, sebagai akibat dari perombakan ketatauangan. Dari modal nominal sebesar *f* 4 juta, dijanjikan modal wajib sebesar *f* 0,5 juta, tapi ternyata yang masuk hanya seperempat juta gulden, karena Perang Jawa.

Dan dengan demikian, dalam tahun 1830 muncullah ke hadapan Raja Belanda seorang pensiunan Komisaris Jenderal Hindia Barat untuk mempersembahkan rencana-rencana memulihkan keadaan keuangan Hindia Belanda—rencana-rencana indah buat mengisi perbendaharaan yang kosong melompong: *Cultuurstelsel.* Tidak! Rencana *Cultuurstelsel* tidak jahat, karena, katanya: "Orang Jawa itu tidak boleh dibebani pekerjaan baru, yang tidak mereka sukai, sedang *Cultuurstelsel* itu pun tidak boleh dilaksanakan, selama dia tidak dikehendaki oleh penduduk." Raja Belanda, Willem, selain seorang raja juga seorang kapitalis,[2] menerima rencana orang yang datang menghadap itu, yang ternyata bernama Johannes van den Bosch. Dengan diterimanya rencana itu Menteri Jajahan, Elout, mengundurkan diri. Gubernur Jendral Du Bus diturunkan dari takhta Hindia Belanda, dan dikirimkannya van den Bosch ke Jawa untuk menggantikannya, untuk mewujudkan rencana-rencananya.

Bosch datang, menduduki takhta Gubernur Jenderal, dipadamkannya oposisi dalam Raad Hindia dengan jalan mengirimkan mereka ke daerah-daerah Jawa Tengah yang baru saja jatuh ke tangan Hindia Belanda karena kekalahan Diponegoro. Dan dengan demikian muncullah van den Bosch sebagai Gubernur Jendral yang paling berkuasa dalam sejarah Hindia Belanda. Tak ada lagi sesuatu pun yang dapat menghalanginya. Kekuasaan Raad Hindia dicopotinya, dan disurutkan fungsinya sampai hanya menjadi sebuah Badan Penasehat. Van den Bosch tak menyia-nyiakan kepercayaan rajanya, dan dengan tangan besi mulai melaksanakan rencana-rencananya: dengan lebih keras menghisap kekayaan bumi dan tenaga manusia Pribumi, dengan lebih keji menyurutkan harga manusia Pribumi.

Menurut rencananya, penduduk bila menghendakinya, boleh menanami seperlima dari tanahnya dengan tanaman-tanaman yang dikehendaki oleh Gubernemen: nila, gula, kopi, dan tembakau. Sedang hasilnya dapat diserahkan kepada pemerintah dengan "harga pasar". Di samping itu tanah yang ditanami dengan tanaman yang dikehendaki itu dibebaskan dari pajak bumi. Jadi menurut teori van den Bosch, bukan saja Hindia Belanda

2. Raja Willem adalah juga salah seorang pemegang saham terbesar dari N.H.M. (Nederlandsche Handel Maatschappij). Lihat juga lampiran II jilid pertama De Nederlandsche Handel Maatschappij, 1824 karangan W.M.F. Mansfelt (John Enschede, Haarlem).

dapat perbaiki dan tingkatkan ekspor hasil bumi yang telah merosot sejak sebelum Diponegoro angkat senjata, juga penduduk dikurangi wajib pajaknya, ditambah dengan sumber penghasilan baru. Para petani yang masih ragu-ragu boleh tidak melaksanakan kehendak pemerintah. Sepintas lalu memang indah didengar, apalagi karena menurut pengumuman resmi "lebih baik tidak menerima hasil bumi daripada hasil itu didapatkan dengan siksaan-siksaan kewajiban-kewajiban atas penduduk, yang mana kami berhutang kepadanya." Tapi mendadak sontak menyusul peraturan: barangsiapa tidak punya tanah, harus kerja di perkebunan-perkebunan pemerintah selama 66 hari dalam setahun!

Untuk patahkan Diponegoro, pemerintah Belanda telah pinjamkan kepada Hindia Belanda hutang tidak kurang dari *f* 37 juta. Itu pun duit pinjaman dari sana-sini, yang harus dikembalikan dengan bunga pula, dan pada gilirannya Hindia Belanda pun harus kembalikan dengan bunga hutang yang harus dikembalikan dengan bunga itu. Jadi dalam hal ini pemerintah Belanda bertindak sebagai makelar hutang, yang ikut mendapatkan bunga tanpa modal sendiri.

Setelah Raad Hindia tak punya hak lagi untuk ikut memerintah, dan tinggal menjadi kumpulan penasihat-penasihat yang ditunjuk. Van den Bosch tanpa malu-malu mulai mengobrak-abrik penduduk desa yang baru saja dapat tidur dan kerja dengan aman setelah padamnya Perang Jawa! "Hayo kerja! Kerja keras buat Kompeni, kalian orang-orang pemalas! Hayo kerja, biar jiwamu bergerak sedikit!"

Dan dengan demikian lebih dari seperlima sawah rakyat harus ditanami tebu, atau kopi, atau nila, atau kayu manis, atau lada, atau kapas—hasil bumi kolonial untuk membuat Belanda tiada terkalahkan di pasar dunia. Dan para petani ini pula yang harus tanam tanaman-tanaman yang dikehendaki pemerintah, harus urus di tanah garapannya sendiri, buat musuhnya sendiri, ditambah harus bayar pajak bumi, kerja tanpa upah, dengan "harga pasar" bagi hasil buminya yang telah ditentukan oleh pegawai-pegawai yang korup. Ditambah lagi dengan wajib angkut hasil bumi tersebut ke tempat-tempat yang telah ditentukan—jauh atau dekat Kompeni yang tentukan—juga tanpa upah. Dan ditambah lagi 66 hari dalam setahun rakyat harus kerja gratis buat musuhnya di perkebunan pemerintah.

Kapal-kapal N.H.M. mengangkut hasil bumi Jawa itu ke Nederland, membanjiri pasar Amsterdam. Sedang "keuntungannya dibagi secara adil antara maskapai-maskapai besar ini dengan Sri Baginda Raja."[3] "Keuntungan-keuntungan dari *Cultuurstelsel* setiap tahunnya merupakan hadiah Sinterklas dari beberapa juta gulden, sampai-sampai Menteri Jajahan Baud menamakan Jawa sebagai "gabus tempat Nederland berapung".

Perbudakan yang telah dihapus oleh Raffles secara resmi, dalam situasi baru dihidupkan kembali. *Cultuurstelsel* yang indah tanpa mengandung sesuatu paksaan untuk menanam akhirnya justru menjadi Tanampaksa. Petani-petani di Jawa sampai-sampai tak sempat garap sawahnya sendiri. Tapi pajak tetap harus dibayar. Kemiskinan disebabkan peperangan kini makin menjadi-jadi. Kalau dahulu orang menderita buat perjuangan, sekarang orang makin menderita tanpa sesuatu pun manfaat bagi dirinya sendiri.

Hanya 5 tahun setelah padamnya perlawanan Diponegoro, *Tanampaksa* yang disuburkan oleh airmata, keringat, ratap-tangis dan darah Pribumi, sampai di Nederland segera berubah jadi air madu sorga. Jutaan demi jutaan gulden mengalir ke dalam kas negara seperti air kehidupan, menggerakkan kembali perdagangan, pelayaran, dan industri yang hampir beku, sehingga melipat-gandakan penghasilan nasional. Sejak dimulainya *Tanampaksa* ini sampai dengan tahun 1877, uang kelebihan anggaran belanja Hindia Belanda yang dialirkan ke Nederland mencapai jumlah 800 juta gulden.[4] Dengan adanya *Tanampaksa* ini dengan sekali pukul Jawa merupakan sebuah kekuatan dunia di lapangan ekonomi di pasar Eropa, cuma di tangan Belanda.

Pemerintah Hindia Belanda menjanjikan hadiah-hadiah kepada amtenar-amtenar Pribumi dan Eropa yang dapat menaikkan dan terus meningkatkan hasil-hasil *Tanampaksa*. Amtenar Pribumi mendapatkan perkuatan bagi kedudukannya, sedang para bupati boleh digantikan oleh putranya. Amtenar Eropa mendapatkan prosentase keuntungan yang dinamai "Cultuur of Koffieprocenten". Dengan pulihnya keadaan

3. Dr. H.J. de Graaf: *Geschiedenis van Indonesië*, hlm. 407.
4. Dr. O. Damste menyebutkan angka 187 gulden dalam *Kata pengantar* bukunya Nederland-Indonesia, hlm. 5; perincian selanjutnya lihat bagian VII (hilang pada 1965).

keuangan, dari langit pun jatuh hujan karunia: bintang-bintang dan gelar-gelar. Van den Bosch sendiri mendapat pembagian gelar baron, dan di kemudian hari menjadi graaf.

Para amtenar menjadi sedemikian giatnya sehingga sawah-sawah berubah menjadi kebun-kebun kopi, tebu, nila, tembakau. Hutan-hutan ditebang dan tanah-tanah gundul dibalik. Orang-orang Belanda bersorak-sorak, bahwa mereka telah berikan kebajikan kepada penduduk Jawa dengan bukti meningkatnya jumlah penduduk dari 6 juta pada tahun 1824 menjadi lebih kurang 20 juta pada tahun 1880! Suatu tanda bahwa penduduk telah makmur. Bahkan ada seorang pengarang Belanda yang mengatakan, bahwa perekonomian Indonesia dewasa ini yang tergantung pada perkebunan-perkebunan besar, sebenarnya tidak lain berkat adanya *Tanampaksa*.

Tapi apa yang sesungguhnya terjadi dengan nasib Pribumi, petani khususnya? Keuntungan-keuntungan dari *Tanampaksa* hanya sedikit yang dipergunakan Hindia Belanda bagi yang mengerjakan sendiri. Sebagian besar mengalir ke Nederland. Dan dengan garang Multatuli tampil ke depan gelanggang membela Pribumi Indonesia, "de Javaan". Dia tunjukkan, bahwa "de Javaan" adalah manusia juga, bahwa "de Javaan" teraniaya:

> Kerja, kerja! Beras harus ada buat pelawan lapar... kopi harus ada buat lapar yang lain lagi, yang bernama perdagangan, di Eropa! Harus kerja agar anak-anak...
>
> Kerja?... Dengan apa? Di mana pacul? Amblas. Kerja buat anak dan bini? Bukankah semua itu sudah terseret pula sebagai perkakas yang lain, amblas seperti tanah garapannya, seperti rumah-rumah mereka, seperti panen mereka?[5]

Memang Multatuli alias Edward Douwes Dekker (1820-1887) tidak menulis tentang *Tanampaksa* ini secara keseluruhan. Ia bicara tentang masyarakat yang dikenal oleh *Max Havelaar*, yaitu tokoh yang sedikit banyak mewakili dirinya. Dan masyarakat yang dikenalnya adalah terutama sekali masyarakat Banten sewaktu ia masih menjabat asisten-residen Lebak. Sedang Banten sendiri tidak kena *Tanampaksa*, karena

5. Multatuli: *Wijs Mij de Plaats Waar Ik Gezaaid Heb*.

tanahnya tidak cocok. Tetapi keadaan Banten tidak beda buruknya dengan di daerah-daerah lain di Jawa. Karena para amtenar di sini tidak mendapatkan keuntungan seperti di tempat-tempat yang kena *Tanampaksa*, jadi para pegawai negeri pada ramai-ramai mencolongi raja kaya (hewan besar) penduduk, di samping memeras tenaga penduduk buat kepentingan mereka sendiri. Tetapi pun tidak tepat kalau dikatakan, bahwa Multatuli hanya bicara tentang masyarakat Banten atau Lebak yang dikenalnya. Ia bicara tentang kebiadaban dan kekejaman *Tanampaksa* dengan Nederlandsche Handelmaatschappij sebagai corong yang mengalirkan hasilnya ke Eropa. Bukankah bukunya *Max Havelaar* dinamainya juga *Koffieveilingen der Nederlandsche Handelmaatschappij* (Pelelangan Kopi Nederlandsche Handelmaatschappij)? Dari mana kopi ini? Dari *Tanampaksa*.

Kartini pun tahu tentang *Max Havelaar* ini, Kartini tahu tentang *Tanampaksa* ini. "*Max Havelaar* aku punya," katanya, "karena aku sangat, sangat suka pada Multatuli."[6] Hanya saja masa Kartini bukan lagi masa *Saija dan Adinda* yang sepanjang pengetahuannya "telah menjadi bagian dari masa lalu".[7] Dan bagaimana masa lalu itu? Bagaimana masa *Saija dan Adinda*? *Saija dan Adinda* dapat dikatakan sebuah cerita simbolik tentang Rakyat Indonesia[8] yang berhasil, sebuah cerita tentang Pribumi di masa *Tanampaksa*.

Ayah Saija punya seekor kerbau yang membantunya kerja di sawah, Multatuli bercerita di dalam bukunya *Max Havelaar*. Dan diteruskannya ceritanya:

> Waktu kerbau ini dirampas kepala distrik Parang Kujang, ia sangat berdukacita, berkata-kata ia tak suka, sampai berhari-hari lamanya. Karena, waktu meluku sudah tiba, dan alangkah menakutkan kalau sawah tak tergarap pada musimnya, sampai nanti musim penyebar benih pun lewat berlalu, dan akhirnya tiada sebatang padi pun bakal dituai buat disimpan di dalam lumbung.
>
> Maka diambil olehnya sebilah keris pusaka, peninggalan ayahnya. Tidak begitu indah memang, tapi ada pengikat-pengikat perak melingkari

6. *Surat, 6 Nopember 1899* kepada Estelle Zeehandelaar.
7. *Surat, 12 Januari 1900* kepada Estelle Zeehandelaar.
8. Pramoedya Ananta Toer: *Saija yang Memperjuangkan Adinda*, pidato pada tanggal 2 Maret 1960; inedita.

sarungnya, dan selembar perak terhias pada ujungnya. Dijualnya keris pusaka itu pada seorang Tionghoa yang tinggal di ibukota distrik, dan kembali ia pulang membawa duapuluh empat rupiah, dan dengannya ia beli kerbau baru.

Saija telah meningkat sembilan tahun, dan Adinda enam tahun menjelang kerbau baru ayah Saija dirampas lagi oleh kepala distrik Parang Kujang.

Ayah Saija yang sangat miskin, kini menjual sepasang sangkutan klambu dari perak kepada seorang Tionghoa; sangkutan klambu pusaka peninggalan orangtua istrinya, delapanbelas rupiah. Dan dengan uang itu dibelinya seekor kerbau baru.

Tetapi pihak penjajah dan kaum feodal tidak peduli bagaimana beras dihasilkan, bagaimana bumi di balik oleh mata bajak, dan bagaimana manusia dan hewan telah bekerja untuk mereka. Untuk kesekian kalinya kerbau ayah Saija dirampas kepala distrik, disembelih, kerbau itu pula yang menyelamatkan Saija dari terkaman macan.

... ayah Saija berdukacita, namun ibunya terlebih-lebih lagi. Ialah yang telah sembuhkan luka pada leher binatang yang membawa pulang anaknya tanpa luka sebarut pun... ia begitu sering memandangi luka itu dengan pikiran, betapa lebih dalamnya apabila kuku yang menerkam ke dalam otot-otot kasar kerbau itu merasuk dalam tubuh lunak anaknya, dan selalu apabila ia balurkan obat baru di atas luka binatang itu, ia usap-usap dia, dan bicaralah ia berkasih-sayang padanya, hendaknya binatang setia itu kelak dapat memahami perasaannya karena dengan demikianlah ia dapat mengerti sedu-sedannya waktu binatang itu diseret untuk disembelih, mestinya dia tahu bukan ibu Saija yang menyuruh orang menyembelihnya.

Tetapi situasi masa itu lebih jelas diguratkan oleh Multatuli dalam pidato *Max Havelaar* di hadapan para pembesar Lebak.

"Katakanlah padaku, bukankah para petani itu miskin? Bukankah padi tuan-tuan menjadi masak yang seringkali justru bagi mereka yang tidak menanamnya? Bukankah ada banyak kesalahan-kesalahan di negeri Tuan-tuan? Bukankah jumlah putra Tuan-tuan sedikit? Tidakkah ada perasaan malu di dalam hati Tuan-tuan, apabila penduduk Bandung yang berada di sebelah timur sana mengunjungi daerah Tuan-tuan serta bertanya: di manakah dusun-dusun, dan di manakah petaninya? Dan mengapa tiada kudengar bunyi gamelan, kegembiraan yang diucapkan melewati mulut kuningan itu, pun tiada terdengar penumbukan padi oleh putri-putri Tuan-tuan?"

....

Mengapakah mereka cari kerja di tempat-tempat yang jauh dari tempat orangtua mereka dikuburkan? Mengapa mereka melarikan diri dari desa di mana mereka disunat? Mengapa mereka lebih suka pada bayangan pepohonan yang tumbuh di sana daripada bayangan hutan-hutan kita di sini.

Dan malahan nun di Barat-laut di seberang laut, banyak di antara mereka adalah putra-putra kita, yang telah meninggalkan Lebak untuk mengembara di bumi asing dengan keris dari klewang dan bedil. Dan mereka tewas di sana, karena ada kekuasaan pada pemerintah, yang memukul para pemberontak itu.

Maka bertanyalah aku, para pembesar Lebak, mengapa begitu banyak yang melarikan diri untuk tidak dikuburkan di bumi tempat kelahirannya? Mengapa pepohonan itu pada bertanya: "Di mana orang-orang, yang waktu bocah bermain-main pada kakiku?"

Sedang di Jepara sendiri, keadaan tidak banyak berbeda dengan di Banten, dan sudah pasti lebih dari itu. Rencana pertahanan van den Bosch meminta kerja rodi lebih lama lagi. Ribuan orang tewas dalam kerja rodi ini. Seperdelapanbelas tanah garapan dari bumi Jawa menjadi kebun-kebun Gubernemen. Delapanratus ribu keluarga digiring ke kebun-kebun itu untuk menggarapnya, dan jumlah ini berarti dari seperempat jumlah penduduk seluruh Jawa pada waktu itu. Di daerah Demak, karena para petani tak punya cukup waktu buat menggarap sawahnya sendiri, panen padi menjadi gagal. Paceklik menimpa Demak dan Grobokan. Bencana kelaparan menimpa. Di Demak saja dari penduduk sejumlah 336.000 orang, hanya dalam dua tahun telah merosot sampai 120.000 orang atau 216.000 orang telah tewas kelaparan, jadi kurang lebih dua pertiganya. Di Grobokan dari penduduk sebanyak 98.000 hanya dalam dua tahun telah surut sampai 9.000 orang, atau 89.000 orang telah tewas. Bencana ini menarik perhatian dunia internasional. Tapi Raja Belanda tetap pada pendiriannya: Jawa harus menghasilkan produksi yang setiap tahun mesti tingkatkan penghasilan antara 15 sampai 20 juta gulden buat tekan defisit Hindia Belanda sendiri!

Sampai sebegitu jauh orang di Nederland diam-diam saja dan tidak mau tahu tentang apa yang terjadi di bumi Jawa. Mengapa harus mendengarkan ratap-tangis dari Jawa? Apa gunanya? Hutang Nederland

sebanyak 236 juta gulden telah terbayar lunas, 153 juta gulden di samping itu buat jaringan "Ned. Saatsspoorwegen" sedang 115 juta gulden buat kurangi pajak yang harus dibayarkan oleh warganegara Belanda kepada pemerintahnya. "De Javaan"-nya Multatuli tetap tinggal di gubuk mereka bertembok tahi kerbau dan sapi, dengan hanya bercelana katok tanpa baju, menderita cacing, patek, dan malaria. Dan di Nederland, tidak lain dari Dr. W.R. Baron van Hoevell, yang dalam sejarah penjajahan Belanda di Indonesia, dianggap sebagai pembaharu kehidupan di Hindia Belanda, pelopor Ethik sebelum van Deventer, bekas pendeta di Batavia, yang memproklamasikan diri sebagai "lawan sengit" dari siapa saja yang menentang *Cultuurstelsel*, karena "*Cultuurstelsel* adalah bijaksana dan mendidik, dia menyebabkan si Jawa melakukan pekerjaan yang bermanfaat, menggarap perkebunan-perkebunan, yang tidak bakal digarap apabila diserahkan pada mereka sendiri." Pada tahun kelahiran Kartini, 1879, Wintsgens dalam Tweede Kamer mengejek dalam pidatonya: "Kasih salam dia, (maksudnya: *Cultuurstelsel*) tuan-tuan, karena tuan-tuan tak bakal berjumpa lagi dengannya." Adalah mengherankan bahwa hampir setengah abad setelah digulungnya *Tanampaksa* ini masih ada juga orang yang menyatakan[9] bahwa orang hendaknya memahami, bahwa "si Jawa di masa berlakunya *Cultuurstelsel* tidak merasa adanya suatu aniaya yang ditimpakan pada mereka. Kritik yang paling pedas yang dilancarkan terhadap *Tanampaksa* ini berasal dari pihak mereka yang tidak mengenal *Java* dan *de Javaan*." Sebaliknya laporan Multatuli menyatakan:

> Binasa, segala yang menentang... binasa, segala yang larikan diri! Terhadap kekuatan ini tiada kekuatan, terhadap kecepatan ini tiada kecepatan!... Binasa, raja kaya dan kuda dan manusia!... Binasa, tumbuhan, pohon, ladang, hutan... semua binasa, semua terserut licin, terbabat, tercukur!"[10]

Dalam pembelaannya di depan pengadilan, tidak lain dari Bung Karno sendiri yang menggugat kejahatan Belanda yang berbentuk *Cultuurstelsel* ini, bahwa "Sesudah Oost-Indische Compagnie pada kira-kira tahun 1800 mati, maka *tidak* ikut mati sistem monopoli, tidak ikut mati sistem menganut untung yang bersendi pada paksaan. Malahan... sesudah habis

9. C. Lekkerkerker: *Land en Volk van Java* (J.B. Wolters, 1938) jld. I. hlm. 485.
10. Multatuli: *Wijs Mij de Plaats Waar Ik Gezaaid Heb.*

zaman komisi-komisi dan pemerintahan Inggris, yang mengisi tahun-tahun 1800-1830; sesudah habis zaman "tergoyang-goyang" antara ideologi tua dan ideologi baru, sebagaimana yang disebar-sebarkan oleh revolusi Prancis; sesudah habis "tijdvak van den twijfel" ini, maka datanglah sistem kerjapaksa yang *lebih* kejam lagi, *lebih* mengungkung lagi, *lebih* memutuskan nafas lagi, yakni sistem kerjapaksa dari *Cultuurstelsel*, yang sebagaimana cambuk jatuh di atas puncak dan belakangnya rakyat kami!

"Tidak ada tanaman yang begitu menjadi gangguan seperti nila. Tatkala nila ini dalam tahun 1830 dengan cara yang sembrono dimasukkan di tanah Priangan, maka tanaman itu sungguh-sungguh menjadi bencana bagi penduduk. Di dalam distrik Simpur di daerah itu, orang laki-laki dari beberapa desa dipaksa mengerjakan kebun-kebun nila, 7 bulan lamanya dengan tidak putus-putusnya, jauh dari rumahnya; dan selama itu mereka harus mencari makanannya sendiri. Tatkala mereka kembali ke rumahnya, didapatinya tanaman padinya sudah rusak. Selama lima bulan yang pertama dari tahun 1831, lima ribu orang laki-laki dan tiga ribu kerbau dari distrik itu juga, dipaksa mengerjakan tanah untuk suatu pabrik yang telah didirikan. Sesudah pekerjaan itu selesai, batang-batang nila tidak ada. Dua bulan kemudian, sesudah alang-alang, rumput yang ditakuti itu, tumbuh di atas lapangan yang telah dikerjakan itu, baru diterima benih nila dari Betawi. Lelaki, perempuan, *anak-anak*, sekarang digiring untuk mengolah *sekali lagi* ladang-ladang itu. Kerapkali terjadi bahwa perempuan-perempuan yang hamil melahirkan anak waktu bekerja keras...."

Selanjutnya Bung Karno mengutip juga Stokvis, yang menceritakan tentang kezaliman *Tanampaksa* ini, bahwa: "Sampai-sampai tahun 1866 masih ada daerah-daerah, di mana si penanam kopi mendapat 4 - 5 sen sehari, sedang ia memerlukan 30 sen buat hidup. Di dalam perkebunan nila kerap kali dibayarkan *f* 8 *setahun*.... Di dalam perkebunan kopi ada pembayaran *f* 4, 50 *setahun* buat satu *keluarga*, jadi 90 sen buat satu orang....

"Penulis (Vitalis) itu juga melihat di tanah Priangan orang-orang kelaparan seperti kerangka kurusnya terhuyung-huyung sepanjang jalan. Beberapa orang begitu letih, sehingga mereka tidak bisa makan makanan yang diberikan kepada mereka sebagai persekot; mereka meninggal....

"... Pengungsian penduduk banyak juga terjadi di perkebunan-perkebunan itu dan dengan cara besar-besaran. *Inilah jalan satu-satunya untuk keluar dari kesengsaraan.*

"Pukulan dengan pentung dan labrakan dengan cambuk terjadi sehari-hari dan di banyak ladang nila biasa saja orang melihat tiang-tiang untuk menyiksa orang."

Di sini kita melihat suatu bangsa yang tidak secara undang-undang hidup dalam perbudakan tapi secara kenyataan. Ketakutan kepada kepala-kepalanya telah merasuk ke dalam jiwa mereka: kepala-kepala ini belajar pula takut kepada kaum penjajah. Segala keberanian dan semangat merdeka tadinya masih hidup dalam hati-sanubari bangsa Jawa, kini hilang lenyap oleh laku perbuatan Kompeni yang kasar dan kesalahan yang jelek dari van den Bosch ialah, bahwa ia menghisap *lagi* rakyat yang rusak itu, penghisapan yang pada hakekatnya sama betul dengan sistem Kompeni. Malahan lebih jahat dan lebih salah lagi! Kompeni tidak harus memikul tanggung jawab dan tidak pernah mau memikul tanggung jawab itu. Kompeni berdagang dengan cara-cara orang dagang yang keras. Van den Bosch mewakili *negara* sendiri, negara induk, yang masih begitu banyak yang harus diperbaikinya.

"Segala cara yang membikin perhubungan jajahan lebih memuakkan lagi dari yang sudah menjadi sifatnya, telah dipergunakan olehnya dan oleh pengganti-penggantinya. Memaksakan suatu cara produksi, jadi suatu cara produksi yang lebih syarat-syaratnya, kepada suatu masyarakat negeri panas yang hidup bertani, sudah merupakan suatu tekanan, tapi lebih berat lagi dukacita yang dibawa oleh nafsu kuasa di bangsa asing...."

Tetapi kesengsaraan dari *Tanampaksa* itu kemudian makin menjadi-jadi lagi dengan datangnya pengganti-penggantinya dalam bentuk modal-modal partikelir, yang tetap bersifat monopoli, dengan perlindungan kuat dari pemerintah Hindia Belanda, atau berarti paksaan-paksaan dan penindasan-penindasan yang lebih banyak dan lebih berat di atas pundak Pribumi. Apabila dalam tahun 1870 jumlah tanah *erfpacht* ada sebanyak 35.000 bahu, dalam tahun 1901 sudah 622.000 bahu, dan terus berkembang pada tahun-tahun setelah itu, sehingga petani-petani Pribumi yang sudah menjadi terlalu miskin itu, masih diusir dari tanah-tanah garapannya yang sudah tinggal sedikit, untuk memungkinkan perkembangan perkebunan-perkebunan partikelir, sehingga ratusan ribu di antara mereka terpaksa menjadi kuli semata-mata, yang kelak menyebabkan timbulnya gelar bagi Pribumi Jawa sebagai: "een volk van koelies en een koeli onder de volken."

Golongan liberal mendesak

Dalam babak yang paling gelap sepanjang sejarah penjajahan di Indonesia ini, di sana-sini muncul juga orang-orang yang menolak tiadanya kebebasan hidup, tiadanya usaha peningkatan pendidikan, tiadanya usaha memperbaiki kehidupan rakyat. Lembaga-lembaga Nasrani dengan petugas-petugasnya yang dikirimkan dari negeri Belanda ke Indonesia tidak banyak memberi terang di dalam kegelapan ini, karena para pastor dan domine dikirimkan ke Indonesia sebagai pegawai pemerintah! Mereka yang tidak dapat membenarkan situasi zaman gelap itu, dan menghendaki kehidupan yang lebih baik bagi Pribumi, adalah golongan liberal. Mereka menghendaki kebebasan yang agak luas, dan tentu saja mula-mula sekali buat dirinya sendiri. Di samping liberalis Multatuli, terdapat liberalis yang pernah mengguncangkan pemerintah Hindia Belanda karena sajak mantra kutukannya: E.S.W. Roorda van Eisinga alias Sentot. Satu tokoh lagi yang penting ialah Dr. Ds. Baron van Hoevell, yang ternyata berpihak pada *Tanampaksa* bagi Pribumi tetapi di lapangan pendidikan merupakan pelopor golongan liberal. Ketiga-tiga orang tersebut mengalami nasib yang sama di Hindia Belanda: tidak disukai. Multatuli alias Douwes Dekker tidak laku sebagai Asisten Residen Lebak dan dipindahkan ke Ngawi, yang lantas minta berhenti, hidup terlunta-lunta, akhirnya terpaksa meninggalkan bumi jajahan. Roorda van Eisinga dibuang dari Hindia Belanda. Demikian pula halnya dengan Hoevell. Hanya saja yang akhir ini kemudian terpilih jadi anggota Tweede Kamer, sedang dua orang liberal lainnya hidup terlunta-lunta dan meninggal di Eropa.

Menurut paham golongan liberal Belanda di Hindia Belanda sampai di zaman NICA, perubahan wajah Indonesia dewasa ini diperoleh karena perjuangan ketiga raksasa liberal tersebut: Multatuli di lapangan sastra, Hoevell di lapangan politik, serta Roorda van Eisinga di lapangan jurnalistik. Sedang tentang Multatuli dan Hoevell, Dr. H.J. de Graaf menyatakan, bahwa "Indonesia sangat berhutang budi pada kedua-duanya."[11]

Apakah yang sesungguhnya terjadi di Indonesia di masa gelap ini? Dalam hubungan dengan hidup Kartini, masa gelap ini sangat penting untuk mendapat penyorotan yang sewajarnya, karena Kartini sendiri ikut terbentuk oleh pengaruh yang diakibatkan masa ini.

---

11. Dr. H.J. de Graaf: *Geschieenis van Indonesiè*, hlm. 417.

Selama dan sebelum berlaku *Tanampaksa*, Indonesia merupakan negeri produsen hasil bumi semata. Kehidupan berkisar pada ini semata. Perusahaan pertanian bersifat perseorangan. *Cultuurstelsel* untuk pertama kali memasukkan anasir baru dalam dunia pertanian, yaitu pertanian sebagai perusahaan negara, bukan perseorangan. Dengan demikian untuk pertama kali pertanian di Indonesia diarahkan pada kebutuhan berusaha secara Barat dan tidak lagi secara tradisional Pribumi. Atau lebih tepat bila dikatakan bahwa inilah buat pertama kali pemerintah Hindia Belanda mempergunakan kekuasaannya dan "kewibawaannya atas penduduk yang dijadikannya alat untuk mengeksploitasi Jawa pada waktu itu secara modern".[12]

Untuk pertama kali dalam sejarah penjajahan di Indonesia orang mempergunakan kata "modern". Dan memanglah penjajahan waktu itu mulai menjadi intensif, menjadi modern, sebagai pantulan perkembangan modern yang terjadi di negeri induk penjajahan sendiri. Golongan liberal yang tumbuh di masa gelap ini, tidak lain daripada sekelompok kecil orang-orang yang mewakili zaman modern yang sedang bermula di Eropa, di mana orang mulai melepaskan diri dari cengkaman feodalisme zaman tengah, menjadi dirinya sendiri, dengan syarat-syarat yang memungkinkannya: demokrasi. Dan demokrasi ini justru yang tidak ada di Indonesia, sepanjang hal itu mengenai golongan atas yang memerintah (Belanda) dan golongan feodal Pribumi yang ikut memerintah (para priyayi, para amtenar) sendiri.

Golongan liberal ini menghendaki kelonggaran-kelonggaran dari cengkeraman feodal, birokrasi, dan diktator hierarki kepegawaian. Tentu mula-mula sekali buat dirinya sendiri. Mereka lakukan kecaman-kecaman terhadap pengaturan kehidupan dan pemerintahan yang kaku dan keras. Tapi satu hal yang menonjol dalam suasana hidup mereka: tidak ada penolakan terhadap penjajahan. Kritik yang sepedas-pedasnya hanya tertuju pada cara-cara memerintah Pribumi. Seorang kekecualian adalah Roorda van Eisinga dengan mantra kutukannya terhadap penjajahan Belanda, di mana dalam sajak kutukan itu diramalkannya bahwa pada tahun 1961 Belanda akan terusir seluruhnya dari Indonesia.[13]

---

12. W.F. Wertehim: *Nederlandse Cultuurinvloeden in Indonesiè*, hlm.17.
13. Sajak mantra kutukan Sentot menurut terjemahan Chairil Anwar:

Pada gilirannya semangat modern di negeri induk penjajah berasal dari berkembangnya industri, ditemukannya berbagai sumber tenaga bagi mesin, menjadi intensifnya kapitalisme, dan kemudian pun membuat intensifnya penjajahan menjadi imperialisme modern. Alat-alat penghisapan atas kekayaan negeri-negeri jajahan harus dirombak sama sekali, digantikan dengan yang baru. Dan hal demikian menimbulkan syarat-syarat baru pula, yaitu alat-alat pemerintahan yang lebih dinamik dan berpengetahuan.

Syarat-syarat baru inilah yang menimbulkan aktivitas golongan liberal. Mereka menghendaki pendidikan yang lebih banyak bagi para amtenar, Eropa dan Pribumi. Dan golongan ini merupakan kelompok progresif di masa gelap itu. Golongan ini pula yang buat pertama kali

---

Mau terus aku menginjaki bumi
Hatimu menulang karna uang
Kau, tuli'kan tuntutan hak dan rasa
Menghasut kelembutan jadi kekerasan?
Maka kami berconto ke kerbo
Yang jemu diejek, lalu meruncing tanduk
Melambung penunggangnya bengis ke atas
Lantas kakinya kasar menghantam penyet.
Maka api perang membakar ladangmu
Gunung serta lembah menghawa dendam
Asap mengepul dari tiap kediamanmu
Angkasa bergetar pekikan bunuh.
Maka telinga kami kan merasa nikmat
Mendengarkan raung tukikan bini-binimu
Kami 'kan bertepuk bergembira
Berjejer melihati mampusnya kekuasaanmu.
Maka anak-anakmu 'kan kami sembelih
Anak-anak kami bergelimang di darah mereka
Supaya utang yang berabad lama
Begitu berlipat terbayar kembali.
Dan jika metari turun di Barat
Samar agak di belakang uapan darah
Dia menerima erangan mati
Sebagai tanda pisah penghabisan dari Olanda.
Dan jika pelikat malam
Menyelimuti alam yang sedang berasap
Anjing hutan mengais antara ungguk mayat
Merobek, menghisap, menggerutu....

menulari beberapa gelintir Pribumi dengan semangat kemajuan yang sedang pasang di Eropa. Pada gilirannya beberapa gelintir orang ini membiakkan keluarga-keluarga maju, dan sebagai mata rantai sambungan muncullah Kartini, sebagai pengunci sisa-sisa kegelapan zaman tengah.

Kebangkitan golongan liberal ini ditandai dengan tahun 1848, tahun permulaan bencana kelaparan di Grobokan dan Demak. Tingkat pengajaran dan pendidikan pada waktu itu sangat rendahnya di kalangan penduduk bangsa Eropa, apalagi di kalangan Pribumi. Belanda menjajah Indonesia memang bukanlah buat meningkatkan pengajaran dan pendidikan rakyat Indonesia. Dia datang kemari hanya untuk mengeruk keuntungan dari bumi dan tenaga manusia Indonesia. Prof. Reinwardt, yang dianggap sebagai pendiri pendidikan dan pengajaran di Hindia Belanda itu[14] cuma mendirikan sekolah Belanda Gubernemen yang pertama-tama di Weltevreden, segera setelah ia sampai di Jawa. Baru dua tahun setelah itu dikeluarkan peraturan terbukanya sekolah tersebut bagi sejumlah kecil bocah-bocah Pribumi. Dan Pribumi "pilihan" pula.[15] Bahkan anak-anak bupati pun sulit untuk mendapatkan bangku, sehingga jauh di kemudian hari kesulitan ini masih dialami oleh putra seorang Bupati Banten, yang terkenal dengan nama Pangeran Achmad Djajadiningrat, yang untuk dapat belajar dan menamatkan Sekolah Rendah Eropa terpaksa gurunya mengubah namanya jadi: *Willem van Bantam*, sedang dia 2 tahun lebih dahulu dilahirkan daripada Kartini.

Sebelum ada sekolah Belanda Gubernemen ini, yang ada hanya sekolah-sekolah Nasrani yang tidak akan jauh berbeda dengan surau-surau seperti yang dilukiskan oleh Abdullah bin Abdulkadir Munsyi dalam bukunya *Hikayat Abdullah*. Sedang sekolah Bumiputra atau sekolah Melayu Gubernemen mulai didirikan 1 tahun setelah mulai bangkitnya golongan liberal, di Jawa pertama-tama di tempat kelahiran Kartini, serta di Pasuruhan (1849). Pada tahun itu juga bagi Sumatra di Padang. Bagi Sulawesi di Makasar dan Maros pada tahun 1853. Bagi Kalimantan di

14. Prof. C.G.C. Reinwardt (1773-1854), salah seorang pendiri Kebun Raya Bogor. Datang di Jawa pada tahun 1816 membawa tugas membantu Dewan Komisaris Jendral di lapangan ilmu pengetahuan guna keperluan pertanian dan pengajaran; kemudian diangkat jadi direktur urusan pertanian, kesenian, dan ilmu.
15. C. Lekkerkerker: *Land en Volk van Java*, Jld. I, hlm. 543.

Banjarmasin pada tahun 1863, sedang bagi kepulauan Maluku di Ambon pada tahun 1607.[16]

Tetapi, pembukaan sekolah Belanda itu sampai sebegitu jauh hanya bisa menghasilkan pegawai negeri rendahan setelah lulus ujian buat pegawai rendahan (Klein Ambtenaar Examen), sedang dalam pada itu jabatan dan ujian itu hanya tersedia bagi golongan pria saja.[17]

Sedang untuk menjadi pegawai atasan, belum ada tersedia sekolah untuk itu di Hindia Belanda. Orang harus pergi ke negeri Belanda. Untuk mempelajari keahlian sebagai amtenar, anak-anak para pembesar Pribumi itu bekerja pada seorang Bupati sebagai magang. Di sana ia belajar bekerja administrasi dan dalam pada itu menjalankan pekerjaan rumahtangga sang Bupati juga. Baru pada tahun 1879/80 pemerintah Hindia Belanda mendirikan *Hoofdenschool* atau *Sekolah Raja* untuk mendidik calon-calon amtenar.

Bagaimanapun kekurangan pada dunia pengajaran pada waktu itu, bahkan juga pada kalangan orang Eropa sendiri[18] semangat liberal itu sekali bangkit tiada dapat dibuai lagi, terus mendesak, dengan Baron van Hoevell sebagai pelopornya. Duduk perkara dari mendesaknya golongan liberal sebenarnya sederhana:

Pada tahun-tahun antara 1832-1843 pemerintah Hindia Belanda, atas saran-saran Gericke, berusaha mendirikan sekolah menengah. Tetapi usaha ini gugur sebelum menghasilkan sesuatu. Menteri jajahan Baud dari pemerintah Belanda, kemudian memutuskan berdasarkan kegagalan itu, bahwa pendidikan pegawai Hindia harus dipindahkan ke Delft, karena setiap pegawai menengah atau atasan selain wajib mengenal Hindia, juga harus mengenal Nederland. Bagi orang-orang Eropa di Indonesia, pelajaran ke Delft tentu sangat mahal biayanya, dan tidak sembarang orang mampu membayar. Begitulah maka golongan liberal mendesak terus diadakannya Sekolah Menengah di Hindia. Rapat-rapat yang panas terjadi dengan pembicara van Hoevell, sehingga terpaksa ia dibuang dari Hindia

16. I.A. Latuheru: *Taman Pengajar* V/15 Juli 1903 - 15 Juni 1904; hlm. 103, 4; juga: *Historische Nota* dalam *Algemeen Verslag van het Inlandsch Onderwijs in Nederlandsch Indië 1893 tot en met 1897*.
17. Wanita pertama yang lulus ujian pegawai rendahan adalah *Raden Ajeng Sumantri*, adik Kartini.
18. P.A.A. Djajadiningrat: *Herinneringen*, hlm. 266.

karena dianggap mengganggu ketertiban. Di Nederland ia membentuk pendapat umum dan pemerintahannya untuk melakukan perombakan-perombakan di Hindia Belanda. Dengan terbitnya *Max Havelaar* karangan Multatuli, bukan saja pandangannya terhadap *Tanampaksa* berubah sama sekali, bahkan juga mempelopori diakhirinya *Culltuurstelsel*. Mulai tahun 70-an abad ke-19 itu *Tanampaksa* dihapus sedikit demi sedikit. Yang tertinggal kemudian adalah *Tanampaksa* kopi yang berlangsung sampai permulaan abad ke-20.

Perubahan-perubahan setelah bangkitnya golongan liberal

Mendesaknya golongan liberal mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan, bukan saja di negeri induk penjajahan, Nederland, tapi juga di Hindia Belanda.

Hindia Belanda tidak lagi menjadi urusan atau hak milik Raja pribadi, tetapi mendapatkan undang-undang ketatanegaraan sendiri. *Tanampaksa*, terkecuali bagi tebu dan kopi, lambat-lambat dilepas. Multatuli yang melawan kerjapaksa, *Tanampaksa*, menjadi penganjur "kerja merdeka". Dengan dilepaskannya *Tanampaksa*, banyak perkebunan jatuh ke tangan partikelir, dan dengan peraturan modern, perusahaan-perusahaan ini menjadi bibit-bibit kapitalisme. Petani-petani yang ditarik dari tanahnya masing-masing, dengan tiadanya *Tanampaksa*, hidup gentayangan tanpa penghasilan. Sebagian menjadi buruh perkebunan, terlepas dari kampung halamannya. Dan dengan demikian timbullah kelas proletar buat pertama kalinya di Indonesia. Mereka tidak lagi hidup dari tanah garapannya, juga tidak dari kesetiaannya pada golongan feodal, tidak dari tanggung jawab kampungnya, tidak dari pemerasan, tidak dari perdagangan, tetapi dari menjual tenaganya. Dan salah seorang di antara proletar ini adalah Madirono, mandor pabrik gula, bapak Ngasirah, kakek Kartini.

Dengan ditemukannya mesin-mesin, hubungan antara negeri induk penjajah dengan Indonesia tidak lagi memakan waktu 70 harian, tetapi tinggal hanya separohnya: 5 minggu. Suez mulai dibuka. Maka pengedukan kekayaan dari tanah-tanah jajahan pun menjadi makin lebih intensif. Kapal-kapal besar mulai dibangun dan mengarungi samudera. Tanjung Priok tidak mampu menerima kapal-kapal besar sehingga harus dikeduk menjadi pelabuhan samudra (1877). Tetapi, kapal besar itu tidak boleh

lama-lama menunggu muatan dan punggahan. Barang-barang ekspor harus segera tersedia di pelabuhan. Maka pengangkutan dalam negeri pun harus diintensifkan. Gerobak-gerobak kerbau dan sapi tidak memenuhi syarat lagi bagi kapitalisme modern. Hubungan dengan keretapi mulai dibangun untuk menjawab kebutuhan ini (1864). Mula-mula adalah hubungan Yogya-Semarang. Kemudian menyusul berdirinya Maskapai N.I.S. (Nederlandsch-Indische Spoorwegen) yang mempunyai jaringan sepanjang 5000 kilometer. Kemudian dibuka pula hubungan Jakarta-Bogor. Setelah itu muncul SS (Statspoor), yang menempuh jarak Jakarta-Surabaya hanya dalam 3 hari. Demam kapitalisme tidak hanya terbatas sampai di bumi Jawa. Nienhuys mulai membuka perkebunan tembakau sebesar sebuah provinsi negeri Belanda (2000 bau) dengan mendatangkan keuntungan gilang-gemilang (1863) dan tidak lama kemudian diikuti oleh kapitalis-kapitalis lain. Kebun-kebun pemerintah, yang dahulu digarap dalam hubungan dengan *Tanampaksa*, kini pun tidak memenuhi syarat berkembang biak dan lajunya kapitalisme modern sehingga terpaksa diserahkan kepada perusahaan-perusahaan partikelir yang bisa kerja lebih efisien. Pemerintah cukuplah menerima pajak tanpa kerja berat.

Di samping itu semua, kantong penjajah menjadi lebih penuh lagi dengan berhasilnya perkebunan kina dan pembukaan tambang-tambang timah yang mengambil alih kegiatan partikelir orang-orang Tionghoa di Bangka dan Belitung.

Berkembangnya perkebunan-perkebunan di Sumatra, kurangnya tenagakerja, menambah bencana baru bagi Rakyat Indonesia di Jawa: penculikan-penculikan tenaga manusia buat diperas tenaganya di perkebunan-perkebunan Sumatra tersebut.

Menyusul kemudian penghisapan minyak bumi (1866).

Demam kapitalisme itu tidak memberi berkah pada Rakyat Indonesia. Kemiskinan baru telah diciptakan oleh kapitalisme modern ini: kemiskinan tanpa pacul, tanpa tanah. Keuntungan para kapitalis tak dapat dikira-kirakan lagi. Di Belitung ditemukan urat timah, sehingga sekali pukul Hindia Belanda memenuhi seperlima kebutuhan timah dunia. Tenagakerja yang murah dan produksi yang tinggi menyebabkan keuntungan sedemikian besarnya, sehingga pemerintah menuntut lima perdelapan bagian dari keuntungan yang didapat! Juga modal internasional mulai

membanjir masuk ke Hindia. Di Pangkalan Brandan, produksi minyak bumi sampai membingungkan pengusahanya sendiri karena kelebihan, sehingga harus dibakar sepanjang tahun. Sebaliknya Rakyat Indonesia, khususnya di Jawa, makin terbungkuk-bungkuk dipaksa membiayai perang kolonial baru, terutama perang Aceh (1873-1903), sedang orang-orang yang telah diangkuti ke perkebunan-perkebunan di Sumatra boleh diperlakukan semau para pengusaha perkebunan sebagai hewan.

Wajah Hindia Belanda, terutama Jawa, di masa ini sama sekali berubah daripada sebelumnya. Hindia Belanda merupakan negeri jajahan besar yang ikut menentukan perekonomian dunia dengan hasil buminya. Tetapi rakyatnya tetap miskin, pertanian tambah miskin, menjadi petani tanpa tanah, menjadi kuli akhirnya menjadi kuli kontrak. Di tempat-tempat yang terpencil sebagian dari petani-petani ini menjadi buruh tetap di perkebunan-perkebunan kina dan teh. Sebagian lagi turun ke kota-kota jadi gelandangan. Yang beruntung dapat memperoleh pekerjaan di rumah tuan-tuan Belanda atau orang-orang kaya lainnya, hiduplah sebagai pesuruh, tukang kebun, dan sebagainya—pekerjaan yang sama sekali tidak berarti bagi sanak-saudara, orangtua, serta anak-anaknya sendiri. Sebagian lagi beruntung dapat menjual tenaga di pabrik-pabrik. Tapi semua mereka hidup miskin, dan bertambah miskin dengan setiap kelahiran anak mereka. Satu dua di antara mereka mendapatkan keberuntungan dan kekayaan dalam perdagangan. Tetapi keberuntungan dan kekayaan itu pun tiadalah berarti bagi hampir seluruh saudara sebangsanya yang melarat.

Keluarga Tjondronegoro leluhur Kartini

Pada waktu itu bencana kelaparan di Demak dan Grobokan hampir mencapai puncaknya. Oleh pemerintah Hindia Belanda diangkatlah di situ seorang Bupati: Ario Tjondronegoro. Sebelum itu ia menjabat bupati di Kudus residensi Jepara, sejak berumur 25 tahun. Setelah 1850—atau setelah ia diangkat menjadi bupati di daerah itu—tiada lagi diberitakan tentang adanya akibat bencana kelaparan. Bencana itu telah berakhir. Mungkin sekali ini disebabkan kebijaksanaan Bupati baru itu. Mungkin.

Bagaimana sikap Bupati itu terhadap *Tanampaksa* tidak jelas. Mungkin sekali ia tidak menyetujui. Tetapi sebagai seorang pembesar yang bertugas memerintah rakyat, pastilah ikut iba hatinya melihat

rakyatnya yang menderita kelaparan dan kemiskinan. Tapi apa daya? Nasib rakyatnya ini mungkin sekali yang menyebabkan ia berpikir: *apa sebabnya nasibnya menjadi begitu buruk?* Mungkin sekali ia sangat berhasrat hendak meringankan beban rakyatnya. Tapi apa daya? Ya, apa daya? Ia hanya seorang pejabat, dengan kekuasaan yang sangat terbatas. Sebelum itu telah banyak orang-orang yang mencoba membela rakyat kecil. Mereka itu berpendapat: *yang menyebabkan rakyat menjadi melarat dan hina-dina adalah Belanda. Tak ada jalan lain untuk membela rakyat daripada mengenyahkan Belanda.* Maka mereka itu angkat senjata melawan Kompeni. Sudah tentu Ario Tjondronegoro tahu akan hal ini. Bukankah pada waktu itu ia diangkat menjadi Bupati Kudus, Diponegoro baru mulai dengan pemberontakannya? Diponegoro jatuh sebagaimana halnya dengan patriot-patriot sebelum itu. Tentunya Ario Tjondronegoro bertanya dalam hatinya: mengapakah semua pemberontakan itu dapat dipatahkan, digagalkan, dan dikalahkan?

Sudah tentu Ario Tjondronegoro juga ingin membela rakyatnya. Tetapi pengalaman-pengalaman para patriot sebelumnya mengajarkan padanya, bahwa kekurangan-kekurangan pada perlawanan-perlawanan itu tidak boleh diulanginya. Sampai sebegitu jauh ia dapat membela rakyatnya hanya dengan jalan memberikan laporan-laporan dan saran-saran (nota-nota) kepada pemerintah jajahan. Karena nota-notanya ini pula barangkali bencana kelaparan yang berjangkit di daerah kekuasaannya yang baru itu dapat dipadamkan. Demikianlah, karena jasa-jasanya yang sangat besar pada tahun 1852, jadi hanya dua tahun setelah menjabat Bupati di Demak, Ario Tjondronegoro oleh pemerintah Hindia Belanda dianugerahi gelar "Pangeran".

Hanya karena banyak berpikirlah ia dapat melihat perbedaan yang mencolok antara penjajah dan rakyat yang terjajah. Apa sebabnya rakyat itu bisa dijajah oleh bangsa lain, dan tidak mampu membebaskan dirinya kembali? Inilah mungkin yang menyebabkan ia mengetahui kekuatan yang ada pada bangsa penjajah, dan kelemahan pada bangsa yang terjajah. Apa kekuatan itu? Tidak lain dari kemajuan, semangat modern, ilmu pengetahuan.

Ini adalah suatu penemuan besar sebagaimana juga yang ditemukan di Singapura oleh Abdullah bin Abdulkadir Munsyi. Dan mengetahui

rahasia kekuatan itu, diusahakannya memberikan kekuatan itu kepada putra-putranya. Seorang putranya, Pangeran Ario Hadiningrat, yang kelak menggantikannya jadi Bupati Demak pula, pada suatu ketika pernah bercerita tentang ayahnya kepada Pangeran Achmad Djajadiningrat, bahwa almarhum ayahnya, "Dapat memahami keadaan dengan baik. Sudah sejak tahun 1846, waktu belum ada pikiran buat memberikan pendidikan pada Pribumi, ya bahkan pengajaran Eropa pun masih banyak celanya, ia telah ramalkan apa yang segera bakal terjadi. Ia ambil tindakan-tindakan untuk memberikan pendidikan kepada putra-putranya, yang sama sekali tidak dipahami oleh rekan-rekannya, bahkan dicela pula oleh banyak orang."[19] Inilah Bupati pertama-tama yang memberikan pendidikan kepada putra-putranya dengan jalan mendatangkan seorang guru rumah bagi mereka: C.E. van Kesteren.[20] Hanya orang yang mempunyai wawasan cukup dapat memilih seorang guru yang tepat, karena di masa itu orang-orang Belanda yang menawarkan diri menjadi guru rumah kebanyakan hanyalah sampah-sampah sosial yang terbuang dari Nederland.

Enambelas tahun lamanya Pangeran Ario Tjondronegoro menjadi Bupati Demak. Beberapa tahun sebelum meninggal pada tahun 1866, ia memberikan wejangan kepada putra-putrinya: "Anak-anak, tanpa pengajaran kelak tuan-tuan tiada akan merasai kebahagiaan, tanpa pengajaran tuan-tuan akan makin memundurkan keturunan kita; ingat-ingat kata-kataku ini."[21] Putra-putranya membenarkan kata-katanya itu. Pangeran Hadiningrat sendiri menceritakan kepada Pangeran Achmad Djajadiningrat itu bahwa, "Bertambah lama ia menjadi semakin sadar akan kebenaran kata-kata beliau."[22]

Waktu itu bahasa Belanda merupakan satu-satunya bahasa ilmu pengetahuan, karena itu tinggi rendahnya pengetahuan seseorang dapat diukur dari tinggi rendahnya pengetahuannya tentang bahasa Belanda. Sampai di mana pengetahuan golongan atas tentang bahasa pada waktu itu? Boleh dikata nol. Pada tahun 1902 di seluruh Jawa dan Madura hanya ada 4 orang Bupati yang pandai menulis dan berbicara Belanda; P.A. Achmad Djajadiningrat (Bupati Serang), R.M. Tumenggung Kusumo

19. P.A.A. Djajadiningrat: *Idem.*
20. Dr. H. Bouman: *Meer Licht over Kartini*, hlm. 8.
21, 22. P.A.A. Djajadiningrat: *Idem.*

Utoyo (Bupati Ngawi, kemudian Jepara), Pangeran Ario Hadiningrat (Bupati Demak, paman Kartini), dan Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat (Bupati Jepara, ayah Kartini).[23] Sedang di Cirebon ada beberapa orang Bupati yang sedikit-sedikit saja mendapat didikan.

Di luar para Bupati itu memang ada terdapat satu-dua orang yang maju, misalnya Raden Saleh (meninggal tahun 1880), Willem Iskandar.[24]

Pangeran Ario Hadiningrat sendiri, paman Kartini, pada tahun 1871 menjadi pegawai pada Departemen Dalam Negeri. Ia pernah menulis Nota berjudul: *Sebab-sebab Kemunduran Prestise Amtenar Pribumi Serta Bagaimana Jalan untuk Meningkatkannya Kembali.* Beberapa bagian dari nota ini pernah diterbitkan oleh *Tijdschrift v/h Binnenlandsch Bestuur* Jilid XVII, 1899. Sedang pada penutup Nota tersebut ia menulis, bahwa: "Sahabat-sahabat selalu mengatakan yang benar, musuh menyembunyikan kebenaran. Jadi jangan lupa; sebagai seorang sahabat baik, saya telah kemukakan kebenaran itu dalam Nota saya." Nota itu ditulisnya atas perintah Direktur Departemen Dalam Negeri Levysohn Norman. Tapi kebalikan daripada penghargaan, ia justru menerima banyak kesulitan karena Notanya. Ia pulalah salah seorang Pribumi permulaan yang dapat menyatakan pikirannya tentang keadaan dan pergaulan di dalam masyarakat Jawa serta perbaikan-perbaikan daripadanya dengan cara Barat."[25] Salah sebuah alinea yang menarik dalam Nota ini, yang juga kelak merupakan pegangan Kartini sendiri berbunyi:

> Perbaikan-perbaikan yang saya usulkan adalah yang kuanggap sebaik-baiknya; maksud saya hanya hendak memberikan gagasan, yang dapat menjadi garapan buat kepentingan penduduk dan negeri.
>
> .....
>
> Dalam pada itu, pekerjaan pengadaban sama halnya dengan

23. Armijn Pané "Kata Pembimbing" buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* c. 3, hlm. 9.
24. Willem Iskandar termasuk keluarbiasaan seperti Raden Saleh, sebagaimana dapat dilihat dari buku-buku yang diterbitkannya: 1) Terjemahan dari buku N. Anslijn *De Brave Hendrik* ke dalam bahasa Batak *Hendrik Nadenggan Raa* (Padang, 1865); 2) Bersama J.R.P.F. Gongrijp, *Barita Na Marragam* (Batavia, 1868); 3) W.C. Thurn; *Leesboek* diterjemahkannya ke dalam bahasa Mandailing (Batavia, 1884); 4) *Si Bulus-bulus, Si Rumbuk-rumbuk Sada* (Batavia, 1872); 5) *Taringot* (Batavia, 1873).
25. P.A.A. Djajadiningrat: *Idem.*

pembangunan Aken dan Keulen yang tak bisa terjadi dalam sekejap. Pekerjaan ini berjalan lambat-laun. Dan segala yang terjadi secara lambat-laun, tak perlu menimbulkan ketakutan dan kekuatiran, terutama sebagaimana disarankan, bila pekerjaan itu dimulai dari atas.[26]

Paman lain Kartini adalah Raden Mas Adipati Ario Tjondronegoro, Bupati Kudus, kemudian Brebes. Pada tahun 1865 ia menerbitkan buku tentang *Kesalahan-kesalahan dalam Mengarang dalam Basa Jawa*, dengan maksud untuk meningkatkan sastra Jawa. Setahun kemudian terbit bukunya tentang *Pengelanaan di Jawa* dengan nama samaran Raden Mas Ario Purwolelono. Beberapa bagian daripadanya pernah diterjemahkan oleh Prof. S. Keizer dalam majalah *Delftsche Courant* dan juga di dalam *Tijdschrift voor Nederlandsch Indië* (1868). Beberapa tulisannya dalam bahasa Belanda diterbitkan juga oleh majalah *Bijdragen voor het Koninklijk Instituut voor de Taal, Land-en Volkenkunde voor Nederlandsch Indië*. Dalam salah sebuah terbitan majalah ini pula ia pernah menulis makna ungkapan-ungkapan bahasa Jawa dengan sebuah daftar kata-kata asing dalam bahasa Jawa yang dipergunakan di daerah Kudus dan sekitarnya. Dalam menulis ungkapan-ungkapan itu nampak penguasaan pengarang atas bahasa Belanda, Prancis, Inggris, Tionghoa, Malaya, Arab, Portugis, Benggali, Belanda tua, Latin, dan Yunani.[27] Ia pun pernah menulis laporan tentang distrik Salem (Brebes) dan Gunung Segara khususnya, yang penduduknya kebanyakan beragama Hindu. Ia pun pernah menterjemahkan karangan buyutnya Tumenggung Pusponegoro, Bupati Gresik, tentang *gnomon* atau petunjuk matari, guna menghitung dan mengetahui bermulanya musim. Di negeri Belanda namanya dikenal karena catatan-catatannya atas karangan Prof. Veth, *Java*, jilid I, yang diterbitkan sebagai lampiran majalah *Tijdschrift voor het Aardrijkskundig Genootschap*. Buku ini pun pada gilirannya pernah dikecam secara pedas oleh Kartini.

Ayah Kartini, Raden Mas Adipati Sosroningrat, Bupati Jepara, juga menulis dalam bahasa Belanda. Salah sebuah tulisannya adalah Nota protes kepada alamat pemerintah Hindia Belanda atas diskriminasi pendidikan.

---

26. Mr. C. Th. v. Deventer: *Een Stem uit Java, Neerlandia* IV/1990, hlm. 13.
27. *Tijdschrift v.h. Kon. Ned. Aard. Genootschap*, 2e Serie, XIIe Deel, hlm. 500-502, 656.

Putra-putra Pangeran Ario Tjondronegoro, Bupati Demak, adalah generasi permulaan dari Pribumi, yang menerima pendidikan Barat, dan menguasai bahasa Belanda dengan sempurna. Bahwa dengan pendidikan Barat itu keturunan Tjondronegoro tidaklah mesti berarti harus dimasukkan ke dalam golongan Blandis[28] sebagaimana Abdullah bin Abdulkadir Munsyi oleh segolongan orang dimasukkan ke dalam golongan Anglofil[29] telah dibuktikan oleh munculnya Kartini kelak sebagai "pendekar bangsa" dan "pendekar kaumnya".[30]

Tetapi keluarga Kartini sebagai pemula kemajuan Indonesia ini barulah dari garis ayahnya yang nampak. Dari garis ibunya hampir-hampir kita tak mengetahui sesuatu pun.

Jabang bayi Kartini tiba

Di masa mengamuknya *Tanampaksa*, daerah Jepara tidak luput dari bencana. Apabila menurut peraturan resmi hanya seperlima tanah garapan yang dikenakan *Tanampaksa*, Jepara harus menyerahkan sepertiga dari tanah garapannya buat kopi, karet, coklat, dan tebu.

Pada sekitar tahun pencabutan *Tanampaksa* ini, seorang Asisten Wedana onderdistrik Mayong, kabupaten Jepara, telah bertemu dengan seorang anak gadis rakyat jelata, anak Modirono, buruh pabrik gula Mayong. Anak ini bernama Ngasirah. Mereka berdua bercinta-cintaan. Asisten Wedana ini pada waktu itu telah mempunyai empat orang anak. Ngasirah diambil menjadi selir. Dan beberapa waktu kemudian lahir seorang jabang bayi, yang dinamai Sosrokartono. Dan beberapa tahun kemudian lahir seorang jabang bayi lagi, sekali ini wanita: Kartini.

Kartini tentang leluhurnya

Kartini mempunyai perasaan hormat yang besar pada leluhurnya, sejauh hal itu mengenai garis ayahnya, sesuai dengan watak patrilineal

28. Mengherankan bahwa Pangeran Ario Hadiningrat ini pada masa Kebangkitan Nasional justru menjabat Ketua *Regenten-Vereeniging* yang didirikan sebagai imbangan dari *Boedi Utomo*.
29. Lihat juga Pendahuluan Datuk Besar & Dr. R. Roolvink dalam buku *Hikayat Abdullah*, Djambatan, 1953, hlm. x.
30. Baris-baris dari syair lagu "Kartini" ciptaan W.R. Soepratman.

pada golongan feodal Pribumi, dan lebih-lebih karena ia pun merasa bangga pada leluhurnya. Perasaan hormat Pribumi pada leluhurnya ini pun tiada dibiarkan lewat oleh Kartini tanpa dicatatnya. Katanya, "Rakyat Jawa dan puisi terjalin erat satu dengan yang lain,"[31] dan "orang Jawa yang paling tidak berarti pun puitik,"[32] sedang puisi itu, bagi Kartini sangat nyata nampak pada "hormatnya yang mengharukan dari yang muda-muda kepada yang tua-tua; hormat yang hidup kepada yang telah meninggal".[33] Sampai di mana sikapnya terhadap leluhurnya dari garis ibu, tak banyak yang dilaporkan oleh sejarah, karena dalam masyarakat feodal Pribumi, wanita menduduki tempat yang sangat tidak berarti. Dalam hal ini ibu Kartini dan garis leluhurnya tidak terkecuali.

Tentang kakeknya dari garis ayah, yaitu Tjondronegoro dari Demak, ia mengatakan:

> Almarhum kakekku, Pangeran Ario Tjondronegoro dari Demak, seorang pemula semangat kemajuan, adalah Bupati pertama-tama di Jawa Tengah, yang membuka pintu rumahnya buat tamu dari seberang lautan: peradaban Barat. Semua putra-putranya, yang mendapatkan didikan Barat, menaruh hati cinta pada kemajuan yang diwarisi dari ayahnya (banyak di antaranya mereka kini telah meninggal dunia), dan pada gilirannya mereka pun berikan pada anak-anaknya didikan yang dahulu mereka terima.[34]

Atas pertanyaan apakah ia, Kartini, keturunan para raja Jawa, ia menjawab bahwa:

> Raja terakhir dalam keluarga kami, yang menjadi leluhur langsung kami dari garis Ayah, menurut perkiraanku sudah lewat 25 turunan yang lalu.[35]

Pada kesempatan lain, bukan tanpa mengandung bangga, Kartini bercerita tentang kakeknya, Tjondronegoro:

> Ada begitu banyak pembicaraan, penulisan, tentang semangat kemajuan keluarga kami, tentang semangat kemajuan keluarga Tjondronegoro. Lama sudah kakekku meninggal dunia, tetapi namanya tinggal hidup, disebut, dan dihormati dengan simpati oleh mereka yang pernah mengenalnya ataupun mendengar tentangnya. Kakekkulah yang mula-mula sekali memberikan putra-putra serta putri-putrinya pendidikan Barat. Kakekku adalah pelopor, adalah sungguh-sungguh seorang yang mulia.

31, 32, 33. *Surat, 15 Agustus 1902* kepada Estelle Zeehandelaar.
34. *Surat, Jepara, 21 Mei 1899* kepada Estelle Zeehandelaar.
35. *Surat, 18 Agustus 1899* kepada Estelle Zeehandelaar.

Kami *berhak untuk tidak menjadi bodoh*.[36]

adalah juga panji-panji keturunan Tjondronegoro ini. Sedang tentang ayahnya sendiri Kartini dengan penuh hormat pula mengatakan, bahwa:

> Ayah mendapatkan banyak simpati baik dari dunia Eropa maupun Pribumi.
>
> Memang ayah tak mempunyai seorang pun Bupati untuk jadi menantunya, tapi Ayah mempunyai anak-anaknya, pria dan wanita, yang dibentuknya menjadi *makhluk yang berpikir*. Itulah jasa, yang menyebabkan Ayah mendapatkan banyak penghormatan dan simpati. Dan penghargaan serta simpati *golongan berpikiran waras* ini tidak akan menjadi *berkurang*, sebaliknya bakal bertambah, pabila Ayah memahkotai jasanya itu dengan mengizinkan kami mengisi kebutuhan batin kami, yang Ayah sendiri telah membangunkannya.[37]

Dari gumpalan-gumpalan kecil yang dipenggal dari surat-suratnya, nampaklah, betapa Kartini menghormati, menghargai, dan bangga pada leluhurnya. Dan hal-hal itu makin berkembang dalam hatinya, karena ia menyadari, bahwa di lapangan kemajuan itu pun ia seorang ahli waris sah dari mereka. Ia merasa terpanggil oleh sejarah untuk bekerja buat keabadian, untuk berjasa pada rakyat dan negerinya. Dan sudah pastilah, bahwa panggilan itu, sayup-sayup ataupun jelas, terdengar juga oleh leluhurnya.

Kartini dan leluhurnya

Hubungan keturunan antara Kartini dengan leluhurnya, terutama di bidang kejiwaan, sudah jelas. Di samping itu ada sesuatu warisan lain dari leluhurnya, yang biasa sekali luput dari perhatian orang. Warisan ini adalah yang bersifat fisik.

Bila diperhatikan gambar kakek Kartini, Tjondronegoro, yang segera menarik orang adalah sikapnya, yaitu sikap bangsawan yang biasa dapat dilihat pada permainan drama atau tari Jawa klasik. Setelah itu yang segera menarik adalah bentuk mukanya yang bulat, letak mata yang agak meninggalkan rongganya, sebagaimana biasa nampak pada wajah para bangsawan Jawa dari Solo dan Yogya.

Sikap yang nampak pada gambar Tjondoronegoro tersebut, adalah

---

36, 37. *Surat, 15 Agustus 1902* kepada Estelle Zeehandelaar.

Silsilah Raden Ajeng Kartini

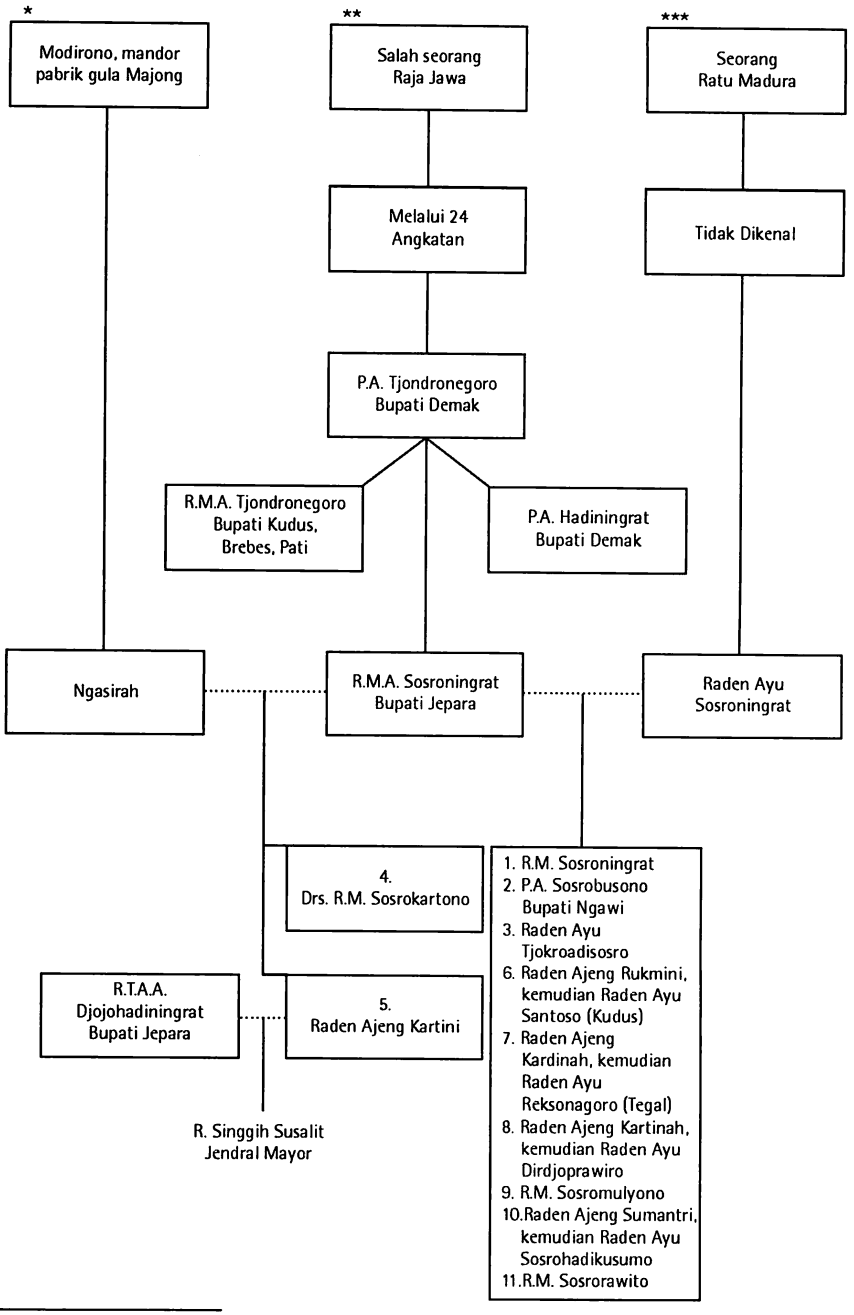

---

* Menurut Api Kartini "Lagi tentang Kartini", Api Kartini (Jakarta) I/1, 1959 hlm. 5.

** Menurut Surat Kartini

*** Menurut Surat Kartini

Garis lurus = Garis Keturunan

Garis putus = Garis Perkawinan

sikap bangsawan Jawa yang biasa memerintah dan hanya mempunyai satu hal saja untuk didengar, yaitu atasannya. Lebih daripada sikap dan kedudukan matanya, adalah hidungnya, tinggi, mancung, dan tipis, yang bukan merupakan bentuk hidung Pribumi pulau Jawa umumnya. Bentuk hidung bukan tidak merupakan ciri-ciri klas-sosial di dalam masyarakat Pribumi di pulau Jawa. Dan biasanya, bentuk hidung demikian, dibarengi dengan kelainan pada kulit, yaitu agak lebih terang daripada umumnya kulit Pribumi lapisan bawahan.

Sudah tentu mudah untuk mengatakan, bahwa lebih terangnya warna kulit itu disebabkan kurangnya kaum bangsawan berada dalam panas matari. Tak ada sesuatu alasan untuk menyangkalnya. Tetapi bentuk hidung itu, sudah tentu bukan berasal dari kurangnya berada di panas matari. Melalui bentuk hidung ini pula mau tak mau orang sampai pada pertanyaan: dari mana datangnya kelainan itu? Dan segera pikiran pun melayang pada zaman-zaman Hindu-Jawa, zaman peralihan agama dengan orang-orang dari seberang lautan ikut aktif dalam pekerjaan ini.

Kalau orang meninggalkan gambar Tjondronegoro, kemudian mengamati gambar Sosroningrat, ayah Kartini, bentuk wajahnya telah menyimpang dari Tjondronegoro terkecuali ciri umum pada golongan bangsawan Jawa: letak mata yang agak ke depan. Wajah Sosroningrat tidaklah bulat, tetapi tipis, dan dihiasi dengan hidung yang lebih tipis, lebih mancung dan lebih tinggi daripada hidung ayahnya. Berbeda dengan sikap ayahnya, yang mengarah-arah pada sentralisme tari klasik Jawa, sikap Sosroningrat lebih lunak, nyata sekali orang yang banyak mempertimbangkan hal-hal yang dihadapinya, serta memandang masyarakatnya bukan hanya terdiri atas satu atasan dan semua bawahan, tapi telah maju sedemikian rupa, sehingga masyarakat, terdiri dari hanya manusia-manusia biasa termasuk dirinya sendiri, dan bahwa kebangsawanan bukan lagi satu karunia Ilahi kepada umat manusia pilihan, tetapi hanya sesuatu kebetulan yang masih harus diuji nilainya. Dalam gambar ini juga nampak teatralisme itu, tetapi lebih banyak bukan karena sikapnya, tetapi karena pakaian kebesarannya yang dikenakannya.

Antara dua generasi ini telah menganga suatu jarak pembeda yang besar. Dan bila ditinggalkan kedua gambar tersebut, kemudian orang memindahkan perhatian pada setiap gambar Kartini, baik ia sedang sendirian

maupun bertiga dengan saudari-saudarinya ataupun sedang beramai-ramai, lain lagi yang orang temukan pada gambar tersebut.

Mula-mula orang akan terkesan pada wajahnya yang bundar—wajah kakeknya. Kemudian matanya, yang juga tidak terlalu dalam terpasang pada rongganya, bahkan boleh dikata agak keluar. Bentuk muka dan mata ini adalah warisan kakeknya, dan terutama mata itu, tidak meninggalkan ciri kebangsawanan Pribumi. Tetapi kalau perhatian orang sampai pada hidungnya, sekaligus orang telah bisa mendapat gambaran lain. Hidung itu tidak biasa ada pada golongan bangsawan, tapi lebih umum pada rakyat jelata. Baik kemancungannya, ketinggiannya, maupun ketipisannya bukan lagi hidung Tjondronegoro ataupun Sosroningrat. Itulah hidung warisan seseorang yang gambarnya tidak pernah diterbitkan orang sampai dewasa ini, hidung ibu kandung Kartini, seorang wanita yang berasal dari rakyat jelata.

Sebagai seorang wanita rakyat jelata yang mendapat kehormatan jadi istri seorang Bupati, tidak peduli istri yang ke berapa, sudah pastilah ibu Kartini seorang yang cantik. Tetapi Kartini sendiri tidak bisa dikatakan tergolong cantik, sebagaimana pernah diakuinya sendiri dalam karangannya *Een Oorlogschip op Ree* (1900).

Bukan dimaksudkan di sini untuk mencoba membuat persoalan antropologi fisik dengan tendensi rasial, tetapi hal ini merupakan salah satu segi juga dalam sejarah keturunan Kartini—walau bagaimanapun tidak produktifnya—tidaklah pada tempatnya untuk disembunyi-sembunyikan. Apalagi karena sampai sekian jauh belum pernah diadakan penelaahan atas fakta yang membedakan antara golongan feodal dengan golongan-golongan lain dalam masyarakat sejauh hal itu mengenai ciri-ciri fisik, untuk dapat menemukan sumber yang jelas tentang kontradiksi-kontradiksi yang terdapat dalam kehidupan sosial Pribumi di Jawa sampai dengan timbulnya aspirasi-aspirasi nasional.

Kartini meneruskan garis kemajuan leluhurnya, terkecuali satu hal yang tidak diteruskannya, yaitu satu ciri fisik pada bangsawan Jawa: bentuk hidungnya. Ternyata kelak, bahwa satu ciri bangsawan yang ditinggalkannya ini tidak lain daripada suatu ciri adanya perubahan dalam konstelasi kejiwaannya, suatu penyimpangan dari leluhurnya: pandangan dunianya telah lebih kaya dengan satu unsur-unsur demokrasi.

2

Masa Kecil

Kelahiran

21 April 1879 atau tahun Jawa 28 Rabiulakhir 1808, Mayong mendapat kehormatan tamu agung: bayi yang bernama Kartini. Siapakah yang memberikan nama itu pada si jabang bayi? Tidak jelas. Mungkin ayahnya. Mungkin ibunya. Tetapi besar kemungkinan ibunya. Cerita-cerita wayang banyak memberi contoh: satria-satria yang meninggalkan nama bagi anaknya, kelak, kalau ternyata anak itu lelaki; tak ada nama ditinggalkan buat anak perempuan. Dan cerita-cerita wayang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan orang Jawa di masa itu, bahkan merupakan sebagian dari kehidupan itu sendiri, menjadi acuan pemikiran dan moral, menjadi pola kejiwaan. Para pria mencoba menjadi satria Pandawa Mahabharata atau satria Ayodya Ramayana, lengkap dengan selir-selirnya!

Waktu itu ayah Kartini menjabat sebagai Asisten Wedana onderdistrik Mayong, Kabupaten Jepara. Tapi di manakah Kartini lahir? Di rumah ayahnya ataukah di rumah ayah ibunya? Sejarah tidak memberitakan. Tapi besar kemungkinan lahir di rumah ayahnya. Di dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang*[1] pada halaman 10 terpasang dua buah gambar

1. *Habis Gelap Terbitlah Terang* cet. 3, 1951, hlm. 10.

dengan keterangan "Di situlah dahulu rumah R.A. Kartini lahir", keterangan pada gambar di bawahnya "Yang dipayungi itu tempat menanam tembuni (ari-ari)", kemudian ditutup dengan keterangan: "Foto: Bupati Jepara. (R.A.A. Sukahar)", tetapi gambar itu sebagian besar diisi dengan pepohonan. Pada gambar pertama hanya nampak sepotong dinding rumah kecil yang nampaknya dari tembok. Sedang pada gambar kedua nampak gambar sepotong tembok sumur. Bangunan-bangunan dari batu yang hanya nampak sedikit itu sudah dapat menjelaskan, bahwa Kartini lahir di dalam gedung keasistenwedanaan, tidak di rumah ayah ibunya, seorang di antara sekian banyak rakyat jelata, yang tidak mampu membuat dinding rumahnya dari tembok, apa pula dinding sumurnya! Hanya saja Kartini tidak dilahirkan di gedung utama sebagaimana kebanyakan saudari-saudarinya yang lebih tua. Dia dilahirkan di bagian bangunan keasistenwedanaan, sebuah rumah kecil dari tembok yang terletak agak jauh dari gedung utama. Gambar pertama R.A.A. Sukahar menunjukkan sebuah rumah kecil dari tembok, beratap rendah. Di sanalah Kartini lahir, di bagian tempat tinggal selir atau istri ke sekian dan ke sekian. Rumah kecil itu dibedakan dari gedung utama—perbedaan yang menjelaskan kelainan kedudukan antara penghuninya daripada penghuni gedung utama, sekalipun di pekarangan yang sama.

Siapa yang menjadi bidannya? Tentu bukan bidan berijazah, tapi dukun beranak, yang mendapatkan kepandaiannya dari nenek-moyangnya sendiri, dan dengan sendirinya mempergunakan kebiasaan dan upacara-upacara kuno. Pemeliharaan tempat di mana tembuninya ditanam tidak lain daripada kebiasaan lama yang percaya, bahwa tembuni adalah saudara tua si jabang bayi. Dan sesuai dengan kepercayaan lama pula, maka tembuni Kartini itu pun ditanam bersama dengan selembar kertas yang ditulis dengan abjad Jawa dan Latin yang indah, agar si saudari tua menjadi seorang yang terpelajar, yang indah tulisannya baik dalam huruf Jawa maupun Latin, dan dengan sendirinya juga si saudari muda: Kartini. Di samping itu disertakan pula selembar kertas dengan tulisan Arab—itulah rajah keselamatan.

Sebagaimana dengan bayi-bayi lain di masa itu, beberapa hari setelah kelahirannya, kanak-kanak yang tinggal di kompleks keasistenwedanaan itu, termasuk anak-anak jongos, pembantu rumahtangga, koki, tukang

kebun, opas, dan yang juga di luar kompleks pada datang ke situ berkenduri bubur merah putih, sebagai upacara pemberian nama. Demikianlah maka nama Kartini menjelma ke atas dunia, untuk kelak menjadi abadi dalam sejarah bangsanya, juga sejarah umat manusia. Bocah-bocah yang berkenduri itu bubar kembali sambil bergirang-girang membawa bubur merah putih manis. Dan dengan diam-diam tanpa banyak perhatian, sebagai bocah-bocah lain di masa itu, Kartini pun tumbuh.

Sesuai dengan adat-istiadat lama, juga Kartini melewati upacara-upacara cukur rambut dan turun bumi (untuk pertama kali diturunkan di tanah). Bagi orang Jawa ada babak-babak yang sangat penting dalam hidup yang tidak boleh dibiarkan berlalu tanpa upacara: kelahiran, kedewasaan, perkawinan, dan kematian. Tentu ada upacara-upacara kecil lainnya di samping itu. Karena, dalam upacara-upacara itu dihidupkanlah puisi di dalam kenangan[2] manusia.

Siapa yang mengasuh pertama-tama

Sejarah tidak menyampaikan secara jelas bagaimana kehidupan Kartini semasa kecil. Untuk pertama kali pasti ibu kandungnya sendiri yang mengasuhnya. Ibu kandung sendiri dan disebabkan ibu Kartini bukan seorang saja di gedung keasistenwedanaan pula. Kediamannya di situ tidak dapat diragukan lagi, karena tiap lelaki setiap kali dapat saja pulang ke rumah "membawa perempuan lain" sedang istri sebelum ini "harus mengakui perempuan itu sebagai istri lakinya yang sah, harus diterimanya jadi saingannya".[3] Sudah tentu dalam persaingan ini istri tua, atau ibu tua Kartini, lebih suka tidak ikut campur dengan pengasuhan. Memang tidak mungkin! Bukankah menurut Kartini sendiri, ibu tuanya seorang feodal keturunan Ratu Madura? Sedang ibunya sendiri seorang anak rakyat kebanyakan, anak seorang mandor pabrik gula? Sudah sejak jabang bayi Kartini telah menerima diskriminasi sosial yang tidak adil, dan semua tanpa sekehendak hatinya sendiri. Sejak bayi ia sudah merasai perbedaan antara gedung utama dan rumah luar, tempat di mana ia dilahirkan.

Beberapa waktu setelah kelahirannya, mungkin sekali ibu kandung

2. *Surat, 21 Maret 1902,* kepada Nyonya H.G. de Booij-Boissevain.
3. *Surat, 6 Nopember 1899,* kepada Estelle Zeehandelaar.

Kartini keluar dari gedung keasistenwedanaan buat selama-lamanya, karena setelah kelahirannya tiada lagi bayi yang dilahirkan oleh ibu kandungnya. Adik-adiknya dilahirkan oleh ibu yang lain lagi, dan tidak kurang dari 6 orang!

Bila benar ibu kandungnya keluar dari gedung keasistenwedanaan, pastilah pengasuhan itu kemudian dilakukan oleh seorang babu, yang ditugaskan khusus untuk itu. Menurut Nyonya Marie C. van Zeggelen, pengasuh atau emban Kartini sejak ia masih kecil adalah *Rami*. Dalam *Door Duisternis tot Licht* tidak pernah disebutkan tentang emban ini. Mungkin sekali Nyonya van Zeggelen melakukan penyelidikan sendiri untuk penyusunan romannya *Kartini* itu. Dan dalam kehidupan golongan feodal Jawa, emban ini bukan saja menjadi pengasuh, tetapi hampir-hampir sudah menjadi ibu sendiri. Bahwa Kartini tidak pernah menyebut nama Rami dalam tulisan-tulisannya dapatlah dipahami, karena ia memang jarang menyebut nama orang-orang terkecuali orang-orang yang benar-benar dirasanya patut dikemukakan karena ada suatu persoalan di dalamnya. Tapi kalau benar tulisan Marie C. van Zeggelen itu, maka Rami ini pulalah yang setiap saat menjaga keselamatan dan kesehatan Kartini, bukan saja sewaktu Kartini masih jabang bayi, tapi pun sampai jauh di kemudian hari:

> Malam itu Kartini sakit. Dan ketika fajar menyingsing, dan ayam mulai berkokok, Rami, embannya, yang tiap malam tidur di atas tikar di depan kamar R.A. Kartini, dengan gugup mengetuk pintu kamar Rukmini,[4]

sehingga emban ini bukan hanya sebagian hidup Kartini saja, tapi telah menjadi sebagian dari tubuhnya.

Sejarah belum pernah melaporkan kepada kita tentang ibu kandung Kartini. Mudah sekali dipahami mengapa demikian. Karena di masa penjajahan Belanda, dengan feodalisme Pribumi yang mendukungnya, orang akan merasa segan mengemukakan seorang wanita biasa dari kalangan rakyat jelata, mungkin juga masih butahuruf, yang hanya mempunyai satu hal yang menyebabkan ia dibedakan dari rakyat jelata lainnya: kecantikan dan keindahan tubuh. Karena tanpa ini, hampir-hampir tidak mungkin seorang gadis rakyat dapat mendampingi hidup seorang bangsa-

4. *Bintang Minggu*, 13 Maret 1960: "Sekelumit Dari Kehidupan R.A. Kartini".

R.M. Adipati Ario Sosroningrat, ayah Kartini
(Foto Helios - Jepara, 13 Agustus 1900)

wan. Keseganan semacam ini terasa juga dalam tulisan Armijn Pané dalam *Kata Pembimbing*-nya,[5] bahwa "Jika kita hendak menilik penghidupan dan perjuangan Kartini dengan sebenar-benarnya, mestilah juga kita terangkan, Kartini ada beribu dua. Kartini lahir dari ibu yang kedua." Tapi lebih dari itu tak dapat diharapkan dari Armijn Pané. Ada juga diterangkannya, bahwa "Hal itu tentu dilihatnya sehari-hari (artinya: beribu dua). Sebenarnya rukun juga di dalam kabupaten itu,"[6] untuk menjelaskan, bahwa sebenarnyalah Kartini mengenal ibu kandungnya sejak kecil. Kartini tiada pernah menyebut-nyebut ibu kandungnya. Apakah sebabnya? Padahal Kartini adalah seorang yang jujur dan berani, tidak mungkin ia menyembunyikan kebenaran tentang asal ibu kandungnya. Apakah sebabnya ia tak pernah membicarakan ini? Ataukah untuk melindungi nama ayahnya dari ejekan orang luar, Kartini *harus* menyembunyikannya? Ini pun mungkin bila diingat kecintaannya yang berlebihan kepada ayahnya.

Besar kemungkinan ibu kandungnya tinggal di gedung keasistenwedanaan, tidak pernah beranak lagi, dan Kartini diasuh olehnya sendiri, di samping oleh embannya. Kalau benar demikian tidak akan mungkin ibu tirinya yang berbangsa itu sudi mengasuh anak wanita saingannya yang sementara itu berasal dari orang kebanyakan. Besar pula kemungkinannya Kartini tinggal di gedung keasistenwedanaan, dan karena kewibawaan ayahnya, ia diasuh oleh ibu tirinya. Sedang dalam pada itu ibu kandungnya meninggalkan gedung keasistenwedanaan baik karena tidak bisa menahannya, atau putusnya ikatan perkawinan.

Dugaan pertama mempunyai dasar-dasar yang lebih kuat, mengingat perkembangan jiwa yang penuh konflik dalam pertumbuhan Kartini di kemudian hari. Dan dari konflik-konflik ini ia mendapatkan pemikiran yang kritis terhadap hubungan suami-istri dalam perkawinan, dalam keluarga. Hanya saja ia tidak pernah menyebut-nyebutnya, karena kasih-sayangnya kepada ayahnya, sebagaimana yang dinyatakannya pada tahun 1900:

> Kasihan Ayahku tercinta, ia telah begitu banyak menanggung, dan hidup ini masih jua timpakan kekecewaan-kekecewaan menyedihkan pula kepadanya. Stella, Ayah tiada mempunyai sesuatu terkecuali anak-anaknya, kami inilah *segala-galanya* baginya, kegembiraannya, penghiburku. Aku

5, 6. Armijn Pané: "Kata Pembimbing" atas *Habis Gelap Terbitlah Terang*.

mencintai kebebasanku, o, dialah segala-galanya yang kumiliki, dan nasib saudari-saudariku sangat meminta perhatianku; aku rela membantu mereka kuat-kuat, dan siap sedia menyerahkan apapun korban yang dipintanya, agar dapat memperbaiki nasib mereka. Aku pandang menjadi kebahagiaan hidup, bila dapat dan boleh menyerahkan diri seluruhnya buat pekerjaan ini. Namun *lebih baik* daripada semua itu seluruhnya ialah Ayahku. Stella, katakanlah aku pengecut, goyah, tapi aku tak dapat berbuat lain; kalau Ayah melarang aku berusaha buat itu, betapapun meraung dan merintih hatiku, aku akan terima larangan itu dengan tawakal! Keberanianku tidaklah cukup, untuk makin melukai, dan makin mendarahkan hatinya, hati yang setia itu, yang begitu menyayangi daku. Hatinya itu sudahlah cukup mendarah karena aku, sekalipun sebenarnya aku tiada berdosa sama sekali. Kau bilang, kau tak dapat mengerti, bahwa orang harus kawin. Selamanya kau pertentangkan "harus" itu dengan "aku mau". Kalau hal itu mengenai orang-orang lain, tentulah aku akan berbuat sebagai kau tapi terhadap Ayah tentulah aku tak bakal bisa lakukan, terutama tidak sekarang ini, karena aku tahu, betapa hebatnya aniaya yang dideritanya. Apa yang aku kerjakan, tidaklah aku pandang sebagai sesuatu yang "harus", tetapi sebagai sesuatu yang kulakukan dengan sukarela untuk"nya". Aku mengarang, melukis, dan melakukan semuanya, karena Ayah suka akan hal itu. Aku akan bekerja keras dan berusaha sebaik-baiknya, membuat kebajikan-kebajikan, karena semua itu menyukakan hatinya. Stella, katakanlah aku gila, berlebihan, tapi lain dari itu aku tak bisa. Ayahku begitu cintanya kepadaku! Aku akan sangat berdukacita sekiranya Ayah menentang cita-cita kebebasanku, tapi akan lebih bersedih hati lagi, pabila hasrat paling menyala itu terpenuhi, tapi dalam pada itu kehilangan cinta Ayahku. Ah tidak, aku tak akan kehilangan cintanya, tapi aku dapat menyebabkan hatinya luka. Dari orang lain mungkin ia dapat menderitakan kekecewaan-kekecewaan itu, tapi kekecewaan dari aku tentulah akan *sangat* menyiksanya, mungkin karena ia lebih sedikit mencintai aku daripada yang lain-lain. Dan ia begitu aku cintai![7]

Dalam surat itu bukan saja terdengar gaung konflik jiwa yang luar biasa hebatnya, tapi juga perasaan kasih-sayang yang tulus. Orang yang tidak mungkin mau menyakiti hati Ayahnya, sengaja atau tidak sengaja, tentulah tidak akan mengiklankan diri sebagai anak selir ataupun anak istri ke sekian kepada orang lain, karena bagaimanapun garang ia membela saudari-saudarinya kaum wanita (ibunya) sebenarnya ia tidak lain daripada melawan Ayahnya sendiri. Kehalusan budi, dan sekaligus juga tragedi

7. *Surat, 23 Agustus 1900,* kepada Estella Zeehandelaar.

Kartini, tidak lain daripada tragedi buah *simalakama*: dimakan, ibu mati; tidak dimakan, ayah mati.

Kalau kita ambil dugaan yang pertama, tentulah Kartini diasuh oleh ibu kandung dan embannya. Dan dapatlah dibayangkan, bahwa sejak ia berumur dua tahun ia sering berlari-larian dari kamar ibunya ke dalam gedung utama dan sebaliknya. Sepasang mata yang menderita, mata ibu tirinya mungkin mengawasinya dengan diam-diam. Mungkin juga kedua belah tangannya diulurkan padanya, merangkulnya, menggendongnya, mencium pipinya, dengan hati yang compang-camping dan diserbit-serbit mengingat akan adanya seorang wanita lain di dalam rumah: ibu kandung si bocah yang diciumnya.

Sejarah tidak melaporkan apakah Kartini mempunyai tembusan dari surat-suratnya, tetapi lebih setahun dari pernyataannya yang pertama tentang sikapnya terhadap Ayahnya, ia ulangi pernyataan itu dengan kata-kata yang hampir sama:

> Ampunilah anak perempuan yang seorang ini, Stella, kalau sekali waktu, apabila disuguhkan kesempatan baginya untuk memenuhi hasrat hatinya, yang mana kelak ia dapat memberikan berkat pada orang-orang lain, tapi ia menolak kesempatan itu, karena hatinya tiada dapat melepaskan diri dari seorang ayah, yang untuk seumur hidupnya menjadi kekasih dan kebaktiannya; yang mana ia sangat berterimakasih atas segala yang telah dilakukan untuknya; dan yang kini lebih dari yang sudah-sudah, karena kesehatannya yang buruk dan sakit-sakitan dan yang kini lebih dari yang sudah-sudah membutuhkan *kebaktian* dan *cinta* anak perempuannya ini. Stella, aku ini juga *anak, anak perempuan* daripadanya, bukan hanya seorang wanita, yang ingin menyerahkan seluruh jiwa dan raganya, kepada garapan indah agung yang memberi guna dan rahmat kepada massa; aku pun seorang anak dengan ikatan-ikatan batin daripada cinta-kasih yang paling lembut serta perasaan syukur yang paling hangat pada seorang ayah yang telah tua dan memutih, *tua* dan *putih* disebabkan memelihara anak-anaknya, orang yang barangkali paling aku cintai, karena watak kami berdua dalam begitu banyak hal bersesuaian, kami begitu tunggal di dalam pikiran dan perasaan. Stella, kau yang mengenal cintaku yang agung kepadanya, dan di samping itu cintaku pada apa yang aku pandang sebagai *panggilan* kita, serta kemesraanku pada saudari-saudariku, tentu dapat memahami, betapa beratnya perjuangan batin (*tweestrijd*) sekiranya aku harus memilih antara dua: ayahku, perpisahan dengan adik-adikku, melepaskan sebagian terbesar dari karya dutaku ataukah persatuan saudari-saudariku, menyerahkan seluruh kehadiranku pada tugas kita.

Ayah sudah *lemah* sekarang, membutuhkan penjagaan serta kebaktian yang menetap, maka *kewajibanku* yang terutama ialah *membaktikan diri* kepadanya.

Katakanlah itu soal sepele, tapi Stella, tak mungkin aku bisa dapatkan kedamaian barang sejenak pun, kalau aku menurutkan panggilan-panggilan ini dan dalam pada itu berada jauh dari Ayah, serta mengetahui ia *menderita dan membutuhkan pertolonganku*:

Indah dan mulia tugas yang memanggil kita untuk berjuang bagi kepentingan agung, bekerja buat kemajuan wanita Pribumi yang tertindas, peningkatan rakyat Pribumi, pendeknya menjadi berarti bagi masyarakat, bekerja bagi keabadian; tapi tiadalah aku bisa bertanggung jawab kepada nuraniku, pabila aku serahkan diriku kepada orang-orang lain itu, sementara itu Ayahku, yang paling dahulu berhak atas diriku, kubiarkan menderita dan sakit-sakitan, sedangkan ia *membutuhkan* aku.

Kewajibanku sebagai anak tidak boleh aku kurangi, tapi pun tidak kewajiban-kewajibanku terhadap diriku sendiri harus aku tunaikan, terutama sekali tidak kalau pabila perjuangan itu bukan saja berarti kebahagiaan sendiri, tapi pun berguna bagi *yang lain-lain*. Soalnya sekarang adalah memenuhi dua *tugas besar* yang bertentangan satu dengan yang lain, dan itu sedapat mungkin harus diserasikan. Pemecahan masalah ini ialah, bahwa untuk sementara ini aku membaktikan diri kepada ayahku....[8]

Jadi konflik dan tragedi itu sudah disadari oleh Kartini sendiri. Dan dengan demikian, dugaan, bahwa semasa kecil Kartini diasuh oleh ibu kandungnya menjadi lebih kuat. Bahwa Kartini tidak menyebut-nyebut ibu kandungnya kepada sahabat penanya, tidaklah bisa dikatakan suatu penilaian sosial terhadap si ibu itu, tetapi justru mengandung motif moral yang tinggi. Rupa-rupanya, tanpa menyebut siapa ibu kandungnya, dia bisa selamatkan Ayahnya dari persoalan poligami.

Dan dengan demikian dapatlah orang membayangkan, bahwa pada umur dua tahun itu Kartini dipaksa meninggalkan hati kedua orang ibunya, kandung dan tiri disebabkan persaingan antara mereka, dan melekat pada Ayahnya. Persaingan antar-ibu itu tidak memberinya kasih dan sayang yang dibutuhkan oleh setiap bocah. Yang bisa memberikan hanya Ayahnya, yang tidak terlibat dalam perang antar-madu ini.

Rupa-rupanya Kartini memahami, tanpa menyebut-nyebut ibu

8. *Surat panjang, 11 Oktober 1901,* kepada Estella Zeehandelaar.

kandungnya sebenarnya bukan saja ia tidak merugikannya, bahkan juga tidak semakin menyulitkan kedudukan ibu itu sendiri.

Baik ibu kandungnya maupun ibu tuanya adalah wanita kuno. Perbedaannya adalah, ibu tua seorang wanita ningrat yang meneruskan tradisi ningrat kuno yang mendudukkan anak lelaki lebih tinggi daripada anak perempuan. Sedang ibu kandungnya berasal dari rakyat jelata, yang sekalipun dihalang-halangi, tak mungkin tidak pasti juga meneruskan tradisi rakyat, di mana lelaki dan wanita hidup sama tinggi sama rendah, sama-sama bekerja di sawah dan di rumah untuk mempertahankan keselamatan keluarga dan rumahtangga.

Siapa yang mengasuh Kartini waktu kecil? Jelas, embannya dan bila dugaan pertama benar, juga ibu kandungnya. Tapi lebih tepat bila dikatakan: yang mengasuh Kartini semasa kecil adalah Konflik Rumahtangga, Konflik Permaduan.

Masa sekolah Kartini

Setahun setelah kelahirannya, menyusul kelahiran adiknya dari ibu yang lain. Setahun setelah itu lahir lagi adiknya yang lain, juga dari ibu yang lain. Tapi dalam pada itu diangkatlah ayahnya oleh pemerintah Hindia Belanda menjadi Bupati di Jepara.

Beberapa tahun setelah kelahirannya, entah berapa tahun tepatnya, Kartini menyusul kakak-kakaknya masuk sekolah. Bocah perempuan masuk sekolah! Itu adalah suatu "pengkhianatan besar terhadap adat kebiasaan negeriku, kami bocah-bocah perempuan keluar rumah untuk belajar dan karenanya harus meninggalkan rumah setiap hari untuk mengunjungi sekolah," karena, kata Kartini selanjutnya, "lihatlah adat negeri kami melarang keras gadis-gadis keluar rumah. Pergi ke tempat lain kami pun tak boleh."[9]

Tapi Kartini toh masuk sekolah—Sekolah Rendah Belanda, "satu-satunya sekolah yang ada di kota kami,"[10] demikian keterangan Kartini sewaktu ia berumur 20 tahun. Tetapi keterangan itu tidak seluruhnya benar. Yang sulit untuk keluar rumah hanyalah gadis-gadis feodal dan golongan menengah, tetapi gadis-gadis rakyat jelata justru harus keluar rumah

9, 10. *Surat, Jepara 25 Mei 1899,* kepada Estella Zeehandelaar.

membantu pekerjaan di sawah, ladang, atau di pasar. Sedang Sekolah Rendah Belanda itu pun bukan satu-satunya sekolah sewaktu Kartini untuk pertama kali belajar. Di samping Sekolah Rendah Belanda ini masih ada Sekolah Melayu, yang didirikan sejak tahun 1849, dan justru pada tahun Kartini menulis suratnya, Sekolah Melayu tersebut baru dihapuskan.

Tapi Kartini kini mulai masuk sekolah. Bagaimana ia masuk buat pertama kali? Bukan suatu hal untuk dilewatkan begitu saja, karena juga pada peristiwa ini sudah tentu ia dapat melihat diskriminasi. Anak-anak itu dibariskan di depan calon kelasnya, kemudian dipanggil seorang demi seorang menurut kulitnya, putih, setengah putih, coklat, juga kedudukan orangtuanya dalam susunan kepegawaian dan susunan sosial, sebagaimana yang diceritakan oleh A.I. Kairupan pada pembukaan "Menadonesche School" di Menado pada tahun 1901. Setelah upacara dan pidato-pidato selesai, "kemudian maka dipersilakan masuk berturut-turut: a. anak-anaknya kepala distrik I; b. anak-anaknya kepala distrik II; c. anak-anaknya bekas kepala distrik; d. anak-anaknya doktor Jawa dan guru; e. anak-anaknya mantri cacar, penolong Injil, guru-guru bantu, dan pejawat lain-lainnya; f. anak-anaknya kepala negeri (Hukum tua); g. cucu yang kesatu dari para kepala distrik; h. anak-anak orang berbangsa yang lain dan anak-anak orang kaya."[11]

Dapat dibayangkan, bahwa Kartini pun mengalami diskriminasi warna kulit semacam itu.

Apakah ia duduk di bangku depan, di deretan murid-murid wanita? Juga sejarah tidak pernah melaporkan. Apakah dalam kelas itu murid-murid dibagi menurut warna kulitnya, kedudukan kepegawaian dan sosial orangtuanya, ataukah hanya dibagi menurut jenis kelaminnya? Apakah juga Kartini mengalami segala dan semua diskriminasi yang lazim pada masa itu? Semua tidak jelas. *Gadis-gadis muda dan pemuda-pemuda diceraikan satu sama lain dengan kerasnya,"*[12] adalah kebiasaan yang terlalu lumrah di lingkungan kaum feodal dan menengah. Tapi apakah ini berlaku juga di dalam Sekolah Rendah buat orang-orang Eropa, di mana ia bersekolah? Sejauh yang dapat diketahui hanya bahwa murid-murid perempuan duduk

11. A.J. Kairupan: *Menadonesche School, Taman Pengajaran* (Yogyakarta) V/15 Juli 1903-15 Juni 1904, hlm. 102-3.
12. *Surat, Jepara 25 Mei 1899,* kepada Estella Zeehandelaar.

di deretan bangku depan. Apakah Kartini duduk di bangku depan bersama kawan-kawannya yang berkulit putih atau setengah putih? Tidak jelas.

Ras diskriminasi atau pembedaan warna kulit ini oleh Kartini justru diterimanya dari guru-gurunya. Katanya pada suatu kali menceritakan pengalamannya semasa kecil:

> Orang-orang Belanda itu mentertawakan dan mengejek kebodohan kami, tapi kami berusaha maju, kemudian mereka mengambil sikap menantang terhadap kami. Aduhai! Betapa banyaknya dukacita dahulu semasa masih kanak-kanak di sekolah; para guru kami dan banyak di antara kawan-kawan sekolah kami mengambil sikap permusuhan terhadap kami. Tapi memang tidak semua guru dan murid membenci kami. Banyak juga yang mengenal kami dan menyayangi kami, sama halnya terhadap murid-murid lain. Kebanyakan guru itu tidak rela memberikan angka tertinggi pada anak Jawa, sekalipun si murid itu berhak menerimanya.[13]

Namun tak dapat dibantah lagi, bahwa sudah pada permulaan kali Kartini mengalami kesulitan juga dalam bahasa—bahasa Belanda, karena keluarga Kartini "di rumah berbicara Jawa; bahasa Belanda dipergunakan hanya dengan orang-orang Belanda". "Hanya kadang-kadang saja" keluarga itu "mempergunakan kalimat-kalimat bahasa Belanda, kalau ada sesuatu keistimewaan di dalamnya yang tak dapat diganti dengan bahasa Jawa tanpa kehilangan kelucuannya," sedang bahasa Melayu, Kartini mempergunakannya "hanya dalam percakapan dengan orang-orang Asia asing, yaitu orang-orang Melayu, Koja, Arab, Tionghoa, dsb."[14] Jadi, pada hari-hari atau minggu-minggu permulaan sekolah tentulah Kartini duduk melompong saja di bangkunya, sekalipun menurut Kartini sendiri, "sejumlah besar anak-anak Eropa yang baru masuk sekolah itu pengetahuannya tentang Belanda sama saja dengan aku, sewaktu aku baru masuk."[15]

Kartini meneruskan sekolahnya. Tahun demi tahun. Umur berapa waktu ia masuk? Tidak jelas.

Di sekolah ini pula Kartini mendapatkan bahan bekal perjuangannya buat pertama kalinya. Ia "masih ingat dengan baiknya masa sekolahnya"[16] ini. Dan salah sebuah yang masih teringat jelas olehnya ialah suatu jam mengaso.

---

13. *Surat, 12 Januari 1900,* kepada Estella Zeehandelaar.
14. *Surat, 6 Nopember 1899,* kepada Estella Zeehandelaar.
15, 16. *Surat, 12 Januari 1900,* kepada Estella Zeehandelaar.

Di bawah pohon-pohon baru yang sedang berkembang kuning di pelataran itu menggerombol-gerombol dengan kacau dan tak teratur gadis-gadis besar dan kecil di atas permadani rumput hijau yang empuk tebal. Begitu panasnya waktu itu, tak seorang pun berniat hendak bermain-main.

"Ayo, Lesty, berceritalah, atau membacalah buat kami," rayu seorang gadis coklat, yang bukan hanya karena warna kulitnya, tapi juga karena pakaiannya menunjukkan seorang anak Pribumi. Seorang gadis putih yang besar, yang sedang bersandar pada batang pohon serta membaca buku dengan rajinnya, mengangkat pandangnya dan menjawab: "Ah tidak, aku harus meneruskan pelajaran bahasa Prancis ini."

"Kan kau bisa lakukan juga di rumah, kan itu bukan pekerjaan sekolah?"

"Ya, tapi kalau tak rajin aku belajar Prancis, dua tahun lagi aku tak boleh pergi ke Holland. Dan aku sudah begitu ingin meneruskan sekolah ke sekolah guru. Kalau kelak aku lulus dan menjadi guru, barangkali saja aku ditempatkan di sini, lantas duduklah aku di depan kelas, tidak di dalam kelas seperti sekarang. Tapi, coba katakan, Ni, kau tak pernah ceritakan padaku, kau mau jadi apa kelak?"

Sepasang mata yang besar menatap pembicara itu dengan herannya.

"Ayo, katakanlah."

Si Jawa itu menggelengkan kepala dan menjawab pendek: "Tak tahu." Tidak, memang ia tidak tahu, tak pernah ia memikirkannya, ia masih sangat mudanya dan tiada mempedulikan sesuatu pun. Pertanyaan kawannya gadis kulit putih itu meninggalkan kesan dalam padanya. Pertanyaan itu menyiksanya, tak henti-hentinya ia mendengung pada kupingnya: "Kau mau jadi apa kelak?" Ia berpikir dan berpikir. Hari itu ia menjalani banyak hukuman di sekolah, ia begitu kacau memberikan jawaban-jawaban bodoh kalau ditanyai dan melakukan kesalahan-kesalahan yang paling tolol dalam pelajarannya. Memang tak bisa lain daripada itu, pikirannya tidak pada pelajarannya, tapi masih tetap lekat pada pertanyaan yang didengarnya waktu mengaso.[17]

Dan sepenggal pengalaman sekolah ini kelak ternyata menjadi kunci dari perjuangannya yang tak kenal menyerah.

Kartini—anak sang bapa

Yang diperbuatnya pertama-tama, waktu ia datang ke rumah, ialah pergi pada ayahnya dan minta diterangkan tentang pertanyaan itu: "Jadi apakah

17. *Surat, Agustus 1900,* kepada Nyonya Abendanon.

aku kelak?" tapi ayahnya tiada menjawab, hanya tertawa serta mencubit pipinya. Tapi ia tak dapat dibodohi begitu saja dan terus merengek minta jawaban. Seorang abangnya datang menghampiri, mendengarkan pertanyaan itu dan kuping gadis kecil itu dengan lahapnya telan kata-katanya: "Jadi apa gadis-gadis kelak? Ya, seorang Raden Ayu tentu!" Si bocah itu puaslah dengan jawaban itu dan lari menghilang. Seorang "Raden Ayu" ulangnya berkali-berkali dalam hatinya—apakah "Raden Ayu" itu? Pikiran baru ini tak membiarkan ia tenang, terus juga ia pikirkan dua patah kata itu "Raden Ayu". Kelak ia menjadi seorang Raden Ayu; ia pandang kelilingnya, dan tertataplah mata batinnya pada begitu banyak Raden Ayu yang sudah sejak dahulu menarik perhatiannya dan yang dengan diam-diam dipelajarinya.[18]

Babak kecil ini kelak yang akan membawa ia ke gelanggang perjuangan meningkatkan derajat wanita Pribumi, terutama bangsanya. Tapi, apakah sebabnya Kartini hanya bertanya pada ayahnya? Tidak ada seorang lain pun?

Kartini adalah anak sang bapa. Ibu kandungnya tentu tidak bisa mengisi apa yang dibutuhkan oleh hatinya. Demikian juga ibu tuanya. Abang-abang serta kakaknya tidak mempunyai perhatian atas dirinya. Hanya ada seorang Ayah tempat ia berpaling. Di kemudian hari juga Ayah ini tempat satu-satunya ia mencurahkan kandungan hatinya, di samping sahabat-sahabatnya yang seperjuangan. Karena itu juga, kalau ia menulis tentang ayahnya ini, hatinya selalu penuh sentimen dan harapan-harapan kudus.

Kasihan benar orang-orangtua yang bernasib buruk mempunyai anak-anak perempuan seperti kami. Kami berharap dan berdoa, panjanglah usianya hendaknya dan semoga kelak mereka bangga pada kami, sekalipun kami tiada kan berjalan di bawah payung keemasan yang berkilauan.[19]

Kartini sendiri pun mengakui, bahwa ayahnya adalah pujaan hatinya. Atau dengan kata-katanya sendiri:

Oh! Betapa menggelegaknya kegembiraan ini, waktu aku dapatkan kepastian yang nikmat itu; mengetahui, bahwa Ayah, Ayah pujaan yang aku cintai itu, dengan *tanpa dukacita* membenarkan gagasan-gagasanku, cita-cita dan keinginanku.

Untuknyalah, aku merasa begini celaka, berbulan-bulan lamanya aku menjadi guyah hati, lemah, yang bahkan pengecut, karena aku tidak

18. *Surat, Agustus 1900,* kepada Nyonya Abendanon.
19. *Payung Keemasan* adalah lambang kebesaran pejabat tinggi pemerintahan.

mampu, tidak sampai hati untuk melukai hatinya.

atau pada kesempatan lain ia lukiskan Ayahnya:

> Ia dapat begitu lembut, dan dengan lunaknya mengambil kepalaku pada kedua belah tangannya, begitu hangat dan mesranya tangannya merangkul daku, untuk melindungi aku daripada bencana yang datang menghampiri. Ada aku rasai cintaku yang tiada terbatas kepadanya dan aku menjadi bangga, menjadi berbahagia karenanya.[20]

Atas pertanyaan Estella Zeehandelaar, Kartini pernah bercerita tentang ayahnya, bahwa ayahnya mempunyai pengaruh besar, tetapi kekuasaan? Tidak. "Kekuasaan itu hanya ada pada para penguasa," sedang yang dimaksudkannya dengan para penguasa tidak lain dari golongan penjajah. Atau dengan lain perkataan Kartini mengatakan, bahwa ayahnya tidaklah lebih dari orang-orang Pribumi lainnya, hanya saja mendapat keuntungan kedudukan yang tinggi.

Begitu tingginya gadis ini mengagungkan ayahnya, karena hanya orangtua inilah yang dapat memahami hatinya. Tetapi bagaimana pendapat ayah ini terhadap putrinya yang selalu gelisah dan berpikir ini?

Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat adalah salah seorang di antara 4 orang Bupati seluruh Jawa pada waktu itu, yang mendapat didikan Eropa. Sebagaimana halnya dengan ayahnya, juga ia kirimkan putra-putranya ke sekolah Eropa. "Kebanyakan dari misananku dan semua abangku telah menamatkan H.B.S.—sekolah tertinggi yang kami punyai di Hindia ini, dan abangku yang termuda di antara yang tiga sudah sejak tiga tahun ini meneruskan pelajarannya di Nederland."[21] Tapi bagi anak-anak perempuan, betapapun majunya Ario Sosroningrat, mereka masih dibiarkan terikat pada "adat-istiadat lama, dan di lapangan pengajaran, hanya boleh menerima serbitan-serbitan kemajuan".[22] Kedudukannya sebagai Bupati membuat ia mempunyai keterbatasan-keterbatasan untuk menghormati adat-istiadat rakyatnya. Suatu tantangan langsung, berlebihan, dan terang-terangan terhadap adat-istiadat ini tentu akan menimbulkan kesan dan reaksi yang tidak menyenangkan di kalangan rakyat. Atau menurut Kartini sendiri:

> Semua saja tahu dan mengerti betapa gentingnya keadaan kami, orang pun mengatakan, bahwa Ayah bersalah telah berikan kepadaku pendidikan

20, 21, 22. *Surat, Jepara 25 Mei 1899,* kepada Estella Zeehandelaar.

> ini. Tidak! Tidak! Jangan lemparkan kesalahan itu pada Ayah tercinta! Jangan! sekali lagi jangan! Ayah tak dapat berbuat sesuatu pun, tak dapat meneropong sebelumnya, bahwa pendidikan yang diberikannya kepada semua anaknya, telah mengakibatkan salah seorang daripadanya menjadi demikian rupa. Banyak di antara para Bupati memberikan atau telah memberikan pendidikan yang sama sebagaimana kami terima, toh tiada membuat mereka menjadi begini, terkecuali sampai pada kebisaan bicara Belanda dan meniru tata caranya sedikit-sedikit.[23]

Dan tentulah bahwa pada mulanya Bupati Ario Sosroningrat takkan menduga bahwa pendidikan Eropa yang secumil diberikannya kepada Kartini, tidak membuat ia lebih maju, dari hanya bisa bicara Belanda dan meniru tata cara Belanda sedikit-sedikit. Ia kira pendidikan Barat secumil itu sudah layak diberikan pada seorang anak perempuan. Tapi Kartini ingin lebih jauh dari hanya Sekolah Rendah. Ia mendesak dan menuntut, ia memberontak dan memprotes. Tapi sikap ayahnya terhadap gadis-gadisnya tetap, tiada terbantahkan lagi.

Dan dengan demikian, cinta kasih si gadis cilik ini, tidak mampu mengalahkan pandangan ayahnya terhadap adat-istiadat negeri tentang wanita.

> Waktu aku berumur dua belas tahun[24] aku pun dipulangkan ke rumah—aku harus masuk ke dalam "kotak"; aku dikurung di dalam rumah dan sama sekali terputus hubungan dengan dunia luar, yang tak boleh kumasuki lagi, *kalau tidak* di samping seorang suami, seorang pria yang sama sekali tak kukenal, yang dipilihkan orangtua kami tanpa sepengetahuan kami. Sahabatku orang Eropa—sebagaimana kudengar di kemudian hari—telah mencoba berbagai daya untuk mengubah pendirian Ayah agar menarik keputusannya yang kejam terhadapku, si bocah yang ceria itu, tapi sia-sia usaha mereka—orangtuaku tiada dapat diubah—, dan masuklah aku ke dalam penjaraku. Empat tahun panjang-panjang telah kulewatkan dalam kurungan empat tembok tebal, tanpa melihat dunia luar.[25]

Dan dengan demikian, hubungan antara si gadis cilik dan ayahnya yang dicintai ini dibatasi dengan kejamnya kehendak masyarakat feodal zaman tengah, yang tak mau tahu tentang kehidupan hati seorang gadis cilik.

---

23. *Surat, 14 Nopember 1899,* kepada Estella Zeehandelaar.
24. *Dalam Surat Agustus, 1900,* Kartini menyebut angka 12,5.
25. *Surat, Jepara 25 Mei 1899,* kepada Estella Zeehandelaar.

Hidup dalam pingitan

Sejarah Kartini mulai jelas pada babak ia masuk pingitan ini, karena sejak waktu itu ia tidak membiarkan berlalu segala yang terjadi di sekelilingnya. Di dalam "penjara" ini ia mengalami pendalaman, dan seakan-akan hidupnya yang masih muda itu dipaksa untuk memahami persoalan-persoalan yang sebenarnya bukan atau belum layak menjadi garapannya. Dari kehidupan bocah yang bebas merdeka menjadi hukuman dengan peraturan-peraturannya yang tak kenal ampun, sekaligus mengubah si gadis cilik menjadi wanita dewasa. "Bagaimana aku lewatkan masa itu aku tak tahu," katanya, "yang aku ketahui hanyalah bahwa masa itu mengerikan."[26] Sedang atas pertanyaan Stella tentang *masa* itu ia bercerita:

> Kau tanyakan kepadaku, bagaimana keadaanku di antara empat dinding tebal itu. Kau tentu pikir tentang sebuah sel atau semacamnya. Tidak, Stella, penjaraku adalah sebuah rumah besar, dengan pekarangan luas, tapi sebuah pagar tembok tinggi mengelilinginya, dan pagar itulah yang mengurung aku. Betapa luasnya pekarangan itu, kalau orang harus terus tinggal di situ, menjadi sesak juga rasanya. Aku masih ingat, bagaimana dalam putusasa yang gelap-gelita itu badanku selalu kulemparkan pada pintu-pintu yang terkunci dan pada tembok dingin. Arah mana pun yang kutempuh, akhir dari perjalanan itu selalu saja tembok batu atau pintu terkunci.[27]

Maka Kartini berceritalah sejak awal permulaannya dalam gaya orang ketiga:

> Si gadis cilik berumur 12,5 tahun sekarang, dan tibalah masa baginya untuk mengucapkan selamat jalan bagi kehidupan bocah yang ceria: meminta diri pada bangku sekolah yang ia suka duduk di atasnya; pada kawan-kawannya orang Eropa, yang ia suka berada di tengah-tengahnya. Ia telah dianggap cukup tua tinggal di rumah, dan harus kembali takluk pada adat kebiasaan negerinya, yang memerintahkan gadis-gadis muda tinggal di rumah, hidup dalam pengucilan yang keras dari dunia luar sedemikian lama, sampai tiba masanya seorang pria yang diciptakan Tuhan untuknya datang menuntutnya serta menyeretnya ke rumahnya.
>
> Apa saja yang tidak terjadi di dalam kepalanya yang masih muda itu, di dalam hati bocahnya, waktu ia untuk penghabisan kali menempuh jalan

26. *Surat, Jepara 25 Mei 1899,* kepada Estella Zeehandelaar.
27. *Surat, 6 November 1899* kepada Estella Zeehandelaar.

dari sekolah pulang ke rumah. Matanya yang tenggali itu berenangan di dalam airmata, terengah-engah turun-naik dadanya yang rapuh itu, sedang bibirnya yang kecil menggeletar karena sedu-sedan.

Dia tahu benar, bahwa pintu sekolah yang memberi jalan pada banyak hal yang dicintainya, telah tertutup baginya. Perpisahan dari guru-gurunya tercinta yang bicara padanya begitu manis dan ramah sewaktu ia hendak pergi; dari kawan-kawan kecil, yang menjabat tangannya dengan mata berlinangan; dari tempat di mana ia telah lewatkan jam-jam yang sedap; sangatlah berat baginya. Tapi semua ini belum berarti dibandingkan dengan dukacita karena harus mengakhiri pelajarannya. Ia begitu bersemangat belajar, dan ia tahu, bahwa tiada batasnya banyaknya yang dapat dipelajarinya di luar yang dapat dipelajarinya dari sekolah rendah. Ia seorang yang gila hormat; di dalam hal "kecakapan" dia tidak mau kalah dari kawan-kawannya kulit putih, yang berangkat ke Eropa; atau dari abang-abangnya yang mengunjungi sekolah HBS.

Maka bermohonlah ia pada Ayahnya untuk dibolehkan dengan abang-abangnya pergi ke Semarang belajar di HBS, ia berjanji akan belajar sebaik-baiknya; orangtuanya takkan kecewa atas dirinya. Ia pun berlututlah di hadapan ayahnya; kedua belah tangannya tersilang dan diletakkan di atas lutut Ayahnya itu, matanya membara penuh damba menatap mata ayah itu, dan dalam tekanan kekuatiran menahan nafas ia pun menunggu jawaban daripadanya. Dengan kasih-sayangnya ia belai-belai rambut hitam putrinya; jari-jarinya mengusap-usap anak rambut kaku pada keningnya ke belakang, dan dengan suara lembut tapi menentukan terdengar jawaban dari mulutnya: "Tidak boleh!"

Ia pun melompat; ia tahu apa artinya "tak boleh" ayahnya; ia lari dan merangkak di bawah kolong ranjang untuk menyembunyikan diri dari orang-orang lain; ia ingin sendirian dengan dukacitanya yang mendesak keluar menjadi sedu-sedan yang mengamuk.

Sekali waktu gurunya bertanya kepadanya, apakah ia tidak hendak ikut pergi dengan Letsy, putrinya, ke Holland untuk meneruskan pelajaran. Dengan bernafsu, dan dengan mata bersinar-sinar ia berbisik padanya, "Bagaimana, maukah kau?"

"Jangan tanyakan kepadaku aku mau atau tidak, tanyalah boleh atau tidak!"

Ya, Allah, orang itu bermaksud baik kepadanya. Ia tidak mengenal kebiasaan Pribumi ini, tiada tahu betapa kejam ia sebenarnya dengan pertanyaannya itu. Semacam penganan enak disorongkan ke hadapan orang yang sedang menderita lapar, tapi tak boleh memakannya....

Gadis tolol, ***bukannya*** maksud orangtuamu mengirimkan kau ke sekolah untuk menimbulkan huru-hara di dalam otakmu. Kau hanya harus

belajar etiket Belanda, lebih tidak. Tolol, daif, sekiranya kau tahu ini sebelumnya dan kemudian mengingat-ingatnya selalu, maka di kemudian hari tentulah tiadakan ada penderitaan sia-sia. Tapi si daif yang tolol ini tidak mau mengerti; ia tak dapat berbuat lain....

Pintu sekolah telah tertutup di belakangnya, dan dengan ramahnya rumah orangtuanya menyambutnya.... Besar rumah ini dan sangat luas pekarangannya, tapi tinggi dan tebal pula pagar tembok yang mengurungnya. Dan ruang persegi tertutup itu selamanya akan menjadi dunianya, menjadi alam semestanya. Betapapun indah dan bagus serta penuh kemewahan kurungan itu, bagi si burung yang terkurung di dalamnya, dia tetaplah *kurungan*!

Berlalu! Berlalulah keremajaannya yang riang ceria! Berlalu segala yang menjadikan kehidupan bocahnya bersukacita. Ia merasa masih begitu bocah dan memang demikian halnya, tetapi si adat itu telah letakkan dirinya dengan tanpa ampun dalam susunan orang dewasa. Dan dia sendiri, yang merasa tak ada selokan cukup lebar untuk dilompati; tak ada pohon cukup tinggi untuk dinaikinya; yang tak pernah berjalan, dan selalu lari berlonjakan seperti anak kuda di padang rumput; sekarang harus tenang, terkendali, sebagaimana mestinya wanita-wanita muda Pribumi yang berasal dari keturunan bangsawan tinggi. Seorang gadis Jawa adalah sebutir permata, bila ia pendiam tak bergerak-gerak seperti boneka kayu; bicara hanya bila benar-benar perlu dengan suara berisik, sampai pun semut tak sanggup mendengarnya; berjalan setindak demi setindak seperti siput: tertawa, halus tanpa suara tanpa membuka bibir; sungguh buruk nian kalau giginya nampak; seperti "luwak".

Suatu kehidupan yang murung dan membosankan terbentang di hadapannya, setiap hari dengan kesibukan yang sama, lingkungan yang sama, dan dengan orang-orang yang sama di sekelilingnya. Pada hari-hari pertama satu-satunya titik cahaya adalah kedatangan Letsy. Waktu Letsy datang padanya sedang dirayakan sebuah pesta; maka kembali ia menjadi si bocah yang periang, dan lupa sama sekali akan kurungannya, yang ternyata akan mengakibatkan penderitaan berganda-ganda setelah kawannya si kulit putih itu pergi lagi. Tapi titik cahaya ini segera lenyap dari kehidupannya yang tiada berwarna! Letsy berangkat ke negeri Utara yang jauh. Ni tak punya sahabat lagi. Tapi persahabatan itu tiadalah dapat diputuskan oleh jarak, persahabatan itu bisa diteruskan melewati surat-menyurat.

Kehidupan murung itu berjalan terus, makin murung, makin membosankan....

Dengan damba yang bagaimana saja ia tatap adik-adik perempuannya, pabila mereka dengan bersenjatakan batu tulis dan buku meninggalkan pintu menuju ke candi kebijaksanaan dan memasak pengetahuan.

Beberapa lamanya ia sendiri meneruskan pelajaran, tapi karena mengetahui bahwa sia-sialah belajar tanpa guru, dikembalikannya lagi buku-bukunya ke dalam lemari sambil mengeluh.

Oh! Sekiranya bantal dan guling dapat bicara, betapa banyak yang mereka bisa ceritakan; mereka akan dongengkan penderitaan si anak manusia kecil, yang mengucurkan airmata hangatnya ke dadanya—malam demi malam!

Si anak manusia kecil itu tak juga bisa belajar tawakal! Dalam kepala dan hatinya yang gila itu berhuru-hara ratusan pikiran-pikiran yang memberontak.

Ia merasa begitu kesepian di tengah-tengah mereka yang sepanjang hidup bersama dengannya.

Oh, memang orang bisa saja menjadi abang dan adik, bersama sepanjang hari, tapi kalau jiwa mereka tidak bersesuaian, mereka tetap menjadi orang asing satu daripada yang lain.

Ia mempunyai kakak yang lebih tua, yang juga jadi kawannya sekurungan; memang ia mencintainya, tapi tiada sesuatu yang dapat dinamai hubungan batin. Kedua-duanya berbedaan jauh dalam watak dan pandangan hidup. Kakak itu pendiam, penyendiri, tenang, dan terkendali; dan ia, si adik, peribut dan berapi-api pada dasarnya. Pikiran-pikiran yang ada padanya, tidak lain daripada kesalahan bagi kakaknya, yang masih terkait kuat pada tradisi dan adat kebiasaan.

Betapa seringnya si adik ini dengan mata bersinar-sinar datang pada kakaknya dan dengan bersemangat menceritakan satu atau lain hal atau mengusulkan sesuatu. Dan kalau ia sudah selesai bicara—sama saja jawabannya—jawaban yang dingin: "Masa bodo, aku hanya orang Jawa!" Maka jantung Ni pun mengkeriut, seakan tersenggol oleh tangan kasar. Suatu getaran dingin menyelusuri perutnya. Juga adik-adiknya yang perempuan menjadi asing daripadanya. Si kakak tidak suka kalau mereka banyak bergaul dengan Ni. Ni, yang punya pikiran-pikiran aneh itu. Dan kakak adalah demikian bengisnya; adik-adik itu mati ketakutan menghadapinya.

Ini dirasakan berat oleh Ni, namun tidaklah lebih berat daripada perlakuan ibunya[28] terhadapnya. Juga ia menutup hatinya terhadapnya, karena pikiran-pikirannya langsung bertentangan dengan pikiran anaknya. Ni cilik yang celaka, jiwanya mendambakan kelembutan, dan yang didapatnya hanya yang dingin, mengemis-ngemis keramahan. Mengapakah ia jadi begitu aneh; lain daripada yang lain? Ah, ia telah begitu sering mencoba untuk berpikir lain seperti orang-orang lain itu; dan selalu kalau

28. Yang dimaksudkannya dengan *ibu* di sini ialah *ibu tua*, ibu tiri, bukan ibu kandung.

ia hampir berhasil, terjadilah sesuatu, pikiran-pikiran yang tadinya tidur itu, yang memasak pengetahuannya dalam bahasa Belanda, menjompak bangun, dan menyesali cederanya kepadanya dan makin melekatlah ia pada pikiran-pikiran yang kembali bangun itu.

Tapi tidaklah benar bahwa hidup ini sama sekali muram tanpa warna.

Ada dua orang yang mencintainya, sebagaimana ia mencintai mereka, dengan cinta yang hangat dan mesra. Dan pada kedua orang itu ia menggantungkan diri dengan seluruh hatinya yang menghauskan cinta. Mereka itu adalah Ayah dan abangnya yang ketiga, abang yang paling muda. Memang mereka tak dapat mengisi hasratnya yang paling mesra: menjadi bebəs!—tak dapat mereka memuaskan hasratnya yang berkobar-kobar untuk menguasai pengetahuan; tapi Ayahnya yang tercinta itu begitu baiknya terhadap putrinya ini, putrinya sendiri yang gila ini; Ayah itu mencintainya, ini ia tahu, ini ia rasai. Ayah ini dapat memandangnya dengan begitu mesra dan setia, tangannya dapat membelai rambut dan pipinya begitu lembut, sedang kedua belah lengannya yang kuat itu dapat memeluk leher dan bahunya begitu hangat menikmati.

Dan abang suka padanya; itu pun ia tahu, sekalipun ini tak pernah dinyatakan kepadanya, ia tak pernah menyatakan kasih sayangnya dan juga tak pernah merayunya! Tetapi begitu banyak perhatian-perhatian lembut terpancar dari kesudiannya kepadanya, yang pasti berasal dari hati yang mencintai. Abang itu tidak mentertawakannya, kalau ia bicara tentang cita-citanya, ia mendengarkan dengan penuh perhatian dan tidak pernah ia membuatnya menggigil dengan jawaban dingin: "Masa bodo, aku hanya orang Jawa!" Dan sekalipun ia tidak menyatakan bersimpati dengan cita-citanya, namun ia tahu, bahwa dalam hati abangnya membenarkannya. Ia tahu, bahwa abangnya berdiam diri, untuk tidak makin menyebabkan huru-hara. Buku-buku yang disodorkan ke tangannya tak lain dari kata-katanya. Ni merasa demikian kayanya dengan cinta kedua orang kekasihnya ini, dan dengan simpati dari batin abangnya.

Tapi ayahnya tidak selamanya berada di dekatnya, ia harus bekerja; dan di mana ia bekerja, di sanalah ia tak boleh datang; sedang ia sendiri tak boleh tinggalkan tempatnya yang terkurung; dan abang itu hanya beberapa kali dalam setahun pulang, ia bersekolah di Semarang. Abangnya yang tertua pulang, ia telah tamat sekolah, mempunyai pekerjaan dan tinggal bersama orangtuanya. Hidup Ni tidaklah menjadi gembira—sebaliknya, semakin sedih. Pabila sebelum kedatangan abang tertua ia menderitakan sikap dingin hampir dari seluruh orang rumah, karena terkurung, karena berbagai kebiasaan yang mana ia tak mampu takluk kepadanya, sekarang gangguan dan godaan menambah jumlah dukacitanya.

Ni tak mau, tak dapat mengikuti semua kehendak abangnya. "Yang muda wajib takzim pada yang lebih tua," selalu dikhotbahkannya kepadaku, dan "terutama gadis-gadis harus dengarkan abangnya." Tapi Ni, si bandel ini, tak mengerti, mengapa harus begitu. "Dia habis akal," pikirnya, mengapa dirinya dilahirkan terlambat dari abang-abangnya; mengapa karenanya ia harus takzim padanya sungguh gila. Ia merasa tak berkewajiban takzim pada siapa pun kecuali pada nuraninya, pada hatinya. Dan ia tidak akan *benarkan* abangnya, selama ia tidak yakin abangnya memang benar.

Mula-mula abangnya heran, kemudian marah, waktu melihat si gadis cilik yang setengah lusin tahun lebih muda daripadanya hendak membantah *kemauannya*. Dia harus, dia mesti tundukkan si ketek kurang ajar itu. Semua yang diperbuat Ni salah; perkara yang sekecil-kecilnya pun membuat Ni kena marah. Tak ada hari terlewat tanpa abang dan adik itu berhadap-hadapan, si abang dengan wajah merah-padam menggebah adiknya dengan kata-kata kasar, yang membuat jantung si gadis kecil itu mendarah, sedang gadis itu sendiri dengan bibir menggigil dan suara menggetar mempertahankan haknya atau hak orang lain yang hendak diinjak-injaknya. Dan dalam pertentangan ini ia berdiri seorang diri melawan kezaliman abangnya, pelindungnya di kemudian hari, pabila celaka datang menimpa ia kehilangan orangtuanya, sebelum ia mendapat perlindungan atap rumah lain dari pelindung seorang pria lain, yang diciptakan Tuhan untuknya! Abang itu memang menjaga juga untuk tidak mengganggu aku di dekat Ayah, yang tak bakal mengizinkan terjadinya perlakuan demikian; dan ia tahu, bahwa si gadis itu terlalu bangga untuk bertekuk lutut.

Tetapi orang-orang serumah lain, yang melihat hal ini, menutup mulut, sekalipun mereka tahu, bahwa si gadis itu berada di pihak benar. Kekurangajaran tak boleh berlaku atas dirinya, dan si gadis ini sendiri luar biasa kurang ajarnya; semuda dia itu sudah berani bilang "tidak" kalau abangnya yang sekian tahun lebih tua itu bilang "ya". Gadis tak boleh punya hak, karena bagaimanapun itu akan merugikan kepentingan lelaki. Hak si gadis ialah apa yang abangnya yang *tiada* angkara murka itu mengizinkan.

Dapatkah si gadis ini belajar tawakal? Dalam kepalanya yang muda itu menderu ratusan macam pikiran yang gelisah. Ia takkan dan tak sudi takluk; ia mau, ia harus menempuh jalan baru. Bagaimana, ia belum tahu; otaknya yang masih bodoh itu masih begitu gelap dan kacau, tapi ia menghendaki itu, ia mengetahui itu.

Anak masa kini! Pada usia di mana hanya pikiran-pikiran ceria, main,

dan canda mengisi otaknya, dia sudah sibuk dengan pikiran-pikiran murung yang menyesakkan dan pikiran-pikiran gelap tentang hal-hal menyedihkan di dalam hidup ini. Tak ada jalan lain; ia bukan buta, bukan tuli, dan hidup seakan di tengah-tengah keadaan-keadaan masyarakat Pribumi yang porak-poranda, keadaan-keadaan yang tidak pedulikan kebocahan dan perasaan halus. Dengan kasarnya mata muda yang masih lunak itu dibukakan pada kehidupan nyata dengan segala kekasarannya, kedangkalan dan kekejamannya. Dari orangtuanya sendiri tak pernah ia dengarkan sepatah kata pun yang kasar, yang mengguncangkan batinnya yang masih bersih ataupun melukai hatinya yang berperasaan halus, tetapi ia tak hanya hidup dengan orangtuanya; ia hidup di dalam dunia manusia dan dia tidak mempedulikan kebocahan dan perasaan halus.

O, maut! Mengapa kau begitu ditakuti, kau, yang dapat bebaskan manusia dari kehidupan yang kejam ini. Ni akan merasa sangat berterimakasih dan dengan girang menerimanya.

Tak ada orang di sampingnya, yang menunjukkan kepadanya pada yang indah, yang tinggi yang ada di dekat segala yang rendah dan hina dalam kehidupan ini. Kebiasaan Pribumi membuat sedemikian rupa, bahwa ada suatu jarak yang harus dipertahankan antara orangtua dan anak-anaknya. Memang mereka dapat bergaul akrab satu dengan yang lain, tapi sampai pada keakraban sebagaimana pada orangtua-orangtua Eropa, mereka tiada kan sampai.[29] Ni mencintai Ayahnya, namun, sekalipun tidaklah bakal menyinggung hati orangtuanya, menyatakan pikirannya yang paling intim kepada mereka, ia tak dapat. Dingin dan adem saja etiket Jawa yang keras itu memisahkan mereka berdua. Ni melarikan diri sebanyak mungkin dari orang-orang yang melecehkannya dengan sinisme mereka. Dan di mana adat dan kebiasaan negerinya tak memberinya tempat pelarian di dalam tangan orangtua, di dalam hati orangtua, terhadap jiwanya yang berdukacita menderita itu, ia dapat hiburan pada sahabat-sahabatnya yang pendiam dan bisu: "buku".

Selalu ia suka membaca, tapi kini kecintaannya pada pustaka telah menjadi candu. Segera setelah pekerjaan yang ditugaskan kepadanya selesai, tangannya pun menggapai buku, atau koran. Segala-galanya ia baca, apa saja yang jatuh di bawah matanya; ia menelan segala dengan lahapnya, mentah ataupun matang. Ada juga terjadi ia lemparkan buku yang berisikan penuh hal-hal menjijikkan. Tak perlu ia cari-cari di dalam buku, kalau hanya hendak mengetahui hal-hal menjijikkan dan kotor; kehidupan yang

29. Ini bukan berarti bahwa Kartini lebih suka pada kawannya kulit putih. Letsy di sini tanpa disadari Kartini, sebenarnya mewakili semangat demokrasi yang tak ada di lingkungan feodal.

nyata ini sudah penuh dengannya, dan justru untuk menghindarkan diri daripadanya, ia masuk ke dalam dunia-dunia yang menciptakan kecerdasan manusia melalui realita atau fantasi.

Ada banyak buku-buku bagus, yang ini artinya yang membuat ia lupa pada kehidupan yang menjengkelkan ini. Tokoh-tokoh yang indah, pandangan hidup yang mulia, jiwa-jiwa dan pikiran-pikiran besar, membuat hatinya membara penuh semangat dan menggeletar takjub. Ia hidup bersama dengan segala yang dibacanya. Dan tentang bacaan ini ia tiada berkekurangan suatu apa; ia hanya harus mengulurkan tangan ke dalam *leestrommel,*[30] yang setiap minggu membawakan perbekalan baru; dan Ayahnya sendiri suka dan sering melihat nafsu bacanya, dan dirusakkannya dia dengan hadiah buku-buku. Tak semua yang dibacanya dipahaminya; namun hal itu tak perlu mengecilkan hatinya. Apa yang kurang jelas pada pembacaan pertama, pada pembacaan kedua mulai menerawang, dan pada ketiga atau empat kalinya menjadi agak terfahami. Setiap kata asing yang ditemuinya, dicatatnya, agar kelak, kalau abang yang dicintainya datang, dapatlah ia minta mengartikannya. Dan abang itu selalu menolong adiknya dengan suka hati dan setianya. O! Betapa takjub ia, kalau lambat-laun ia mengetahui, bahwa bacaan itu bukan saja memberikannya kenikmatan, tapi juga pelajaran yang tiada habis-habisnya. O! Sekiranya tak ada padanya bapa yang dicintai, abangnya yang setia dan buku-bukunya, mungkinkah ia dapat lewatkan tahun-tahun gelap itu dengan selamat? Tentulah ia sudah tewas, tak tahan menderitakan tindasan berat kejengkelan yang begitu banyak di atas panggung hidupnya dan jiwanya yang masih begitu muda. Ayah dan abang mengisi hatinya yang menanggung lapar cinta, sedang buku-buku itu mengisi jiwanya yang lapar.

Seorang adik lelaki lahir. Dan si anak kecil itu menjauhkan Ni dari penyakit-penyakit itu, membawa ke jalan yang benar, yang telah dihindari oleh kakaknya. Ni sedang melaju menjadi anak jahat bagi Ibunya. Ia tutup hatinya terhadap Ibunya. Dan si adik kecillah yang kembali membuka hatinya bagi Ibu. Si adik kecil mengajarkan padanya: apa makna seorang ibu, dan apa hak si bayi terhadapnya.

Mata Ibu telah bergelang-gelang hitam, nampak sudah sangat lemah dan lelah, dan si adik kecil yang menyebabkannya, tak membiarkan ia duduk mengaso, malam-malam antara sebentar membangunkannya. Namun, betapa sulitnya si adik kecil, tak ada Ni lihat airmuka jengkel pada wajah Ibu; kalau si adik kecil berteriak-teriak tinggi rendah memanggilnya, sekejap kilat ia sudah ada di dekatnya, dan dengan

30. *Leestrommel* = tromol bacaan, yang setiap minggu dikirimkan pada langganan dengan isi baru.

lembutnya digendongnya si adik sampai si adik kembali terlelap. Bukankah ia dahulu begitu kecil dan tak berdaya seperti si adik kecil? Dan tidakkah ibunya dahulu membanting tulang untuknya?....

Gumpalan es yang melingkupi hati Ni menjadi cair dan jantungnya berdetik hangat buat wanita, yang telah melahirkannya.[31]

Sampai berumur setahun si adik kecil sehat, tetapi kemudian sakit-sakitan, dan tiga tahun lamanya si kecil tergeletak sakit, seakan berada dalam pergaulan terus menerus dengan maut. Dan dalam menjaga si sakit ini si Ni kecil belajar mengerti sepenuhnya, apa artinya seorang ibu.

Maka tahulah ia kekurangan-kekurangan dirinya sendiri; ia begitu angkara murka, dan selalu memikirkan kepedihan-kepedihan dirinya sendiri semata, dan tiada berpikir bahwa orang-orang lain pun menderitakan kepedihan-kepedihannya, dan karenanya mungkin ia pun bersalah. Sekali waktu ia tergantung seluruhnya pada Ibu, sebagaimana halnya dengan si adik sekarang, ia tidak mungkin ada tanpa Ibu; kemudian datanglah buku-buku itu yang membuatnya terasing daripadanya. Semestinya ia menderita karena sikapnya dan mungkin sekarang pun masih. Tapi apa daya kalau pikirannya lain daripada Ibu, namun itu tidak berarti bahwa Ibu lantas tidak menderita karenanya.

Si adik kecil mengajarkan padanya untuk merenung, memandang secara bersegi ganda, mengajarinya mengalah, berterimakasih dan memberi tanpa meminta kembali.

Lewatlah empat tahun itu, tenang dan damai bagi penonton yang dangkal, tapi bagi yang bermata tajam akan dilihatnya perjuangan lahir dan batin Ni.... Banyaklah yang dipelajarinya dalam tiga tahun itu: penguasaan diri, mengalah, tak mengutamakan diri, tapi tawakal itu ia tak pelajari, tak bisa ia pelajari. Di dalam kepalanya masih berkelambrangan pikiran-pikiran gelisah, dan diumpani pula oleh penglihatannya, baik yang terjadi di lingkungannya, yang langsung ataupun tidak, yang menyebabkan darahnya menggelegak, dan oleh suara-suara dari Barat yang jauh di dalam buku-buku, majalah-majalah, koran-koran serta surat-surat sahabat-sahabatnya orang Belanda dan yang merembes masuk ke dalam hatinya.

Hanya beberapa kali dalam empat tahun itu ia meninggalkan rumah orangtua. Menjelang permulaan bulan puasa, bila orangtuanya pergi ke kuburan, kakak-kakaknya serta ia sendiri boleh pergi; dan sekali waktu orangtuanya malah membawa kakaknya dan ia sendiri ke rumah paman, yang tinggal di kota lain.

---

31. Dalam kalimat ini, yang dimaksudkannya dengan *Ibu* adalah ibu tua. Dan bila Kartini tak salah, tentulah orang mendapat kesan, bahwa ia sebenarnya tak mengenal ibu kandungnya sendiri.

Selama setahun saudari-saudarinya dan ia sendiri setiap sore mendapat sejam pelajaran kerajinan tangan dari seorang wanita Belanda. Bagi Ni, jam-jam ini merupakan kenikmatan, karena dapatlah ia bicara Belanda, bahasa yang begitu ia cintai.

Sementara itu abangnya yang tertua dipindahkan, dan Ni merasa malu karena ia menyambut peristiwa itu dengan kegirangan yang amat sangat.

Bagaimanapun dia toh abangnya, sekalipun dia selama itu tidak mencintainya.

Waktu dan *jarak* memang bisa membuat keajaiban-keajaiban; kedua-duanya itu telah renggutkan dendam dari hati Ni, dan ia cintai kembali abangnya itu; ia menjadi kasihan pada anak gede itu, yang telah dibuat buta dan dijerumuskan oleh penjilat-penjilat serta orang-orang yang ingin mendapat keuntungan daripadanya. Betapa senang hatinya waktu ia mengetahui, bahwa abangnya itu lambat-laun menyadari kekeliruan-kekeliruannya sendiri. Memang ini tiada diakuinya dengan kata-kata, tetapi perbuatan-perbuatannya telah cukup jelas mengucapkan penyelesai-annya atas kezaliman-kezalimannya di masa lalu terhadapnya. Dan Ni bersyukurlah kepada Tuhan dengan mengucurkan airmata, bahwa abang-nya kini mencintai dirinya. Kalau dahulu ia orang yang terbenci, terjahili, baginya sekarang Ni selalu dipenuhi kehendaknya, bahkan apa yang tidak diperoleh istrinya daripadanya.

Sesudah sejak setengah tahun ini seorang saudariku yang lebih muda masuk ke dalam kurungan pula menemaninya. Bemi memang beruntung, karena pada umur waktu Ni sudah lama ditertibkan di balik dinding tembok yang tebal lagi tinggi ini, ia masih berlonjakan bebas dan merdeka malah boleh melancong pula dan berbuat hal-hal lain, yang mana Ni dilarang. Bemi masuk dalam penjara ini waktu berumur 14,5 tahun.

Waktu Ni berumur 16, kakaknya yang tertua kawin, dan dengan perka-winan ini tibalah perubahan-perubahan di dalam hidupnya. Ni mulai belajar mengenal adik-adiknya, yang selama itu hidup sebagai orang-orang asing bersama dan di sampingnya. Kakak tak lagi menghalangi mereka— ia sendiri sekarang kakak tertua. Dan ia tak mau jadi saudara tua seperti kakaknya, seperti abangnya yang tertua... ia ingin dikasihi dan bukannya ditakuti. Kebebasan, kesamaan, itulah yang dikehendakinya bagi dirinya, bukankah harus dimulai dengan memberikannya kepada orang-orang lain? Bebas dan tak terpaksalah seharusnya pergaulan antara saudara satu dengan yang lain; habislah segalanya yang menghalangi ini.

Dengan Bemi dan Wi, adik perempuanku yang akhirnya juga masuk kurungan, kami mewarisi kamar kakak.

Dan inilah tiga jiwa, yang sampai sejauh itu hidup asing satu daripada

yang lain, kini sampai pada titik pertemuan dan bersama-sama hidup menjadi satu keseluruhan.

Sampai di sini mulailah cerita sesungguhnya dari tiga saudari.[32]

Kebebasan dikembalikan

Pada tahun 1892 Kartini mulai masuk ke dalam "kotak". Empat tahun kemudian, pada tahun 1896 ia mendapatkan kebebasannya kembali. Dan peristiwa besar ini pun tidak berlalu tanpa upacara.

Hari masih pagi waktu itu, dan itulah pagi "untuk pertama kali setelah meninggalkan sekolah, aku melihat kembali dunia luar."[33] Kartini dan adik-adiknya yang juga dibebaskan menjalani upacara pembebasannya secara agak aneh, sekalipun lebih bersifat kebetulan. Dengan berkereta mereka pergi ke Kedung Penjalin, menghadiri pentahbisan sebuah gereja baru! Itulah pula buat pertama kali Kartini menghadiri kebaktian Nasrani, "dan segala yang kami lihat dan dengar di sana, meninggalkan kesan yang dalam pada kami."[34] Rupa-rupanya asosiasi antara pembebasan dan pentahbisan gereja itu sangat kuatnya. Karena peristiwa yang sudah lama terjadi itu di kemudian hari masih juga segar-bugar di dalam ingatannya. Dan asosiasi ini di kemudian hari pun menyebabkan Kartini dengan tulusnya dapat menghargai agama Nasrani.

Pembebasan ini belum bersifat resmi, sekalipun mulai waktu itu orangtuanya menolak kebiasaan memingit. Bagaimanapun, mereka masih ditahan di rumah, dan lambat-laun lebih sering mereka bepergian, bahkan sampai ke Yogyakarta, dan pada perayaan penobatan Ratu Wilhelmina pada tahun 1900, Kartini sesaudari memperoleh kembali kebebasannya secara resmi.

Jeparanya Kartini

Jeparanya Kartini adalah sebuah "tempat yang di masa jauh berlalu begitu masyhur"[35] sebuah pelabuhan terbaik kerajaan Demak. Pelabuhan

---

32. *Surat panjang, Agustus 1900,* kepada Nyonya Abendanon. Sebenarnya surat ini tidak lain dari bagian Permulaan sebuah roman otobiografi dalam bentuk surat karena satu dan lain sebab, oleh Kartini tidak diteruskannya.

33, 34. *Surat, 19 Maret 1901,* kepada Dr. Adriani.

35. R.A. Kartini: *Van een Vergeten Uithoekje.*

ini menjadi pusat pengiriman bahan makanan bagi daerah Maluku, Malaka, dan Jawa Barat, karena dari sini di ekspor bahan hasil bumi dan kebutuhan sehari-hari dengan harga murah. Tetapi kemasyhuran Jeparanya Kartini bukan hanya karena murahnya barang-barangnya tersebut, lebih-lebih karena peran yang dipegangnya dalam sejarah.

Daerah ini, mula-mula dikenal oleh sejarah pada abad ke-8 Masehi. Di sinilah berdiri kerajaan Kalingga, yang diperintah oleh Ratu Shima. Sedang Ratu ini sendiri sangat terkenal karena kerasnya memegang keadilan dan kebenaran. Menurut sumber-sumber Tionghoa, salah seorang puteranya, karena tersenggol sebuah benda berharga di tengah jalan, yang tidak jelas siapa yang punya, harus menjalani hukuman potong anggota badan yang tersenggol tersebut.

Pada mulanya orang menduga, bahwa Kalingga terletak di dataran Dieng. Dengan ditemukan benda-benda perhiasan kerajaan, termasuk di dalamnya cincin-cincin cap kerajaan Ratu Shima di desa Drojo, kabupaten Jepara, dugaan, bahwa Kalingga terletak di dataran tinggi Dieng kini mulai dialihkan ke Jepara. Memang belum ada laporan ilmiah resmi yang memberikan ketegasan. Benar tidaknya Kalingga terletak di Jepara, namun penemuan-penemuan tersebut, yang terjadi pada tahun 1960, lebih berhak—setidak-tidaknya sementara ini—menyebut Jepara sebagai tempat bekas kerajaan tersebut.

Pada permulaan abad-16, waktu armada van Heemskerck singgah di pelabuhan Jepara, Pangeran Demak memerintahkan menculik beberapa orang awak kapal. Tujuh orang telah digelandang dari kapal dibawa ke istana Demak. Oleh Pangeran Demak ternyata orang-orang itu tiada dibunuh atau dipergunakan sebagai sandera, sebaliknya: sebagai tenaga ahli dalam berbagai bidang yang mereka bisa.

Kemasyhuran Jepara terutama sekali disebabkan oleh kepahlawanan Pati Unus atau Pangeran Sabrang Lor, yang pada tahun 1511 menguasai tempat ini, dan setahun kemudian, dari pelabuhan ini juga berangkat dengan armadanya dari 100 kapal berisikan 12.000 prajurit berusaha mengusir Portugis dari semenanjung Malaka. Dalam peperangan ini—Pati Unus dari laut, dan Portugis dari darat—Pati Unus menderita kekalahan, tetapi ini tidaklah mengurangi kebesarannya dan kepahlawanannya, karena yang dilawannya tiada lain daripada "bangsa yang paling berani di

atas dunia ini". Kapal benderanya, yang dilapis dengan 7 tulisan kapur, sekembalinya dari penyerangan dipamerkan di pantai sebagai kemegahan.

Pada tahun 1550 dan 1570 dari pelabuhan Jepara ini pula Ratu Kalinyamat mencoba mengulangi usaha Pati Unus mengusir Portugis dari semenanjung Malaka, dengan kerjasama Aceh. Tapi usaha ini pun dapat digagalkan oleh musuhnya. Namun kekalahan itu pun tidak mengurangi kemasyhuran Jepara. Dari sini pula pernah diberangkatkan armada ke pulau Hitu di bawah Laksamana Martajuta (1565), untuk memberikan bantuan kelengkapan perang dan prajurit pada penduduk Hitu dalam perjuangannya mengusir Portugis. Laksamana Martajuta tewas dalam pertempuran laut, tapi penduduk Hitu mengabadikan persahabatan ini dengan menamakan sebuah tempat di pulaunya: Kota Jawa.

Ratu Kalinyamat, "Wanita Gagah" sebagaimana diakui dalam kronik-kronik Portugis, dimakamkan di daerah ini, Mantingan, dengan makam terhias dengan hasil seni Islam.

Pada permulaan abad ke-17 pelabuhan Jepara pula tempat mendarat orang-orang asing bila akan menghadap ke Mataram. Di sini pula mendaratnya duta-duta Staten Generaal yang akan menghadap Panembahan Senapati, Gaspar van Zurck, Balthazar van Eyndhoven. Dalam perjalanan pulang, sesampainya di Jepara ini van Zurck menderita sakit perut dan kemudian mati (30 Juni 1614). Dari Panembahan pihak Belanda mendapatkan janji antara lain izin mendirikan sebuah etablisemen di Jepara, di mana mereka akan terjamin mendapatkan beras. Tetapi janji Panembahan tak juga boleh diwujudkan, sehingga Belanda menjadi gugup, dan terpaksa mengirimkan utusan lagi untuk menghadap Senapati. Tapi utusan itu tak dapat masuk ke pedalaman lebih jauh daripada Jepara. Mereka hanya dapat menemui Bupati Kendal di istana Kalinyamat, sedang Senapati sendiri pada waktu itu tengah pimpin tentara di Mojoagung. Melalui Bupati Kendal Belanda mendapat jawaban, bahwa Belanda hanya boleh mendirikan sebuah rumah kecil saja di Jepara. Dan untuk penebus izin pembangunan kepada negara harus dipersembahkan sejumlah 4 pucuk meriam. Pada waktu itu perumahan Kompeni di Jepara terdiri atas beberapa buah rumah kayu dan bambu yang dipergunakan buat tempat tinggal komandir Steven Doenssen, kantor dan gudang. Pada bulan Desember 1616 Gubernur Jendral Reaal mendarat di Jepara dan memerintahkan Gerrit Frederiksz Druyff, seorang

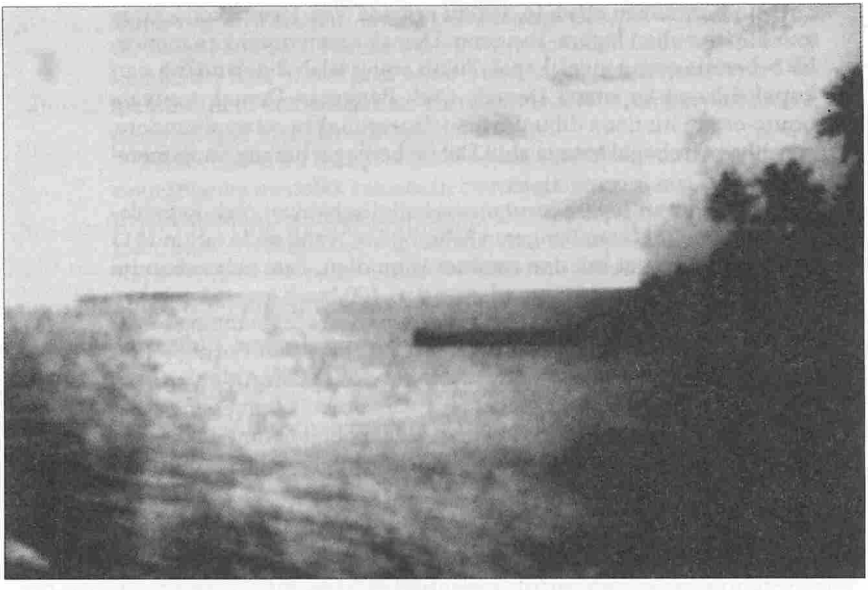

"Klein Scheveningen" atau "Scheveningen Kecil"
Nama yang diberikan Kartini pada pantai di utara Jepara, mengutip nama pantai rekreasi di Belanda dekat Den Haag yang terkenal itu. Tempat ini sangat disayangi Kartini, di sinilah tempat ia suka merenung dan berenang-renang dengan kawan-kawannya (± 1902)

kepala pembelian, menghadap Panembahan Senapati, tetapi utusan ini pun tidak berhasil. Karena Jepara merupakan gudang beras untuk mengumpani pegawai dan serdadu-serdadu Kompeni, maka organisasi pembelian serta alat-alatnya harus kuat. Tidak mengherankan kalau keadaan yang tidak menentu itu menyebabkan setahun kemudian Gubernur Jendral Reaal datang kembali ke Jepara, memerintahkan pendirian gedung-gedung dan gudang-gudang dari batu, tanpa seizin Panembahan; dan untuk memikat hati penduduk, penduduk dibolehkan berlayar di pelabuhan dan lautnya sendiri untuk melakukan perdagangannya dengan Maluku. Tetapi ternyata kemurahan hati Belanda itu tidak digubris oleh penduduk yang patriotik ini, bahkan mereka menolak sama sekali untuk menjual berasnya pada Belanda. Dengan demikian keadaan perbekalan Belanda menjadi genting. Kembali Belanda mengirimkan utusan yang terdiri atas Cornelis van Maseyck serta Balthazar Eyndhoven (1618). Mereka diperkenankan masuk kota Mataram tapi tidak sampai menghadap Senapati. Panembahan tidak memberikan janji sesuatu pun, hanya menuntut amunisi buat meriam-meriam yang telah dipersembahkan terdahulu. Pada tahun 1618 Gubernur Jepara, Koja Unlanballa di Jepara menyita semua milik Belanda. Dalam aksi ini 3 orang Belanda tewas, 3 orang lainnya luka-luka, 17 orang ditawan dan dikirimkan ke Mataram.

Waktu Coen menggantikan Reaal menjadi Gubernur Jendral, dikirimkannya ke Jepara Adriaan Martensz Block membawa 4 buah kapal untuk melakukan pembalasan dendam. Pada tanggal 8 November 1618, 160 orang pasukannya mendarat di pelabuhan Jepara, merebut perbentengan kayu yang dipersiapkan oleh pemerintah daerah Jepara, merampok beberapa buah jung Jepara dan Demak dan 80 pikul beras. Dalam pada itu rumah-rumah bambu penduduk dibakar, dan menduduki Jepara dengan pasukan-pasukannya. Tetapi penduduk Jepara yang patriotik tidak tinggal diam. Mereka lakukan perlawanan dengan penyerangan kecil-kecilan yang terus-menerus.

Pada tahun 1651 untuk keperluan perbekalannya Belanda mendirikan loji dan perbentengan. Akhirnya Mataram mengambil tindakan terhadap Belanda, pelabuhan Jepara ditutup sama sekali. Belanda terjerat batang lehernya.

Dalam pemberontakan Trunojoyo, yang menyebabkan goncangnya

kestabilan politik dan militer Belanda, ke tempat inilah pula Cornelis Speelman yang dijuluki penakluk Makasar, pergi. Dari sini pula ia kirimkan dua orang utusan kepada pihak-pihak Pribumi yang sedang berkelahi itu pada datang ke Jepara buat menandatangani perjanjian perdamaian, tentu untuk keuntungan Belanda. Tetapi bukan saja Trunojoyo menolak datang ke Jepara, ia malah menolak gagasan berdamai dengan Mataram, yang waktu itu disokong Belanda! Maka dari Jepara ini pula Cornelis Speelman memberangkatkan armadanya ke Surabaya buat "menghukum Trunojoyo, setelah memaklumkan perang. Tetapi Trunojoyo telah meninggalkan Surabaya, dengan balatentaranya telah merambat ke Barat, menjungkalkan Mataram. Speelman merasa dipermainkan dan buru-buru kembali ke Jepara. Dan sejak waktu inilah Jepara menghadapi masa suramnya. Sementara itu Raja Mataram telah meninggal. Putra Mahkota, yang menyandarkan diri pada pertolongan Belanda pergi ke Jepara untuk menandatangani perjanjian dengan Speelman. Dalam perjanjian itu termaktub ketentuan, bahwa Raja harus bayar kembali biaya yang dikeluarkan oleh Kompeni buat memusnahkan Trunojoyo. Raja bersedia mencicil hutang itu selama 5 tahun, dan sebagai jaminan: kota Semarang dan seluruh penghasilannya diserahkan kepada Belanda. Sejak penandatanganan perjanjian itu (1677) kesibukan Jepara seakan-akan terhenti, karena pusat perdagangannya telah dipindahkan oleh Belanda ke Semarang. Tetapi Belanda tetap mengukuhi perbentengannya di Jepara untuk memblokade laut Jawa, agar perdagangan Pribumi sama sekali lumpuh dan jatuh ke tangan Belanda. Pada tahun 1676 dan 1677 perbentengan di Jepara ini diperkuat, dengan alasan untuk bertahan terhadap Trunojoyo. Akhirnya Trunojoyo dikalahkan. Semarang dikukuhi Belanda.

Dalam perang Surapati, kembali perbentengan ini lebih diperkuat. Yang tinggal di Jepara kini hanyalah kekuasaan militer Belanda.

Usaha Sunan Mas untuk merampas kembali Semarang dari tangan Belanda, mendapat bantuan dari golongan Tionghoa yang beroperasi di Semarang. Pejuang-pejuang yang tertangkap itu dibawa ke Jepara, dan di sini pula mereka digantung. Tapi rupa-rupanya Jepara belum habis-habisnya dengan goncangan-goncangan sejarah. Pada tahun 1719, dalam rangkaian perang suksesi, Arya Mataram menyerah kepada Belanda bersama dengan pasukannya. Di Jepara pula ia dengan enam orang putranya serta dua orang

menantunya dicekik mati. Dan dengan demikian sejarah Jepara yang gilang-gemilang kian lama kian surut dan pudar. Dalam peperangan Tionghoa dan Madura (1741-1745) yang memberontak melawan Susuhunan, Belanda membantu Susuhunan dan untuk bantuan ini Jepara dengan hutan jatinya jatuhlah seluruhnya ke dalam kekuasaan penjajah sebagai bayaran perang. Kerajinan tangan serta kesenian rakyat yang tadinya masyhur ke seluruh Nusantara, karena banyaknya peperangan menjadi surut, hampir-hampir padam, bahkan beberapa di antara cabang-cabangnya telah mati sama sekali. Yang tinggal di Jepara hanya makam Srikandi Ratu Kalinyamat dan dinding-dinding benteng Kompeni di bukit Jepara, atau yang oleh penduduk lebih dikenal sebagai benteng Portugis. Maka Jeparanya Kartini:

> telah menjadi sebuah pojok yang usang dan dilupakan di mana tiada sesuatu pun, dan tiada seorang pun datang kalau tidak karena terpaksa. Tak ada sesuatu tersisa yang mengingatkan orang pada kebesaran dan keharuman masa silam, tinggal hanya benteng Portugis di atas bukit dekat kota yang sudah dari kejauhan nampak kalau orang menghampiri tempat ini dari jurusan laut, serta gamelan yang sangat-sangat tua, yang dibunyikan setiap hari Senin pagi dan siang... membangkitkan kenangan pada zaman satria, yang dengan iringan suaranya yang akan menakutkan setiap orang asing dengan bunyinya yang tua, dan tak dapat dikatakan gamelan lagi, para satria bermain adu kecakapan berkelahi.[36]

Sebagai peninggalan masa silam di tempat ini terdapat segolongan kecil orang Melayu, yang tadinya pedagang, kira-kira 100 keluarga Koja, mungkin juga keturunan bekas gubernur Jepara Koja Ulanballa. Tentang golongan Koja ini Kartini pernah bercerita dalam salah sebuah suratnya, dan menulis khusus tentang tata caranya waktu perkawinan. Terkecuali itu tinggal pula di sini beberapa ribu orang Tionghoa. Semua golongan itu tidak lain daripada warisan-warisan masa silam sewaktu Jepara tidak berhenti sampai di sini. Pada masa hidup Kartini adalah seorang "pesimis yang meramalkan bahwa duapuluh lima tahun lagi" Jepara "takkan lebih daripada sebuah kandang babi",[37] namun bagaimanapun juga tempat ini bagi Kartini adalah:

36, R.A. Kartini: *Van een Vergeten Uithoekje.*
37. R.A. Kartini: *Van een Vergeten Uithoekje*

> Tempat kecil, damai, dan suci, yang menghasilkan karya-karya seni yang bersifat ilahi... yang tidak akan terbenam dalam ketiadaan, tetapi yang memikul amanat, sebagaimana halnya di masa silam, pendukung daripada nama yang masyhur dan dihormati.[38]

Benarlah, Jepara, "pojok yang dilupakan" ini, dalam sejarah Indonesia buat selama-lamanya, tinggal hidup, justru karena Kartini dilahirkan dan dibesarkan di sini.

Jepara untuk selama-lamanya takkan terpisahkan dari nama Kartini dan sebaliknya. Kedua-duanya akan tetap disebut, bukan hanya dalam sejarah nasional, juga dalam sejarah perkembangan manusia dan masyarakatnya, karena kedua-duanya memberikan sumbangsih yang tidak sedikit dalam mengurangi penderitaan umat manusia. Sebagaimana didoakan oleh Kartini, bersama Kartini, Jepara untuk selama-lamanya menjadi pendukung daripada nama yang masyhur dan dihormati, karena dalam sejarah nasional ternyata, bahwa kedua-duanya merupakan permulaan dari babak baru dalam sejarah bangsa Indonesia, babak modern.

38. R.A. Kartini: *Van een Vergeten Uithoekje*

3
Dunia Pribumi yang Dikenal Kartini

Kemiskinan kemelaratan sebagai pendahuluan

Tadi siang kami sungguh terharu tersentuh oleh sekelumit derita hidup. Seorang bocah berumur 6 tahun berjualan rumput. Si bocah itu tidaklah lebih besar dari misanan kami; bocah itu sendiri tidak kelihatan; seakan ada dua buah unggukan rumput menyeberangi jalan. Ayah memanggilnya, dan dari situ terpampanglah sepotong sejarah, seperti ratusan, kalau tidak ribuan lainnya. Si bocah itu tiada berbapak; emaknya pergi bekerja; di rumah ditinggalkannya dua orang adiknya, lelaki semua. Dia sendiri yang tertua. Kami tanyakan kepadanya apakah dia sudah makan. "Belum," mereka hanya makan nasi sekali sehari, yaitu di sore hari kalau ibunya pulang dari bekerja; di siang hari mereka makan kue sagu aren seharga 0,5 sen.

Dari si bocah itu aku pun alihkan pandang pada misananku, sama-sama besarnya, aku teringat pada makan kami, tiga kali sehari, dan terasa begitu aneh, begitu asing di dalam perasaanku!

Kami ikuti si bocah yang bersenjatakan pikulan dan arit itu dengan pandangku sampai ia sama sekali tidak nampak. Dan apa saja yang kemudian tidak bertingkah di dalam otak dan hatiku.

> Malulah aku terhadap keangkaraanku. Aku renungi dan pikirkan keadaanku sendiri, dan di luar sana begitu banyak derita dan kemelaratan melingkungi kami! Seketika itu juga seakan udara menggetar oleh ratap-tangis, erang dan rintih orang-orang di sekelilingku. Dan lebih keras daripada erang dan rintih itu, mendesing dan menderu di kupingku: Kerja! Kerja! Kerja! Perjuangkan kebebasanmu! Baru kemudian kalau kau telah bebaskan dirimu sendiri dengan kerja, dapatlah kau menolong yang lain-lain! Kerja! Kerja! Aku dengar itu begitu jelas, nampak tertulis di depan mataku....[1]

Dan dengan demikian segala pemandangan yang menyinggung perasaan kemanusiaannya segera menggerakkan otaknya untuk berpikir. Ia ingin mengulurkan tangannya kepada mereka yang hidup dalam derita dan kemelaratan, dalam ketidaktahuan. Tapi apakah yang bisa diberikan oleh seorang tanpa kebebasan kepada orang-orang yang sendiri hidup bebas? Tapi Kartini tahu akan kekuatannya, akan kelebihannya daripada orang-orang lain. Ia bisa berikan pada mereka, banyak, terlalu banyak. Tidak boleh! Adat negerinya melarang. Kedudukannya yang tinggi dalam pembagian nilai feodal, tidak mengizinkan ia bergaul dengan semua orang dan bergerak di tengah-tengah Rakyat yang dianggap hina, tetapi yang justru membutuhkannya. Tidak boleh! Adat feodal negerinya memaksanya untuk tetap terpisah dari Rakyat jelata.

Kartini hidup terpisah dari Rakyat jelata. Tetapi untuk selama-lamanya hatinya berada dengan mereka, dan jantungnya berdebar untuk mereka, dan pikirannya diperas untuk mereka,

> disebut bersama dengan Rakyatku; dengannyalah dia akan berada buat selama-lamanya! Aku sangat bangga, Stella, disebut dengan satu nafas dengan Rakyatku.[2]

Dalam kungkungan tradisi yang keras itu, memang tidak mungkin bagi Kartini untuk mengenal lebih banyak tentang Rakyatnya ini. Ia tak banyak mempunyai kesempatan untuk itu, tetapi bahannya dan kontaknya yang sedikit dengan Rakyat telah cukup banyak baginya untuk menjadi modal mencintai, menghargai, dan menderita buat Rakyatnya. Ia ikut memikirkan kesulitan dan penderitaan mereka. Sebagai orang yang sendiri

1. *Surat, 8 April 1902,* kepada Nyonya Abendanon.
2. *Surat, 17 Mei 1902*, kepada Estelle Zeehandelaar.

menderita, toh masih dapat memikirkan penderitaan orang-orang lain, tidak lain daripada ciri-ciri keagungan jiwa Kartini.

Kutipan-kutipan surat tersebut bukanlah satu-satunya kesaksian Kartini terhadap kehidupan Rakyat jelata. Apa yang sangat mengesan dari kutipan tersebut adalah pengertian dan seperasaannya dengan orang-orang yang melarat dan miskin, yang tak mengecualikan kanak-kanak. Sekaligus ia dapat melihat, bahwa kemelaratan kemiskinan itu tidak lain daripada satu mata-rantai penderitaan raksasa yang memukau seluruh Rakyat Pribumi. Apapun yang direnung-pikirkan dan simpulkannya, akhirnya yang didapatinya cuma satu: Kerja! Kerja buat Rakyatnya!

Sekalipun dirinya sendiri oleh kungkungan adat kebiasaan tidak mungkin melaksanakan kerja buat Rakyatnya tanpa mengurangi kebesaran Ayahnya—ayah yang sangat ia hormati dan cintai, seorang feodal dari karat tertinggi—namun asas "kerja buat Rakyat" itu akan tetap hidup abadi. Bagi seorang yang lama menderita dan tetap menderita, wawasannya tentang penderitaan tentulah luas, karena itu ia tahu, bahwa penderitaan paling keras pastilah dideritakan oleh Rakyat. Maka sampailah ia pada hasrat untuk "berada buat selama-lamanya" dengan Rakyat, bekerja untuk mereka.

Kutipan-kutipan kecil dari surat-suratnya tersebut di atas tidak lain daripada titik tolak untuk memahami Kartini dalam menghadapi dunia Pribumi, dunia hidupnya sendiri. Dan dunia Pribumi ini terbagi atas berbagai macam lapisan. Tetapi ia tidak bingung oleh keberbagaian lapisan ini. Ia terus-menerus menyadari titik dari mana ia memandang segala persoalan: penderitaan Rakyat.

Lingkungan sendiri

Lingkungan sendiri adalah kabupaten yang terkurung oleh tembok tebal lagi tinggi. Kabupaten ini merupakan masyarakat kecil, yang tersusun atas lapisan-lapisan sesuai dengan tata hidup feodalisme. Dalam masyarakat kecil ini, Ayahnya menduduki tempat di tengah-tengah sebagai pusat kehidupan, yang tidak terganggu-gugat oleh siapapun. Ia menjadi raja dan dewa, sesuai dengan tata hidup feodalisme Jawa yang sangat keras. Pada gilirannya tata hidup ini berasal dari Hinduisme dengan kasta-kastanya.

Dalam pembagian kasta Hindu, Ayahnya tergolong pada kasta satria, sedang putra dan putrinya pun termasuk dalam kasta ini.

Dalam tulisan-tulisannya Kartini memang tidak pernah menyebut kata "feodal" atau "feodalisme". Ia hanya menyebut bangsawan, ningrat, belum sampai pada sistem yang mereka dukung. Tetapi mengapakah ia tidak pernah menyebut-nyebut feodalisme sebagai suatu sistem? Apakah ia belum sampai pada pengertian ini ataukah, demi ayahnya, ia sengaja tidak menyebut-nyebutnya? Apabila ia tidak memahami ini, ditambah dengan semangat kerakyatannya yang berapi-api, sebenarnya ia berada di dalam keruwetan, yang hanya dengan banyak luka-luka saja dapat melepaskan diri daripadanya. Tetapi, melihat dari cara ia memandang persoalan hampir tidak pernah meninggalkan kata Rakyat, memberikan kepada orang dugaan yang keras, bahwa sesungguhnya ia memahami feodalisme sebagai sistem, setidak-tidaknya, bila paham ini tidak didapatkannya dari bacaan tentulah dari intuisinya.

Secara intuitif ia pun tahu kedudukan ayahnya yang tidak bisa diganggu-gugat. Lapisan lebih luas, yang melingkungi Ayahnya, adalah Ibu tuanya, kemudian saudari-saudarinya yang lebih tua daripadanya. Baru kemudian dirinya dan semua adik-adiknya.

Lapisan yang lebih luas lagi terdiri atas sanak famili yang agak jauh, yang tinggal di kabupaten itu. Kemudian lapisan lebih luas, yang terdiri atas pembantu-pembantu rumahtangga, termasuk di dalamnya tukang jahit, tukang emas, tukang kebun, tukang masak, dan lain-lain.

Antara satu lapisan dengan yang lain, menganga jarak pemisah yang tak dapat diseberangi. Antara satu lapisan dengan yang lain terdapat hubungan *perintah*, jadi seperti dalam susunan kekuasaan militer. Karena itu simpati Kartini terhadap Rakyat, sebenarnya telah menyimpang dari kebiasaan, ia telah melawan tata hidup feodalisme Pribumi yang sangat keras.

Berabad-abad lamanya tata hidup ini dijalankan terus tanpa suatu protes. Orang tidak pernah merasa keberatan terhadap ini. Mengapa Kartini bisa bersimpati terhadap Rakyat, bukankah Rakyat itu termasuk kasta terbawah, dan sudah semestinya saja menderita? Ini tidak lain disebabkan bacaannya, yaitu buku-buku Barat, majalah dan koran yang ditulis buat semua pembaca, tidak peduli seorang feodal tinggi, menengah, ren-

dah, atau Rakyat jelata. Pengetahuan dari dunia Barat bersifat demokratik, artinya dapat dimiliki oleh siapa saja tanpa memandang tinggi rendah kedudukannya dalam masyarakat ataupun kebangsawanannya. Dari bacaan yang demokratik ini ia dapat mengetahui, secara sadar atau intuitif, bahwa keadaan dunia Barat adalah lebih baik daripada keadaan tata hidup Pribumi. Dari perbandingan ini ia mengerti, bahwa tata hidup pribumi masih sangat terbelakang atau primitif. Tata hidup Pribumi yang hanya mengenal atasan dan bawahan, tentu saja menyebabkan orang kurang menghargai perasaan orang lain: kekurangan perikemanusiaan. Dari bacaan itu pula Kartini mengetahui, bahwa dalam kehidupan Barat, manusia satu dengan yang lain berhubungan atau berhadapan sebagai manusia dengan manusia. Sedang di dunia Pribumi Jawa, hubungan semacam itu tidak ada. Yang ada cuma atasan dengan bawahan, yang satu memerintah, yang lain diperintah. Kalau yang diperintah kurang baik melakukannya, ia mendapat amarah atau hukuman. Tidak ada yang bisa melewati pelapisan-pelapisan itu, ada maha pengatur yang mempertahankannya dengan keras dan ganas. Bukan manusia maha pengatur yang sangat berkuasa ini, tetapi hukum, dan hukum itu pun tiada tertulis. Hukum ini biasanya dinamai adat.

Adat ini dipatuhi dari lapisan masyarakat paling atas sampai paling bawah. Setiap lapisan diperintah oleh adat tertentu. Hubungan antara lapisan yang satu dengan yang lainnya, pun diatur oleh hukum tertentu pula. Setiap tindakan yang diganjur dikendalikan olehnya, sampai-sampai pada hal-hal yang sekecil-kecilnya: cara bicara, berdiri, duduk, membuka mulut, mengulurkan tangan, bahkan cara bernafas pun!

Hanya orang yang mengenal tata hidup dunia lain, sekali pun hanya melalui bacaan, dapat menilai tata hidup dunianya sendiri. Memang "tidak sesuatu yang baru di bawah pancaran sang surya,"[3] kata Kartini, tetapi tidak semua diketahui orang. Dengan pengetahuannya tentang dunia Barat, mulailah ia bisa menilai tata hidup sendiri. Maka berceritalah ia pada sahabatnya, Stella:

> Duh, kau akan menggigil, kalau ada di tengah-tengah keluarga Pribumi yang terkemuka. Bicara dengan atasan haruslah sedemikian pelannya,

3. Lihat juga *Wanita Indonesia Sebelum Kartini*, susunan Pramoedya Ananta Toer (in edita), yang pada mulanya akan dipergunakan sebagai pengantar buku ini.

hanya orang di dekatnya saja bisa dengar. Kalau seorang wanita muda tertawa o-heo, tak boleh dia buka mulutnya.

....

Mengejutkan adat kami orang Jawa.

Seorang adikku, lelaki maupun wanita, tak boleh jalan melewati aku, atau kalau toh harus melewati, dia mesti merangkak di atas tanah. Kalau seorang adik duduk di atas kursi dan aku hendak lalu, mestilah dia segera meluncurkan diri ke tanah dan di sana duduk menekuri tanah itu sampai aku tak nampak lagi olehnya. Terhadap aku, adik-adikku tidak boleh ber-aku-ber-kau; dan pada setiap akhir kalimat yang keluar dari mulutnya harus mereka tutup dengan sembah.

Kalau adik-adikku, tak peduli lelaki atau wanita, bicara dengan orang-orang lain tentang diriku, mereka harus pergunakan bahasa tinggi segala apa yang berhubungan dengan diriku, misalnya pakaian, tempat duduk, tangan, kaki, mata, pendeknya apa saja milikku.

Kepalaku yang terhormat ini tiada boleh mereka menyentuhnya tanpa izin istimewa dari aku dan itu pun sesudah diupacarai dengan beberapa kali sembah.

Kalau ada penganan di meja, bocah-bocah kecil itu tak boleh menghampir, sebelum aku berkenan mengambil barang sedikit.

Duh, Stella, kau harus lihat, bagaimana di kabupaten-kabupaten lain saudari dan saudara itu bergaul! Mereka itu saudara, hanya karena mereka anak dari orangtua yang sama; tak ada ikatan lain yang menghubungkan mereka terkecuali darah. Saudara-saudara itu hidup berdampingan seperti orang-orang asing satu terhadap yang lain, cuma persamaan raut muka, yang kadang-kadang pun tak nampak, yang jadi tanda kesaudaraan mereka.[4]

Sampai sedemikian jauh, baru Kartinilah, yang menuliskan adat di kalangan feodal Pribumi lapisan teratas itu sampai sedemikian terperincinya. Dan justru dari tulisan itulah orang dapat memahami tata hidup yang berlaku di masa itu. Perikemanusiaan kurang, bahkan juga antara saudara sendiri, apa lagi antara lapisan atas dengan lapisan bawah. Tentang hal ini Kartini pun menulis:

Wanita-wanita yang lebih tua daripada aku, tetapi merupakan bawahanku sejauh mengenai kebangsawanannya, menghormati aku, karena hal itu memang sudah jadi hakku. Aku tahu mereka lakukan itu dengan sukarela,

4. *Surat, 18 Agustus 1899*, kepada Estelle Zeehandelaar.

> sekalipun aku jauh lebih muda daripada mereka, tapi aku seorang keturunan ningrat yang mereka puja, yang rela mereka korbankan harta dan darahnya. Sungguh mengharukan betapa bawahan itu begitu patuhnya kepada atasannya.[5]

Hubungan antara orang-orang feodal dalam lingkungan kecil semacam itu telah memenuhi hampir seluruh sastra tradisional Jawa, terutama di dalam kitab Babad Tanah Jawa, sebuah kronik raja-raja Jawa yang ditulis pada abad yang lalu. Hubungan yang kaku antara orang-orang feodal Jawa ini dapat ditemukan kembali di dalam drama (wayang) yang mengisahkan epos-epos Hindu Mahabharata dan Ramayana. Tetapi sampai sedemikian terperinci, baru Kartini yang menulis.

Dari kutipan-kutipan kecil itu nampaklah, bahwa kehormatan manusia terletak pada nilai kebangsawanannya, tak peduli orang itu bodoh atau tidak, beradab atau tidak, kejam atau tidak. Barangsiapa tinggi kebangsawanannya, dia berhak dihormati oleh siapapun yang kurang keningratannya, tak peduli orang itu lebih terpelajar, lebih berbudi, ataupun lebih bijaksana. Maka juga nilai manusia tidak terletak pada kemampuannya, kebisaannya, dan jasanya kepada masyarakatnya—semua itu tidak berarti dalam tata hidup feodalisme Pribumi Jawa.

Sebagaimana nampak pada surat-suratnya yang akan dikutip kemudian, Kartini tidak membenarkan tata hidup "feodalisme yang penyakitan"[6] ini, karena dengan tata hidup demikian baik dan buruk tidak ada batasnya, bahkan tidak punya bentuk ataupun isi, karena semua itu tidak berarti. Yang menjadi ukuran hidup kemudian adalah anggukan atau gelengan kaum feodal. Kalau kaum feodal mengangguk, itulah ketentuan bahwa segala-galanya boleh diperbuat. Segala-galanya! Demikian pula sebaliknya kalau kaum feodal menggeleng. Ilmu pengetahuan sama sekali tidak berharga.

Tetapi apakah sebabnya tata hidup sedemikian dipertahankan terus? Dan mengapa dia *bisa* bertahan terus? Bukankah dia menunjukkan kurangnya kesusilaan, peradaban, dan tidak memungkinkan timbulnya setiakawan antarmanusia?

Menurut paham zaman modern dewasa ini, zaman yang sudah diresapi semangat demokrasi, tata hidup "feodalisme yang sakit" itu tidak

---

5. *Surat, 18 Agustus 1899*, kepada Estelle Zeehandelaar.
6. Bung Karno; *Indonesia Menggugat*, halaman 19.

lain daripada imperialisme Pribumi yang hidup di dalam masyarakatnya sendiri. Pada zamannya tata hidup ini memang memberi rahmat kepada masyarakat, karena hanya dengan pelapisan-pelapisan yang sangat keras itu masyarakat bisa diatur dan dibela terhadap serangan-serangan dari luarnya yang terlampau sering terjadi. Dengan runtuhnya Majapahit, sebenarnya selesailah zaman feodalisme Pribumi ini. Zaman Islam di Jawa belum sempat melakukan perombakan tata hidup ini, karena tidak berapa lama kemudian masuklah penjajah Barat. Justru melalui kaum feodallah Rakyat Pribumi dikalahkan oleh penjajahan Barat. Kemudian penjajah itu mempertahankan terus berlangsungnya tata hidup itu, karena hanya dengan jalan demikian perikemanusiaan, ilmu pengetahuan, kebijaksanaan, dan setiakawan dapat dihalang-halangi tumbuhnya.

Melalui kaum feodal, dalam tata hidup feodalisme, Rakyat Pribumi diperintah oleh penjajah (Belanda, Inggris, Portugis, Prancis), sehingga penjajah itu sendiri tidak perlu bekerja payah-payah.

Sudah tentulah, bahwa dalam tata hidup ini petani dan pekerjalah, yang sangat menderita, karena jasa mereka terhadap masyarakat tidak diakui, dan sementara itu mereka harus hidupi kaum feodal, yang tidak berbuat atau bekerja sesuatu pun. Maka *kerja* sama nilainya dengan kehinaan, dan *tidak kerja* sama nilainya dengan kemuliaan. Kalau Kartini menyerukan "kerja!" apalagi buat Rakyatnya, malah ingin "disebut dengan satu nafas dengan Rakyat", ini tidak lain daripada kata-kata lain yang menyatakan pemberontakannya terhadap seluruh tata hidup feodalisme Pribumi, suatu revolusi jiwa yang tidak kurang dahsyatnya daripada revolusi apapun. Ia bukan lagi menentang dan melawan perseorangan, ia telah perangi dan berantas suatu sistem, suatu tata hidup.

Tata hidup ini nampak oleh Kartini secara lebih intensif di dalam lingkungannya sendiri—lingkungan kabupaten yang terkurung oleh tembok tebal lagi tinggi. Pelapisan-pelapisan yang ada tidak lain daripada kerja berat dan rintihan pada lapisan yang lain. Lapisan yang bawah menderita karena lapisan yang di atasnya lagi, dan demikian seterusnya.

Permaduan adalah salah satu mata rantai penderitaan raksasa ini. Tidak ada seorang bawahan pun, apa lagi wanita, berani menolak perintah bangsawan untuk menjadi istrinya yang ke sekian atau ke sekian. Permaduan ini bukan berasal dari agama Islam, tetapi dari tata hidup feodalisme itu sendiri, jadi jauh sebelum masuknya Islam.

Dan di lingkungannya sendiri ini ia saban hari melihat permaduan itu beserta akibat-akibat yang ditimbulkannya. Ayahnya sendiri yang mempermadu wanita-wanita itu, dan ibu-ibunya sendiri yang dimadu itu. Dari lingkungannya sendiri ini Kartini memahami keburukan permaduan sebagai matarantai penderitaan raksasa. Kalau dalam perlawanannya terhadap tata hidup feodalisme ia dapatkan Ayahnya sendiri sebagai benteng yang melindungi musuhnya, juga dalam penolakannya terhadap permaduan, kembali ia dapatkan Ayahnya yang sangat dihormati dan dicintainya itu sebagai benteng yang melindungi musuhnya. Sedang Kartini sendiri dilahirkan dan dibesarkan di tengah-tengah benteng musuh ini. Dengan memahami posisinya ini, orang akan lebih mudah mengerti, betapa sulit sebenarnya hidup Kartini. Sedang sezarah pun ia tidak ingin melukai hati Ayahnya. Dan sikap ini pula, yang menyebabkan Kartini untuk selama-lamanya terbelah dalam perjuangannya. Dalam salah sebuah suratnya ia menyatakan, bahwa adat yang diturutnya itu tinggal hanya cintanya terhadap Ayahnya. Sekalipun demikian, hal itu tidak mengurangi keterbelahannya.

Pengetahuan Kartini tentang dunia Pribumi sebenarnya hanya perluasan daripada pengetahuannya tentang lingkungannya sendiri yang kecil, karena segala apa yang terjadi di luar, terjadi pula di dalam kabupaten. Yang berbeda hanyalah format dan variasinya, nilai dan warna dan macamnya.

Sudah sejak semula orang telah mengenal sikap Kartini terhadap lingkungannya, terhadap tata hidup feodal: ia melawan dan memeranginya, terkecuali ayahnya. Ia lebih bersimpati pada Rakyat jelata dengan penderitaannya. Kepada kaum feodal ia menyatakan proklamasinya: "Adeldom verplicht" atau: Kebangsawanan mewajibkan, artinya makin tinggi kebangsawanan seseorang, makin berat tugas dan kewajibannya terhadap Rakyat. Ini berarti Kartini ingin menyembuhkan tata hidup "feodalisme Pribumi yang sakit" itu, dan mengembalikan tugasnya seperti pada zaman sebelum jatuhnya Majapahit. Bila kebangsawanan itu tidak sanggup memikul tugas dan kewajiban itu, dia pun tidak berarti sesuatu pun, dan hanya merupakan beban belaka bagi masyarakat.

Karena telah mengenal sikap Kartini terhadap feodalisme ini, tentu akan timbul pertanyaan: di manakah sebenarnya Kartini berdiri?

Sudah sejak dipingit sewaktu ia berumur 12 atau 12,5 tahun, ia telah menanggalkan kebangsawanannya dan menjadi seorang pekerja biasa. Ia

adalah seorang koki, yang menurut penilaiannya sendiri "tidak bakal mengecewakan", ia seorang pembatik, yang mana hasilnya dinilai tinggi oleh orang-orang lain, antaranya oleh dr. N. Adriani,[7] sedang studi dan karya-karyanya kemudian—sebagaimana ia sendiri sadari—menempatkan dirinya pada barisan orang yang bekerja bagi Rakyatnya, dengan cakupan yang tidak pernah melepaskan penderitaan raksasa ini. Inilah sebabnya pada suatu kali ia mengatakan, bahwa di samping ia "mengenal kesulitan-kesulitan Rakyat" ia pun "mengenal kesulitan-kesulitan para pembesar Pribumi". Dan lebih daripada orang-orang lain pada waktu itu ia pun mengenal kelainan warna, macam, nilai variasi dan format penderitaan-penderitaan itu, sebagaimana akan nampak pada surat-suratnya yang akan dikutip kemudian.

Melalui lingkungan sendiri dan penderitaan sendiri yang ditimpakan padanya oleh tata hidup feodalisme ini, Kartini meneropong dunia Pribumi yang lebih luas.

Di luar kabupaten

Dalam salah sebuah suratnya Kartini menyatakan, bahwa keadaan lingkungannya sendiri, dibandingkan dengan di keluarga-keluarga feodal lain, masih jauh lebih baik, namun udara feodalisme itu sudah tidak cocok bagi paru-parunya yang telah mengecap demokrasi yang diperoleh dari Barat. Kalau di lingkungannya sendiri telah melihat begitu banyak kekakuan dalam hubungan antarmanusia, orang pun dapat membayangkan betapa kakunya di tempat-tempat lain.

Dalam suratnya yang lain lagi Kartini menyatakan, bahwa sebagai orang yang telah mengecap demokrasi, baginya tidak mungkin lagi kembali memasuki dunia kuno, dunia lama—dan juga menurut kata-katanya sendiri dengan penilaian-penilaian palsu tentang manusia.

Setelah meninggalkan lingkungan sendiri, kabupatennya, Kartini meneropong dunia di luarnya. Sampai di mana luas cakupan Kartini atasnya, sejauh mengenai lapisan masyarakat di luar golongan feodal?

Luas dan mengagumkan dibandingkan dengan masanya dan usianya. Sudah sejak dalam suratnya yang pertama dalam *Door Duisternis tot Licht*

7. A.E. Adriani: *Dr. N. Adriani*, halaman 122.

hal ini nampak. Tapi pun "kembali kepada lingkungan lama itu" kata Kartini ia tidak akan sanggup. Dan apakah makna lingkungan lama ini baginya? Mula-mula ia bercerita tentang "penduduk atau penduduk Jawa pada umumnya":

> Orang Jawa adalah bocah gede[8] Rakyat kami yang tidak begitu mudah menerima gagasan-gagasan tinggi; kami harus membuat mereka takjub dengan contoh-contoh, yang bicara sendiri dan memaksanya untuk meniirunya, apabila kami hendak menjelaskan dan menerangkan gagasan-gagasan kami.[9]

Dan dalam keadaan sebagaimana dilukiskannya, maka dalam kehidupan Rakyat ini "di bumi Jawa atau di seluruh Hindia hanya terdapat kira-kira 20.000 bidan dan 30.000 bayi yang baru dilahirkan terpaksa tewas karena kurang mendapat pertolongan kedokteran."[10] Dan karena Rakyat itu hidupnya sangat tergantung pada pertanian, dan pertanian pada gilirannya tergantung pada teraturnya musim, kalau musim tidak menepati janji seluruh Rakyat akan menerima bencana, seperti yang terjadi pada tahun 1901. Waktu itu musim kering melewati waktu yang semestinya, "Di mana-mana keadaan tidak sehat karena kekeringan besar itu. Kasihan negeri ini," kata Kartini, "apalagi yang melayang-layang di atas kepalamu terkecuali penyakit-penyakit yang berbahaya itu?"

> Oleh karena kekeringan besar ini hampir di seluruh negeri berbagai sawah rusak. Di Grobokan, bencana ini lebih-lebih lagi, di sana berjangkit bahaya kelaparan, dan dengan ngeri dan gigil orang di Demak dengan 26.000 bahu sawah gagal dan dalam pada itu mengamuk pula kolera, menghadapi musim hujan yang setiap tahun membenam daerahnya. Kasihan negeri ini, yang kekeringan di musim kering karena bencana air, dan di musim hujan terbenam karena bencana air pula.[11]

Melihat kondisi yang serba buruk itu ia ingin membaktikan tenaganya kepada mereka. Kalau saja diijinkan ayahnya—dan ijin ini penting sekali; karena ia tak mau melewati ayahnya begitu saja—ia mau serahkan segala-galanya buat kepentingan Rakyatnya. Tetapi justru itulah yang ia tidak

---

8. Maksudnya mempunyai pertumbuhan jasmani yang tidak diimbangi dengan pertumbuhan jiwa.
9. *Surat, 12 Januari 1900*, kepada Estelle Zeehandelaar.
10, 11. *Surat, 11 Oktober 1901*, kepada Estelle Zeehandelaar.

diperkenankan melakukannya. Karena itu ia tidak pernah hidup di tengah-tengah Rakyat Pribumi secara akrab dan wajar. Hanya simpati dan pikirannya yang hidup, berjuang, dan menderita bersama dengan Rakyat.

Pengenalannya terhadap Rakyatnya sebagian didapat dari bacaan Multatuli, dari koran dan majalah, serta dari diskusi-diskusinya dengan orang-orang terpelajar, terutama sekali dari Ayah dan Pamannya sendiri. Hubungannya dengan Rakyat memang terbatas, tetapi mendalam, dan ia melihatnya dengan pandangan yang jernih, baik tentang kekurangannya maupun kelebihannya. Bacaan tentang Rakyatnya sendiri, selain yang berbahasa Belanda juga yang berbahasa Jawa.

Pada suatu kali karena ia dianggap telah menjadi orang Belanda sedang ia sendiri tidak membenarkannya itu, sedang untuk membuktikan ketidakbenaran tuduhan umum itu, Kartini dengan tulus dan ikhlas mulai mempelajari buku-buku berbahasa Jawa, maka:

> Seseorang orang tua karena girangnya tentang itu, datang kepada kami menyerahkan koleksi bukunya, naskah-naskah Jawa tulisan tangan, di antaranya berhuruf Arab.... Barangkali kau sudah mengetahui, buku-buku Jawa sangat susah bisa didapatkan, karena masih tertulis dengan tangan; hanya beberapa di antaranya saja tercetak. Sekarang kami sedang membaca sajak-sajak indah, ajaran-ajaran yang bijaksana tertulis dalam bahasa bunga.[12] Betapa inginku kau mengenal bahasa kami; o, ingin sekali aku berbagi kenikmatan dengan kau tentang bahasa ini membaca dari aslinya; dalam terjemahan tentu tiadalah seperti aslinya.
>
> Tiadakah hasratmu buat mempelajari bahasa Jawa? Bahasa itu sangat sukar, memang, tetapi duh betapa indahnya! Bahasa ini adalah bahasa perasaan penuh puisi dan... tajam. Sering takjublah kami, anak-anak negeri ini sendiri tentang ketajaman orang-orang sebangsa kami. Kau tiadalah dapat bayangkan, apapun mereka bisa lukiskan. Sebut saja sesuatu, sembarangan saja, tunjuklah sesuatu benda, dan seorang Jawa yang cerdas (*geestig*), yang terutama sekali banyak kau dapatkan di antara Rakyat yang sesungguhnya, tahu saja dengan segera untuk menyajakkannya, yang mentakjubkan oleh karena ketajamannya dan kecerdasannya (*geestigheid*). Itulah bakat pada orang Timur barangkali.[13]

Di antara pustaka warisan nenek moyangnya sendiri yang dibacanya

12. Maksudnya bahasa kawi, bahasa terikat.
13. *Surat, 17 Agustus 1902,* kepada E.C. Abendanon.

adalah *Wulangreh*, dan dengan sendirinya, sebagaimana biasanya pada anak-anak feodal pada masa itu juga buku *Centini*, dan sudah pasti hikayat-hikayat wayang, hikayat berantai Panji, hikayat berantai Menak yang berlaku di Asia Dekat. Kecintaannya pada bahasa dan sastra Jawa tidak lain daripada pernyataan dalam bentuk lain akan cintanya pada bangsa dan Rakyat serta negerinya. Hanya ia menyayangkan, bahwa sastra itu:

> ... begitu banyak mengandung simbolik dalam bahasa yang tidak dapat dipahami oleh orang biasa. Dan ini pula lagi: orang Jawa menangkap buku-bukunya secara harfiah, dan karenanya pabila tidak semua maka banyak di antara nilai-nilainya yang praktis menjadi mubazir.
>
> Dalam moral Jawa, misalnya, ada dipujikan mengurangi makan dan tidur sebagai jalan ke arah kesejahteraan kehidupan fana dan baqa.
>
> Pikiran-pikiran indah yang menjadi dasar tulisan-tulisan tersebut luputlah bagi massa pembaca.
>
> Maka orang pun berpuasa, berlapar diri, berjaga, dan berkhayal sedemikian rupa, sedang gagasan bagus itu tergelincir daripadanya. Tidak makan, minum, atau tidur menjadi tujuan hidup—dan—dengan jalan menderita (ikhtiar, penguasaan diri, dan pembatasan diri) akan mendapatkan kebahagiaan!
>
> Dan demikianlah orang berbuat dalam banyak hal lagi.[14]

Memang sastra Jawa yang telah tertulis, sampai sejauh itu adalah sastra feodal, yang bukan saja tidak terbaca oleh Rakyat jelata, tetapi memang pada mulanya tidak boleh dibaca sebagai akibat dari pengaruh Hinduisme[15] yang tidak mengizinkan kasta sudra dan paria mendengar weda-weda mereka. Dalam hal ini sastra Jawa mempunyai wajah yang serba sebaliknya daripada sastra Melayu yang terus-menerus bersifat demokratik sekalipun dengan tema-tema feodal.

Dan apabila Kartini meninggalkan sastra feodal Jawa yang penuh retorik gagah, penuh kontras antara yang putih dan yang hitam, antara nilai-nilai moral tradisional dengan kepahlawanan-kepahlawanan satria-satria di dalam peperangan, kehalusan-kehalusan para wanitanya dan kemurnian-kemurnian para bhagawan, mendadak sontak Kartini berhadapan dengan pendapat umum dari kalangan orang-orang Belanda kolonial bahwa:

14. *Nota* Kartini tertanggal Jepara, Januari 1903.
15. Lihat juga Pandita Ramabai dalam bagian VI.

Orang Jawa adalah *pembohong turunan yang sama sekali tidak bisa dipercaya.*[16]

Bagi orang yang biasa dengan sastra yang mengagungkan kekesatriaan, melalui Arjuna Wiwaha, pengagungan pada kesetiaan janji sekalipun sampai mati, dapat dipahami betapa marahnya Kartini mendengar pendapat semacam itu. Dengan berapi-api ia nyatakan reaksinya kepada sahabatnya, Nyonya Abendanon, seorang wanita yang kadang-kadang dipanggilnya juga bunda:

> Kami anggap sepi saja dakwaan itu; kami hanya bertanya; sekiranya seorang bocah melakukan kesalahan karena *ketidaktahuannya*, dan seorang dewasa melakukan kesalahan yang sama dengan *direncanakan* sebelumnya, dengan *perhitungan,* siapakah di antara keduanya yang lebih bersalah? Kadang-kadang kami pun bertanya, kalau begitu: apakah artinya *peradaban?* Apakah dia tidak lain daripada hanya suatu... keunggulan[17] belaka dalam... membohong?
>
> Duh! Apakah yang telah kami kerjakan? Apa telah kami katakan? Maafkan kami, Bunda! Bukanlah maksud kami hendak siksa atau hinakan Bunda, bahwa kami hanya hendak *berterus-terang* kepada Bunda. Bukan? Ketulusan ini bukankah yang menjadi dasar persahabatan kita, cinta kita satu sama lain? Memang seringkali nampak kurang sopan laku *berterus-terang* itu. Sekiranya tidak karena *terpaksa*, tak maulah kami kurang bersopan, itulah bagi kami orang Jawa, "sopan" itu menjadi sifatnya yang khas.
>
> Terang yang Bunda sinarkan kepada kami membuat kami melihat dan juga bertanya: "apakah makna bentuk tanpa isi?"[18]

Sampai di sini Kartini kemudian tampil ke depan sebagai pembela Pribumi yang dikenalnya, yang dihinakan oleh Belanda sebagai makhluk yang kurang harganya dibandingkan dengan penjajahnya. Tanpa ragu-ragu lagi, setelah membela diri kini pun ia menyerang:

> Kami berpendapat bahwa Bunda haruslah mengetahui, apa-apa yang kami temukan dalam masyarakat Bunda; karena rupa-rupanya Bunda berpendapat, bahwa kami menganggap dunia Eropa sebagai ideal. Apa yang menurut kami *peradaban sebenarnya* sudah lama Bunda ketahui; dan kami pun mengetahui, bahwa Bunda pun sependapat dengan kami: *peradaban*

16. *Surat, 27 Oktober 1902*, kepada Nyonya Abendanon.
17. *Keunggulan* di sini adalah terjemahan tidak tepat dari *meesterlijkheid.*
18. *Surat, 27 Oktober 1902*, kepada Nyonya Abendanon.

yang sebenarnya sama sekali belum menjadi milik negeri-negeri peradaban. Yang *sebenarnya* itu pun terdapat pada Rakyat-Rakyat, yang oleh massa besar orang kulit putih yang yakin akan kenomor-wahidannya, dipandang *hina*.

Tentu saja Rakyat kami mempunyai cacat-cacatnya, tetapi juga kebajikan-kebajikannya, yang mana "Rakyat-Rakyat berada" dapat juga mengambilnya sebagai contoh. Kami sendiri memang sudah menyebal dari kebiasaan, itu Bunda ketahui sendiri; kalau tidak tentu kami tiadalah akan menyatakan ini, yaitu bukan contoh baik daripada sifat-sifat khas dari Rakyat Jawa: "rendah hati".

Sekali waktu Ayah mengatakan kepadaku: "Ni, jangan kau kira adalah banyak orang Eropa, yang *benar* suka padamu. Hanya beberapa orang saja."

Sebenarnya Ayah tak perlu mengatakan ini; kami tahu sendiri hal ini dan *sangat baik* pula; kami bisa menghitungnya dengan jari, dan untuk itu tak sampai dibutuhkan dua belah tangan, yaitu mereka yang benar tulus terhadap kami. *Sebagian terbesar* menyatakan simpatinya, hanya hendak ikut *berlagak* atau didasarkan atas *perhitungan*.

.....

Apakah Bunda berpikir kami tak tahu, mengapa *De Echo* sangat ingin memuat tulisan-tulisan kami, sekalipun masih begitu *pandir*? Penerbitan itu akan merupakan reklame bagi majalah itu. *De Hollandsche Lelie* menyediakan kolom-kolomnya bagiku, dan direktrise yang terdahulu berkali-kali meminta ijin mengumumkan surat-suratku; mengapa? Buat *reklame!* Surat-surat dari seorang putri Timur sejati, dari seorang "gadis Jawa tulen", pikiran-pikiran seorang setengah biadab lagi pula ditulis dalam salah satu bahasa Eropa, duh, betapa sangat *menarik*? Dan apabila kami dengan putusasa tangiskan penderitaan kami dalam bahasa Belanda, itu pun bukan main-main lagi menariknya. Dan—ya Allah semoga dihindarkan olehNya hendaknya—sekiranya kami mati pun karena patah hati disebabkan ideal kami yang terbunuh, maka itu pun akan menjadi sangat, sangat luar biasa menariknya.[19]

Surat tersebut bukan hanya menunjukkan adanya wawasan Kartini tentang dunia Pribumi dan kehidupannya, tetapi juga dunia Barat dan segi-seginya. Ia mengenal kebesaran dan kekuatan Rakyatnya, sebaliknya juga kehinaan dan kelemahannya. Ia tidak memandang berat sebelah. Penghinaan yang ditimpakan pada bangsanya hanya karena hendak menghinakan, dan hanya karena hendak membesarbusungkan diri semata,

19. *Surat, 27 Oktober 1902*, kepada Nyonya Abendanon.

akan dilawannya dan tanpa segan-segan ia mempergunakan kata-kata keras. Dan adalah mengherankan, bahwa dalam amarah membela diri ini, ia masih dapat memberikan alasan-alasan yang tak dapat ditolak oleh siapapun.

Kecintaannya pada Rakyatnya tidak jarang memaksa Kartini meninggalkan kabupaten, yaitu setelah ia dibebaskan dari pingitan, dan berkunjung ke rumah-rumah mereka.

> Ada aku lihat begitu banyak keindahan pada Rakyat kami sendiri; ini adalah nikmat percobaan daripada apa yang sesungguhnya bakal kunikmati kalau aku hidup di tengah-tengahnya. Kami mencari kesempatan sebanyak mungkin untuk berhubungan dengan Rakyat dan apabila kami pergi sendirian, maka kami kunjungilah satu atau lebih di antara rumah-rumah Rakyat itu. Mula-mula mereka menerima kami dengan canggungnya, tetapi sekarang telah menjadi biasa.[20]

Sedang daya observasinya yang tajam jualah yang memungkinkan ia dapat menyimpulkan kondisi kejiwaan Rakyatnya sendiri:

> Tangan bocah cepat penuh; begitu juga tangan suatu Rakyat bocah. Mereka sangat peka terhadap keramahtamahan, dan juga sangat suka pada lelucon. Demikianlah maka dengan sekali pukul yang mereka dapat tertawa tulus, mereka akan sanggup mengerjakan pekerjaan berat dengan riang gembira.[21]

Maka ia pun berceritalah tentang pengalamannya dalam hubungan tersebut:

> Sudah sejak beberapa bulan ini serombongan pekerja dari Jawatan Pengairan bekerja di pekarangan kami. *Mereka* sedang merombak rumah belakang; kami sedang membuat beranda belakang.
>
> Pada waktu mengaso sering kami datang ke tempat kerja untuk mengobrol dengan rombongan pekerja tersebut. Coba bayangkanlah adik-adikmu duduk di atas bukitan pasir; di selingkungannya pekerja-pekerja yang kelelahan, hampir-hampir tidak berbaju, sambil merokok atau mengunyah sirih. Tentu saja kamilah yang harus memulai obrolan itu; kalau tanpa harus ini, orang-orang bawahan itu lebih suka sepanjang hari membisu daripada memulai bicara terhadap atasannya.
>
> Sungguh menyenangkan; dengan demikian kami dengar satu dan

20, 21. *Surat, 21 Nopember 1902*, kepada E.C. Abendanon.

lainnya, yang selama itu tiada terjangkau oleh kuping kami. Rombongan itu bekerja di bawah pengawasan seorang Indo. Mula-mula dia bertegar hati, memencilkan diri, menegur pun tidak kalau datang ataupun pergi. Sekarang kami telah bersahabat—kamilah yang mula-mula memberi salam dan kemudian mengajaknya bicara. Mula-mula ia sangat malu, tetapi sekarang ia sudah bisa mengobrol.

Dia baik terhadap rombongan pekerjaannya yang bergaul bebas dengannya tetapi tetap sopan. Sering kami dengar mereka berolok-olok pada "tuan"nya, suatu buktinya, bahwa bas itu baik terhadap mereka. Kalau mereka mendapat marah, kalau mereka diperintahkan mengulangi pekerjaan, tiada pernah kami dengar mereka menggerutu. Bagus, kan? Sinyo itu bisalah jadi teladan bagi banyak tuan-tuan "bas".[22]

Dan dalam ceritanya ini untuk ke sekian kali Kartini menunjukkan pengenalannya yang mendalam tentang Rakyatnya. Dari hasil observasinya yang tajam ini timbul kemudian, bukan hanya pengetahuan dan wawasan, tetapi lebih daripada itu: kecintaan yang tulus pada mereka yang akhirnya berkembang menjadi patriotisme yang luas, dan *Nasionalisme* yang posisional.

Seni Rakyat

Rakyat belum merupakan pengertian lengkap, sebelum ditunggalkan dengan seninya—seni Rakyat. Kecintaan pada Rakyat selamanya dibuktikan pula dari kecintaannya pada seninya. Aksioma ini berlaku sepanjang sejarah umat manusia. Pernyataan-pernyataan cinta Rakyat tanpa bukti cintanya pada seninya tidak lain daripada suatu hipokrisi yang kasar. Kartini bukan hanya mencintai, bahkan membela Rakyatnya dari hinaan orang-orang Belanda serta pemerasannya, sudah pasti ia pun mencintai seninya. Mula-mula ia bercerita:

Kurang lebih seminggu sebelum menerima surat Nyonya, pada suatu malam kami duduk di luar di taman, bulan purnama waktu itu. Nyonya tahu, bukan kanak-kanak Jawa menyukai terang bulan purnama, bermain dan bernyanyi di pelataran. Di hadapan kami bermain serombongan bocah-bocah kecil semacam itu. Maka tahu-tahu masa kanak-kanak kami sendiri bermainlah di hadapan kami. Di sanalah tiba-tiba aku mendapat ilham untuk membuat masa berbahagia itu tetap terus hidup tersimpan dalam

22. *Surat, 21 Nopember 1902,* kepada E.C. Abendanon.

kenang-kenangan kami. Aku keluarkan kertas dan potlot, dan di terang purnama itu aku catat dolanan dan nyanyian yang keluar dari mulut kanak-kanak itu.[23]

Tentang gamelan ia mengatakan sesuatu dalam rangkaian pikiran yang sempurna dan mengharukan, suara dari jiwa Rakyatnya sendiri pada masa itu:

Gamelan tidak pernah bersorak-sorai; sekalipun di dalam pesta yang paling gila pun, dia terdengar sayu dalam nyanyinya, mungkin begitulah seharusnya. Kesayuan itulah hidup, bukan nyanyi bersorak-sorai!.....

Malam waktu itu; jendela dan pintu-pintu terbuka; bunga cempaka berkembang di taman kamar kami dan bersama dengan puputan angin segar, berdesah dengan dedaunannya serta mengirimkan kepada kami ucapan salamnya dalam bentuk bau harumnya—aku duduk di lantai, sebagaimana halnya sekarang ini, pada sebuah meja rendah, di kiriku dik Rukmini, juga sedang menulis, di kananku Annie Glaser, juga di lantai sedang menjahit, dan di hadapanku seorang wanita, yang menyanyikan kami sebuah cerita dari buku. Betapa indahnya! Suatu impian yang mengalun dalam suara-suara yang indah, kudus, jernih, dan bening, yang mengangkat roh kami yang menggeletar ke atas ke dalam kerajaan makhluk-makhluk berbahagia.[24]

Kecintaannya pada seni Rakyat bukan tinggal menjadi cinta platonik. Ia pun tampil dalam setiap kesempatan untuk memajukannya, untuk membelanya. Ia menggabungkan diri dengan perkumpulan "Oost en West" (Timur dan Barat) yang salah satu tujuannya ialah mengembangkan kerajinan tangan Pribumi. Dan buat kepentingan ini tanpa ragu-ragu ia hadapi orang sekecil-kecilnya sampai orang yang setinggi-tingginya dalam masyarakat Hindia. Ia menolak terjadinya eksploitasi pedagang atas para artis. Ikut campurnya secara aktif dalam pameran tersebut yang memperkenalkan hasil seni Rakyat, menunjukkan hal ini.[25]

Kecintaan pada seni Rakyat berarti juga kecintaan pada watak-watak dan sifat-sifat Rakyat yang melahirkannya. Di tengah-tengah pergelaran seni Rakyat ini Kartini masih tetap mempergunakan pikirannya, menangkap segala dan menyimpulkan, mengabadikan suasana yang ditimbul-

23. *Surat, 21 Juli 1902*, kepada Nyonya van Kol.
24. *Surat, 15 Agustus 1902*, kepada E.C. Abendanon.
25. Lihat juga bagian V, tentang musik.

kannya, bahkan di dalam saat-saat nikmat seni demikian, patriotismenya masih juga kuasa mendesaknya untuk mengajak sahabat-sahabatnya ikut serta dengannya menikmati segala itu:

> Betapa inginku waktu itu kau berada di tengah-tengah lingkungan kami, kau akan seperasaan dengan kami, sama-sama menikmati, sama-sama mengimpi. Mengimpi! Tapi hidup bukanlah impian, tapi kenyataan-kenyataan yang dingin dan telanjang, tetapi kenyataan itu pun tak perlu buruk kalau orang tidak menghendakinya; dia tidak buruk, dia adalah indah, selalu indah selama ada keindahan di dalam batin kita.[26]

Selanjutnya Kartini menyimpulkan berdasarkan itu, bahwa pendidikan tanpa kesenian—seni Rakyat, berarti juga pendidikan tanpa pembentukan watak.

> Duh, karena itu aku inginkan, hendaknya di lapangan pendidikan itu pembentukan watak diperhatikan dengan tidak kurang baiknya akan dan terutama sekali pendidikan ketabahan. Dalam pendidikan ini harus dapat dikembangkan dalam diri kanak-kanak, terus-terus....[27]

Jelaslah, bahwa pengetahuannya tentang Rakyat harus melingkungi bagian-bagiannya yang terpenting, yaitu seni Rakyat. Pada gilirannya dengan seni Rakyat itu orang lebih mudah memahami watak-watak dan sifat-sifat Rakyatnya sendiri, karena dia tiadalah lain daripada pernyataan watak-watak dan sifat-sifat itu. Mendidik Rakyat adalah juga mengembalikan seni Rakyat itu kembali pada Rakyat dalam bentuk yang sudah diperbaiki—perbaikan-perbaikan yang tidak lain daripada perbaikan-perbaikan atas kekurangan-kekurangan pada watak-watak dan sifat-sifat Rakyat itu.

Dengan demikian buat pertama kali dalam sejarah modern Indonesia, seseorang telah mengetahui fungsi seni bagi pendidikan, dan fungsi seni sebagai jalan ke arah pengenalan watak dan sifat Rakyat, bahkan juga sejarahnya di masa silam. Orang ini adalah Kartini.

Feodalisme pada umumnya

Feodalisme yang berkuasa dalam lingkungan hidup Kartini di kabupaten Jepara tidaklah dapat disamakan dengan yang berada di tempat-

26, 27. *Surat, 15 Agustus 1902*, kepada E.C. Abendanon.

tempat lain, yang masih merupakan tata hidup umum di kalangan atasan Pribumi. Yang ada dalam kabupaten Jepara sudah mengalami banyak perombakan, pembaharuan, dan terutama sekali pencerahan, mengingat leluhur Kartini adalah pelopor pertama-tama di lapangan kemajuan.

Kartini sendiri memang tidak banyak kesempatan memasuki alam feodalisme Pribumi yang masih utuh. Tetapi segala apa yang didengarnya diperbandingkannya dengan bahan-bahan lainnya, dikajinya, didalaminya, untuk kemudian menarik kesimpulan atas segala bahan itu.

Adalah sangat mengherankan bahwa ilmu antropologi budaya Indonesia yang sekarang pun masih sangat muda itu, bagi Kartini tidak menghalanginya untuk dapat memahami seluk-beluk feodalisme Pribumi. Ia menolak anggapan feodal bahwa feodal adalah makhluk-makhluk dari lapisan teratas di dalam masyarakat. Katanya:

> Tentang anak-anak amtenar di dalam masyarakat dengan gagasan berkarat, bahwa seorang Raden Mas atau Raden Ajeng dan sebagainya adalah mutlak makhluk-makhluk dari susunan atas, yang berwenang, *berhak*, mendapatkan penghormatan ilahiah dari Rakyat, telah banyak tamasya-tamasya tentangnya kami lihat, pemandangan yang menyebabkan kami menggigil karena jengkel. Pada kesempatan-kesempatan semacam itu kami berdiam-diam saja; tiada dapat bicara maupun tertawa; kejengkelan dan rasa kasihan menyumbat mulut kami.[28]

Terlalu banyak memang hubungan antara kaum feodal dengan bawahan terutama Rakyat jelata yang dirasainya mengganggu perasaan kemanusiaannya. Dan hubungan semacam itu tidak bakal menimbulkan persatuan di kalangan Pribumi. Feodalisme itu sendiri telah merupakan tata hidup yang memecah-belah masyarakat dalam lapisan dan susunan hamba-berhamba. Jangankan persamaan yang memang sudah ditentang oleh feodalisme itu, bahkan persaudaraan pun tidak ada—juga antara saudara seibu-sebapa. *Tanggung jawab sosial* yang ada hanya berasal dari bawah kepada kaum feodal, sebaliknya kaum feodal tidak bertanggung jawab sesuatu kepada bawahannya, apa lagi Rakyat. Kebebasan berbuat kaum feodal ini makin tinggi kefeodalannya, makin mutlak, terkecuali terhadap satu-satunya batasan yang tidak bakal diterjangnya tanpa mengalami kehancuran sendiri: pemerintah penjajahan Hindia Belanda. Dalam

28. *Surat, 17 Agustus 1902*, kepada E.C. Abendanon.

usahanya untuk memajukan Rakyat, siapapun menghadapi pemerintah jajahan ini sebagai penghalang, tapi dalam pada itu terutama penghalang dari pihak Pribumi sendiri: kaum feodal.

Maka kalau Kartini terlalu sering mengemukakan kesusilaan dan peradaban, ini tidak lain daripada suatu keharusan karena kurang atau tiadanya kesusilaan dan peradaban pada kaum feodal. Yang ada pada mereka lebih banyak adalah ketidaktahuan, kebiadaban, dan ketiadaan kesusilaan, daya pembeda antara yang baik dari yang buruk. Tak bosan-bosannya ia menyerukan pendidikan, pertama-tama kepada kaum bangsawan, bukan karena hak ilahiah kaum bangsawan itu, tetapi justru merekalah yang paling mula harus ditertibkan dengan dasar-dasar moral yang sama sekali baru, dan dalam tata hidup yang masih dianut masyarakat mengalirkan kemajuan itu ke lapisan-lapisan yang lebih bawah. Tetapi kaum feodal yang mendapatkan madu kehidupan itu tidak semudah itu mau dengan senang hati dan rela hati mengubah keenakan-keenakan yang dinikmatinya turun-temurun. Mereka menentang setiap kemajuan. Dan bila kemajuan itu menyenangkan, maka kesenangan itu haruslah untuk dirinya sendiri semata! Tentang hal ini Kartini pernah mengutip ucapan seseorang pembesar Pribumi, bahwa:

> ... orang Jawa, terutama kaum aristokratnya, bagi *dirinya sendiri* lebih suka dihidangi nasi putih di atas meja makannya, tapi *tak rela* melihat orang lain demikian juga; bagi orang lain dianggapnya *nasi merah* sudah lebih dari cukup.
>
> "Pertahankan kebodohan khalayak ramai, orang pun akan tetap berkuasa atas mereka!" demikian semboyan banyak, kebanyakan pejabat tinggi yang makan hati melihat orang lain juga berusaha mendapatkan ilmu dan pengetahuan.[29]

Karena waktu itu Kartini melihat kegagalan usaha seseorang dalam inisiatifnya untuk mendirikan sebuah rumah sekolah, yang tidak lain disebabkan karena ulah dan tingkah kaum bangsawan ini juga, tanpa segan-segan ia angkat bicara:

> Sayang usaha itu mengalami kekandasan, dan justru karena tantangan orang-orang yang sebenarnya bakal mendapat keuntungan dari pekerjaan mulia itu dan dalam pada itu pun memberikan kebajikan pada seluruh

29. R.A. Kartini: *Nota,* tertanggal Jepara, Januari 1903.

Rakyat Jawa. Para bupati, yang dimintai nasihat tentang hal ini, umumnya menganggap, bahwa waktunya belum tiba untuk mendirikan sekolah-sekolah pendidikan buat para putri para pembesar serta para pemuka Pribumi.

Tapi bagaimana dalam praktek? Para bupati, yang memberikan nasihat semacam itu, menganggap bahwa waktunya *telah tiba* bagi putri-putri mereka *sendiri*, buat menerima pendidikan yang mencerahi, dan telah mulai memberikannya pula. Soalnya adalah: karena pendidikan Eropa belum lagi umum, khususnya bagi gadis-gadis Pribumi, maka setiap orang hendak mendapatkannya buat *dirinya sendiri*, malah kalau bisa pendidikan terbaik yang diberikan pada anak-anaknya sejauh itu bisa diperoleh, tetapi pantang menyerahkan pada orang lain, pun mereka tidak menganjurkan, karena orang lebih suka *diri sendiri* saja terpelajar, tapi *tidak* suka melihat orang lain demikian juga.

Kalau kini sekolah-sekolah telah dibuka, *setiap orang* akan dapat kirimkan anak-anaknya, dan mereka akan mendapat pengajaran sama, sedang orang lebih suka menjadi *satu-satunya* penguasa atasnya.[30]

Mentalitas bangsawan Pribumi ini oleh Kartini disamakannya dengan dukun yang tidak mempunyai rasa setiakawan sedikit pun di lapangan kejuruannya. Katanya:

Sudah umum bahwa kebanyakan dukun yang mengetahui rahasia sesuatu obat terhadap penyakit-penyakit tertentu membawa serta rahasia tersebut ke kuburan bila dia mati, kepada anaknya pun tidak sudi ia mempercayakannya. Rasa setiakawan memang tiada terdapat pada masyarakat Inlander, dan sebaliknya yang demikianlah justru yang harus disemaikan, karena tanpa dia kemajuan Rakyat seluruhnya tidaklah mungkin.

Bahwa yang terbaik harus dikangkangi sendiri dan dianggap sebagai hak pribadi kaum aristokrat, bersumber pada paham sesat, bahwa kaum bangsawan adalah mutlak manusia lebih mulia, makhluk lapisan teratas daripada Rakyat, dan karenanya berhak mengangkangi segala yang terbaik![31]

Dengan kata-kata lain Kartini ingin menyatakan, bahwa sebenarnya kemajuan Rakyatnya dihalang-halangi oleh kaum aristokratnya sendiri, orang-orang yang justru menganggap dirinya paling mulia di dalam masyarakat.

Untuk memudahkan memahami moral feodal Pribumi, kiranya tepat sekali dikemukakan salah satu ajaran moral, yang disampaikan dari tu-

30, 31. R.A. Kartini: *Nota,* tertanggal Jepara, Januari 1903.

runan pada turunan kalangan feodal, terikat dalam puisi tradisional, yang berbunyi demikian:

Metrum Sinom:

Wedi asih ing wong tuwa
Setia tuhu ing Sang Aji
Ratu ingkah angreh praja
Nuhormi sakersa neki
Smujud lahir lan batin
Iku sajatining elmu
Dadasaring kasatrian

Artinya:

Takut sayang kepada orangtua
Setia tulus kepada Sri Baginda
Raja yang memerintah negeri
Laksanakan segala kehendaknya
Bersujud lahir dan batin
Itulah ilmu yang sejati
Dasar daripada kesatriaan

Setiap orang feodal di masa itu dididik dengan moral ini: moral yang tidak didasari oleh sesuatu pun kecuali oleh ketentuan raja, raja yang memerintah negeri—tidak peduli asing atau tidak—dan melaksanakan segala kehendaknya tanpa bertanya tentang baik-buruk ataupun manfaat mubazirnya. Dan moral ini dianggap sebagai dasar kesatriaan bagi feodal Pribumi Jawa. Sama sekali tidak pernah disebut-sebut tentang kewajiban-kewajiban Raja terhadap Rakyat, ataupun kewajiban satria itu terhadap Rakyat. Tidak mengherankan, bila di zaman modern ini, feodalisme demikian benar-benar sakitan.

Contoh-contoh bagaimana sakitannya feodalisme Pribumi ini telah dicatat juga oleh orang, yang hanya dua tahun lebih dahulu dilahirkan daripada Kartini.

Seorang asisten wedana datang ke konferensi rutin di kepatihan. Hanya patih saja duduk di atas kursi. Semua, sejak dari wedana ke bawah, duduk di lantai. Ini terjadi pada tahun 1901. Tempat: Cilegon.

Tiba-tiba datang seorang opas, setelah menyembah, menyampaikan pesan asisten residen, yang tertulis pada batu tulis. Baru saja patih itu membacanya, lambat-lambat ia menggelincirkan diri dari kursinya turun ke lantai, dan merangkak menghampiri asisten wedana itu serta mencium kakinya, sebagai penghormatan dan juga sebagai ucapan selamat: asisten

wedana itu telah diangkat menjadi bupati. Dan bupati ini kelak yang terkenal loyalis Pangeran Aria Achmad Djajadiningrat.[32]

Menurut moral ukuran feodal Pribumi, patih itu termasuk seorang satria sejati yang mematuhi perintah "raja", sekalipun raja di sini diwakili hanya oleh tulisan asisten residen di batu tulis. Dan raja di sini tidak lain daripada pemerintah Hindia Belanda, dan pemerintah Hindia Belanda tidak lain daripada penjajah dan penindas Pribumi.

Bagaimana sakitannya feodalisme Pribumi ini kelihatan juga dari peraturan sangat aneh yang berlaku semasa hidup Kartini: hanya dari pangkat wedana ke atas boleh mengenakan sandal atau terompah (1900), sedang dari asisten-wedana ke bawah diharuskan "berkaki ayam". Sebaliknya setiap feodal, dengan angkuh dan rakusnya menuntut penghormatan pada semua orang bawahannya yang harus dinyatakan dengan sembah. Dalam hubungan ini telah terjadi suatu peristiwa yang tipikal feodal Pribumi.

Ini terjadi pada permulaan abad ke-20. Tempatnya: Tegal.

Oleh pangreh-praja wilayah Tegal mulai dipergunakan pesawat telepon. Pangeran Tegal—yaitu bupatinya—memohon kepada asisten residen agar kabupatennya dibebaskan dari pesawat tersebut. Waktu asisten residen bertanya, mengapa ia tidak menghendakinya, bukankah pesawat itu menyenangkan dan memudahkan urusan. Pangeran itu menjawab: "Saya akui, tapi kalau sekiranya saya bicara dengan seorang asisten wedana dengan pesawat itu atau seorang amtenar lain yang sederajat dengan itu, saya tidak bisa lihat, apakah dia menyembah aku atau tidak."

Sebenarnya segala hal yang terjadi dalam dunia amtenar Pribumi, sekalipun tidak diumumkan di harian-harian, dalam sekejap telah tersebar beritanya ke seluruh Jawa. Juga tidak dapat disangsikan, bahwa Kartini pun mengetahui ini. Kabupaten di waktu itu di samping jadi pusat kegiatan seni dan ilmu (tradisional) serta lembaga sosial bagi kerabat-kerabat dekat dan jauh juga merupakan pusat bisik desus, yang membicarakan tentang kekurangan-kekurangan rekan bupati lain-lainnya, atau bila pejabat-pejabat Belanda datang ditambah juga dengan kekurangan-kekurangan rekan-rekan orang kulit putih. Pendeknya semangat bisik desus itu berki-

32. P.A.A. Djajadiningrat: *Herinneringen*, hlm. 185-186.

sar pada teka-teki yang pernah juga dicatat dalam sejarah keamtenaran: "Nafsu apakah yang paling keras di dunia ini: kepelitan, cinta, ataukah benci?"[33] Sedang sejarah keamtenaran itu telah pula menyediakan jawabannya. "Tak ada dari ketiga-tiganya. Yang paling keras adalah nafsu seorang amtenar yang satu untuk mengemplang rekan amtenar yang lain dengan penggadanya yang tebal."

"Pendeknya semua tidak terlepas dari penderitaan raksasa."

Pertemuan antara Dunia Pribumi dan Dunia Eropa

Pertemuan antara Dunia Pribumi dan Dunia Eropa mendapatkan tempat yang penting dalam kehidupan Kartini. Kadang ia melancarkan kritik dan penolakan yang sekeras-kerasnya terhadap keburukan-keburukan yang terjadi di dalam hubungan atau pertemuan ini, kadang ia mengharapkan adanya perbaikan, dan kadang juga percaya pada manfaat adanya pertemuan yang baik, yang mesra. Dunia Eropa ini pada kesempatan yang satu diwakili oleh perseorangan, baik atau buruk ataupun tanpa penilaian daripadanya, pada kesempatan yang lain diwakili oleh pemerintah Hindia Belanda.

Pernah orang menyesalkan, bahwa Kartini tidak pernah menghadapi Dunia Eropa yang diwakili oleh pemerintah Hindia Belanda dan alat-alatnya sebagai imperialisme. Tentu bukan persoalan lagi bagi Kartini tentang adanya orang-orang Eropa atau tindakan-tindakan pemerintah Hindia Belanda. Kalau sejarah waktu itu sudah sampai pada babak ini hanya cukup menghadapi imperialisme modern Belanda dan ekses-ekses atau sukses-suksesnya. Sesalan itu benar-benar tidak pada tempatnya kalau orang mau memahami tingkat pendidikan serta pengajaran pada waktu itu, bukan saja di lapangan politik terutama di lapangan pembentukan-pembentukan kekuatan fisik sebagai landasan kekuatan politik. Kaum intelektual semasa Kartini adalah kaum intelektual permulaan, yang dalam pemikiran terutama sekali baru sampai pada taraf observasi kemasyarakatan. Kartini sendiri, sebagaimana akan jelas kelak, sebenarnya sudah melewati tingkat ini mungkin sekali ia pun sudah sampai pada tingkat yang dikehendaki orang yang menyesalkan tersebut, tetapi belum sampai pada perumusan-perumusan, yang memudahkan bagi orang-orang

33. P.A.A. Djajadiningrat: *Herinneringen*, hlm. 134.

sesudahnya untuk lebih mudah memahami. Misalnya jawaban yang diberikannya atas pertanyaan "Apakah Ayahmu mempunyai banyak kekuasaan?" yang ia jawab dengan "Pengaruh besar Ayah memang punya, tapi kekuasaan itu hanya Penguasa saja yang punya."[34] Sudah terbayang adanya paham, bahwa ada kekuasaan yang berkuasa atas Ayahnya, dan kekuasaan itu tiada dikendalikan oleh orang Pribumi seperti Ayahnya, yang sementara itu memang bukan dari golongan Penguasa.

Maka disambungnya jawaban itu dengan kata-kata ini:

> Orang-orang Belanda itu mentertawakan dan mengejek kebodohan kami, tetapi kalau kami mencoba maju, kemudian mereka bersikap menantang terhadap kami.
>
> .....
>
> Aku akan ceritakan kepadamu tentang seorang Pribumi yang berbakti dan terpelajar. Orang itu telah menempuh ujian penghabisan, dan no. 1 dari ketiga-tiga sekolah HBS di Jawa. Pemuda itu tinggal di Semarang, di mana ia bersekolah, dan di Batavia, tempat menempuh ujian, pintu gedung-gedung mentereng terbuka bagi gymnasias yang zenial dengan sopan-santun serta kerendah-hatiannya yang besar. Setiap orang berbicara bahasa Belanda dengannya, yaitu bahasa, yang dengannya ia dapat menyatakan pikirannya dengan gilang-gemilang. Dalam suasana seperti itu ia pulang kembali ke rumah orangtuanya, dan tiada yang dapat diperbuatnya lebih baik daripada mempergunakan masa tunggunya untuk menghadap para pembesar setempat. Maka ia pun menghadap Residen; dan pada kesempatan yang paling mula ia sudah melakukan kekeliruan. Coba, bagaimana dia berani-berani menjawab si tuan besar itu dalam bahasa Belanda? Keesokan harinya ia menerima surat pengangkatannya, menjadi klerk seorang kontrolir di pegunungan. Dan di sanalah pemuda itu tinggal untuk merenungkan "kejahatan"nya, untuk melupakan segala yang telah dipetiknya dari sekolah-sekolahan yang telah ditamatkannya. Beberapa tahun ia berada di sana, datanglah seorang kontrolir baru, atau lebih tepat seorang aspiran kontrolir, dan dia ini menyebabkan penderitaannya bertambah-tambah lagi. Kepalanya yang baru ini adalah kawan sekolahnya dulu, seorang yang justru tidak mempunyai suatu keluarbiasaan dalam otaknya. Pemuda itu, yang dahulu no. 1 dalam segala-galanya, di hadapan kawan sekolahnya yang bodoh dulu kini ia *harus* jalan merangkak di lantai, harus bicara dalam bahasa Jawa tinggi, sedang si kulit putih itu sendiri bicara bahasa Melayu babu.

34. *Surat, 12 Januari 1900*, kepada Estelle Zeehandelaar.

DOOR DUISTERNIS TOT LICHT

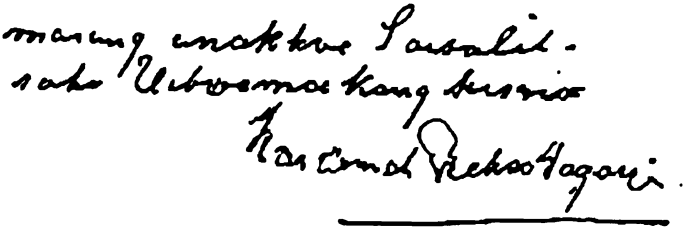

Tulisan dan tandatangan Kardinah, adik perempuan Kartini yang bungsu. Seorang di antara tiga serangkai dalam perjuangan Kartini. Tulisan ini dibuat pada tahun dua puluhan, dalam buku *Door Duisternis tot Licht* yang dikirimkannya kepada putra Kartini, Soesalit.

Dapatkah kau bayangkan betapa penderitaan yang ditanggungkan oleh hati yang bangga dan megah yang dihina sedemikian rupa?[35] Dapatkah kau bayangkan betapa besar kekuatan batin yang selama itu dipergunakannya untuk menahan hinaan dan gangguan semacam itu!

Akhir-akhirnya ia tak sanggup lagi menahannya; ia berangkat ke Batavia dan minta didengarkan halnya oleh Gubernur Jendral. Ia diterimanya. Hasil audiensi ialah: ia dikirimkan ke Priangan dengan tugas membuat studi tentang pertanian padi. Ia berjasa juga dengan tulisan-tulisannya tentang pertanian di bidang kepalawijaan serta menterjemahkan pula dari bahasa Belanda ke dalam bahasa Jawa dan Sunda. Pemerintah memberinya hadiah beberapa ratus gulden.

Di sekolah Kontrolir di Batavia ada lowongan guru. Seorang guru bahasa Jawa meletakkan jabatan. Kawan-kawannya (pemuda Jawa itu) telah mengusahakan sekuat daya agar ia bisa menduduki lowongan itu, tetapi hasilnya nihil. Benar-benar suatu pikiran gila, seorang Pribumi harus mengajar murid-murid Eropa, yang kelak jadi amtenar negeri. Buang usul sinting itu! Jadi tanyalah aku, siapakah yang bisa belajar bahasa Jawa lebih baik daripada orang yang sudah sejak lahirnya Jawa? Pemuda itu pulanglah ke kampung halamannya kembali; sementara itu sudah ada residen baru, dan barulah putra bangsa coklat itu diangkat menjadi asisten wedana. Tidak percuma rupanya ia dibuang beberapa tahun lamanya itu; di sana ia mendapatkan kebijaksanaan hidup, di antaranya: tak ada layanan lebih baik kepada amtenar-amtenar Eropa terkecuali merangkak-rangkak di tanah di

35. Bahasa Jawa bersusun sedemikian rupa sehingga merupakan warisan berbentuk lain daripada perkastaan Hinduisme. Penggunaan salah sebuah dari tingkat-tingkat bahasa ini sekaligus menempatkan pembicara pada kedudukan atau kasta tertentu di hadapan orang yang dilawannya bicara.

hadapannya, dan di dekatnya jangan sampai orang mengucapkan sepatah kata pun bahasa Belanda.

Orang-orang lain sekarang telah pegang pimpinan, dan waktu lowongan buat penterjemah bahasa Jawa terbuka, dialah yang untuk sementara dipercayakan memegang jabatan itu. Sekarang tiada seorang menghalanginya.[36]

Kutipan itu, sekalipun ditulis sangat sederhana telah memperlihatkan pengetahuan Kartini yang positif tentang adanya kekuasaan asing dengan pejabat-pejabatnya. Tanpa mengemukakan hukuman terhadap orang-orang Belanda itu, ia telah berhasil melukiskan kejijikan dan kemuakannya terhadap mereka, yang ia pertentangkan dengan sorak kemenangan atas sukses pemuda berkulit coklat tersebut. Tapi lebih daripada tulisan siapapun di masa itu, terutama lebih daripada loyalis Pangeran Aria Achmad Djajadiningrat dalam *Herinneringen* yang ditulisnya pada tahun tiga puluhan, di sini Kartini dengan berani membuktikan bahwa si kulit coklat pun—bila mendapat kesempatan—mampu menguasai peralatan Barat (ilmu dan pengetahuan) lebih baik daripada orang Barat sendiri. Bahwa si kulit coklat toh tetap di bawah kulit putih, bahkan mesti merangkak-rangkak di hadapannya adalah: soal penjajahan, imperialisme. Jadi tidak mungkin Kartini tidak mengetahui atau melihat adanya imperialisme ini. Bahwa ia tidak pernah menghadapi Dunia Eropa yang diwakili oleh pemerintah Hindia Belanda dan alat-alatnya sebagai imperialisme, tidak lain hanya disebabkan karena babak sejarah pada waktu itu baru memberikan kemungkinan maksimal sebagaimana telah dipergunakan oleh Kartini.

Pada waktu Kartini menulis suratnya, ia baru berumur kurang lebih 21 tahun, seorang gadis yang hanya keluaran sekolah rendah. Dan apa pula yang diajarkan di sekolah waktu itu—sekolah yang hanya menjalankan program pengajaran bagi anak-anak Eropa? Sejarah bangsanya sendiri pun tiada diajarkan. Tetapi, bahwa dalam pertemuan antara Dunia Pribumi dengan imperialisme atau Dunia Barat ini, ia berpihak pada si bangsa coklat, adalah lebih penting daripada hanya mengenal rumus-rumus akademik tentang imperialisme ataupun nasionalisme, dengan penjelasan-penjelasannya yang terperinci. Ia telah sampai pada suatu sikap, suatu pemihakan, dan sikap ini bukanlah hasil suatu sovinisme emosional, tetapi hasil pengetahuan dan

36. *Surat, 12 Januari 1900*, kepada Estelle Zeehandelaar.

pengamatan sosial yang lebih terperinci sehingga di jaman modern, nilainya lebih baik daripada pemberontakan fisik yang hanya didorong oleh sovinisme emosional atau kebencian terhadap bangsa asing semata.

Benar sekali, bahwa bidang penggarapan Kartini di sini cuma dibatasi sampai keamtenaran atau kepangrehprajaan semata. Tetapi pun tidak dapat dilupakan, bahwa pada masa itu bidang kesatriaan adalah bidang kepangrehprajaan ini, dan berabad-abad lamanya Dunia Pribumi rusak karena lapisan satria, yang memerintah ini, telah kehilangan pusatnya, yaitu Brahman atau konseptor, pencipta konsep-konsep yang semestinya lapisan satria itu yang mewujudkannya. Tanpa Brahman, tanpa konseptor, lapisan satria menjadi gelandangan tanpa pegangan, tidak tahu dengan tepat apa sesungguhnya mereka harus kerjakan, sehingga Bung Karno mempergunakan pencirian atas tata hidup mereka sebagai "feodalisme sakitan". Justru dengan tulisannya tersebut, sekalipun cuma menggarap bidang kepangrehprajaan, bidang kesatriaan, tanpa disadarinya Kartini sebenarnya telah menduduki tempat sebagai Brahman, sebagai pemikir, sebagai konseptor. Paling sedikit ia telah meletakkan konsep, bahwa: kedudukan amtenar harus lebih banyak direbut oleh Pribumi terpelajar.

Sebelum sampai pada jawaban siapa sebenarnya pemuda kulit coklat yang dimaksudkan Kartini, terlebih dahulu harus dijawab pertanyaan, dari mana Kartini mendapatkan konsepnya tersebut?

Konsep ini berasal dari penggarapan atas pemikiran pamannya, Pangeran Ario Hadiningrat, bupati Demak, paman kebanggaan Kartini. Setahun sebelum Kartini menulis suratnya tersebut, sekelompok orang-orang Belanda yang mendukung arus politik kolonial baru[37] telah menerbitkan Nota Hadiningrat, yang selama seperempat abad telah dibekukan oleh pemerintah Hindia Belanda, karena dianggap membahayakan ketertiban umum. Dalam Nota tersebut antara lain ditulis: "agar sebagian tugas pemerintahan agung Hindia Belanda diserahkan kepada orang-orang Pribumi terpelajar, sebagai jalan untuk memimpin Hindia secara damai ke arah pemerintahan sendiri, yang bagaimanapun dengan kekerasan atau tidak, pemerintahan sendiri ini toh akan ditempuh oleh koloni-koloni seberang lautan atau bagian-bagian kerajaan".[38] Dari Nota

37. Maksudnya golongan ethis.
38. Nota ini menjadi salah satu bahan bagi Mr. C. Th. van Deventer dalam salah

ini sebenarnya Kartini telah mengenal istilah keramat "pemerintahan sendiri". Adakah Kartini pernah menyebut-nyebut istilah keramat ini? Mr. J.H. Abendanon tidaklah begitu bodohnya untuk membiarkan istilah ini terlepas dari saringannya, apalagi mengingat Nota tersebut pun harus dibekukan selama seperempat abad! Dan bukan suatu kebetulan, bila Abendanon membiarkan surat-surat Kartini kepada Hadiningrat hancur tidak terjamah, tanpa sedikit pun keinginan untuk mencarinya.[39]

Siapakah pemuda coklat yang dimaksudkan Kartini? Orang itu tidak lain daripada R.M. Tirto Adhi Surjo, seorang yang energik, pendiri Sarekat Dagang Islam pada tahun 1912 di Bogor, yang kemudian digabungkan dengan Sarekat Islam yang berkedudukan di Surabaya. Ia pula yang pertama kali mendirikan surat kabar nasional pertama-tama *Medan Prijaji* (Bandung) dengan edisi minggunya sekali.

Kembali pada Hadiningrat

Nota tersebut menggarap tentang kemerosotan prestise para amtenar. Dan karena itu bukan suatu kebetulan saja, kalau Kartini meneruskan tulisannya juga tentang prestise para amtenar, hanya saja bukan yang berlaku di kalangan Pribumi, tapi justru sebaliknya: di kalangan kulit putih.

> Terlalu banyak dipergunakan kata prestise sebagai tabir bagi para amtenar negeri yang gila hormat. Aku tak punya perhatian terhadap tingkah mereka ini; aku hanya senang melihat cara mereka menyelamatkan prestisenya terhadap kami, orang Jawa. Dengan beberapa orang amtenar pangreh-praja kenalan kami aku telah diskusikan soal ini. Aku tidak dibantah oleh mereka, tapi pendapat-pendapatku pun tiada dibenarkan mereka, sekali-pun aku tahu pasti, dalam hatinya mereka benarkan aku. Sekali lagi ini pun dilakukan buat selamatkan prestise. Dapatkah kau mengerti sekarang, mengapa aku tak dapat tahan senyumku pada peristiwa semacam itu? Sungguh mengasyikkan, bagaimana tuan-tuan besar itu mencoba agar mereka kami segani.

---

satu tulisannya yang terpenting *Een Stem uit Java* dalam rangka publikasinya untuk mengubah politik kolonial.
Dalam bukunya yang mendukung dilakukannya politik kolonial baru, yang dinamai politik ethik, juga Mr. P. Brooshooft dalam bukunya *De Ethische Koers in de Koloniale Politiek* beberapa kali menyebut dan mengutip Nota tersebut.

39. Lihat bagian V, pasal *Door Duisternis tot Licht*.

Aku terpaksa menggigit bibirku, agar tiada terbahak, waktu baru-baru ini dalam perjalanan melihat seorang asisten residen pulang ke rumahnya dari kantornya dengan di belakang seorang opas memayungkan payung keemasan di atas kepalanya yang mulia itu. Bukankah itu suatu pertunjukan yang tolol? Ya, ampun, kalau saja dia tahu, bagaimana orang banyak yang waktu menyingkir memberikan jalan pada payung yang gilang-gemilang itu, tertawa terkikik-kakak di belakang punggungnya. Bagaimana pendapatmu tentang banyaknya, ya sangat banyaknya amtenar pangreh-praja kulit putih yang menyuruh cium kaki dan lututnya oleh pembesar-pembesar Pribumi? Cium kaki adalah pernyataan hormat tertinggi bagi kami, orang Jawa, yang hanya dipersembahkan kepada orangtua sendiri, atau famili tua, atau kepada pembesar-pembesar *sendiri*. Hormat itu tidak kami lakukan terhadap bangsa asing, dan hanya dengan muak saja orang melakukannya, kalau terpaksa. Tidak, orang-orang Eropa itu hanya mentertawakan saja di mata kami, kalau mereka meminta penghormatan secara Pribumi yang hanya ditujukan kepada pembesar-pembesar kami sendiri. Bahwa para residen dan asisten residen minta disebut "Kanjeng" bolehlah masih, tapi bahwa sampai-sampai opsiter perkebunan, opsiner jembatan timbang dan besok atau lusa mungkin juga para sep stasiun minta disebut seperti itu oleh bujang-bujangnya, benar-benar sudah sinting. Tahukah orang-orang itu apa artinya "Kanjeng"? Mereka minta dihormati oleh bawahannya dengan cara-cara hormat yang diberikan oleh Rakyat kepada pembesarnya. Mula-mula aku dulu mengira, hanya si Jawa goblok itu yang gila hormat, tapi sekarang aku tahu, bahwa orang Barat yang beradab dan terpelajar itu juga tidak menolaknya, malah mencandu.

.....

Makan hati benar kebanyakan orang Eropa di sini melihat bagaimana orang-orang Jawa, *bawahannya* itu, lambat-laun menjadi terpelajar, dan saban kali kalau ada saja si kulit coklat muncul, yang dapat membuktikan mempunyai otak yang sama baiknya di dalam kepalanya, dan hati yang sama baiknya di dalam dadanya, daripada orang kulit putih.

Silakan, silakan saja, kalian tiada mampu menahan kemajuan zaman. Sebenarnya aku sangat, sangat mencintai orang Belanda, dan aku sangat berterimakasih atas banyak hal yang dapat kami kecap daripadanya.[40] Banyak, banyak di antara mereka yang dapat kami namai sahabat baik kami, tapi juga banyak, sangat banyak, yang menentang sikap kami, tanpa sesuatu alasan, hanya karena kami telah berani-berani mendekati tingkat keterpelajaran mereka. Dengan cara-cara yang sangat menusuk mereka

40. Maksudnya yang "dikecap" adalah pendidikan Eropa.

paksa kami rasai permusuhannya. "Aku orang Eropa, kalian Jawa", atau dengan lain perkataan, "aku penguasa, kalian yang dikuasai". Tidak hanya sekali, tetapi telah beberapa kali orang bicara dengan kami dalam bahasa Melayu babu, sekalipun orang tahu benar, kami bicara juga bahasa Belanda. Aku takkan peduli dengan bahasa apa orang hendak bicara padaku, kalau nadanya benar. Baru-baru ini seorang Raden Ayu juga diajak bicara oleh seorang tuan dan cepat wanita itu menjawab: "Maafkan tuan, aku minta dengan hormat agar tuan bicara saja dalam bahasa tuan sendiri. Aku memang bicara dan mengerti Melayu, tapi sayang sekali hanya Melayu tinggi, Melayu pasar aku tak mengerti". Apakah tuan itu mendelik atau tidak, tak tahulah aku.

Apakah sebabnya begitu banyak orang Belanda tidak bersenang hati diajak bicara dalam bahasanya sendiri dengan kami? O, ya, sekarang aku mengerti, bahasa Belanda terlalu indah buat diucapkan oleh mulut orang-orang coklat.

Pada hari-hari belakangan ini kami bertamu ke rumah orang totok. Orang-orang yang bekerja padanya adalah sobat-sobat lama kami; kami tahu mereka mengerti dan bicara Belanda juga dan baik pula. Hal ini kami ceritakan kepada tuan rumah dan apa jawab tuan rumah?

"Tidak, mereka tidak boleh bicara Belanda."

"Tidak? Mengapa?" tanyaku.

"Pribumi tak boleh mengetahui bahasa Belanda."

Terheran-heran, aku tatap pembicara itu, segera kemudian aku tersadar dari keherananku, dan sebuah senyum ejekan menggeletar pada ujung-ujung bibirku. Tuan itu menjadi merah-padam, bergumam, dan pandangnya menggerayangi sepatunya, setidak-tidaknya ke sanalah perhatiannya dialihkan.

Sekarang sebuah cerita kecil, yang terjadi di Priangan. Sore waktu itu Bupati X menerima seorang partikelir dan residen wilayah situ; segera kemudian datang juga seorang aspiran kontrolir. Putra tuan rumah, seorang gymnasias yang sedang berlibur di rumah, masuk ke pendopo. Waktu dilihatnya ayahnya sedang menerima tamu, ia hendak menyingkir, tetapi residen telah melihatnya, dan memanggil. Paduka tuan itu menyambut anak itu dengan ramah tamah dan mengobrol panjang dengannya. Setelah ini selesai, pergilah ia pada pegawai kecil aspiran kontrolir itu dan menghormatinya dengan bungkukan sopan. Si tuan kecil itu rupa-rupanya merasa tiada gunanya membalas hormat itu terkecuali dengan anggukan yang hampir-hampir tiada nampak, dan sedang matanya yang dingin mengawasinya menghinakan dari rambut sampai kaki keluarlah suara dingin dari mulutnya: "Tabee".

Anak itu menjadi pucat, bibirnya menggeletar, tinjunya terkepal.

Jauh di kemudian hari ia ceritakan pada orang partikelir yang menyaksikan peristiwa ini: "Aku sangat suka pada orang-orang Belanda, tuan, dan di antara mereka banyak sahabat karibku, tapi tak dapat aku lupakan 'Tabee' aspiran kontrolir itu, ada kurasai mengiris di dalam jiwa."

Duh, Stella, pandangku telah kutebarkan pada keadaan-keadaan dalam masyarakat Hindia, dan dengan terpaksa saja aku meninjau yang terjadi di balik tabir dunia kepangrehprajaan. Ada menganga jurang yang sangat dalam, Stella, hanya dari pemandangan itu saja telah kuasa membuat orang merasa gamang! Ya Allah! Betapa penuhnya dunia ini dengan perbuatan-perbuatan tidak senonoh, penuh hal-hal mengerikan! Ada residen-residen dan asisten residen. Apabila dibandingkan, Slijmerieng-nya Multatuli[41] itu masih dapat disebut orang suci. Tidak, aku takkan buat suratku ini jadi kronik-skandal.

Duh, sekarang aku mengerti, mengapa orang begitu menentang keterpelajaran orang Jawa. Kalau orang Jawa terpelajar, dia tidak akan jadi pengamin saja, takkan menerima segala macam perintah atasannya lagi.[42]

Memang, satu segi yang menonjol di bidang pertemuan antara Dunia Pribumi dan Dunia Eropa adalah lapangan kepangrehprajaan. Sebagai orang yang hidup di tengah-tengah para satria, para amtenar ini, yang "nuhoni sakersa Sang Aji"—yang melaksanakan segala kehendak Sri Baginda—Kartini mengetahui banyak tentang ini, jauh lebih banyak daripada yang ditulisnya. Kerendah-hatiannya menyebabkan hanya kalau terpaksa, atau kalau tak ada jalan yang lebih baik saja, ia mau ceritakan hal-hal yang menusuk perasaannya itu. Ia sendiri menyatakan, tak suka membuat surat-suratnya menjadi "kronik-skandal". Apa pula arti baginya menyusun kronik-skandal, kalau ia sudah temukan asas yang melahirkan segala skandal itu, segala akibat gila hormat itu, hubungan antara Pribumi yang dikuasai dan orang kulit putih yang menguasai? Walaupun demikian, walaupun hanya karena terpaksa atau terdesak saja ia mau menulis skandal-skandal itu, tulisan yang sedikit itu bukan saja membuktikan

41. Slijmering adalah tokoh dalam tulisan Multatuli *Max Havelaar*. Slijmering adalah residen Banten, yang berkongkalikong dengan pembesar-pembesar Pribumi dalam pemerasan dan perampasannya terhadap Rakyat. Dialah yang memecat Max Havelaar sebagai asisten residen Lebak, karena yang akhir ini menjalankan Bupati Lebak karena pemerasan, perampasan, dan penindasannya yang dilakukannya terhadap Rakyat.

42. *Surat, 12 Januari 1900*, kepada Estelle Zeehandelaar.

pengetahuannya yang cukup luas dan beragam tentang Dunia Pribumi dalam hubungannya dengan Dunia Barat, tetapi juga memberikan bahan-bahan sejarah pada generasi-generasi mendatang. Pendeknya tanpa disadarinya Kartini merupakan salah seorang di antara begitu sedikit orang semasanya yang melakukan pencatatan sejarah.

Dalam pertemuan antara Dunia Pribumi dengan Dunia Barat ini, ada alat penghubung sangat penting, yaitu bahasa Belanda dan Kartini menguasai alat ini sama sempurnanya dengan orang-orang Belanda sendiri. Ini berarti, bahwa Kartini dalam pertemuan antara Dunia Pribumi dengan Dunia Barat itu menduduki posisi bukan hanya kuat, tetapi pun serba manfaat. Dengan alat ini ia dapat memasuki dunia Barat itu sendiri, sebaliknya dengan alat ini pula ia dapat melakukan kritik dan penolakan terhadap tingkah orang-orang Belanda dan dapat menyampaikan keinginan-keinginan Rakyatnya ke percaturan politik yang berarti.

Penguasaan Kartini atas bahasa Belanda bukan tidak menarik perhatian para penguasa penjajahan waktu itu. Justru karena ini kelak ia oleh para penguasa dilibatkan dalam politik kolonial yang paling busuk dalam sejarah penjajahan.[43]

Tidak mengherankan kalau di samping menguasai kedudukan-kedudukan tinggi di bidang kepangrehprajaan, menguasai bahasa Belanda pun merupakan perjuangan yang sengit di masa itu. Dengan penguasaan bahasa ini, tidak ada sesuatu yang bisa berjalan tanpa diketahui oleh Pribumi. Kartini sudah membuktikan ini dengan tulisan-tulisannya.

Tetapi mengapakah Kartini justru mendudukkan bahasa Belanda sebagai salah satu perjuangan? Sikapnya ini bisa saja menimbulkan salah paham, karena dengan itu seakan-akan ia menolak bahasa Melayu. Kartini tidak menolak bahasa Melayu. Ia berpendapat bahasa Belanda lebih faaliah di masanya sebagai alat perjuangan. Tentang bahasa Melayu sendiri, di samping bahasa Jawa ia justru berhasrat hendak mendapatkan akta. Penolakannya terhadap Melayu babu atau pasar berisikan suasana politik pada waktu itu, *pertama* bahasa Melayu babu yang dipergunakan Belanda terhadap Pribumi Jawa tidak lain daripada manifestasi penghinaan, bahwa Belanda kurang merasa hormat, mengenal, dan menghargai Pribumi, bahwa

43. Lihat selanjutnya pada Bagian VII (hilang pada 1965).

Belanda tidak membutuhkan Pribumi, bahwa Pribumi berada di tingkat sangat bawah dibandingkan dengan Belanda. Bahasa Melayu babu ini tidak lain daripada pengganti bahasa Jawa yang paling kasar, yang dipergunakan oleh raja-raja Jawa terhadap hambanya yang paling hina, sesuai dengan susunan kasta yang terdapat dalam bahasa Jawa. *Kedua*, penggunaan bahasa Melayu babu oleh orang Belanda, yang menolak penggunaan bahasa Belanda oleh Pribumi, juga merupakan manifestasi pihak Belanda untuk menolak keterpelajaran Pribumi, menghalangi Pribumi dalam usahanya untuk menguasai alat yang selama itu hanya Belanda saja menguasainya. *Ketiga* penggunaan bahasa Melayu babu juga berfaal sebagai tabir prestise orang-orang Belanda untuk tidak memungkinkan Pribumi bisa melakukan penilaian atasnya di bidang kemampuan intelektualnya. Sebaliknya, penggunaan bahasa Belanda oleh pihak Pribumi, tidak lain daripada tantangan Pribumi terhadap Belanda, karena dengan itu Pribumi menyetarafkan kedudukannya setingkat dengan kedudukan Belanda.

Pendeknya bahasa Melayu (babu) di masa Kartini berfungsi sebagai perbentengan kolonial yang dihadapkan oleh pihak Belanda terhadap Pribumi, jadi serba sebaliknya daripada bahasa Ceko, yang dalam penjajahan berabad justru merupakan benteng kaum patriot terhadap kaum penjajah Austria. Perjuangan di lapangan bahasa ini merupakan pantulan juga daripada perjuangan untuk demokrasi terhadap feodalisme Jawa dengan orang-orang Belanda kolonial yang tanpa malu-malu menempatkan diri sebagai pengganti kaum feodal—puncak Pribumi dengan segala keenakan yang dihisapnya dari masyarakat Pribumi—persis sebagaimana dilakukan oleh feodal Pribumi sendiri. Dan:

> Percayalah, bukan orang-orang bodoh saja yang bersikap sedemikian tercela terhadap orang Jawa. Beberapa kali aku bertemu dengan orang-orang yang sama sekali tidak bodoh, malah bangsawan-bangsawan pikiran, namun, begitu sombong dan manjanya mereka itu sampai-sampai tiada tertahankan. Terluka benar hatiku, dan orang terlalu sering membuat kami merasa, bahwa kami orang Jawa sebenarnya bukan manusia. Bagaimana mungkin orang Belanda akan disukai oleh kami orang Jawa kalau kelakuannya terhadap kami begitu macam![44]

44. *Surat, 23 Agustus 1900*, kepada Estelle Zeehandelaar.

Bahwa "Orang Jawa sebenarnya bukan manusia" tidak lain daripada pengaruh Multatuli atas Kartini. Namun di dalam kondisi "bukan manusia" ini kemajuan Pribumi tidak bisa dibendung oleh keangkuhan dan gila hormat Belanda atau oleh kekuasaan apapun. Mereka yang telah menguasai bahasa Belanda, dengan atau tanpa akta, pada mendirikan kursus bahasa itu buat mempercepat meluasnya kemajuan, meluasnya demokrasi, meluasnya harga manusia. Kata Kartini, bahwa:

> Sejak setengah tahun ini ada nampak usaha yang bersungguh-sungguh di kalangan Pribumi untuk mempelajari bahasamu yang indah. Banyak orang Eropa melihat hal ini dengan hati dukacita, tapi banyak orang-orang berpikiran mulia menyambut dan memberanikan usaha ini. Di berbagai kota muncul kursus-kursus bahasa Belanda laksana jamur di musim hujan, dan kursus-kursus itu diikuti baik oleh bocah-bocah maupun orang-orang dewasa yang telah bertahun berdinas pada jabatan negeri.[45]

Kartini melihat gejala yang menggirangkan ini sebagai pertanda kemenangan permulaan dari semangat kemajuan. Ia mengetahui bahwa kemajuan Pribumi tidak bisa dibendung oleh kekuasaan apapun. Dan bertambah banyak orang mengenal, apa lagi menguasai bahasa ini, tempo dalam pertemuan antara Dunia Pribumi dengan Dunia Barat akan makin menjadi cepat. Suatu barisan bukan "pengamin" akan muncul. Apa yang bakal terjadi kalau impian Kartini ini menjadi kenyataan? Kartini tidak memberikan jawaban. Rupa-rupanya sejarah sendiri yang harus menjawab.

Pada tahun 1900 tidak kurang dari 37 orang Pribumi telah menggabungkan diri pada *Alegemeen Nederlandsche Verbond,*[46] dan di antara yang 37 orang ini adalah 3 serangkai "anggota-anggota" wanita yang telah mencatatkan diri menjadi anggota ANV: "Raden Ajeng Kartini, Raden Ajeng Rukmini, dan Raden Ajeng Kardinah, putri-putri Bupati Jepara (Jawa)" menurut pemberitaan majalah *Neerlandia* pada tahun 1900[47] dengan judul "Sebuah Contoh bagi Wanita-wanita Belanda".

Apabila pada satu pihak bahasa Melayu (babu) merupakan benteng kolonial Belanda, bahasa Belanda sebaliknya merupakan lubang tempat Pribumi menerobos memasuki benteng tersebut. Satu golongan Belanda

45. *Surat, 9 Januari 1900*, kepada Estelle Zeehandelaar.
46. Lihat juga Bagian XII pada catatan no. 1 (hilang pada 1965).
47. *Neerlandia*, th. IV, 1900, hlm.118.

kolonial berusaha keras-keras agar lubang itu tidak dimasuki orang, karena setiap orang Pribumi yang berhasil menerobosinya berarti kurangnya satu kesempatan kerja bagi orang Belanda dan Indo, dan di samping itu mengurangi tebalnya blokade terhadap informasi tentang gerak-gerik politik Hindia Belanda. Tetapi celakalah bagi Belanda, karena di samping golongan Belanda kolonial yang menjaga lubang ini ada pula golongan Belanda lain yang mengimpikan kebesaran kebudayaan Belanda di kemudian hari dan melihat bahasa Belanda sebagai salah satu alat pengembangan kebudayaan di koloni-koloninya. Golongan ini sama gigihnya dengan golongan pertama berusaha sekuat mungkin untuk menyebarkan bahasa ini di kalangan Pribumi, jadi memperbesar lubang perbentengan yang sudah ada sekalipun masih tetap sempit. Segi-segi politik dari bahasa ini bagi Pribumi paling tepat adalah seperti yang dinyatakan oleh Sosrokartono, abang kesayangan Kartini, yang mana Kartini menyambut pernyataan itu dengan kata-katanya, bahwa "perasaan-perasaan, yang diucapkannya itu adalah juga perasaanku, perasaan kami".[48] Sedang pernyataan Sosrokartono itu sendiri berbunyi demikian:

> Sedikitlah jumlah negeri-negeri di dunia ini yang begitu dangkal dikenal sebagaimana halnya dengan pulau Jawa kami. Besarlah jumlah mereka di Holland, yang tidak mengenal kami. Hampir setiap hari kami lihat contoh-contoh tentang ini. Besarlah jumlah mereka, yang mengenal kami secara picik, sedang dalam pada itu cuma sedikit saja yang memahami Rakyat Jawa, yang mengenal sukaduka kami.... Banyak yang telah ditulis tentang Jawa; tetapi lebih banyak lagi dilancarkan hukuman atas kami dengan penggunaan timbangan yang salah; sering kami diadili dan dihukum, tanpa mengenal pengadilan dan keputusannya: karena kami tidak mengerti bahasa tuan-tuan. Pada seluruh Rakyat itu telah dijatuhkan vonis, tanpa seorang pun pembela yang dipinta.[49]

Pernyataan ini adalah yang pertama kali diucapkan oleh putra Pribumi sendiri, yang sekalipun samar-samar, telah memperlihatkan adanya suatu wawasan pada orang yang menyatakan itu, bahwa baik-buruknya suatu bangsa, tak ada orang lain yang dapat menghukum, mengadili, memperbaiki, dan memahami daripada putra bangsa itu sendiri. Dan bahwa buat

48. *Surat, 12 Januari 1900*, kepada Estelle Zeehandelaar.
49. Redevoering op het XXV ste Nederlandsch Taal en Letterkundig Congres, te Gent, 1899.

kepentingan itu harus ada alat perhubungan pada bangsa itu jangan memungkinkan bangsa itu membuat kontak dengan dunia internasional, dan bahwa dunia internasional tidak berhak melakukan kesewenang-wenangan terhadapnya hanya karena bangsa itu tidak memiliki alat perhubungan. Sosrokartono—dan dengan sendirinya Kartini, yang menyetujui sepenuhnya abangnya ini secara langsung telah lancarkan serangan terhadap sarjana-sarjana Belanda kolonial yang telah melakukan kezaliman kritik terhadap Rakyat-rakyat Pribumi, dan melakukan serangan langsung terhadap golongan Belanda kolonial yang menjaga lubang benteng, agar setiap orang dapat menerobos memasukinya, sekalipun lubang itu tetap kecil! Tak adanya penjaga itu saja bakalnya akan mempercepat tempo pendemokrasian yang dimulai oleh pendemokrasian ilmu dan pengetahuan.

Pidato Sosrokartono ini, di samping Nota Hadiningrat, merupakan dua kekuatan yang melabrak imperialisme tua. Kedua-duanya ini pula yang dalam waktu cepat pada permulaan abad ke-20 telah mengubah keadaan di Hindia dalam suasana baru dalam rangka apa yang lazim disebut "politik ethik kolonial".

Dari kalangan Pribumi yang mendapat keberuntungan bisa berbahasa Belanda inilah untuk pertama kali Belanda menerima kritik, tajam ataupun tumpul, yang kedua-duanya berarti pengurangan "prestise" kewibawaan ras putih terhadap ras coklat. Dan bukan rahasia lagi, bahwa untuk meningkatkan "prestise" ras putih baik di perkebunan-perkebunan maupun di pertambangan-pertambangan, pecut dan penggada karet tak jarang dipergunakan tanpa malu-malu lagi. Kartini pun mengetahui akan hal ini. Sedang pecut dan penggada tidak lain daripada bentuk baru keganasan *Cultuurstelsel* atau *Tanampaksa* pada setengah abad yang lalu. Tentu, bahwa Kartini tidak menyetujui perlakuan biadab demikian. Sepenggal suratnya kepada E.C. Abendanon, yang waktu itu bekerja pada tambang batubara di Sawahlunto, betapapun terselimut kata-katanya, tak dapat menutupi pengetahuan Kartini akan perlakuan buruk atas Pribumi demi "prestise" putih ini.

> Dari kau tiada lain yang dapat kami harapkan, bahwa kau tidak bisa dan tidak mengizinkan dijatuhkannya pukulan-pukulan atas pekerja-pekerja itu atas perintahmu. Aku sendiri tidak dapat melihat orang dipukul. Penglihatan itu menerbitkan sakit, sakit melihat *binatang* yang ada dalam

diri manusia, binatang yang tiada terkendalikan, yang mengubahnya sedemikian hinanya dari manusia menjadi hewan.[50]

Rupa-rupanya terus juga mendengung dalam sanubari Kartini kata-kata Multatuli, bahwa "Tugas manusia adalah menjadi Manusia."

Tetapi, dalam pertemuan antara Timur dan Barat ini, Kartini tidak hanya melihat ekses-eksesnya yang buruk. Sebagaimana biasa ia pun dapat temukan segi-seginya yang positif serta berusaha hendak mengembangkannya. Misalnya saja inisiatif Mr. J.H. Abendanon untuk mendirikan sekolah-sekolah gadis sebagaimana selama itu dicita-citakannya, terlepas dari benar-tidaknya inisiatif itu menurut kenyataan yang sesungguhnya. Setiap tindakan orang Barat yang membawa perbaikan di dalam masyarakat Pribumi akan disambutnya dengan antusias. Dengan terang-terangan ia mengucapkan terimakasih pada para pengarang Belanda yang mengumumkan laporan-laporan tentang masyarakat Pribumi, di mana dikemukakan juga segi-segi positif, dan bukan cemooh dan hinaan saja sebagaimana biasanya. Kadang-kadang ia sangat terharu, seperti nampak pada reaksinya terhadap tulisan Nyonya van Kol "Van de Reis mee Thuisgebracht" atau "Oleh-oleh dari Perjalanan" yang dianggapnya sebagai "permata" yang ditaburkan pada perhiasan yang mengikat hati orang-orang Jawa pada hati orang-orang Belanda progresif.

Kami menilainya sebagai permata; tak perlu rasanya kukatakan, berapa kali saja karangan itu kubaca dan setiap kali tetap nikmat rasanya. Dengan mudah aku dapat merasakan perasaan-perasaan seorang Bapa berwarna coklat, yang telah Nyonya curi hatinya karena keramahan Nyonya terhadap putri-putrinya. Aku bayangkan Bapa itu menggendong bocahnya yang manis; aku bayangkan wanita putih, yang merasa tiada hina menaruh si bocah coklat pada pangkuannya, mencumbunya, menciumnya; aku bayangkan ia menjabat tangan orang-orang desa biasa, minum jamuan yang disuguhkan dengan ramah itu dalam gelasnya yang sangat sederhana.

Betapa hatinya akan terbelai, takjub! Seorang Jawa sangat perasa terhadap persahabatan, terutama pabila persahabatan itu berasal dari ras putih yang sangat dihargainya itu!

Ah! Kalau saja orang-orang putih tahu, betapa sedikit yang harus diperbuatnya untuk dapat mengambil hati saudara-saudaranya si coklat. Beri-

50. *Surat, 17 Agustus 1902*, kepada E.C Abendanon.

kanlah padanya cinta, dan orang akan menerima cinta itu kembali. Kata-kata yang ramah tidaklah perlu meminta ongkos, namun dapat berpengaruh begitu besar.[51]

Kecermatan dan kemampuan Kartini membedakan yang baik dari yang buruk tidak terbatas pada bangsanya sendiri ataupun bangsa lain yang justru menjajahnya. Setiap kebaikan bagi bangsanya sendiri akan diterima, serta dicobanya memobilisasikannya. Bagaimanapun datangnya penjajahan di Indonesia adalah suatu proses historik yang disebabkan karena imbangan-imbangan kekuatan antara bangsa-bangsa di dunia, sama halnya dengan arus atau gerak udara dari yang dingin ke yang panas, dari yang beku ke yang longgar. Sampai pada Kartini proses historik ini sudah sampai pada tingkat sedemikian rupa sehingga terjadi *approach* atau *penghampiran* antara yang terjajah dan yang dijajah, suatu konfrontasi kekuatan yang bersifat kultural, bukan lagi fisikal. Dalam *approach* atau *penghampiran* itu Kartini dengan ketajaman daya observasinya melihat kekuatan-kekuatan yang ada pada penjajah, mengambilnya, dibawanya pulang, untuk memperlengkapi bangsanya dengan kekuatan baru. Laku yang demikian tidak bisa dikatakan suatu pembenaran terhadap penjajahan, lebih tepat bila dikatakan suatu penguasaan atas realita dan menggunakannya. Di sini kita berhadapan dengan "keseimbangan dalam pengertian-pengertian" dalam beberapa bidang dan di antaranya dalam "penghargaannya atas sifat pandangan hidup Timur dan pandangan hidup Barat. Pada yang pertama ia menghargai ketenang-damaiannya, yang biasanya sejalan dengan grasi, daya pikat dan kelemah-lembutan; dari yang kedua ia menghargai kewaspadaannya terhadap daya juang, energi, yang mampu melakukan perbuatan-perbuatan besar, hal-hal yang tak dapat ditinggalkan pada masa kini yang menuntut syarat-syarat ekonomi yang tinggi."[52]

Tidak lain dari seorang publisis yang dihormati berwawasan tentang Hindia Belanda, Mr. C. Th. van Deventer, yang akhirnya menilai Kartini dalam proses historik tingkat penghampiran (*approach*) antara Dunia Pribumi dengan Dunia Eropa itu, dengan kata-kata sebagai berikut:

51. *Surat, 21 Juli 1902*, kepada Nyonya Van Kol.
52. R.M. Notosuroto: *De Gedachten van Raden Ajeng* Kartini *als Richtsnoer voor de Indidche Vereeniging.*

> Daripadanya orang dapat mengetahui, bagaimana cerahnya ia, tetapi dalam pada itu juga bagaimana bijaksananya pendapat-pendapatnya tentang pekerjaan-pekerjaan yang harus digarap buat hari depan Insulinde. Bukan hanya tentang hal-hal yang terdekat dengan kepentingannya, yaitu pendidikan gadis-gadis, yang ditulisnya dalam Notanya juga berbagai bagian-bagian penting dalam pendidikan pemuda telah diuraikannya dengan kepastian dan pengetahuan persoalan, yang belum dimiliki oleh para negarawan kalau tidak dalam usianya yang telah masak tapi telah jadi pemikiran wanita Jawa berusia 23 ini.[53]

Pribumi yang telah maju

Kartini menggambarkan masyarakat Pribumi sebagai "rimba-belantara" yang gelap-gelita. Kalau ia banyak bicara tentang "terang", itulah obor-obor yang diharapkannya jadi penerangan dalam "rimba-belantara" yang gelap-gelita. Tanpa malu-malu Kartini mengakui, bahwa obor-obor itu tidak lain daripada intelektualitas Eropa, yang belum lagi dikuasai oleh Pribumi. Dengan intelektualitas Eropa itulah "rimba-belantara" yang gelap-gelita itu akan menjadi padang luas yang terang benderang bagi setiap orang.

Kalau di sini dikatakan intelektualitas Eropa bukanlah berarti, bahwa di Timur tidak ada intelektualitas itu. Yang dimaksudkannya dengan intelektualitas Eropa tidak lain daripada ilmu pengetahuan yang ada pada waktu itu memang hanya Eropa saja yang menguasai. Pada masa itu Eropa itulah benua yang mengendalikan seluruh dunia, dan tidak ada kekuatan di luarnya yang tidak dapat dipatahkan olehnya.

Dalam "rimba-belantara" yang gelap-gelita ini di sana-sini muncul lelatu-lelatu kecil yang berasal dari terang yang dibawa oleh Eropa. Lelatu-lelatu kecil ini tidak lain daripada Pribumi yang telah maju. Sesuai dengan kelelatuannya, dia atau mereka ini baru dapat memberi terang pada kelilingnya yang kecil. Gelap-gelita "rimba-belantara" itu terlalu pekat. Kartini bukan saja merasa bangga, tetapi lebih-lebih merasa mendapat kehormatan mengenal lelatu-lelatu permulaan dalam masyarakat Pribumi. Mereka ini adalah keluarga Tjondronegoro, pamannya Hadiningrat, penulis Nota tentang kemunduran prestise para amtenar, yang kelak menjadi sumber kegoncangan

53. Mr C. Th. van Deventer: Kartini dalam *De Gids*, September 1911.

politik kolonial dalam tangan Mr. C. Th. van Deventer; ayahnya sendiri, Sosroningrat, penulis Nota tentang pendidikan Pribumi, kakaknya sendiri yang menjabat bupati di Ngawi, juga seorang penulis Nota tentang pendidikan, kemudian abangnya, Sosrokartono, yang atas desakan etikus Belanda, Prof. Dr. Kern, bicara di depan sidang kongres Bahasa dan Sastra Belanda di Gent, juga tentang pendidikan. Lelatu-lelatu Pribumi berkelap-kelip pada permulaan sekali di daerah Demak-Kudus, kemudian menjalar di Jepara.

> Empat orang putra dan dua orang cucu Pangeran Demak tersebut pernah atau sedang menjabat Bupati; dan mereka adalah pria-pria yang berwewenang memberikan setiap pendapat, pria-pria yang terpuji di kalangan sesama Bupati.[54]

Itulah pendapat Kartini tentang mereka. Dan di tangan Kartini sendiri lelatu ini berubah menjadi obor besar yang berkobar-kobar yang menyinari kelilingnya dengan terang-benderang, atau baru taram-temaram ke seluruh Hindia. Berbeda dengan kaum feodal pada umumnya yang ingin mendapat terang hanya buat dirinya sendiri, Kartini tanpa lelah dan henti mengembangkan lelatu ini agar menjadi obor bagi seluruh masyarakat Hindia. Dan terang itu tidak harus berasal dari dirinya sendiri semata, tetapi seyogianya setiap orang sedapat mungkin menjadi nyala itu sendiri. Setiap lelatu yang muncul, jauh ataupun dekat, disambutnya sebagai kemenangan perjuangannya sendiri. Kalau pada awal tahun 1900 ia bersorak dengan semakin banyaknya Pribumi yang menulis di harian *De Locomitief*,[55] pada tahun 1903 ia bukan lagi bersorak dengan terbitnya *Bintang Hindia*, yang berbahasa Melayu dan Belanda, di Nederland, sebagai suara angkatan muda yang sedang belajar di sana, malah ia berseru agar terbitan, yang dipimpin oleh mereka,—

> pemuda-pemuda yang penuh kecintaan dan semangat bagi tanahair dan bangsanya yang hendak mereka bawa ke arah peradaban![56]

itu disokong perjuangan mereka.

Ia bersorak girang melihat lelatu yang makin berpencaran di mana-mana, di seluruh Hindia. Setiap kemenangan yang dapat diperoleh

54. R.A. Kartini: *Nota*, tertanggal Jepara, Januari 1903.
55. R.A. Kartini: *Nota*, tertanggal Jepara, Januari 1903.
56. Ternyata dalam harian *De Locomotief* pada bulan-bulan pertama tahun 1900 tak bisa dibuktikan adanya tulisan orang Pribumi.

perjuangan untuk memenangkan kemajuan adalah kemenangannya sendiri. Bahkan ia menginginkan suatu kontak dan kerjasama dengan mereka. Kontak-kontak antara sesama Pribumi yang telah maju bisa menimbulkan diskusi-diskusi yang produktif, dan bukan berisikan suasana yang sakit-menyakiti seperti dalam pergaulan dengan orang-orang Belanda kolonial. Terutama sekali ia sangat antusias dengan kemenangan-kemenangan kemajuan yang dapat direbut Pribumi di lapangan pendidikan.

> Laporan ujian penghabisan sekolah guru Pribumi di Tomohon itu sangat menarik perhatian kami; kami membacanya dengan perhatian yang memuncak dan juga kegembiraan.
>
> Adalah menjadi kegembiraan besar bagi kami melihat bukti-bukti akan kefitrian Rakyat-Rakyat Hindia di lapangan pengajaran. Suka sekali kami mengagumi mereka dan juga kami bangga akan mereka.[57]

Di Priangan ada sejumlah wanita dan gadis yang berbicara Belanda—suatu hal yang membuat Kartini ikut bergembira hati. Dan buat kemajuan ini ia mengerti benar, bahwa mengangkat derajat bangsa dari kehinaan adalah pekerjaan bersama bagi suku bangsa manapun yang pada waktu itu berada dalam penjajahan Belanda. Karena itu—dan inilah yang mengherankan—pada Kartini tak ada tanda-tanda provinsialisme. Buat pekerjaan bersama mengangkat derajat Rakyat Hindia ia pandang setiap orang Pribumi yang terpelajar, yang tidak lenyap di telan alam leluhurnya atau lebur menjadi Belanda coklat, adalah sejawat-sejawat yang harus bergandengan tangan, bantu-membantu dan isi mengisi.

> Oh, sekiranya kami dapat mengadakan kontak dengan pemuda-pemuda kami yang beradab dan maju, seperti Abdul Rivai,[58] dan lain-lain.

Ya, Kartini sangat menghargai Abdul Rivai, seorang dokter Jawa lulusan 1894, dan dengan kekuatan sendiri melemparkan segala jabatan negeri meneruskan pelajaran di Nederland, menghadapi ujian arts tiba-tiba datang beslit dari Menteri Dalam Negeri, bahwa ia tidak diperkenankan menempuh ujian itu karena bukan lulusan gymnasium, suatu hal yang menyebabkan sikapnya terhadap Belanda semakin keras.[59]

---

57. *Surat, 29 September 1902* kepada tuan Dr. N. Adriani.
58. *Surat, 29 Nopember 1901* kepada Nyonya Abendanon.
59. Pada tahun 1905 Abdul Rivai baru diperbolehkan meneruskan sekolahnya dan pada tahun 1908 menjadi arts, arts Pribumi yang pertama-tama.

Kartini menyebut Abdul Rivai pada tahun 1901 sedang pada tahun itu pemuda Rivai telah berada di negeri Belanda menjabat redaktur *Bintang Hindia* (sampai tahun 1907). Lebih dari Kartini, Abdul Rivai telah mendapat kemasyhuran baik di Hindia sendiri maupun di Nederland, bukan di kalangan Pribumi saja tetapi pun di kalangan orang-orang Belanda. Dengan penanya ia membela bangsa-bangsa Hindia dari hinaan dan tindasan Belanda, baik harian-harian Pribumi maupun Belanda, di Hindia ataupun di Nederland, di antaranya dalam surat kabar-surat kabar *Oost en West* dan *Algemeen Handelsblad* di Amsterdam, pernah melakukan polemik panas tentang bahasa Melayu dengan dr. A.A. Fokker, sehingga surat kabar *Java Bode* di Batavia pada tahun 1901 itu juga terpaksa memperingatkan orang-orang Belanda di negerinya sendiri agar jangan menepuk-nepuk bahu "een over het paard getilden, inlandschen halfweter" ...[60] atau "si inlander yang setengah ngerti, yang lupa daratan itu"....

Rupa-rupanya Abdul Rivai bukan hanya menjadi tempat harapan Kartini buat menaikkan kehormatan bangsa, tetapi juga memberanikan hatinya dalam mengambil sikap terhadap Belanda, dan mulai berkonsolidasi ke dalam dengan jalan kerjasama. "Mendapatkan simpati mereka," pemuda-pemuda seperti Abdul Rivai, "kepada perjuangan kami, betapa akan banyak membantu kami!"[61] Dan Abdul Rivai ini berasal dari Sumatra Barat!

Beberapa tahun kemudian, sewaktu ia terpaksa menolak beasiswa untuk dua orang sebesar *f* 4.800, karena akan kawin[62] teringatlah ia pada kebutuhan pemuda lain akan biaya, buat membiayai diri dan pelajarannya, buat menyediakan diri jadi pejuang bangsanya, dan ditulisnya surat kepada Nyonya Abendanon untuk diteruskan kepada Direktur Pengajaran & Ibadah, agar beasiswa yang ditolaknya itu dapat diberikan kepada pemuda itu. "Kami banyak memperhatikan seorang pemuda, dan ingin sekali kami melihat dia menjadi berbahagia," tulisnya, dan selanjutnya:

> Pemuda itu bernama Salim; seorang Sumatra dari Riau,[63] yang tahun ini lulus H.B.S., no. 1 dari ketiga-tiga H.B.S. yang ada. Pemuda itu ingin sekali pergi ke Holland buat meneruskan pelajaran jadi dokter; sayang, keuangan-

60. Parada Harahap: *Riwayat Dr. A. Rivai*, H. My Indische Drukkerij (Medan), hlm 10.
61. *Surat, 29 Nopember 1901*, kepada Nyonya Abendanon.
62. Lihat juga Bagian XII (hilang pada 1965).
63. Informasi Kartini, bahwa Salim berasal dari Riau tidaklah benar. Salim dilahirkan di Bukittinggi pada 1884.

nya tidak mengizinkan. Ayahnya hanya bergaji *f* 150.

Kalau perlu mau dia menjadi kelasi, asal bisa ke Holland saja.

Tanyailah Hasim tentang dia, karena dia pernah mendengar pidatonya di Stovia. Pemuda itu adalah seorang yang pandai, berani, yang patut sekali dibantu.

Waktu kami dengar tentang dirinya dan tentang angan-angannya, timbullah hasrat besar dalam hati kami untuk memudahkan dia. Maka teringatlah kami pada keputusan pemerintah tertanggal 7 Juli 1903—keputusan yang sangat kami harap-harapkan tetapi dengan berdukacita kami terima.

Haruskah buah kerja kawan-kawan yang mulia, harapan-harapan kami, doa dan hasrat kami, mesti lenyap tanpa guna?

Tak mungkinkah orang lain menggunakannya? Pemerintah menyediakan bagi kami *f* 4.800 buat menyelesaikan pelajaran kami; tidaklah itu bisa diberikan kepada orang lain, yang barangkali lebih dari kami, tetapi sudah pasti tidak bakal kurang daripada kami selayaknya mendapat bantuan? Alangkah bakal indahnya kalau pemerintah sudi mengongkosi seluruh pelajarannya; biayanya akan sejumlah kira-kira *f* 8.000; kalau itu tidak mungkin, kami pun sudah merasa berterimakasih, kalau Salim dapat menerima yang *f* 4.800 itu. Kekurangannya kami akan mintakan pertolongan pada orang-orang lain.

O, biarlah dia mencicipi kesenangan, yang didambakan oleh jiwa kami bertahun lamanya, dan yang tiada dapat kami kecap.

Buatlah kami berbahagia, dengan jalan membahagiakan orang lain, yang mempunyai keinginan, perasaan, dan aspirasi seperti kami. Kami mengerti apa artinya mengeramkan damba membara di dalam dada. Duh, biarlah jiwa muda yang indah, tiada kehilangan tenaganya yang segar! Jiwanya itu harus dapat diperas buat kepentingan Rakyat, yang memang membutuhkan tenaga-tenaga seperti tenaganya!

Sebagai dokter betapa banyaknya kebajikan yang bisa diamalkannya bagi Rakyat.

Itu pun memang telah menjadi angan-angan Salim sendiri: bekerja buat kepentingan Rakyat kami!

Permohonanku ini adalah permohonan gila; dia sendiri malah tidak tahu bahwa kami ada. Dia hanya tahu, bahkan menghendaki penyelesaian pelajarannya dengan seluruh hati dan jiwanya untuk kelak dapat bekerja buat kepentingan Rakyatnya, dan bahwa ia takkan dapat teruskan pelajarannya hanya karena ia tiada beruang.

Kami hidup, kami berdoa dan mengharap buat Salim.[64]

64. *Surat, 24 Juli 1903,* kepada Nyonya Abendanon.

Kartini secara langsung mencoba membantu tenaga-tenaga yang bisa diharapkannya untuk kepentingan Rakyatnya. Tentang berhasil atau tidaknya adalah soal lain lagi memang. Salim, yang kelak dikenal sebagai Haji Agus Salim memang tidak menerima apa yang diharapkan Kartini, ia tidak melanjutkan pelajarannya ke Holland:

> "tidak dapat belajar di Universiteit, sehingga yang tidak ada pada H.A. Salim yaitu hasil *leiding intelligentie*-nya," kata Dr. Abdul Rivai,[65] padahal, "menurut pendapat saya, kalau kiranya H.A. Salim, sesudahnya tamat pengajaran di H.B.S. lantas pergi belajar ke Universiteit di negeri Belanda —tidak perduli dalam ilmu apapun—H.A. Salim tentu menjadi hiasannya intelligentie yang gilang-gemilang sebab pada H.A. Salim terkumpul beberapa sifat, yang biasanya didapati pada orang-orang besar (*groote geesten*). H.A. Salim pandai berkata (orator) dan suaranya sedap didengar. Dan lagi H.A. Salim pendekar berkata (*gevat*), lekas berpikir (*vlug van begrip*), dan bijak menggambarkan pikiran itu dengan terang dan nyata. Kepandaian H.A. Salim dalam bahasa Prancis, Inggris, Jerman, dan Belanda ada sedemikian cukupnya, sehingga H.A. Salim mudah menjadi wakil dalam perhimpunan internasional. Pengetahuan bahasa Arabnya menyebabkan bahasa Melayunya boleh dipakainya akan melukiskan sekalian pendapat dan pikiran, sekalian perasaan dan penglihatan."

Dan pendapat Abdul Rivai ini, seorang yang seangkatan dengan Salim dan Kartini sendiri, adalah sangat penting. Sayang sekali pidato Salim di Stovia, yang juga diketahui Kartini, walaupun mungkin hanya sebagian dan sudah "tweedehands" pula, tidak berhasil penyusun peroleh.

Sesudah bebas dari pingitan, Kartini pun banyak berbicara dengan orang-orang Pribumi yang maju, tentang berbagai hal, terutama tentang satu cita-cita yang tak pernah tanggal dalam sekejap pun dari pikirannya; menaikkan derajat Rakyatnya. Dan tidak jarang ia lakukan perdebatan sengit dengan orang-orang asing yang dengan segala daya hendak menghinakan bangsa dan Rakyatnya. Juga dalam hal ini ia mengenal batas-batas wajar. Ia tahu kelemahan bangsanya, tapi ia pun tahu kelebihannya. Ia tahu kelemahan bangsanya, tapi ia pun tahu kelebihannya. Ia tahu segi-segi positif kaum terpelajar semasanya, tapi ia pun tahu segi-segi negatif yang banyak menenggelamkan mereka: karena hanya melihat kelemahan

65. Parada Harahap: *Riwayat Dr. Abdoel Rivai*, hlm. 111-112.

bangsanya, lantas meninggalkannya, dan menggabungkan diri dengan Belanda. Karena itu ia merasa lega waktu Prof. Dr. G.K. Anton terang-terangan berkata kepadanya, bahwa ia tidak lagi "menganggap kami setengah biadab" dan mendapatkan, bahwa kami adalah "orang-orang biasa", yang hanya lain warna kulitnya, pakaian, dan lingkungannya, dan semua ini memberikan watak atau ciri yang aneh pada orang yang tiada terbiasa dengannya".[66] Dan khususnya terhadap para intelektual Pribumi yang hilang tanpa amal kepada Rakyatnya karena bergabung dengan Belanda ia menulis:

> Aku yakin, bahwa tiada sampai seperempat perhatian orang kepada kami, sekiranya kami menanggalkan kebaya dan sarung dan menggantinya dengan japon; membuang nama Jawa kami dan menggantinya dengan nama Belanda, serta mengganti darah Jawa yang mengalir di sekujur nadi dengan darah Eropa.[67]

Dan kalau Kartini menulis semacam itu, ialah karena ada juga di antara Pribumi semasanya. Yang telah menjadi seperti yang digambarkannya, misalnya seorang di antara 5 orang yang dalam pertengahan kedua abad-19 dikirimkan ke Holland buat mendapatkan akta guru bantu, dan kembali ke Hindia nama aslinya telah lenyap berganti dengan *Hekker*.

Kartini dan bacaan Barat tentang Pribumi dan segi-segi lain

Kartini mendapat banyak pengaruh dari bacaan, terutama dalam mengambil sikap pengaruh ini diterimanya dari keluarganya sendiri, dari P.A. Hadiningrat, dari R.M.A.A. Tjondronegoro, terutama sekali dari abangnya yang tercinta Sosrokartono. Di dalam surat-suratnya di sana-sini orang dapat temukan kembali pendapat-pendapat mereka ini, yang telah menjadi pendapat dan sikapnya sendiri. R.M. A.A. Tjondronegoro menerbitkan sebuah catatan atas karangan Veth *Java* jilid I, dan catatan itu bersifat kritik yang menolak pandangan Veth. Jejak ini diikuti juga oleh Kartini. Ia menolak buku yang "jadi buah bibir, yang telah menggerakkan begitu banyak pena dan membangkitkan badai kekecewaan".[68] Memanglah buku tersebut memandang Rakyat-rakyat Hindia dari jurusan

66, 67. *Surat, 9 Januari 1901*, kepada Estelle Zeehandelaar.
68. *Surat, 26 Mei 1902*, kepada Nyonya H.G. de Booij-Boissevain.

kekurangannya saja, kurang melihat segi-seginya yang positif. Karena itu juga Kartini membela diri:

> Negeri manakah yang tiada punya cacatnya? Hindia atau negeri lain di bawah kolong langit manapun punya.

Dan kemudian dengan nada serta isi yang hampir menyerupai bagian pidato kakaknya Sosrokartono di Gent, ia meneruskan:

> Kasihan, kau Hindia, di luar negeri orang begitu sedikit mengetahui tentang kau, dan buku-buku seperti tulisan Veth, pastilah tidak akan menambah perhatian orang kepadamu, bahkan malah menjauhi kau.[69]

Rupa-rupanya Kartini sangat marah pada Pieter Johannes Veth[70] dengan bukunya tersebut, mengingat bukan saja tulisan Tjondronegoro tidak digubris oleh orang-orang Eropa/Belanda, bahkan dalam kongres-kongres geografi di Paris (1875) dan Venesia (1881), buku yang terdiri atas 3 jilid (1875-1882) ini telah dimahkotai hadiah, serta pada tahun 1882 mendapat medali pula dari Yayasan Thorbecke.

Veth (1814-1895) sendiri adalah seorang mahaguru dalam bahasa-bahasa Timur, serta jurusan purbakala Ibrani, tafsir Injil, filsafat etnologi Hindia Belanda, serta Islamologi. Ia banyak menulis tentang Hindia Belanda, artikel-artikel tentang politik, dan juga banyak tentang pendidikan di Hindia, bahkan juga pendidikan bagi orang Jawa dalam *De Gids* (1858). Tetapi yang terpenting tentang Prof. Dr. Veth ialah sumbangan ilmiah yang diberikannya kepada pemerintahnya dalam menundukkan Aceh.

Sayang sekali, Kartini tak banyak menjelaskan alasan-alasan penolakannya atas buku *Jawa*-nya tersebut, yang oleh pihak Belanda dianggap sebagai "karya yang banyak menimbulkan kekaguman, di mana negeri dan Rakyatnya digambarkan begitu benar dan indah",[71] sekalipun sebenarnya tiada pernah orang melancarkan kritik tertulis terkecuali oleh Tjondronegoro.

Sebaliknya, tulisan Augusta de Wit, juga di dalam *De Gids* dinilainya sebagai sangat "simpatik" tetapi lebih terbelai hatinya waktu membaca

69. *Surat, 26 Mei 1902,* kepada Nyonya H.G. de Booij-Boissevain.
70. R. Nieuwenhuys dalam bukunya *Tussen Twee Vaderlanden* mempergunakan nama Bart Veth.
71. Encyclopaedia b. Ned. Indie, cet. 2 jld. IV, hlm. 567, 568.

pengarang roman Belanda Henri J.F. Borel (1869-1933) tentang "Gamelan". Sendiri seorang pencinta dan pengudi seni Jawa, dapatlah dipahami, bahwa ia akan merasa senang bila orang asing dapat menghargainya. Sedang artikel Martine Tonnet, juga dalam *De Gids*, tentang "Wayang Orang" sebagai indah dan "juga sebutir permata", selanjutnya ia menulis:

> Borel mungkin sudah pernah menonton srimpi; pastilah ia bergairah untuk segera menjajakannya! Tarian para Putri Solo dan Yogya tentulah begitu indahnya! Itulah tari dari segala tarian, kata orang. Sayang sekali, tak mungkin kami pergi menontonnya. Memang sudah banyak orang mengundang kami untuk datang melihat, tapi segan rasanya kalau harus berpakaian istana. Di istana setiap orang harus mengenakan pakaian istana (sebagai pengantin).[72]

Tetapi tulisan-tulisan yang paling banyak berpengaruh atas diri Kartini, sejauh mengenai Pribumi, adalah karya-karya Multatuli. Pada tahun 1900 ia menulis:

> Hari-hari belakangan ini aku membaca untuk kedua-kalinya *Minnebrieven* Multatuli. Betapa zenialnya dia! Menyenangkan benar bahwa akan diterbitkan seluruh karyanya sebagai penerbitan murah.[73]

Kezenialan Multatuli bukan hanya terletak dalam keberaniannya meletakkan kebenaran yang telanjang di tengah-tengah serigala yang justru hidup dari kezaliman, tetapi karena juga seperti kata Kartini, ia telah serahkan segala-galanya buat kepentingan Pribumi, dan yang lebih penting, ia dapat nyatakan pendapatnya dalam pengucapan sastra bermutu tinggi. Dalam *Minnebrieven* ini pula Kartini mendapatkan kalimat-kalimat yang menggoncangkan:

> Orang Jawa dianiaya.
> Aku akan menyetopnya
> Dan: *Tugas manusia ialah menjadi manusia.*

dan juga satu bagian yang sangat berpengaruh pada Kartini:

> Bertambah banyak orang Jawa bekerja, bertambah banyak laba didapat oleh mereka (pembesar-pembesar dan sebagainya), oleh pemerintah, oleh nasion.

---

72. *Surat, 26 Mei 1902*, kepada Nyonya H.G. de Booij-Boissevain.
73. *Surat, 12 Januari 1900*, kepada Estelle Zeehandelaar.

> Orang Jawa mentakzimi pembesar-pembesarnya. Pembesar-pembesarnya membutuhkan kemewahan dan kebesaran. Barangsiapa bersahabat dengan seorang pembesar, dapat memeras keringat Rakyat bawahan sekehendak hatinya. Barangsiapa membayar pada pembesar semacam itu—menyogok—sudah pastilah dia akan mendapat ganti kerugian sebanyak sepuluh kali lipat.[74]

Minnebrieven boleh dikata sebuah tulisan sambungan dari *Max Havelaar*. Dan tentang ini ia mengatakan, bahwa ia "mempunyai *Max Havelaar*"[75] tetapi bahwa karangannya yang lain *Wijs Mij de Plaats waar gij gezaad hebt* ia tidak punya. Atas pertanyaan kawan penanya, Estelle Zeehandelaar, apakah keadaan di Jawa masih seperti keadaan *Saija dan Adinda*, yaitu bagian cerita dalam *Max Havelaar*, di mana pembesar-pembesar Belanda bekerjasama dengan pembesar-pembesar Pribumi merampoki dan memeras dan menindas Rakyat, Kartini menjawab:

> Tidak, sejauh yang kuketahui riwayat *Saija dan Adinda* telah masuk dalam masa lalu. Memang benar kadang Rakyat menderita lapar, tetapi ini sama sekali bukan kesalahan pembesar-pembesarnya. Bukankah mereka ini tidak dapat bertanggung jawab terhadap lamanya hujan yang tiada juga tiba, yang justru dibutuhkan orang kecil buat menyiram sawah ladangnya? Ataukah pembesar-pembesar itu juga dapat menolak air yang terlalu banyak, yang dicurahkan langit ke sawah mereka?[76]

Surat ini ditulisnya pada permulaan tahun 1900 (12 Januari) sewaktu pengaruh Estelle Zeehandelaar, gadis sosialis itu belum banyak bekerja dalam dirinya, dan sewaktu Kartini masih membela kedudukan feodal di atas Rakyat. Di kemudian hari pandangannya ini berubah, walaupun tanpa mempergunakan kata-kata yang berapi-api. Pada tahun itu, ia belum mengerti duduk perkara perubahan dari penjajahan tua menjadi imperialisme modern, dari perampokan dan pemerasan yang kasar dan perluasan daerah jajahan sehingga Multatuli sendiri mengatakan Nederland sebagai "Negara Perompak", menjadi penghisapan yang halus. Dalam kekurangan pengertiannya ini Kartini meneruskan jawabannya:

---

74. Lihat juga fragmen lengkap karya ini dalam Pasal ke VIII halaman 8A, 8B, 8C, (hilang pada 1965).
75. *Surat, 6 November 1899* kepada Estelle Zeehandelaar.
76. *Surat 12 Januari 1900* kepada Estelle Zeehandelaar.

Dan kalau panen gagal baik karena hama, banjir, maupun kekeringan maka penduduk yang tertimpa bencana itu dibebaskan dari wajib pajak oleh Pemerintah, dan di masa bencana kelaparan pemerintah pun memberikan makanan dan uang. Bila sawah ladang dirusakkan oleh tikus, maka pemerintah memberikan premi buat setiap binatang yang terbunuh. Kalau di musim hujan, seperti sekarang ini, air kali yang tinggi menyebabkan bobolnya tanggul, para pembesar berusahalah apa yang mereka bisa untuk mengalahkan bencana itu.

Tahun yang lalu pedusunan nelayan terendam air selama seminggu, dan Ayah tinggal di tempat bencana itu beberapa hari dan malam. Dari dana-dana partikelir dan kemudian akan dikembalikan oleh pemerintah, dibayarlah biaya untuk membetulkan beberapa kilometer dari tanggul yang bobol itu. Tetapi apa yang dirampas dari penduduk oleh air itu, siapakah yang mengembalikan? Dari 100.000 ekor ikan di tebat setelah banjir itu hanya tertinggal 15 ekor saja. Beberapa waktu setelah bencana itu datanglah salah seorang insinyur dari jawatan pengairan kepada Ayah, menyatakan kesalahannya, kalau kampung itu terendam air; ia telah salah menyalurkan air.

Itu belum lagi Demak, daerah pemerintahan Pamanku, di mana tanahnya tidak bisa dimakmurkan, apapun yang orang usahakan. Dari celaka yang satu orang tiba pada celaka yang lain. Di musim panas kali-kali pada kering, dan di musim hujan meluap membanjiri tanah garapan. Ratusan ribu gulden telah dikeluarkan oleh pemerintah, agar daerah itu di musim kering mempunyai persediaan air, sedang di musim hujan dapat menahan banjir, tetapi tanpa guna. Saluran-saluran yang bagus telah digali, yang memberikan mata pencarian pada ribuan orang, tetapi sedikit sekali gunanya. Di musim kering tanah tinggal gersang, dan di musim hujan semua saja pada mengambang.[77] Tidak, Stella, Pemerintah mengurus kesejahteraan penduduk pulau Jawa, tapi sayang:

dan kembali keluarlah pendapat Kartini yang sesungguhnya:

pemerintah itu juga yang membuat penduduk terbungkuk-bungkuk memikul pajak yang berat.

Tidak, Stella, dengan sengaja penduduk tidak lagi dirompak oleh pembesar-pembesarnya, dan kejadian yang sekali dua itu menyebabkan yang bersalah dilepas dari jabatannya, atau diturunkan pangkatnya.[78]

---

77. Karena meningkatnya ilmu pengetahuan dewasa ini, terutama di lapangan pertanian dan pengairan, pendapat ini tidak begitu bisa dibenarkan lagi.
78. *Surat, 12 Januari 1900* kepada Estelle Zeehandelaar.

Begitulah Kartini menjawab surat sahabat penanya, bahwa keadaan di masanya tidak lagi sama dengan jaman *Saija dan Adinda*. Tapi belum seluruh dari tulisan Multatuli dibetulkannya, karena:

> Di sini masih juga mengamuk kejahatan ini: menerima hadiah-hadiah, yang bagiku sendiri keterlaluan dan merusak, misalnya mengakui harta benda orang kecil sebagai miliknya, seperti diceritakan dalam *Max Havelaar*. Tapi aku tidak boleh menghukum begitu saja kenyataan-kenyataan itu, tetapi aku pun harus mengetahui benar sangkut-paut tindakan yang dilakukan oleh mereka yang terlibat di dalam kejahatan itu. Pertama-tama, Pribumi menganggap pengaturan hadiah-hadiah kepada orang-orang atasan sebagai tanda hormat dan takzim. Penerimaan hadiah-hadiah ini oleh para amtenar dilarang oleh pemerintah. Tetapi pembesar-pembesar Pribumi yang kecil-kecil begitu kecil gajinya, sehingga hampir-hampir suatu keajaiban, bagaimana dengan gajinya yang meremah itu bisa juga hidup.[79]

Sampai di sini Kartini telah meninggalkan bacaannya, dan bercerita langsung tentang kehidupan para pegawai:

> Seorang jurutulis distrik misalnya, yang sehari-harian menulis dan menulis sampai bongkok, sebulannya menerima sejumlah gaji yang tak terkirakan sebesar *f* 25.-, dan dengan gajinya itu ia harus hidup bersama keluarganya, membayar sewa rumah, berpakaian rapi memperlihatkan kebesaran lahiriahnya untuk menjaga prestisenya terhadap bawahannya. (Janganlah hukum yang kusebut belakangan ini, karena sebagian terbesar mereka adalah bocah-bocah gede, lagi pula orang-orang sebangsaku sendiri, lebih baik kasihanilah mereka). Kalau jurutulis itu pertama kali menolak setandan pisang atau yang lain-lain persembahan orang desa, untuk kedua kalinya ia menolak juga, tapi untuk ketiga kalinya dia mulai menjadi bimbang, dan untuk ke empat kalinya persembahan itu dengan ragu-ragu akan diterimanya. Ini bukan kejahatan, pikirnya. Aku toh tidak memintanya, itu diberikannya kepadaku, dan gila benar menolaknya, kalau aku toh bisa mempergunakannya. Persembahan-persembahan itu bukan saja sebagai tanda hormat, tapi juga sebagai tindakan berjaga-jaga terhadap satu atau lain gangguan, kalau si pemberi itu besok atau lusa akan mendapatkannya dari pemerintah. Begitulah, kalau sekiranya ia ditangkap oleh wedono karena satu atau lain pelanggaran kecil, maka dapatlah ia memperhitungkan pertolongan yang bisa diberikan oleh kawannya si jurutulis distrik. Para amtenar itu digaji

79. *Surat, 12 Januari 1900* kepada Estelle Zeehandelaar.

buruk! Seorang asisten wedono klas 2 bergaji *f* 85.- Dari jumlah *f* 85.- itu dia harus bayar gaji jurutulis (para asisten wedono tidak mendapat jurutulis dari pemerintah, sekalipun mereka juga terbungkuk-bungkuk dengan kerja tulis-menulis seperti wedono, jaksa, atau lain-lainnya), memelihara sebuah bendi atau sado dengan kudanya, juga sebuah kuda tunggangan untuk melakukan turne di hutan-hutan, membeli sebuah rumah, perkakas rumahtangga, membiayai belanja sehari-hari, dan akhirnya kadang-kadang juga harus menerima kontrolir, bupati malahan juga asisten residen untuk keperluan dinas. Dan kalau asisten wedono itu tinggal sangat jauh dari kota, maka tuan-tuan itu menginaplah di pesanggrahan, dan asisten wedono itu merasalah mendapat kehormatan menyediakan santapan bagi mulut para mulia itu. Cerutu, air blanda, minuman keras, dan barang-barang kalengan meminta biaya juga, dan bagi seorang kepala onderdistrik sejumlah pengeluaran yang tak boleh dianggap kecil. Dan tahulah kau, bahwa ia tak mungkin sediakan apa-apa yang memang sudah tersedia. Tidak, semua yang enak-enak itu harus dibeli dari kota. Memang tidak diharuskan, tetapi tuan rumah menganggapnya sebagai *kewajibannya*, menyediakan segala yang terbaik dari yang ia punya atau dari yang ia tidak punya. Di daerah pemerintahan Ayah, alhamdulillah tidak begitu. Kalau Ayah pergi turne, dan harus menginap selalu Ayah membawa sendiri perbekalan makan. Kontrolir dan asisten residen juga demikian. Dan teh yang disediakan oleh tuan rumah, pastilah tidak akan membuatnya menjadi bangkrut. Kalau ada terjadi peristiwa pembunuhan atau pencurian di onderdistrik, asisten wedono itu tentu saja harus mengusut perkara, ini adalah kewajibannya. Dan untuk menguber penjahat seringkali ia harus merogoh kantongnya sampai dalam, sangat dalam. Seringkali terjadi para pembesar pribumi menggadaikan perhiasan istri atau anak-anaknya, untuk mendapatkan uang yang sangat diperlukan untuk mengusut perkara. Tetapi uang yang dikeluarkan buat dinasnya itu toh dibayar kembali oleh pemerintah? Aku sendiri akan mau juga rasanya jadi amtenar kalau begitu. Banyak amtenar yang bangkrut jadi pengemis karena ini. Apakah yang harus diperbuat oleh para amtenar yang tidak cukup dengan gajinya ini, dan tiada berorangtua atau famili, yang dapat membantu keuangannya? Dan Rakyat itu selalu datang membawakan persembahan, dan amtenar itu melihat anak istrinya sendiri berpakaian robek-robek... jangan terlalu keras menghukum, Stella.

Aku mengetahui kesulitan-kesulitan pembesar-pembesar Pribumi; aku pun mengenal sukaduka Rakyat. Dan apa yang diperbuat pemerintah sekarang?[80]

80. *Surat, 12 Januari 1900* kepada Estelle Zeehandelaar.

Kembali di sini orang berhadapan dengan Kartini yang sesungguhnya, Kartini yang mencintai bangsa dan Rakyatnya:

> Pemerintah akan mereorganisasikan pangreh-praja. Pegawai-pegawai Pribumi akan dikurangi demi keuntungan... amtenar-amtenar Eropa. Dengan pengurangan pegawai itu setiap tahun dapat dihemat *f* 164.800 buat kepentingan para amtenar Eropa. Para amtenar Pribumi ini dibandingkan dengan amtenar-amtenar lainnya memang digaji seperti anak tiri. Tetapi haruskah pemerintah membetulkan kesalahannya dengan jalan merugikan korps amtenar Pribumi?[81] Benar sekali memang bahwa sebagai penggantinya gaji para amtenar Pribumi yang tak terkena penghematan itu diperbaiki, dan asisten wedono mendapat jurutulis atas biaya pemerintah, tetapi apakah artinya semua ini dibandingkan dengan pengeluaran-pengeluaran yang mahal itu (lagi pun belum dapat dibuktikan bahwa mereka itu tidak dibutuhkan lagi). Banyak terdengar gerutuan tentang ini. Usul-usul reorganisasi ini telah ditandatangani oleh kedua-dua Kamer (Dewan Perwakilan Rakyat dan Senat) dan akan dilaksanakan pada bulan Juli mendatang. Hampir semua residen memprotes usul-usul ini, tetapi paduka Yang Mulia[82] menghendaki yang seperti itu, dan sekalipun banyak protes mengalir, reorganisasi itu akan terus dijalankan.[83]

Dalam hasratnya hendak memperkenalkan keadaan sosial Pribumi kepada sahabatnya di negeri Belanda, mula-mula sekali Kartini suka menyinggung situasi pendidikan—suatu pokok yang tiga turunan lamanya digodok oleh keluarganya. Juga pada Estelle Zeehandelaar ia kemukakan ini tiada tanpa perasaan kurang puas. Penjajahan Belanda yang begitu lama di Jawa semestinya telah menghasilkan nilai dan tingkat pendidikan yang lumayan bagi Pribumi. Tetapi kenyataan adalah lain. Dan Kartini tidak suka berfantasi tentang kenyataan. Ia hendak menghadapi fakta itu sendiri dengan mata terbuka. Tulisnya:

> Dan sekarang tentang Rakyat atau tentang penduduk Jawa pada umumnya. Orang Jawa adalah bocah gede. Apakah yang telah dilakukan pemerintah buat pendidikan Rakyat? Bagi putra-putra bangsawan telah ada apa yang dinamai Sekolah Raja, sekolah-sekolah guru, dan sekolah dokter Jawa, serta sebuah sekolah Pribumi di setiap distrik yang terbuka bagi setiap

81. Lihat juga Pasal ke-VII (hilang pada 1965).
82. Yang dimaksudkannya adalah Gubernur Jendral.
83. *Surat, 12 Januari 1900.*

orang. Tetapi pemerintah telah membelah sekolah tersebut dalam dua kelas. Kelas pertama yang ada di ibukota kabupaten-kabupaten dengan mata pelajaran sama seperti sebelum diadakan pembelahan, tetapi pada sekolah-sekolah kelas dua sekarang hanya diajarkan bahasa Jawa (baca dan tulis) dan sedikit berhitung. Bahasa Melayu di sini tidak boleh diajarkan seperti dulu, mengapa, itu belum lagi jelas padaku. Aku kira pemerintah beranggapan, kalau Rakyat belajar, dia takkan mau lagi menggarap sawah dan ladangnya.

Ayah telah menulis sebuah Nota tentang pendidikan ini kepada pemerintah.

Duh, Stella, ingin benar aku sekiranya kau dapat membacanya sendiri. Kau harus mengetahui, bahwa sebagian terbesar bangsawan menyambut tindakan pemerintah itu dengan sorak kemenangan. Bangsawan Jawa sedang dalam keruntuhannya dan pemerintah, juga pemerintah Nederland, dan orang-orang yang bersangkutan sendiri hendak menolong mendirikan dan memperkembangkan mereka kembali. Kaum aristokrat itu dengan sakit hatinya melihat betapa anak-anak Rakyat itu menjadi maju dan mendesak kedudukan mereka dan kemudian juga diambil oleh pemerintah berdasarkan pengetahuan, kecakapan, dan kerajinannya. Anak-anak Rakyat itu memasuki sekolah-sekolah Eropa dan ternyata tak segan-segan berlomba dengan anak-anak bangsawan. Kaum bangsawan hendak pegang sendiri seluruh peran; dia sendiri saja yang mau pegang kekuasaan tertinggi di seluruh negeri, dan dia sendiri saja yang semestinya menguasai peradaban dan kemajuan Eropa. Dan pemerintah menolong serta membantunya, lebih-lebih karena dengan jalan itu dia sendiri mendapat keuntungan daripadanya. Pada tahun 1895 dikeluarkannya sebuah keputusan: anak-anak Pribumi (berumur 6 sampai 7 tahun) tidak diterima lagi di sekolah-sekolah rendah umum buat orang-orang Eropa kalau tidak dapat bicara Belanda, kalau tidak mereka harus mempunyai izin khusus dari Paduka Yang Mulia Gubernur Jendral dan bagaimanakah mungkin bocah-bocah Pribumi berumur 6 sampai 7 tahun bisa belajar bahasa Belanda sebelumnya? Atau mereka harus belajar dari seorang pengemong Belanda; dan kemudian pun, sekiranya ada kesempatan pada mereka buat mempelajari bahasa Belanda, bocah-bocah itu toh mesti mempelajari bahasanya sendiri terlebih dulu; jadi belajar baca tulis Jawa. Hanya para bupatilah sekarang meminta izin buat anaknya untuk dapat memasuki sekolah-sekolah Eropa; pembesar-pembesar Pribumi bawahan takut mendapatkan nol pada surat-surat permohonan mereka dan karena itu tidak berani melakukannya. Apakah Ayah pretensius, kalau ia minta perhatian pemerintah atas fakta, bahwa bocah-bocah Afrika dan Ambon dengan langsung boleh mengunjungi

> sekolah-sekolah Eropa, tanpa mengerti sepatah kata pun bahasa Belanda? Stella, aku masih ingat benar akan masa sekolahku, bahwa ada sejumlah besar bocah-bocah Eropa masuk sekolah, dengan pengetahuan bahasa Belanda sebanyak pengetahuanku sewaktu aku baru masuk.[84]

Demikian di lapangan pendidikan. Adalah mengherankan betapa pada umur duapuluh, yaitu waktu ia menyusun suratnya itu, ia telah dapat melihat segi-segi yang terkandung di dalam keputusan pemerintah itu. Pengetahuannya tentang persoalan-persoalan Pribumi sungguh luar biasa bagi seorang gadis yang cuma keluaran sekolah rendah, tanpa kesempatan meneruskan sekolah, dan hanya dengan susah-payah belajar sendiri di rumah. Tetapi ketajaman observasinya ini pula justru menjadi jaminan bagi mereka yang hendak mempelajarinya, bahwa ketajaman itu berlaku juga bagi tinjauannya di bidang-bidang lain. Demikianlah misalnya dari pengetahuannya tentang Rakyatnya ini menyimpulkan dengan tepat, bahwa:

> Rakyat Jawa sebagaimana halnya dengan Rakyat-Rakyat bocah lainnya, sangat peka terhadap kilau, keharuman, dan kemasyhuran. Nah, dengan memenuhi ini, sementara itu orang dapat memberikan sesuatu yang bernilai, *sesuatu yang abadi.*[85]

Kemudian ia melukiskan pendapatnya bagaimana Rakyat itu dapat dimajukan secara cepat, karena hanya kemajuan sajalah yang bisa bebaskan mereka dari segala macam penderitaan yang tidak perlu, dan dari penindasan yang diterimanya dengan tawakal karena ketidaktahuannya:

> Ingat saja pada kanak-kanak, yang harus minum obat buat kepentingan kesehatannya. Kalau orang berikan pil-pil tersebut sebagaimana adanya, misalnya, mereka akan menelannya dengan tak senang hati, karena itu dibutuhkan kata-kata manis, diberani-beranikan, dan akhirnya juga ancam-an-ancaman, sampai si anak mau menelannya; kertas perak atau emas, maka 9 di antara 10 bocah akan segera meraihnya!—Lebih bijaksana adalah yang mau menelannya tanpa gula atau lapisan apapun karena adanya pengetahuan tentang kesehatan.[86]

Perhatian Kartini pada kebahagiaan dan kesejahteraan Rakyatnya mengambil bentuk paling positif dalam bidang pendidikan ini. Seruan,

---

84. *Surat, 12 Januari 1900*, kepada Estelle Zeehandelaar.
85, 86. R.A.Kartini: *Nota*, tertanggal Jepara, Januari 1903.

pekikan, bahkan juga jeritannya tentang pendidikan tidak lain daripada protes terhadap perlakuan para penguasa atas Rakyatnya. Hanya patriotisme yang mendalam yang berani berbuat demikian, di tengah-tengah feodalisme Pribumi zaman tengah, dan di tengah-tengah masyarakat yang dikuasai oleh imperialisme tua Belanda. Bagaimana Kartini mempunyai pengetahuan dan wawasan bahkan tahu akan jalan-jalan yang harus ditempuh untuk memajukan, mendidik, dan menaikkan derajat Rakyat, itu pulalah amanat patriotisme padanya, Amanat Penderitaan Rakyat.

Tidak, ia tidak berkecil hati karena Rakyatnya tidak lain daripada "Rakyat bocah". Ia hanya merasa iba hati, karena yang tetap membocahkan itu tidak lain daripada pemerintah jajahan dan menuntut, dalam *Nota*-nya, apa yang ia rasa telah menjadi hak sah Rakyatnya, hak untuk maju, hak untuk tidak mengamin saja atas pukulan rotan, penghinaan, penindasan, dan penghisapan, hak untuk melenyapkan jurang pemisah antara Rakyat dengan Belanda, sehingga dengan demikian lenyaplah kondisi yang menyebabkan yang satu dijajah dan yang lain menjajah. Dengan pendidikan dan kemajuan yang merata kondisi penjajahan tentu juga lenyap, maka Pribumi dan Belanda tidak lagi hidup dalam satu dunia hamba dan tuan, tetapi sebagai sesama, sebagai saudara, setingkat, dan setaraf.

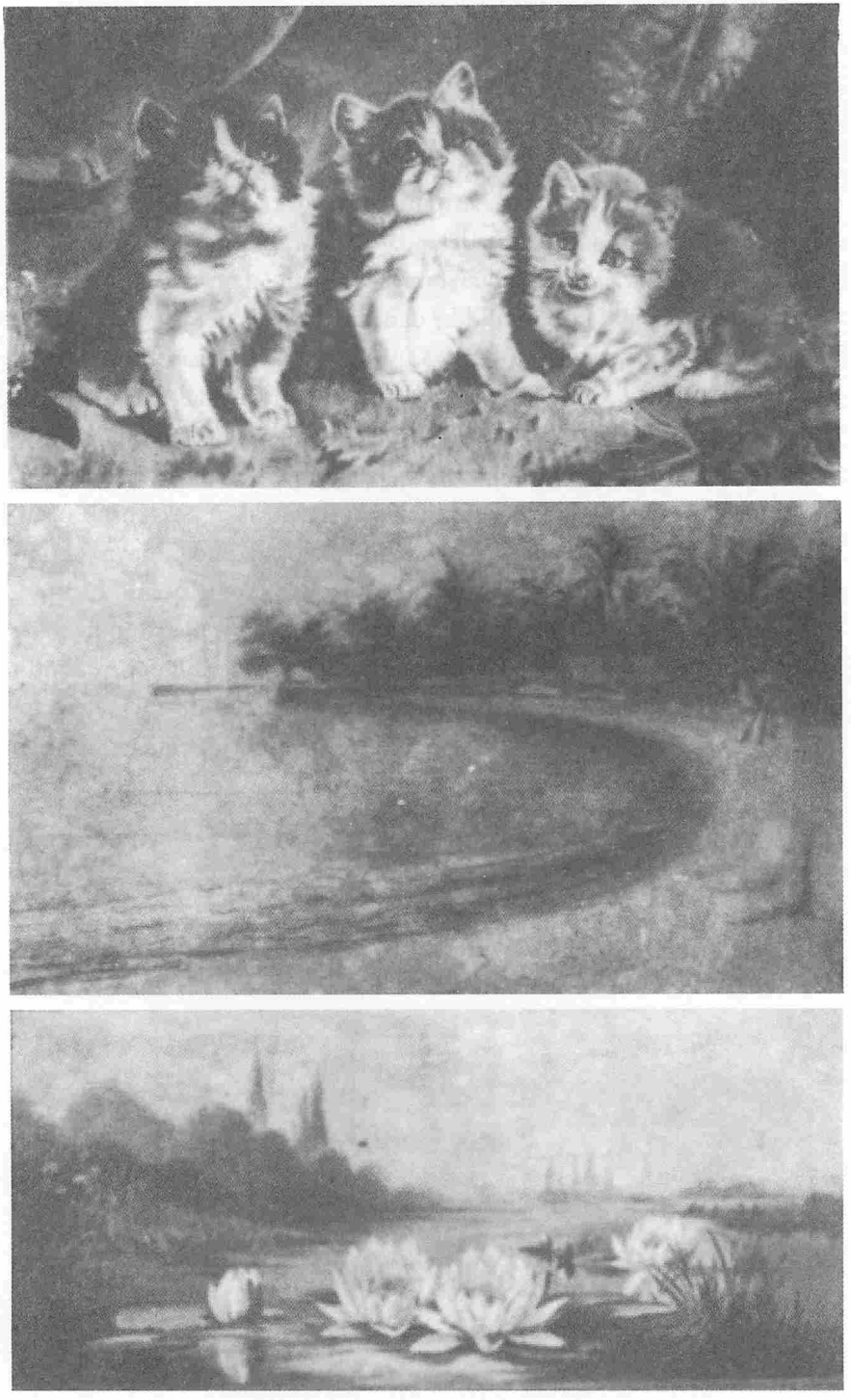

Beberapa kreasi Kartini sebagai artis.
(dari atas ke bawah: *lukisan pinsil, lukisan arang, dan lukisan cat minyak*)

4
Dunia Barat yang Dikenal Kartini

Keunggulan Dunia Barat

Setiap Pribumi melihat, bahwa orang Eropa berkuasa di segala lapangan dan setelah jatuhnya Majapahit kehilangan Brahman dan para pemikirnya. Berabad lamanya percobaan Pribumi untuk mengebaskan penjajahan dapat mereka patahkan. Kaum feodal yang sepanjang sejarah menjadi kiblat hidup Pribumi tak mampu kebaskan penjajahan dari pundaknya. Penjajahan Barat semakin membuat Pribumi terpaksa mengakui keunggulan Barat dengan caranya sendiri. Bahkan pada orang Belanda yang tidak berarti pun, pada seorang sinyo yang baru lahir pun, Pribumi menunjukkan hormatnya, lebih daripada kepada kaum aristokratnya sendiri, karena mereka merupakan bagian daripada keunggulan Barat itu sendiri. Kaum aristokrat Pribumi juga melihat fakta ini dan mengakui dengan caranya sendiri.

Dari mana sumber kekuatan ini?

Sejarah yang menjawab. Dan Kartini pun mempelajari sejarah Barat. Lebih daripada hanya yang diterimanya di sekolah rendah.

> Bukannya aku tidak menyukai sejarah, malahan aku merasainya sangat

sekali menariknya dan banyak pelajaran yang kita peroleh daripadanya; tetapi bentuk yang dipergunakannya dalam pelajaran sekolah tidak menarik hatiku. Dalam hal ini seyogianya ada seorang guru yang membuat bahan-bahan yang kering itu menjadi memikat. Bagian-bagian sejarah yang sangat aku nikmati, ialah jaman purba; sayang sekali, bahwa hal itu cuma sedikit saja bisa didapatkan. Justru itu yang ingin aku kenal, sejarah Mesir purba, Yunani, dan Romawi.[1]

Bukan tanpa alasan kalau Kartini menginginkan bagian-bagian purba, karena justru di sana ia akan dapat berhadapan dengan sumber-sumber peradaban pada taraf awal, sumber-sumber yang oleh Barat digenggam, dikembangkan, dan kemudian berakibatkan kalahnya Pribumi, rakyatnya. Apakah keinginan itu terpenuhi kelaknya? Tidak jelas. Tetapi pada kesempatan lain ia justru menulis, bahwa ia telah membaca buku tentang mitologi Yunani. Sekali ini ia tidak salah baca, karena dalam mitologi orang akan dapatkan watak-watak, sifat-sifat, pendeknya kekayaan moral sesuatu bangsa, sebagai sumber pembuatan sejarah nasionalnya.

Duh! Melihat segala yang indah itu dengan mata kepala sendiri... berhadapan dengan yang Agung dan Indah itu sendiri....[2]

Tentang sejarah Eropa, sejarah penggodokan dan pengembangan jiwa Yunani dan Romawi tentu saja ia mempelajarinya melewati sejarah nasional Belanda.

De Vaderlandsche Geschiedenis (Sedjarah Tanahair; Belanda), yang tidak aku sukai disebabkan kenangan-kenangan membosankan dari sekolah dulu, sekarang terasa menyenangkan. Kini kami suka padanya, lebih-lebih karena menjadi menarik tapi memanglah ditulis dengan cara lain daripada yang kami dapatkan di sekolah dulu.

Keterlambatan dalam belajar rupanya menguntungkan juga: kami dapat mengerti dan memahaminya lebih baik; dan banyak yang dahulu bagi kami barang *mati* saja karena alasan yang sangat sederhana: kami *tidak mengerti*. Betapa nikmatnya sekarang mendapatkan sesuatu yang dapat menerangkan hal-hal yang sangat menarik hati kami! Guru-guru yang bisu itu harus dapat menjawab segala pertanyaan yang kami ajukan.[3]

1. *Surat, 10 Juni 1902*, kepada Nyonya Abendanon.
2. *Surat, 4 Oktober 1902*, kepada Tuan dan Nyonya Prof. Dr. G.K. Anton.
3. *Surat, 8 April 1902,* kepada Nyonya Abendanon.

Kartini tidak pernah menerangkan karangan siapa buku *De Vaderlandsche Geschiedenis* yang dibacanya itu. Tapi setiap buku sejarah nasional, selamanya mengisahkan pada pembacanya rangkaian prestasi nasional dalam sepanjang sejarahnya. Dan sekalipun sejarah nasional Belanda tidak lain daripada bagian kecil dari sejarah peradaban dan kebudayaan Eropa khususnya, kelebihan Kartini adalah dalam menangkap sumber-sumber prestasi tersebut: mental Barat yang mampu melakukan garapan-garapan dan galangan-galangan besar. Dari *De Vaderlandsche Geschiedenis*, yang dibacanya sewaktu ia telah dewasa, pastilah ia lebih mudah dapat memahami patriotisme Barat dari negeri kecil yang bernama Nederland itu dalam usahanya menghalau penjajah asing. Pastilah pula bahwa ia mengagumi perjuangan patriotik Willem van Oranje, yang tewas dalam tugasnya mengusir penjajahnya, negara besar Spanyol. Pasti pula ia mengagumi kehebatan perlawanan kesatuan-kesatuan rakyat-jelata yang dinamai Watergeuzen dalam perang 80 tahun melawan Spanyol.

Sejarah *Vaderlandsche Geschiedenis* ini pula yang meresapkan pengertian dalam kalbu Kartini, bahwa kekuatan sesuatu negeri sama sekali tidak terletak pada besar atau kecilnya jumlah penduduk dan luas-sempitnya negerinya, tetapi pada nilainya dalam menguasai ilmu pengetahuan. Dalam salah sebuah suratnya ia sendiri pernah menamai Nederland sebagai negeri kecil, yang menjadi besar justru karena koloni-koloninya. Jadi perbandingan ini ia tahu.

Dari sejarah ini pula ia mengetahui perjuangan bangsa kecil itu dalam perlombaan menguasai lautan melawan Inggris, Prancis, Spanyol, dan Portugis, termasuk di dalamnya memenangkan garapan untuk menemukan jalan ke Hindia. Lebih daripada Abdullah bin Abdulkadir Munsyi, Kartini telah dapat melepaskan keunggulan Dunia Barat (yang di sini diwakili oleh Belanda) dari Belanda itu sendiri, sedang Abdullah masih mempersatukan keunggulan itu dengan Inggris. Karena itu juga bukan suatu kebetulan, apabila Kartini lebih sering mempergunakan istilah Eropa daripada Nederland atau Holland.

Sejarah Barat yang dipelajari Kartini sudah pasti memberikan kesan kepadanya betapa beda penulisannya daripada babad-babad yang pernah dikenalnya di dalam sastra Jawa. Dari sejarah Barat ini ia melihat bagaimana kemajuan itu berjalan setindak demi setindak seperti orang

membuat gedung yang memasang batu demi batu, dari *renaissance* sampai timbulnya pemikiran-pemikiran baru di lapangan keagamaan Nasrani, yang mengakibatkan terjadinya peperangan-peperangan agama yang terjadi beberapa generasi di Eropa. Kartini pun pernah menyatakan pendapatnya—suatu hal yang membuktikannya ia memperhatikan sejarah Eropa dan perkembangannya.

> Agama dimaksudkan sebagai karunia bagi umat manusia, untuk mengadakan ikatan antara makhluk-makhluk Tuhan. Kita semua adalah saudara, bukan karena kita mempunyai satu leluhur, yaitu leluhur manusia, tapi karena kita semua anak-anak dari satu Bapa, dari Dia, yang bertakhta di langit sana. Duh, Tuhan, kadang aku ingin, hendaknya tiada satu agama pun di atas dunia ini. Karena agama-agama ini, yang justru harus persatukan semua orang, sepanjang abad-abad yang telah lewat menjadi biang-keladi peperangan dan perpecahan, dari drama-drama pembunuhan yang paling kejam. Orang-orang dari orangtua yang sama berdiri berhadap-hadapan, karena cara mereka beribadah kepada Tuhan yang sama berbeda. Orang-orang dengan hati mereka yang terikat oleh kasih-sayang yang mesra, berpalingan satu daripada yang lain membawa kecewa. Perbedaan gereja, di mana Tuhan yang sama itu juga yang dipanggil, telah menjadi tembok-pemisah bagi kedua belah pihak, tembok pemisah yang mendebarkan jantung mereka.
>
> Benarkah agama menjadi karunia bagi umat manusia? Sering pertanyaan itu timbul dalam hatiku yang ragu. Agama yang harusnya melindungi diri kita dari dosa ini, berapa saja kejahatan yang orang telah lakukan atas namaMu![4]

Bahwa Kartini menolak terjadi peperangan-peperangan agama, dan bahwa dalam soal ini ia tidak menyalahkan salah satu pihak, dan juga tidak mau mencampuri, tidak lain daripada sikap seorang humanis, yang dalam perkembangan kejiwaan Barat tidak lain daripada akibat paling akhir *renaissance*, atau akibat paling mula Revolusi Prancis. Tetapi, adakah Kartini mengenal Revolusi Prancis dan seluk-beluknya? Ia mengenal—setidak-tidaknya melewati sejarah nasional Belanda. Semboyan Revolusi Prancis yang masyhur itu, yang menjadi semangat umum untuk menggulingkan feodalisme jaman tengah pada Kartini bukan lagi merupakan pengertian yang berhenti di dalam otak, bukan hanya merupakan penge-

4. *Surat, 6 Nopember 1899,* kepada Estelle Zeehandelaar.

tahuan umum, tetapi telah menjadi salah satu pandangan hidupnya. "Kebebasan, persamaan, dan persaudaraan! Saudara-saudara yang lebih muda dengan demikian bergaul denganku sebagai sahabat-sahabat yang sederajat, bebas."[5] Kartini telah praktekkan semboyan Revolusi Prancis ini—bukan hanya menyebut atau menghafal. Dari sini juga orang mendapatkan jawaban, mengapa dalam pergaulan dengan orang Barat ia dapat bicara dan bergerak lebih bebas daripada dengan orang sebangsanya. Orang Barat telah melewati feodalisme jaman tengah, telah diresapi semangat bebas, sedang orang sebangsanya masih tercengkam dalam suasana feodalisme, suasana perhambaan.

Dari sejarah Barat ini pun Kartini menyadari makna demokrasi, dan ia bukan saja mendambakan timbulnya demokrasi itu bagi dirinya tetapi juga bagi seluruh rakyatnya. Juga demokrasi ini bagi Kartini adalah senyawa dengan Barat, dengan Eropa, tapi tidak senyawa dengan penjajahan Barat di Indonesia.

Tulisannya sendiri menjelaskan pengetahuan dan dambanya ini:

> Dan mengapakah kami merasa perlu tinggal untuk sementara waktu di Eropa? Ialah untuk membebaskan diri kami dari pengaruh-pengaruh mengganggu yang diberikan oleh pendidikan Pribumi, yang tidak dapat kami hindarkan ini!
>
> Orang-orang Eropa yang paling asing pun, sekalipun sebanyak satu batalyon, kata dik R., tak gentar kami menemuinya; terhadap seorang Jawa yang tak kami kenal, seorang saja, larilah kami bersembunyi seperti siput di dalam kepompong kami.
>
> Kami hendak bebaskan diri kami sama sekali dari ikatan-ikatan yang melekat adat kuno kami yang mau lekat saja ini, yang pengaruhnya tak dapat kami hindari; segala prasangka yang masih lekat pada kami dan menghambat kemajuan kami akan kami kebaskan, agar jiwa kami menjadi segar dan bebas, agar makin lebarlah sayap dapat dikepakkan, demi kebaikan usaha yang akan kami lakukan.
>
> Itulah sebabnya kami harus tinggal di lingkungan lain negeri asing dengan kebiasaan dan adatnya serta keadaan-keadaan yang lain. Kami harapkan Eropa dapat memberikan kepada kami persiapan-persiapan yang lebih baik, memberikan kepada kami kelengkapan untuk menggarap tugas kami yang akan kami tunaikan; bahwa ia akan memperdaya kami, dan

5. *Surat, 18 Agustus 1899,* kepada Estelle Zeehandelaar.

menziarahi kami terhadap anak panah-anak panah berbisa yang bakal dilepaskan orang-orang sebangsa kami kepada kami, karena kami lebih tabah daripada mereka.

Eropa pasti akan ajari kami untuk *jadi bebas* sesungguhnya.[6]

Dan *bebas* bagi Kartini tidak pernah berarti bebas buat berbuat sekehendak hatinya tanpa perlu mengenal batas. Bila Kartini menyebut kata ini, yang dimaksudkannya adalah *kebebasan jiwa*, karena jiwa yang harus menempuh perjuangan itu tidak patut dibebani ikatan-ikatan yang tidak mengandung sesuatu guna. Pada masanya hanya Eropalah negeri kebebasan, dengan manusianya yang telah membebaskan diri dari feodalisme jaman tengah (perhambaan semua orang oleh beberapa orang feodal), dan berdasarkan ini membentuk masyarakat yang berasaskan kebebasan manusia dari manusia yang lain. Setiap orang berhadap-hadapan dengan orang lain adalah sebagai sesamanya, bukan sebagai tuan dengan budak atau sebaliknya. Asas inilah yang kemudian melahirkan demokrasi. Memang Kartini tidak pernah mempergunakan kata ini, tetapi tulisannya tersebut membuktikan, bahwa bukan saja ia mengenal demokrasi, tetapi telah membutuhkan buat seluruh rakyatnya.

Dalam suasana demokrasi, di mana manusia telah menjadi dirinya sendiri, jadi bukan menjadi yang bukan dirinya sendiri, ilmu pengetahuan bukan lagi menjadi barang monopoli golongan feodal saja, tetapi bisa dimiliki oleh setiap orang. Kemajuan pun dengan cepat berjalan meninggalkan masyarakat-masyarakat bangsa-bangsa lain yang masih terus terbungkuk-bungkuk di bawah tunggangan kaum feodal. Negeri-negeri yang masih berada dalam tata hidup feodalisme jaman tengah, didatanginya, dikalahkan. Sampai di masa hidup Kartini, belum ada negeri feodal di Asia yang tidak dapat dipatahkan kemerdekaannya. Tidaklah mengherankan bahwa pada permulaan abad ini dan akhir abad yang lalu, Eropa menjadi impian Pribumi-pribumi jajahan yang telah maju, di antaranya Kartini sendiri, karena hanya Eropalah yang bisa memberi Pribumi-pribumi itu kekuatan, artinya ilmu dan pengetahuan. Dan apabila Kartini pun menginginkan pergi ke Eropa, ke Dunia Barat, hal itu sudah selayaknya saja.

---

6. *Surat, 10 Juni 1902,* kepada Nyonya Abendanon.

Kartini dan Dunia Barat semasa kanak-kanak

Kartini mengenal Dunia Barat sudah sejak masa kanak-kanak, yaitu waktu buat pertama kali memasuki sekolah rendah untuk orang-orang Eropa. Secara intuitif ia ketahui perbedaan, bahkan pertentangan, antara pergaulan Barat dan Pribumi. Di rumahnya sendiri ia menjadi *hamba* dari semua saudaranya yang lebih tua, dan siapa saja yang dalam pelapisan tata hidup feodal itu setingkat kebangsawanannya dengannya, tetapi yang umurnya lebih tua daripadanya. Dalam pergaulan dengan anak-anak Eropa, yang demikian tidak didapatinya. Ia dapati Dunia Barat, setiap anak sama haknya dengan anak yang lain. Di dalam Dunia Barat ia merasa lebih bebas, lebih penuh. Setiap larangan bukan ditentukan oleh suka-tidaknya orang-orang yang lebih tua atau lebih berbangsa daripadanya, tetapi berdasarkan alasan-alasan yang bisa diterima.

Daya observasinya telah membantu ia memahami, bahwa Dunia Barat bersuasanakan demokrasi, dan ia merasa lebih cocok hidup di dalam suasana ini. Kecintaannya pada demokrasi, pada Dunia Barat kemudian berpadu dengan kesukaannya akan hal-hal baru yang berasal dari Eropa: ilmu dan pengetahuan.

Tambah lama ia tambah mengerti tidak benarnya tata hidup feodalisme seperti telah banyak tertulis dalam surat-suratnya. Kalau ia berpaling pada Dunia Pribumi, dunianya sendiri, maka nampak olehnya bahwa pembesar-pembesar Pribumi itu menduduki pangkat tinggi, bukanlah karena kecakapannya, bukan karena ilmu dan pengetahuannya, tetapi hanyalah karena darahnya. Dan dari pengalamannya sendiri serta pengetahuannya dalam bahasa Belanda, tentulah ia sejak kecil dapat melihat betapa rendahnya nilai pengetahuan para pejabat Pribumi yang pernah bicara dengannya sebagai anak sekolah. Sekalipun Kartini tidak pernah menyebut-nyebut, dapat dipastikan, bahwa secara intuitif pula ia dapat rasai keunggulan moral orang-orang yang berpengetahuan dibandingkan dengan pejabat-pejabat Pribumi yang kurang pengetahuannya. Karena itu bukan suatu kebetulan bila ia pernah menyatakan, bahwa kebangsawanan darah tidak berarti. Baginya hanya ada bangsawan jiwa dan budi. Juga bukan suatu kebetulan, bila ia bangga pada keluarga terpelajar sejak kakeknya.

Secara intuitif pula ia mengerti, bahwa untuk bisa menjadi kuat seperti orang Barat, ia harus menguasai apa yang juga dikuasai orang Barat, yaitu ilmu dan pengetahuan. Dan untuk menguasai ini hanya ada satu jalan terbuka yaitu: mempelajari bahasa Belanda. Ia mengerti, mempelajari dan bisa bahasa Belanda bukanlah tujuan. Bahasa Belanda barulah alat semata untuk bisa sampai pada peradaban Eropa.[7] Maka dengan keuletan luar biasa ia pelajari bahasa ini sampai menguasainya. Dan dengan bahasa ini pula ia melakukan kontak langsung dengan Dunia Barat semasa, yang di samping diwakili oleh buku-buku juga oleh orang-orangnya. Sejak kecil ia telah memperlihatkan bakat luar biasa dalam bahasa Belanda ini.

Sahabatnya pertama di sekolah adalah juga kontaknya permulaan yang langsung dengan orang Barat. Sahabat ini bernama Letsy, putri guru kepala. Eropa menjadi impian Kartini, mula-mula sekali karena sahabatnya inilah yang dikenal pertama kali pergi ke Eropa untuk meneruskan pelajaran. Di dalam masa pingitnya ia mulai mengenal Nyonya Ovink-Soer dan Tuan, asisten residen, yang pada tahun 1899 dipindahkan ke Jombang.

Kontak-kontak ini makin lama makin luas, dan juga mendalam; baik melalui saluran resmi ataupun tidak. Salah sebuah contoh bagaimana bebas-merdekanya Kartini dalam kontaknya dengan Dunia Barat, yang diwakili oleh orang-orang Barat nampak dari suratnya di bawah ini:

> Melompatlah kami mendengar kata kapal perang itu seperti tersengat lebah dan sebelum si adik habis dengan beritanya kami telah terbang tinggalkan kamar pergi ke depan. Kami lihat dua orang tuan berpakaian putih-putih yang berbimbang-bimbang memasuki pelataran kami; sebentar kemudian kami lihat mereka duduk-duduk di pendopo bersama Ayah. Tak lama setelah itu datang seorang anak pada kami menyampaikan bahwa kami harus datang pada Ayah, pucuk dicinta ulam tiba. Satu, dua, tiga kebaya telah dikenakan, dan sekejap kemudian kami telah berayun-ayun pada kursi goyang sibuk mengobrol dengan—beberapa orang opsir kapal "Edie".[8] Tak tahulah aku bagaimana, tapi segera saja sudah enak bicara dengan tuan-tuan itu seakan sudah bertahun-tahun lamanya kami mengenal mereka. Tapi bagaimanakah asal mulanya mereka tersasar di kabupaten? Biarlah aku ceritakan. Ayah pergi berkendara dengan adik; di tengah jalan Ayah berpapasan dengan kurang lebih lima orang. Tiga orang

7. *Surat, Agustus 1900,* kepada Nyonya Abendanon.
8. "Edie" adalah julukan kapal perang "Sumatra".

di antaranya mengambil jalan lain dan yang dua lagi mengikuti kendaraan Ayah masuk ke kabupaten. Mereka pikir (mereka belum pernah ke Jawa), jalan yang mereka ambil dalam mengikuti kendaraan Ayah adalah jalanan umum dan rumah kami dikiranya sebuah gudang atau semacamnya.

Ayah perintahkan seseorang menemui tuan-tuan itu dan mengundangnya masuk ke dalam. Tentu saja mereka kaget waktu mereka menyadari kekeliruannya telah mengikuti seseorang sampai ke rumahnya. Apa akal? Mereka merasa tidak senang, terutama karena tidak mengenal bahasa kami, dan hanya tahu sedikit saja bahasa Melayu. Maka Ayah pun turun tangan dan mengakhiri kebimbangan mereka dengan jalan menghampiri mereka dan bicara dalam bahasa mereka. Terheran dan terkejutlah mereka itu. Dan mau juga mereka masuk ke dalam kabupaten. Ternyata, salah seorang di antara mereka keluarga seseorang yang dikenal baik ayah. Tak ingatlah aku sebelumnya pernah atau tidak mengobrol seenak itu dengan orang yang asing sama sekali. Tak pernah terpikir olehku, bahwa aku pernah lihat orang itu dalam sepanjang hidupku dan lima menit sebelumnya pun nyatanya orang memang selalu segera bersahabat dengan pelaut.... Cobalah bayangkan apa yang dikatakan Ayah pada tuan-tuan itu: "Putri-putriku sangat suka berlayar, dan akan suka sekali naik ke kapal." Ayah, ah Ayah yang tercinta itu, beliau tahu benar apa yang sedang bergerak dalam hati kami.

Para opsir itu merasa sangat sayang sekali, karena kapal "Edie" tak dapat lebih lama tinggal di teluk kami; kalau tidak tentulah mereka akan merasa senang juga menerima kami di kapalnya. Kapal "Edie" harus mencari batu adang-batu adang di Karimun Jawa, dan semestinya tidak berlabuh di sini, tapi komandannya merasa iseng buat melihat-lihat Jepara. Kedua orang tuan itu akan mencoba-coba menyarani komandannya tinggal dulu pada hari Sabtu dan Minggu di Jepara sebelum kapal "Edie" berangkat ke Surabaya. Kalau ini berhasil dan kapal "Edie" singgah hari Sabtu, mereka akan kabari kami dengan menembakkan meriamnya. Aku bukan bermaksud berangan-angan bahwa mereka akan berhasil, tapi betapa kan indahnya, kalau kapal-kapal itu datang lagi. Aku katakan kepada tuan-tuan itu, bahwa kalau nasib menghendaki mereka melewati Jepara, hendaknya mereka patahkan porong baling-baling atau apanya saja, agar kapalnya terpaksa mengeram di pelabuhan kami.[9]

Tetapi, sekalipun kebebasan Kartini dalam pergaulannya dengan orang-orang Barat yang sedang digarap, karena toh ia sudah bicara tentang

9. *Surat, Nopember 1899,* kepada Nyonya M.C.E. Ovink-Soer.

kapal, atau lebih tepat dikatakan kapal perang, patutlah dijelaskan peristiwa susungguhnya dari pertemuan Kartini ini.

Kapal "Edie" ini tidak lain daripada pantser-dek-korvet "Sumatra". Maksud pelayaran kapal perang ini "sangat rahasia" dan hanya diketahui oleh komandan saja. Tak ada anak buah yang tahu sesungguhnya tentang tujuan perjalanan sekalipun semua bisa bicara tentang rencana pertahanan. Sampai di Jepara kapal tersebut berhenti. Tidak lain dari komandannya sendiri sebenarnya yang turun ke biduk dan menuju ke daratan, dan dengan sengaja pergi ke kabupaten dan pengikut-pengikutnya yang lain ke kepatihan. Setengah jam kemudian komandan itu muncul kembali di pelabuhan, naik ke geladak dan memberitahukan akan adanya tamu para pembesar di antaranya 2 orang putri tuan bupati dan 3 orang putri tuan patih.

Juga betapa bebasnya Kartini dalam pergaulannya dengan orang-orang Barat yang berjiwa demokratik itu terlukis dari laporan Carel Balsem tentang kunjungan Kartini ke kapal ini.

> Dan dengan demikian terjadilah, bahwa aku terpanggil khusus untuk menemani putri tertua bupati Jepara, Raden Ajeng Kartini, untuk melihat-lihat kapal perang kami. Dan segera saja setelah mendengarkan pertanyaan-pertanyaan serta perhatian-perhatiannya terkesanilah aku oleh keterpelajaran dan kayanya akan bacaan dan akan pengetahuannya, yang dimilikinya dari Dunia Barat yang begitu asing dan spesifik. Aku merasa senang berkesempatan membawanya berkeliling-keliling serta memuaskan keingintahuannya tentang berbagai hal yang gelap-gelap tentang teknik kapal perang kami. Tugas semacam ini kalau melayani wanita-wanita Barat tentulah lebih sulit dan juga lebih tanpa terimakasih lagi.
>
> Waktu "Sumatra" telah dilihat-lihat semua serta dikagumi, kami undang para tamu duduk-duduk di geladak tengah, yang untuk keperluan ini telah dihiasi bendera dan hijau-hijauan, untuk menyantap jamuan.... Di sanalah kami duduk-duduk dan terjadilah percakapan antara Kartini dan aku, dan apabila tadinya percakapan berkisar pada keluarbiasaan teknik tentang kapal kami, kini, segera setelah kami duduk nyaman, berkisarlah percakapan pada hal-hal umum.
>
> Dan ia bercerita kepadaku, seorang yang baru saja tiba di Hindia, banyak dan teliti rakyatnya, tentang banyak dari sifat-sifatnya yang baik, tetapi juga tentang kekurangan-kekurangannya, tentang kecintaannya pada orang-orang sebangsanya, dan bagaimana pikirannya untuk memajukan mereka....

> Dan sekali lagi aku terharu oleh kebangsawanan jiwanya yang agung yang memancar pada segala kata yang diucapkannya tentang rakyatnya dan tentang pengetahuannya yang luas, yang dalam waktu begitu pendek telah diperolehnya sehingga bagi si Barat yang manja ini, dalam banyak hal menjadi wahyu dan juga menjadi pelajaran untuk berendah hati....
>
> Kemudian kepada Kartini, aku minta tandatangannya di atas kipas, sebagai kenang-kenangan kunjungannya. Dan ditaruhkannya tandatangannya di situ dengan huruf yang besar-besar dan kuat.[10]

Kunjungan Kartini ke kapal perang ini merupakan salah satu peristiwa penting dalam hidupnya. Sedang pertanyaan-pertanyaan yang diajukannya kepada Carel Balsem tidak lain daripada semangatnya yang keras untuk menguasai peralatan Barat itu dalam segala bidangnya. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tanpa ragu-ragu tidak lain daripada semangat demokrasi yang telah bekerja dalam diri Kartini. Jadi demokrasi itu bukan hanya sebuah begrip atau pengertian, tetapi telah menjadi bagian dari dirinya sendiri.

Dalam kontaknya dengan orang-orang Barat lainnya, ia pun menunjukkan kebebasan jiwanya yang luar biasa ini—sama sekali meninggalkan watak merangkak-rangkak feodal Jawa—dan menghadapi siapa saja dengan hati dan otak tegak. Demikian pula ia hadapi direktur departemen pengajaran Mr. J.H. Abendanon dan Nyonya, rombongan Gubernur Jendral Rooseboom, ajudan Gubernur Jendral de Booy dan Nyonya, Dr. Brandes, Dr. Bervoets, Prof. dr. G.K. Anton dan Nyonya, Dr. N. Adriani, Ir. H.H. van Kol, Ir. E.C. Abendanon, pejabat-pejabat tinggi pangreh-praja di Jepara, residen Semarang, dan sebagainya. Dengan mereka Kartini juga bersurat-suratan, tetapi tidak semua dapat ditemukan atau tidak diumumkan dalam *Door Duisternis tot Licht*. Dengan para pejabat tinggi, yang ditemukan dan diumumkannya hanya surat-surat kepada dirinya (direktur departemen) dan Nyonya ajudan Gubernur Jendral Nyonya de Booij-Boissevain.

Orang-orang Barat menganggap, bahwa tahun 1900 merupakan tahun penting bagi Kartini dalam kontak-kontaknya dengan Dunia Barat. Hal ini tidaklah tepat. Karena 1899-lah tahun terpenting baginya, karena pada tahun ini ia berhubungan dengan sahabat pena dari Eropa: Estelle

---

10. Carel Balsem: *Herrineringen aan Raden Adjeng Kartini, De Indische Post,* 2 Juni 1923.

Zeehandelaar—ia sendiri sebagai seorang berjiwa merdeka di negeri terjajah, Stella seorang berjiwa merdeka di negeri yang merdeka. Sementara orang Indonesia menganggap, bahwa hubungannya dengan Belanda pejabat-pejabat tinggi, tidak lain dari watak Blandis Kartini. Kenyataannya adalah, bahwa dengan jiwa merdeka itu ia dapat berhubungan dengan siapa saja yang menganggapnya bukan hamba, dan menghadapinya setingkat dan sederajat, dan dengan penghargaan. Hal demikian tiada bisa didapatkannya dari orang-orang sebangsanya yang terbungkuk-bungkuk diperhamba oleh feodalisme jaman tengah, serta di dalam keadaan di mana yang dihargai hanyalah ketinggian keningratan dan pangkat.

Tetapi semua itu bukan berarti, bahwa Eropa adalah pola satu-satunya di atas bumi ini, yang harus jadi cetakan bagi semua negeri di luarnya. Tak pernah Kartini menganggap, bahwa Eropa adalah sorga. Ia pun mengetahui segi-segi gelap benua impian ini. Ia memahami juga kekurangan-kekurangannya. Sebagaimana halnya dengan negeri dan bangsanya sendiri ia pun melihat kelebihan dan kekurangan pada kedua-duanya.

Segi lain dari Dunia Barat di mata Kartini

Juga Nederland bukanlah negeri sorga bagi Kartini, sebagaimana halnya dengan seluruh benua Eropa.

Ia telah baca Zangwil *Droomen van he Ghetto* atau Impian dari Ghetto, yang bercerita tentang keadaan sosial yang sangat buruk pada perkampungan-perkampungan Yahudi di London. Dalam surat-suratnya Kartini memang belum pernah menyatakan pernah membaca Zangwil, dan hanya menyebutkan sepintas lalu, tetapi kalau ia menyebut nama seorang pengarang lebih dari dua kali pada jangka waktu yang berlain-lainan, dapat dipastikan bahwa orang yang sangat suka membaca ini pastilah sudah membacanya.

Segi gelap Eropa ia lihat di bidang-bidang lain.

Malahan ia tahu gaji-gaji di Holland sangatlah kecil dibandingkan dengan di Hindia Belanda. Dalam surat-menyuratnya dengan seorang gadis Fries, yang ia tidak pernah menyebutkan namanya, dan juga tak pernah surat-surat kepadanya diumumkan oleh Mr. J.H. Abendanon ia mengetahui juga segi-segi lain yang tak menyenangkan ini. Tulisnya kepada Nyonya H.G. de Booij-Boissevain:

> Dengan perhatian kami membaca tulisan Nyonya tentang anak-anak yang Nyonya lindungi itu dan tentang kaum miskin di Holland pada umumnya. Ya, tentang kesengsaraan para kaum miskin pabila musim dingin datang memang telah banyak kudengar. Kasihan, kasihan orang-orang celaka itu. Aku pun bersurat-suratan dengan seorang gadis Freisland; dia banyak ceritakan kepadaku tentang keadaan di Holland, terutama tentang kaum miskin di Friesland. Di waktu musim dingin ia banyak menemani kaum miskin duduk-duduk di lantai tanah dingin, kaum miskin itu tinggal di pondok-pondok di lapangan rumput. Musim dingin yang keterlaluan, tak ada kerja, tak ada makanan, tak ada api, tak ada pakaian, tak ada atap hangat—anak-anak yang menangis. Keadaan seperti itu sangat celaka.[11]

Tentu ia pun akan bertanya dalam hatinya, mengapa Nederland yang dapat menguasai Hindia yang seluas itu, di negerinya sendiri masih ada kemiskinan? Tapi untuk sementara itu ia belum lagi membutuhkan jawaban. Hanya dalam tulisannya pada tahun 1900 dalam *De Echo* yang berjudul *Een Gouverneur-Generaalsdag* ia telah menyebut-nyebut tentang penjahat-penjahat besar yang bersarang di jalanan kantor-kantor kapitalis Keizersgracht di Amsterdam.

Kartini tidak hanya mengagumi Barat, tetapi ia pun mengetahui segi-seginya yang gelap daripada di Hindia pada umumnya. Ia tidak buta terhadap kekurangan dan cacat-cacat ini. Juga di lapangan-lapangan lain! Dengan demikian dapatlah ia membagi peradaban Barat itu dalam dua bagian, *yang sesungguhnya* dan formal dan palsu. Yang tidak benar ini sudah terlalu banyak dilihatnya pada Belanda-Belanda kolonial di Hindia sendiri, serta sikap dan perlakuan mereka terhadap Pribumi. Juga yang berlaku antarmereka sendiri sedikit atau banyak ia mengetahui.

> Sungguh, kami tiada berharap, bahwa dunia Eropa bisa membahagiakan kami. Waktunya sudah jauh lewat, dengan sungguh-sungguh kami mengira, bahwa "Masyarakat Eropa adalah masyarakat yang sungguh-sungguh paling unggul tiada berbanding".
>
> .....
>
> Di sebuah pestalah hormatku pada orang-orang Eropa telah menjadi rusak binasa. Kami melihat dua orang wanita sibuk bicara, bergandengan lengan, serta bersandaran satu pada yang lain dengan akrabnya, ada kami dengar mereka bicara bermanis-manis satu kepada yang lain. Sahabat

11. *Surat, 26 Mei 1902,* kepada Nyonya H.G. de Booij-Boissevain.

kental, pikir kami. Seorang tuan menceritakan kedua orang itu, dan ada kami dengar wanita yang diajaknya itu berkata kepada tuan itu: "Zoo'n kat!"[12] sedang wanita yang tertinggal itu bicara pada wanita lain: "Dat malle mensch, om zich zoo bespottelijk toe te takelen."[13] Baru saja tadi dia juga yang bilang begitu mesra, bahwa wanita si "manis" itu begitu cakap berpakaian.

Setapak demi setapak malam itu kami menjadi saksi dari sandiwara-sandiwara lain semacam itu. Kami lihat wajah-wajah pria yang merah kepanasan, "tuan-tuan", yang menyemburkan bau minuman keras bila bicara. Dan duh, itu bising-ribut dan pekik jerit, di mana kuping dan mata pun menjadi padam karenanya.... Kami menjadi berhati dingin, dan ingin benar melarikan diri dari lingkungan "beradab" itu. Duh! Kalau saja kami bertindak keji mau menceritakan kembali, segala apa yang diucapkan antara *kawan* itu satu terhadap yang lain, pastilah akan timbul perang-saudara yang benar-benar resmi.

Baru saja seorang gadis menulis pada kami tentang kegembiraan perkunjungannya yang dilakukannya pada seorang kenalannya, ia disambut begitu manis dan begitu ramah-tamah. Sebentar setelah itu kami bicara dengan orang yang dimaksudkannya, dan menyatakan terimakasih atas sambutannya yang manis dan ramah-tamah, dan jawaban apa yang kami terima? "Si gadis membosankan itu, selamanya mukanya asam saja, tak pernah manis dan ramah, selalu sengit."

Tak terhitungkan lagi berapa kali saja kami menjadi saksi adegan-adegan cium antara dua orang yang kami tahu mereka satu sama lain benci-membenci.

Dan mereka itu bukanlah golongan *nonna*[14] yang terhina itu, tetapi orang-orang kulit putih yang belum lagi tercampur darahnya, beradab dan terpelajar. Kami pun melihat, bagaimana *nonna-nonna* pandir itu dipermain-mainkan oleh orang-orang Belanda beradab lagi pandai.[15]

Tidak, Kartini tidak silau melihat segala yang bersinar terang dari Eropa. Tentang segi lain dari peradaban Barat ini ia jauh lebih banyak mengetahui daripada segala apa yang pernah dinyatakannya. Pesannya kepada E.C. Abendanon di Sawahlunto agar tidak memukuli buruhnya,

12. Artinya: Si Kucing semacam itu!
13. Artinya: Orang edan, berpakaian seperti itu.
14. Yang dimaksudkannya dengan *nonna* adalah wanita keturunan bapa Eropa dan wanita Pribumi. Kata ini berasal dari masa Portugis di Hindia. Dalam bahasa Portugis *nonna* adalah gelar panggilan untuk para nona dari St. Benedictus.
15. *Surat, 27 Oktober 1902,* kepada Nyonya Abendanon.

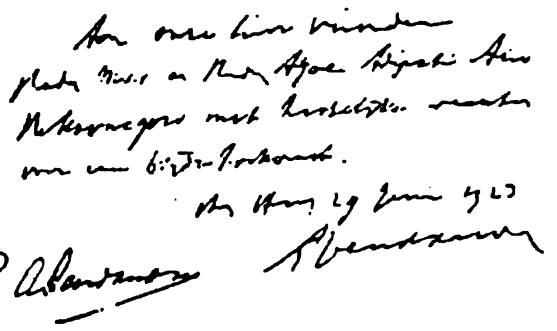

Tulisan dan tandatangan Nyonya Abendanon pada 1923.

tidak lain daripada pengetahuannya akan pemerasan Barat atas bumi dan manusia Hindia. Tapi sampai sejauh yang diterbitkan orang dari tulisan-tulisannya, ia memang tidak pernah menyatakan ini secara terang-terangan. Tapi ia mengetahui ini. Ia pun mengetahui kejamnya *Cultuurstelsel* di masa Multatuli dan ia pun tahu tentang "roofstaat" yang merompak bumi Jawa sampai tidak kurang dari 800 juta gulden. Setidak-tidaknya ia mengetahui ini dari *Eereschuld*-nya van Deventer dan *Minnebrieven*-nya Multatuli. Apa yang bisa diperoleh dari Barat ini Kartini mempunyai konsep daya guna bagi rakyat dan negerinya—konsep yang untuk pertama kali dirumuskan oleh seorang Pribumi dan wanita pula, dan akan tetap berlaku untuk selama-lamanya:

> Kami hendak berikan kepada rakyat kami apa-apa yang indah dari peradaban Eropa, bukan untuk mendesak keindahannya sendiri dan menggantinya, tetapi untuk mempermulia yang sudah ada itu.
>
> Dengan jalan mengawinkan tumbuh-tumbuhan atau hewan dari berbagai jenis orang bisa mendapatkan jenis yang dipermulia. Bukankah begitu juga di lapangan adat-kebiasaan rakyat-rakyat? Kalau yang baik pada rakyat yang satu dicampurkan dengan yang baik pada rakyat lain, bukankah akan timbul adat-kebiasaan yang lebih baik?[16]

Berdasarkan konsep ini ia ingin datang sendiri ke Eropa, menghirup nafas Eropa, merasai iklim dan cuacanya, tapi terutama sekali merasai segala yang indah berguna yang bisa dihasilkan oleh peradaban Barat.

Tahu sendirilah Nyonya betapa kami selalu berharap mendapatkan ke-

16. *Surat, 27 Oktober 1902,* kepada Nyonya Abendanon.

> sempatan untuk dapat pergi ke Eropa. Kami merasa senang belajar di sini, karena Eropa tidaklah tercapai bagi kami. Tahun yang lalu akan sudah puaslah hati kami mendapat Batavia sebagai gantinya, sekalipun pada waktu itu pikiran kami sudah melayang ke Eropa. Pada pemerintahan Hindia kami akan minta diongkosinya pergi ke Eropa.[17]
>
> .....
>
> Dan aku sendiri, apa akan aku perbuat di sana? Di sini pun aku dapat belajar sama baiknya dengan di Holland. Benar sekali, tapi bila aku terima pendidikanku di Holland, tidakkah aku akan lebih baik lagi menjalankan kewajibanku sebagai guru dan pendidik? Pandanganku akan menjadi lebih luas, jiwaku makin kaya, dan semua ini tak dapat diragukan lagi akan memperbaiki kemampuan dalam melakukan tugasku.
>
> Eropa akan banyak mengajar dan memberi aku, yang aku tidak mungkin terima di negeri sendiri.[18]

Eropa bagi masa Kartini adalah satu kenyataan, suatu kekuatan, suatu potensi yang menentukan sejarah umat manusia. Ia harus pergi ke sana. Kelak, dengan usaha van Kol hasratnya hendak belajar di Nederland persoalannya dibawa ke parlemen Belanda. Waktu itu Kartini tidak tahu bahwa pihak penjajah telah mengetahui, bila ia dan kaum intelektual Pribumi umumnya lebih banyak menguasai peralatan Barat, ini berarti berkurangnya kekuasaan Barat atas kerajaan-dunianya. Karena Kartini menginginkan penguasaan atas alat-alat Barat, pihak penjajah mempergunakan kebutuhan ini kelak untuk memukul Kartini sendiri.[19]

Barat yang dikenal Kartini dari bacaan

Barat dikenal Kartini melewati tiga jalan. Pertama-tama adalah yang dapat disaksikannya sendiri dengan pancainderanya. Jalan kedua adalah observasinya yang mencakup hubungan Pribumi-Barat secara luas, sehingga memberinya kesimpulan urgensinya pergi ke Eropa. Jalan ketiga adalah bacaannya dari karya orang-orang Eropa di berbagai bidang, terutama di bidang sastra, yang mencerminkan kehidupan kalbu Eropa.

Mula-mula sekali Kartini mengagumi dan memuja Multatuli karena karyanya yang besar, dengan sikap yang masak, pancaran perasaan

17. *Surat, awal 1900,* kepada Nyonya M.C.E. Ovink-Soer.
18. *Surat, 10 Juni 1902,* kepada Nyonya Abendanon.
19. Lihat juga Pasal XII (hilang pada 1965).

keadilan dan kemanusiaan yang tiada tara dalam abad ke-19 itu. Ia tetap mengagumi dan memuja pujangga besar ini, bahwa memberinya kekuatan yang tidak terpatahkan dalam memilih pihak Pribumi atau Barat. Kartini tetap berpihak pada Pribumi. Protes, kecaman, anjuran, penolakan dalam tulisan-tulisannya bernapaskan pengaruh Multatuli. Pemihakannya adalah mutlak Multatuli di samping intuisinya akan kejahatan kolonialisme.

Bagi masa itu Kartini merupakan keluarbiasaan karena banyaknya sastra Belanda yang dibacanya. Dan karena tiada bimbingan ke arah apresiasi sastra, bacaan ini—seperti dinyatakan oleh R. Nieuwenhuys—adalah campur-aduk, tidak menurut cara studi yang semestinya. Apakah bacaan yang campur-aduk ini punya pengaruh buruk? Sedikit-banyak memang ada, terutama pergaulannya dengan para pengarang kecil Belanda —pengarang-pengarang wanita—yang masing-masing mendesakkan teori-teorinya sendiri, tanpa memberikan petunjuk kepadanya garis sejarah sastra Belanda yang sehat. Tetapi apa yang telah dilewati Kartini dalam hidupnya tidak mungkin bisa diperbaiki generasi sesudahnya. Orang hanya bisa menjejak kembali bacaannya, yang sedikit atau banyak berpengaruh atas dirinya.

Setelah Multatuli[20] ia membaca Couperus (Louis Marie Anne) lahir tahun 1863 di 's-Gravenhage dan meninggal pada tahun 1923. Sejak tahun 1873 Couperus pergi ke Hindia dan bersekolah di Gymnasium di Batavia, kemudian balik ke Nederland. Pada tahun 1899 ia pergi lagi ke Hindia. Menurut Kartini, "bahasa Couperus sangat indah tiada duanya."[21] Sayang sekali Kartini tidak pernah menjelaskan apa yang pernah dibacanya dari karya pujangga Belanda ini. Dan sangat sulit untuk mengemukakan salah sebuah dari karyanya yang tidak kurang dari 30 buah buku itu. Mungkin sekali Kartini pernah membaca salah sebuah dari 5 buah karyanya yang pertama, yaitu *Eline Vere, Een Haagsche Roman, Nootlot, Extaze, Eene Illuzie,* dan *Majesteit.*

> Couperus masih juga di Hindia, kalau dia pulang ke tanahairnya, kiraku, dia akan menulis buku yang gilang-gemilang tentang negeriku.[22]

Buku yang ditunggunya ini ialah yang kemudian terbit di bawah judul

20. Secara agak luas Multatuli digarap dalam Pasal I.
21, 22. *Surat, 12 Januari 1900,* kepada Estelle Zeehandelaar.

Reisinpressie atau *Kesan-kesan Perjalanan*. Selanjutnya Kartini tidak pernah memberitakan lagi bacaannya tentang Couperus, sejauh yang orang dapat ketahui dari surat-suratnya yang pernah diterbitkan. Tetapi dapat diduga, bahwa karya pengarang ini, yang dibacanya adalah *Eline Vere*, karya Couperus yang pertama, yang dengan cepat memperoleh sukses di kalangan pembaca Belanda pada waktu itu. *Eline Vere* mengisahkan kehidupan beberapa orang di 's-Gravenhage, yang karena kemewahan lantas tumbuh jadi makhluk-makhluk lemah, dan akhirnya pun tewas karenanya.

Kartini tidak pernah mengenal Couperus pribadi. Kalau Kartini dapat menghargainya, rupa-rupanya penghargaannya pun tidak sia-sia, karena dalam terjemahan Inggris dari *Door Duisternis tot Licht* , dia pulalah yang memberikan kata pengantar.

Pada kesempatan lain Kartini menulis:

> Tentang karya Couperus yang indah itu kami telah menikmatinya. Kami membacanya tidak lain karena senang pada bahasanya yang indah mengasyikkan: tokoh-tokoh di dalam karya-karyanya selalu saja orang-orang dengan jiwa sakit. Tetapi pada karya ini bahasa dan isinya benar-benar bicara pada kami. Bolehlah Nederland bangga dengan seniman-seniman-nya seperti dia itu.[23]

Dan sekali lagi Kartini tidak menyebut-nyebut judul karya yang dibacanya. Tapi dari tulisan tersebut ternyata bahwa lebih satu karya Couperus telah dibacanya. Menyolok adalah pendapatnya bahwa tokoh-tokoh Couperus selalu saja berjiwa sakit. Sedang pendapat ini bila dibandingkan dengan pendapat *Panorama der Nederlandse Letteren*[24] tidaklah begitu banyak berbeda, yakni bahwa "seluruh karya Couperus selalu dikuasi oleh pessimisme... dan kadangkala merangsang karena suatu kemerosotan moral (*verwijfdheid*)" ...

Setelah Souperus, pengarang yang juga disukai oleh Kartini adalah Augusta de Wit (lahir di Sibolga pada tahun 1864, meninggal pada tahun 1939). Tentang pengarang ini Kartini menyatakan bahwa:

> Ia menulis begitu simpatik dalam bahasa yang indah tentang Hindia! Kami

23. *Surat, 4 Oktober 1902,* kepada Nyonya M.C.E. Ovink-Soer.
24. Terbitan N.V. Amsterdamsche Boek en Courant Mij, Amsterdam, 1948, di bawah redaksi Dr. J. Haantjes, Prof, Dr. W.A.P. Smit, d.k.k., hlm. 407.

baca tulisan-tulisannya di dalam majalah *De Gids*.[25]

Sampai di sini orang menghadapi jalan buntu kembali, karena Kartini tidak menyebut judul-judul tulisan yang dibacanya. Sebagaimana diketahui, selain menulis karangan-karangan kecil, pengarang wanita Augusta de Wit juga menulis beberapa buah buku sastra, di antaranya yang terkenal adalah roman-roman Hindia *Orpheus in de Dessa*. Yang di baca Kartini di dalam *De Gids* adalah artikel-artikel tentang Jawa, yang dengan artikel-artikel lain yang diterbitkan oleh lain-lain majalah kemudian dibukukan di bawah judul *Java, Feiten en Fantasien* (Djawa, Fakta dan Fantasi). Beberapa waktu setelah Kartini meninggal de Wit pernah menulis tentang Kartini. Kemudian ia pun membaca Veth, *Java,* serta artikel-artikel tentang Hindia yang ditulis antara lain oleh Martine Tonnet. Mereka adalah pengarang-pengarang yang masih mempunyai hubungan persoalan dengan Hindia dan Jawa pada khususnya. Kemudian Kartini juga membaca tulisan-tulisan yang sama sekali tidak mempunyai hubungan dengan ini. Dalam hal ini pertama-tama dapat disebut van Eeden (Frederik) seorang pengarang Belanda kenamaan (1860-1932). Karyanya yang disukai Kartini ialah dongengannya *De Kleine Johannes* (Johannes Kecil). Hanya sekali dalam *Door Duisternis tot Licht* ia menyebut van Eeden dan karyanya, itu pun secara sambil lalu. Tulisnya:

> Apakah Nyonya kenal buku dongengan yang indah karangan Marie Marx-Koning?
>
> Bagi kami sangatlah indahnya. Rupa-rupanya ia seorang pengagum van Eeden. Thema tulisannya *'T Viooltje, dat weten wilde*, aku temukan kembali dalam buku *De Kleine Johannes*.[26]

Dari kutipan kecil tersebut nampak, bahwa di lapangan bacaan sastra ini Kartini sudah meningkat melakukan perbandingan.

Juga tidak jelas karya-karya lainnya dari van Eeden yang telah dibacanya.

Tentang *De Kleine Johannes* itu sendiri mula-mula sekali diterbitkan dalam majalah gerakan sastra Angkatan '80 Belanda *De Nieuwe Gids*. Dalam sejarah sastra Belanda, karya ini menempati kedudukan penting. *De Kleine Johannes* adalah dongengan otobiografi pengarangnya sendiri yaitu

---

25, 26. *Surat, 26 Mei 1902,* kepada Nyonya H.G. de Booij-Boissevain.

tentang perkembangan masa kanak-kanaknya, melewati taraf-taraf perkembangan jiwa, dari fantasi kanak-kanak melewati kebangunan dorongan untuk mengetahui, sampai kepada babak yang mana jiwanya hendak mengurai segalanya secara materialistik. Sesudah sampai di sini tibalah masa godaan untuk kembali pada fantasi kanak-kanak, tetapi yang justru tidak mungkin lagi disebabkan satu hal yang tak bisa ditawar-tawar dalam perkembangan jiwa manusia: *ia telah menjadi manusia.*

Sayang sekali, bahwa Kartini tidak menyebut-nyebut lagi tentang karya ini.

Dari van Eeden dapatlah dipindahkan perhatian pada bacaannya yang lain, yaitu Vosmaer (Carel), yang lahir pada tahun 1873 dan meninggal pada tahun 1888.

> Juga karya Vosmaer yang nomor wahid itu memberikan kami nikmat yang besar. Dengan terharu kami baca *Inwijding* atau *Pembukaannya* yang indah itu.[27]

Inwijding sebenarnya sebuah roman yang belum selesai. Dan pengarangnya sendiri termasuk salah seorang pelopor Angkatan '80 Belanda, dan menempati kedudukan yang sangat penting dalam sejarah sastra Belanda. Dan hampir-hampir sebagaimana halnya dengan *De Kleine Johannes*, cuma tidak dalam bentuk cerita. *Inwijding* merupakan sebuah potret-diri dari pengarangnya.[28]

Berbeda daripada Multatuli, seorang anak dari kalangan rakyat jelata, yang sudah sejak kanak-kanak telah memasuki kehidupan, dan menulis tanpa acuan sastra serta lebih banyak didorong oleh gugatan kemanusiaan, Vosmaer berasal dari keluarga berada, menamatkan pelajaran pada waktunya, hidup teratur, dan sebelum menceburkan diri dalam dunia sastra telah mempelajari secara mendalam masalah-masalah keindahan dalam sastra. Hal ini dengan sendirinya menyebabkan karyanya mengembangkan tradisi sastra Belanda yang sudah ada, jadi tidak menempati kedudukan khusus. Adalah mengherankan juga, bahwa Kartini yang mengagumi Multatuli, yang menulis tanpa acuan sastra itu dapat juga menikmati Vos-

27. *Surat, 26 Mei 1902,* kepada Nyonya H.G. de Booij-Boissevain.
28. Lihat juga Dr. C.G.N. de Vooys: *Historische Schets van de Ned. Letterkunde*, cet. ke-14, hlm. 118.

maer. Tetapi justru dari fakta selera sastra ini orang dapat mengetahui, bahwa Kartini sendiri sebenarnya tidak menghiraukan bentuk-bentuk dalam sastra. Ia lebih mengutamakan isi.

Pengarang Belanda yang paling banyak disebut Kartini, terkecuali Multatuli, adalah de Genestet (Petrus Augustus) yang dilahirkan pada tahun 1829 di Amsterdam dan meninggal di Rozendaal pada tahun 1861. Rupa-rupanya de Genestet adalah seorang penyair yang disukai Kartini. Ia pernah mengutip salah sebuah sajaknya *Een Meikindje* atau *Bocah Kelahiran Mei*, buat putera Nyonya de Booij-Boissevain, seorang bocah kelahiran Mei.

Pada waktu Kartini jatuh sakit, sajaknya pula yang terkenang. Katanya:

> Pada waktu aku sedemikian sakitnya, kuminta padanya menyurati kau, tetapi ia tidak mau, takut membuat kau jadi tak tenteram.
>
> Aku harapkan dengan amat sangat untuknya, semoga angan-angannya yang besar akan dapat diwujudkannya.
>
> Tahukah kau apa yang menyebabkan aku jadi bermenung dan juga agak sedikit tawar hati?
>
> Waktu dia dan kemudian lambat-laun juga aku jatuh sakit keras, kataku pada diriku sendiri: "Lihatlah ini orang yang karena semangatnya untuk berjuang buat tujuan mulia yang menghendaki dengan sangatnya ketulusan, hendak berbakti kepada yang baik, seakan-akan inilah satu-satunya yang paling benar; yang menganggap dirinya kuat untuk mengungkit gunung, dan lihat saja, di sana dia tergeletak tanpa daya, tanpa tenaga!"
>
> Kalau ada seorang datang mengangkatnya, dan melemparkannya ke dalam perigi dalam keadaan yang tak berdaya tak bertenaga itu, tentulah dia tiada kan berkutik.
>
> Baru pada waktu itu kami jadi mengerti sungguh-sungguh apa yang dimaksudkan oleh de Genestet dalam sajaknya *Terugblik* atau *Buah Renungan*:
>
> *Apa yang kami hendaki, ingini, citakan,*
> *Adalah perintah jiwa luhur.*
> *Manusia merdeka, jalanmu, hidupmu,*
> *Bukannya kau sendiri membuatnya.*
> *Terbang garuda punya batasnya,*
> *Mana pun jarak ditempuh.*
> *Yang Mahakuasa tundukkan kemauan orang-orang kuat,*
> *Laksana angin terhadap lalang.*

Sediakan tanah bagi—astana-astana hawa,
Di atas rencana bagan,
Tandai jalan, yang kau bakal tempuh
Luas dan indah dunia! Pilihlah nasib dan cara jalan-jalanmu
Dengan terangmu sendiri!....
Tapi tunggulah seorang Tuhan dengan karunianya,
Yang menentukan langkahmu!

Dan penyair itu juga yang telah memberi kami begitu banyak hiburan pada hari-hari yang berat dan sulit.[29]

Sajak itu sebenarnya mendekati pepatah Melayu "Setinggi-tinggi terbang bangau, akhirnya turun ke kubangan juga", hanya saja tidak mengandung sinisme sebagaimana dikandung oleh pepatah tersebut.

Pada suatu kali lagi ia gambarkan de Genestet sebagai seorang kakek. Katanya:

Salah seorang di antara sahabat-sahabat kami, seorang kakek, yang tidak banyak diperhatikan orang, karena dia sudah terlalu banyak kuno segera orang akan mengenalnya kalau ia membuka rumahnya. Sahabat kami yang tua yang manis dan setia itu, yang banyak orang mengangkat hidung terhadapnya, namun kami cintai sahabat tua itu, dia tiada pernah tinggalkan kami, dia ikut bersorak-sorai pada hari-hari gembira kami, sedang di waktu duka ia hibur dan girangkan kami. Ia tiada lain daripada... de Genestet.

Pada hari-hari belakangan ini banyak diberikannya hiburan kepada kami.[30]

Dalam kesepiannya karena ditinggalkan Kardinah, adiknya yang kawin terlebih dahulu ia pun meraih de Genestet.

Kami sangat kehilangan si Kecil. Tetapi yang paling baik ialah tidak tinggal diam begitu saja, karena hal itu bukan merupakan satu-satunya perpisahan yang sangat menyedihkan; masih banyak hal menunggu kami di hari depan. Memang tiada terhindarkan dalam hidup manusia, perpisahan merupakan kata-seru yang berlaku seumur hidup!

Adalah bijaksana setiap kali,
Ikatan yang lembut tapi kuat,
Mempersatukan dan membelai hati,
Dikebaskan dalam jabatan tangan.

Kata de Genestet, tapi yang demikian memang lebih gampang dikatakan daripada mengerjakannya.[31]

29. *Surat, 15 Pebruari 1902,* kepada Nyonya Abendanon.
30. *Surat, 28 Pebruari 1902,* kepada Nyonya Abendanon.
31. *Surat, 21 Maret 1902,* kepada Nyonya H.G. de Booij-Boissevain.

Bahwa Kartini mengenal beberapa karya terkemuka para pujangga kenamaan Belanda adalah suatu hal yang sudah semestinya. Yang tidak semestinya adalah bahwa ia tidak pernah menyebut-nyebut para pujangga yang sampai pada waktu itu dianggap sebagai puncak-puncak dalam sejarah sastra Belanda seperti Kloss, Perk, Gorter, dan sebagainya. Kekurangan ini sudah tentu bukan disebabkan karena kesengajaan Kartini sendiri, tetapi terutama sekali karena petunjuk-petunjuk yang diberikan kepadanya oleh sahabat-sahabatnya tidak dapat dikatakan terpuji. Sekiranya surat-menyuratnya dengan abangnya yang tercinta, Sosrokartono, seorang yang sangat mencintai sastra itu dapat diselamatkan, mungkin orang akan mendapat gambaran yang lebih jelas tentang selera-sastra Kartini. Sampai sejauh itu yang demikian tidak mungkin. Karena itu juga tidaklah mengherankan kalau dari pengarang-pengarang Belanda terkemuka, Kartini "tidak segan" bergaul dengan pengarang-pengarang yang tidak atau sedikit saja disebut dalam sejarah sastra Belanda, seperti Jeannette van Riemsdijk, penterjemah dari buku Prancis *Moderne Vrouwen*. Mengherankan bahwa Kartini sama sekali tidak menyebut nama pengarang aslinya.

> Pada hari-hari ini aku membaca *Moderne Vrouwen* oleh Jeanette van Riemsdijk yang diterjemahkannya dari bahasa Prancis. Dengan kecewa kutaruhkan buku itu kembali, begitu banyak ulasan bagus kubaca tentangnya. Tendens roman mestinya dalam segala hal lebih tinggi daripada *Hilda van Suylenburg*. Mestinya dia sempurna dan sama sekali tanpa cacat.[32]

Karena toh Kartini tidak suka pada buku tersebut dan mempergunakan *Hilda van Suylenburg* menjadi ukuran, adalah lebih bijaksana bila *Moderne Vrouwen* karya terjemahan van Riemsdijk ini ditinggalkan, dan mencoba menengok buku yang pertama.

Kata Kartini selanjutnya:

> Bagiku, *Hilda van Suylenburg* masih tetap Ratu di antara segala karya yang terbit sampai dewasa ini tentang Emansipasi Wanita. Aku akan menunggu kesempatan untuk menyatakan kritik (!!!)ku atas *Moderne Vrouwen*, tetapi menurut perasaanku buku itu kehilangan semangat dan ilham yang ada pada *Hilda van Suylenburg*.

32. *Surat, 12 Januari 1900,* kepada Estelle Zeehandelaar. Penyusun tidak berhasil mendapatkan buku *Moderne Vrouwen* yang tidak disukainya itu.

> Percayakah kau, kalau *Hilda van Suylenburg* itu aku tamatkan tanpa berhenti? Aku kurung diriku di dalam kamar terkunci, lupa segala-galanya, tak dapat aku melepaskan dia dari tangan, dia begitu menyeret hatiku![33]

Hilda van Suylenburg adalah roman bertendens emansipasi wanita, buku pertama dari jenis itu yang dibaca Kartini. Tidak mengherankan kalau ia merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh atas aspirasi emansipasinya. Buku ini ditulis oleh Nyonya C. Goekoop de Jong. Dan pada kesempatan lain Kartini menulis:

> Indah menyenangkan buku Nyonya Goekoop sampai tiga kali kubaca. Tak jemu-jemu aku membacanya—pada setiap baca-ulang lebih lagi meresapnya. Mau aku mengorbankan segala-galanya kalau saja diperoleh hidup di masa *Hilda van Suylenburg*. Aduhai! Kalau saja kami di Hindia sudah sejauh itu, sampai-sampai buku itu mengakibatkan badai sehebat itu, seperti yang diakibatkan oleh *Hilda van Suylenburg*, dan yang juga masih mengakibatkannya di negerimu! Tidak senanglah hatiku sebelum buku itu diterjemahkan di negeriku ini untuk mendatangkan kebajikan bahkan boleh juga kejahatan di dalam dunia Pribumi. Aku tak peduli, akibat baik ataupun jahat, kalau saja dia berhasil memberikan kesan, maka itu sudah cukup baik, karena itulah bukti, bahwa orang tidak lagi tiduf nyenyak. Jawa masih tidur dalam kenyenyakannya. Dan betapa ingin jadi teladan, masih mencintai jedah, tidur itu? Adalah suatu fakta, bahwa sebagian terbesar wanita-wanita Eropa (aku tidak bicara tentang *wanita-wanita Belanda*, yang ada di sini) di Hindia sedikit benar perhatiannya pada kerja dan daya upaya saudari-saudarinya sendiri di tanahairnya sana.
>
> .....
>
> Apa yang ingin aku ketahui ialah—adakah kau kenal Nyonya Goekoop pribadi? Kalau ya, maukah kapan-kapan kau ceritai aku sesuatu tentang dirinya? Aku menaruh perhatian yang mesra terhadap wanita mulia yang tabah, yang telah memikat seluruh simpatiku ini.[34]

Pendapatnya tentang *Hilda van Suylenburg* telah dinyatakannya pada tahun 1899, pada waktu ia berumur 20 tahun atau 19 tahun. Dapatlah dipahami bahwa masa "sturm und drang" itu mendapatkan api baru dari bacaan-bacaan perjuangan. Dan dari perbandingan kecil ini segera orang dapat menarik kesimpulan bahwa buku, yang sama sekali tidak mempunyai tempat dalam sastra Belanda, sekalipun banyak menerbitkan badai

33. *Surat, 12 Januari 1900,* kepada Estelle Zeehandelaar.
34. *Surat, Jepara 25 Mei 1899,* kepada Estelle Zeehandelaar.

itu, adalah sastra bertendens, sastra perjuangan, di mana *Hilda* memainkan peran sebagai pahlawan pembela hak-hak wanita di dalam masyarakat yang secara mutlak mulai dikuasai oleh asa kapitalisme modern.

Pada kesempatan lain lagi ia bantah sendiri hasratnya hendak melihat terjemahan *Hilda van Suylenburg*, karena:

> Hanya akan merupakan kerja sia-sia saja menterjemahkannya ke dalam bahasa Melayu. Siapa baca bahasa itu terkecuali kaum pria? Di sini masih terlalu sedikit wanita yang membaca melayu. Dan untuk membuat *Hilda van Suylenburg* itu sampai kepada mereka, sebelumnya mereka harus dipersiapkan dulu. Kalau tidak mereka akan menerimanya hanya sebagai cerita yang menyenangkan saja, lebih tidak.[35]

Pengaruh buku Nyonya Goekoop ini ternyata terus bekerja sampai pada bulan-bulan terakhir dari hidupnya. Waktu Kartini menghadapi kelahiran putranya ia masih menyebut-nyebut Hilda, tulisnya:

> Sekarang kami akan melakukan sesuatu ala *Hilda van Suylenburg*: seorang ibu yang dengan bayi dalam gendongan pergi bekerja.[36]

Hilda berangkat kerja dengan bayi dalam gendongannya adalah suatu taraf dalam buku Nyonya Goekoop di mana para wanita belum lagi sampai pada gerakan penuntutan kesamaan hak dengan pria, sekalipun hak itu telah mereka sadari. Cuma sayang sekali, bahwa di dalam buku itu, yang semestinya mempunyai warna sosialistik yang masak, tidak memberikan pandangannya kepada Kartini, bahwa perjuangan kesamaan hak wanita Barat dengan kaum pria sebenarnya tidak lain daripada perjuangan terhadap pemerasan kapitalisme, yang melakukan pemerasan paling keras atas golongan yang paling lemah. Berangkat kerja dengan bayi dalam gendongan berarti dua kali lipat lebih lemah kedudukan sosialnya daripada seorang pekerja tanpa bayi, sedang menurut tanggapan Kartini, sesuai dengan nada tulisannya, keadaan demikian menggambarkan kepahlawanan seorang ibu.

Bagaimanapun kekurangan-kekurangan ini Nyonya Goekoop dengan bukunya merupakan salah satu pembuka jalan bagi Kartini untuk mengenal kewajiban-kewajiban wanita terhadap keluarganya, terhadap

---

35. *Surat, 6 Nopember 1899,* kepada Estelle Zeehandelaar.
36. *Surat, Rembang 8 Juni 1904,* kepada Nyonya Abendanon.

lingkungannya, terhadap masyarakatnya, dan di samping itu mengajarinya pula mengenal hak-haknya sebagai wanita, tapi terutama haknya sebagai manusia. Bahwa buku ini tidak menduduki tempat dalam sejarah sastra Belanda tidaklah perlu di sesalkan sebagaimana R. Nieuwenhuys menyesalkannya.[37] Buku itu lebih fungsional, lebih faaliah, daripada kesempurnaan sastra di bidang bentuk semata.

Sebenarnya jauh lebih banyak lagi yang telah dibaca Kartini. Tak pernah ada hari senggang tanpa buku di tangannya. Rupa-rupanya ia hanya menyebutkan nama-nama yang dianggapnya penting saja dan mempunyai persangkutan dengan orang yang disuratinya.

Mudahlah untuk dipahami mengapa *Hilda van Suylenburg* begitu berpengaruh atas jiwa Kartini. Pertama-tama karena buku tersebut dapat dikatakan buku pertama-tama tentang Emansipasi Wanita, yang pernah diterbitkan di negeri Belanda, dalam bahasa Belanda dan oleh pengarang Belanda pula, yang berarti juga secara langsung menggarap masalah kewanitaan Belanda, jadi bukan merupakan salinan—bagaimanapun indahnya salinan itu—dari tulisan negeri lain, oleh pengarang bangsa lain, dan tentang wanita negeri lain. Buku yang terbit pada tahun 1897 ini merupakan imbangan bagi karangan besar waktu itu, yakni *Een Eereschuld* tulisan Mr. C. Th. van Deventer—kedua-duanya telah membangkitkan badai nasional yang sama besarnya. Sampai sedemikian jauh dalam sejarah penerbitan Belanda tidak pernah terjadi ada sebuah buku yang hanya dalam beberapa bulan saja telah dicetak sampai 5 kali! Hampir semua koran dan majalah Belanda memberikan sambutan ataupun tolakan, sebuah buku yang "patut dibaca oleh semua Wanita Belanda dan para Pria boleh juga membacanya" kata harian *Handelsblad*.[38] Sampai dengan terbitnya karangan Mr. C. Th. van Deventer pada 1899, telah terbit lebih dari 20 buah brosur berkenaan dengan *Hilda van Suylenburg* tersebut.

Setelah buku yang menggoncangkan ini Kartini pun dipengaruhi oleh pengarang wanita Belanda Cornelie Lydie Huygens (1848-1902), seorang feminis dan sosialis. Pada suatu kali seorang sahabatnya menganjurkan kepadanya untuk membaca buku tersebut. Tulis Kartini:

---

37. Lihat juga R. Nieuwenhuys, *Tussen Twee Vaderlanden.*
38. Handelsblad, Amsterdam, 20 Nopember 1897.

> Orang menyarankan padaku membaca *Barthold Meryan*, tapi sampai sekarang belum lagi kudapatkan, mungkin toko buku itu harus pesan dulu dari Nederland....[39]

Sedang *Barthold Meryan* karangan Huygens, yang hampir-hampir sama menggoncangkannya dengan *Hilda van Suylenburg* terbit pada tahun yang bersamaan pula (1897). Demikian pentingnya buku ini pada waktu itu, sehingga sama halnya dengan Hilda pun dicetak berulang kali.

Kalau pada tahun 1900 Kartini belum lagi membacanya, setahun kemudian buku itu telah "ditelannya". Sebagaimana biasa tak banyak ia bercerita tentang buku-buku, tetapi pada suatu kali ia berkata, bahwa:

> Kami pun tahu, sebagaimana halnya dengan *Barthold Meryan*, apa yang akan terjadi kalau kami tinggal berlutut di hadapan altar daripada kebutuhan-kebutuhan rohani kami yang paling mesra, sebuah altar yang dapat berdiri hanya di atas puing segala-galanya, yang selama itu dianggap paling kudus dan paling tersayang.[40]

Dan di sini, lebih daripada pepatah tentang Sphynx yang hidup kembali dari abunya sendiri, Kartini telah sampai pada teori tentang Revolusi Sosialis, yang bertujuan merobohkan nilai-nilai usang secara total, dan menggantinya dengan nilai-nilai sosial yang baru.

Bacaan Kartini dari luar Nederland

Bacaan Kartini bukan cuma mencakup sastra Belanda, tetapi mencakup buku-buku penting pada masanya. Dalam salah sebuah suratnya ia menyatakan bahwa buku-buku terjemahan sudah tentu tidaklah dapat menandingi buku aslinya, dan sudah tentu ada bagian-bagian yang menjadi rusak karenanya. Untuk dapat membaca langsung dari aslinya, pendidikan sekolah-rendahnya tentu tidak memungkinkan. Karena itu ia mencoba juga mempelajari bahasa-bahasa modern lainnya.

> Aku mau sampaikan sedikit kepadamu, ialah bahwa kami bertiga sekarang mulai belajar bahasa Prancis dari buku-buku Servas de Buijn. Kami telah sempoyongan menghabiskan empat buah buku dan datanglah sekarang waktunya untuk bertanya kepadamu menyebutkan padaku buku-buku

39. *Surat, 12 Januari 1900,* kepada Estelle Zeehandelaar.
40. *Surat, 29 Nopember 1901,* kepada Nyonya Abendanon.

> Prancis yang sederhana dan mudah (bukan buku-buku pelajaran). Ayah juga menghadiahi kami buku kursus bahasa Jerman, tapi kalau kami bisa selesaikan Prancis kami, kami akan memulai dengan bahasa Inggris; bahasa Jerman kemudian saja, setidak-tidaknya kalau kami masih hidup. Sekarang kami sedang mencoba membaca gambar-gambar Prancis, tetapi membaca dan mengerti itu dua hal yang berlainan, bukan? Mula-mula kami membuat terjemahan yang paling gila, tapi lambat-laun syukur saja, menjadi lebih baik. Dalam hal ini kami sangat tabah: sekali waktu Rukmini malah menyatakan telah bicara Prancis dalam mimpinya ia berada di Louisiana bersama Chateaubriand, di negeri indah jelita yang pernah dilukiskannya. Bahasa Prancis itu mempunyai banyak kesamaan dengan bahasa kami di lapangan bentuk kalimatnya, juga *h*-nya seperti *h* kami.[41]

Sampai seberapa jauh pelajaran Prancisnya, ia tak melaporkan lagi, mungkin juga terhenti di tengah jalan buat selama-lamanya, karena turun-naik dan pasang-surutnya pengalamannya dalam tahun-tahun gelisah sampai meninggalnya. Buku-buku dari luar Eropa tetap dibacanya melewati terjemahan Belanda. Salah sebuah buku yang dibacanya dengan antusias ialah *Moderne Maagden* atau *Perawan-perawan Modern* karangan Marcel Prévost, seorang pengarang Prancis terkemuka, yang kelak menjadi anggota Academic Francaise, seorang pujangga yang selalu mengibarkan panji-panji keadilan. Dia pulalah yang dalam heboh Dreyfus, heboh nasional anti-yahudi itu, berpihak pada Emilé Zola, yang membela Dreyfus. Marcel Prévost (1862-1941) adalah seorang pengarang roman dan drama tentang percintaan serta konflik-konflik perkawinan di kalangan borjuasi Prancis. Sampai pada tahun 1901 waktu untuk pertama kali Kartini berkenalan dengan karyanya, telah ada beberapa buku ditulis oleh pengarang Prancis ini. *Moderne Maagden* ini, adalah terjemahan dari salah sebuah karya utamanya *Les Demi-Vierges* (1894) atau *Gadis-gadis Genit* (terjemahan harfiahnya adalah: *Kaum Setengah-Perawan*).

Tentang *Moderne Maagden* Marcel Prévost ini Kartini mengatakan:

> Aku membaca berbagai buku, di antaranya terutama sekali *Moderne Maagden*-lah yang paling mengikat dan mengharukan, karena penemuan-penemuan kembali banyak hal yang memang telah aku pikirkan, rasakan, dan alami. Tak dapat aku mengatakan lain daripada bahwa Marcel Prévost mempunyai daya tangkap yang baik, dan dapat melukiskan kesan-kesan, pikiran-pikiran

41. *Surat, 23 Agustus 1900,* kepada Estelle Zeehandelaar.

dan perasaan-perasaan dengan sempurna. Menurut pendapatku bukunya sangat bagus sebenarnya aku masih tetap sama jauhnya dengan pemecahan masalah besar itu daripada sesudah berkenalan dengan *Moderne Maagden*, namun tak pernah kulihat sebegitu gamblang, jelas, bening persoalan itu nampak disebabkan karena cara ia menguraikan kebenaran dan kekuatannya dalam menerangkan maksud Gerakan Wanita. Bahwa pengarang itu tidak segan-segan melancarkan pelecehan-pelecehan yang kekanak-kanakan dengan misalnya melukiskan para pejuang gerakan wanita itu, terkecuali Fedi dan Lea, sungguh buruk, timpang dan cacat, tidaklah membuat aku marah kepadanya. Betapa indahnya kata-kata yang dipergunakannya, begitu benar dan begitu indah ucapan oleh tokohnya Priner, seorang nabi gerakan wanita yang menarik hati dan dicatatkannya itu pada akhir bukunya; kata-kata yang dengan beningnya membukakan kepada kita tujuan gerakan wanita. Aku menikmatinya berganda-ganda, justru karena Pria-lah yang menulis buku itu. Tidak lama sebelum aku membaca buku itu, aku menulis panjang-panjang kepada dua orang sahabatku. Sekiranya aku menulisnya setelah berkenalan dengan *Moderne Maagden*, mungkin aku sendiri akan berpendapat, bahwa aku menulis dalam suasana yang dipengaruhi oleh buku yang habis kubaca, karena mempunyai kesamaan yang besar dengan surat-surat intim tersebut.[42]

Ingin benar aku mempunyai seorang teman sekarang ini untuk membicarakan *Moderne Maagden* dengannya, orang itu hendaknya yang telah banyak makan garam kehidupan.[43]

Di samping penggaliannya tentang emansipasi wanita dari buku Prévost, Kartini pun mempelajari buku yang tak pernah ditinggalkan dalam membicarakan sejarah emansipasi wanita, yaitu *De Wapens Neergelegd* (Die Wapen Nieder) atau *Sarungkan Senjata* karangan Bertha von Suttner, sebuah buku tentang perjuangan untuk memenangkan perdamaian-sosial khususnya dan perdamaian dunia pada umumnya.

Baru saja kami menerima hadiah-hadiah buku dari kawan di antaranya karya yang indah permai Bertha von Suttner *De Wapens Neergelegd*.[44]

Kartini tidak menerangkan lebih lanjut tentang pendapatnya atas buku tersebut sehingga sulit untuk mengetahui pengaruh-pengaruh yang diterimanya dari von Suttner. Padahal buku yang sangat penting ini, sebuah sumbangan kepada perdamaian dunia (terbit pada tahun 1899)

42. Surat-surat yang disebut-sebut ini sampai sekarang tidak pernah diketemukan.
43, 44. *Surat, 9 Januari 1901,* kepada Estelle Zeehandelaar.

merupakan kelanjutan daripada usaha von Suttner untuk perdamaian dunia, setelah didirikannya Dewan Perdamaian Austria olehnya pada tahun 1891. Bagaimana pentingnya buku ini dalam fungsinya untuk meredakan ketegangan dunia pada waktu itu terbukti dari perhatian dunia internasional dalam bentuk Hadiah Nobel untuk Perdamaian, yang diterimanya pada tahun 1905, jadi setahun setelah Kartini meninggal dunia.

Rupa-rupanya dari buku ini pula ia memperolah pandangan yang baik tentang tidak perlunya ada konflik antara kepentingan Pribumi dengan kepentingan Belanda, sehingga ia menganjurkan persahabatan antara kedua bangsa ini sebagai ganti daripada penghisapan dan penjajahan. Benar-tidaknya dugaan ini tidak bisa dipastikan berhubung terlalu sedikit Kartini menyebut-nyebut karya tersebut.

Sebuah buku lain yang juga pada tahun 1905 dimahkotai dengan hadiah Nobel (buat sastra), dan memberikan pengaruh besar pada Kartini di bidang kesetiaan serta keuletan dalam memperjuangkan cita-cita, pendeknya di bidang moral adalah *Quo Vadis?* atau *Iman dan Pengasihan*[45] karangan Henryk Sienkiewicz (1846-1916). *Quo Vadis?* adalah sebuah roman sejarah yang terjadi di masa Romawi purba, yang menceritakan tentang pengembangan agama Nasrani dan pengorbanannya, keuletan serta ketabahannya dalam menghadapi siksaan serta ancaman dari kekuasaan pasukan-pasukan Romawi. Akhirnya kemanusiaan juga yang menang atas kebiadaban. Dalam hubungan ini Kartini menulis:

> Nyonya van Kol menceritai kami banyak tentang Jesus, Nyonya,[46] tentang Rasul-rasul Petrus dan Paulus.
>
> Tak pentinglah agama atau ras apa orang itu, jiwa besar tetaplah jiwa besar, watak yang mulia adalah tetap watak mulia. Anak-anak Allah orang dapatkan dalam setiap agama, pada setiap ras.
>
> Aku telah bawa *Quo Vadis?* dan aku kagumi serta cintai pahlawan-pahlawan kepercayaan itu, yang dalam penderitaan yang paling pahit pun masih dapat bersyukur dan beriman pada Yang Mahatinggi, masih mengajarkan kebesaranNya dalam nyanyian yang indah. Aku ikut menderita

45. Judul menurut terjemahan Nur St. Iskandar.

46. Sebelum ditulisnya surat ini sebenarnya Kartini telah mengenal agama Nasrani secara umum, baik melalui bacaan, Injil itu sendiri, maupun melalui pejabat-pejabat gereja Gedung Penjalin.

bersama mereka, serta ikut bersorak dengan kemenangan mereka.[47]

Walaupun hanya sedikit ia memberitakan tentang pendapatnya, yang sedikit itu, diperbandingkan dengan pendapat-pendapatnya yang lain atas karya-karya lain, adalah menjadi petunjuk, bahwa sebenarnya ia lebih daripada hanya membaca, ia mempelajari, dan dalam hal ini ia tahu berpihak. Ia tidak pernah seorang yang blanko atau kosong dalam menghadapi sesuatu persoalan. Setiap hal baginya bukan menjadi masalah intelektual semata, tetapi tetap dalam hubungan moral dan patriotisme. Dalam hal ini kelainan kepercayaan bukan membuat ia lantas tidak memperhatikan, karena sesuai dengan pernyataannya di atas juga kebenaran dan moral ada pada setiap kepercayaan dan ras. Ia selalu berpihak pada siapa saja yang berjuang untuk kebenaran, untuk keadilan, untuk kesejahteraan manusia, untuk tanahair, bangsa, dan rakyat. Alasan-alasan perjuangan itu boleh saja mengambil warna yang disukai pengarangnya sendiri: agama, politik, sosial, emansipasi wanita khususnya.

Dari *Quo Vadis?*-nya Sienkiewicz Kartini mendapatkan pola keuletan moral, kerelaan menderita dalam perjuangan bagi kesejahteraan umat manusia.

Masih dalam hubungan sastra Kristen ini, Kartini pun membaca karya Edna Lyall nama samaran dari Ada Ellen Bayle, seorang pengarang wanita Inggris (1857-1903). Buku tersebut berjudul *Wij Beiden* atau *Kami Berdua* terjemahan dari buku *We Two* (1884). Berbeda halnya dengan *Quo Vadis?* yang menceritakan perjuangan umat Nasrani melawan kezaliman Romawi, dalam *Wij Beiden* dikedepankan beberapa masalah yang bersegi-segi. Dan sebagaimana biasa, Kartini hanya sedikit saja menulis. Katanya:

> Apakah Tuan kenal *Wij Beiden* karangan Edna Lyall? Itu pun bagus dan menyenangkan. Dia menggarap soal kaum atheis dan umat Kristen, tentang agama Kristen yang sesungguhnya dan tentang pemutarbalikannya yang menjijikkan, yang mana memang tidak jarang terjadi di dunia ini. Seorang tokoh besar di dalamnya adalah si atheis Luke Raeburn dan di samping itu tokoh yang mulia dan indah, Erica Raeburn, yang dari seorang atheis yang rajin yang akhirnya berubah menjadi seorang Kristen yang yakin dan saleh dan beriman. Ayah dan putrinya itu, yang kasih-mengasihi satu sama lain dan dapat bersesuaian.[48]

47. *Surat, 5 Juni 1903,* kepada Dr. N. Adriani.

Dari karya Edna Lyall tersebut Kartini dapat juga mengetahui, bahwa bukan hanya di kalangan orang yang beragama, tidak peduli tinggi atau rendah mutu keagamaannya, juga di kalangan atheis ada didapatkannya kebenaran, kebesaran, dan kemanusiaan yang tidak berbeda halnya pada kalangan beragama. Dari tulisan kecil tersebut sekaligus orang dapat menangkap kebesaran jiwa Kartini yang tidak menghendaki dipersempitnya hidup manusia dalam golongan kecil, sejalan dengan ucapan Multatuli, bahwa "Tugas Manusia ialah menjadi Manusia." Inilah yang untuk pertama kali seorang Pribumi bicara dengan kata-kata yang sangat sederhana tentang semangat dan filsafat humanisme, yang di tangan orang lain mungkin dibutuhkan ribuan kata-kata lebih banyak. Dan kebesaran jiwanya itu makin terasa lagi bila diingat bahwa sebenarnya terlalu sedikit kontaknya dengan dunia luar. Kontaknya lebih banyak justru dengan bacaan! Baik bagi masa hidupnya, maupun bagi masa kini kebesaran jiwanya ini tidak akan surut nilainya.

Bacaan yang tidak kurang pentingnya adalah buku August Bebel (1840-1913) salah seorang sosialis besar Jerman dan pemimpin Partai Sosial-Demokrat. Ia menggabungkan diri dengan Gabungan Buruh (1863) dan menjadi sosialis pada tahun 1865. Sejak tahun 1867 menjadi anggota Reichtstag sampai meninggalnya. Bersama dengan Karl Liebnecht ia mengorganisasikan Partai Demokrat. Karangannya yang berpengaruh atas Kartini adalah *De Vrouw en Sosialisme (Von Bebel: Die Frau und der Sosialismus)* atau *Wanita dan Sosialisme*. Dalam buku ini ia menyerang habis-habisan perkawinan secara borjuis.

Baik *De Wapens Neergelegd* maupun *De Vrouw en Sosialisme* merupakan roman-roman yang bertendens kemajuan dan sosialisme[49] yang sangat progresif pada masa Kartini. Dalam mempersoalkan emansipasi wanita di bagian dunia manapun tulisan Bebel ini tiada pernah ditinggalkan orang,[50] bahkan dianggap sebagai petunjuk yang sampai sekarang pun belum ada duanya. Benar sekali, bahwa dalam *Door Duisternis tot Licht* bagian yang khusus tentang tulisan Bebel ini sama sekali dihapus oleh Mr. J.H. Abendanon, dan sudah tentu dengan alasan-alasan politik kolonial, tetapi Dr. H. Bouman dapat juga menimbulkan sedikit dari yang

48. *Surat, 5 Juni 1903*, kepada Dr. N. Adriani.
49. Lihat juga Dr. H. Brouwman: *Meer Licht over Kartini*.
50. Di antaranya banyak juga disebut-sebut Bung Karno dalam menggarap soal-soal

dihapus ini. Besar kemungkinan Bebel ini dikenal Kartini setelah tahun 1902, atau setelah pertemuannya dengan Ir. H.H. van Kol, karena mungkin dialah yang memberinya bacaan itu. Dugaan ini didasarkan atas alasan, bahwa van Kol adalah juga seorang sosial-demokrat sebagaimana halnya dengan Bebel, malah menurut salah satu penamaan Inggris, van Kol adalah seorang "ahli negara Eropa sosialis aktif yang pertama".[51]

Memang patut disayangkan, bahwa Kartini tak banyak menyebut bacaannya yang lain-lain. Sekali ia pernah menyebut salah sebuah karya Shakespeare, yang didengarnya lewat sebuah deklamasi Willem Rooyards, atau karya Marie Marx-Koning, Lessing, secara selintas lalu. Tetapi kesukaannya akan bacaan pastilah lebih berarti daripada hanya penyebutan nama-nama.

Mungkin sekali bacaan Kartini, sejauh yang disebutnya, terlampau sedikit bagi generasi kemudian. Dalam hal ini patut juga diterangkan, bahwa bacaan Kartini, tidak diperolehnya dengan mudah seperti halnya kemudian, apa lagi di kotanya yang terpencil seperti Jepara itu. Sebuah buku yang dipesannya pada toko buku, bukan hanya tidak mesti ada, tidak jarang harus ditunggunya berbulan-bulan lamanya sebelum yang dipesannya itu terbawa oleh pos laut dari Nederland. Tetapi apa yang sudah dibacanya digenggamnya terus di dalam tangannya, dan ikut memperkuat moralnya.

Patut pula dikemukakan, di masa itu Jepara tak ada toko buku biar sebuah pun.

Bahwa Eropa yang dikenalnya sebagian melewati buku-buku sastra adalah tepat sekali, karena di dalam buku-buku inilah didapatkan pengertian tentang Eropa yang tidak berat sebelah, tetapi meliputi segala aspek, kultural, sosial, kehidupan kejiwaan, dan kehidupan materi. Dalam hal ini Kartini mengikuti tradisi Eropa untuk mendapatkan tingkat peradaban yang layak: studi, lektur, seni, dan sastra. Karena menurut ukuran Eropa, bagaimanapun tinggi studi dan lektur seseorang, tanpa sastra atau seni, orang itu masih dianggap belum beradab, sekalipun tidaklah biadab.

Bacaan melewati majalah-majalah terutama majalah kebudayaan

---

kewanitaan. Lihat *Di bawah Bendera Revolusi.*

51. Dr. O. Damste dan B. Jilderda: *Nederland-Indonesia dalam Abad Kedoeapoeloeh,* Kolff, 1949, hlm. 16, terjemahan J.P. Siboroetorop-van Kol.

Tidak kurang pentingnya untuk mengenal Eropa adalah perkenalan Kartini melalui majalah-majalah berbahasa Belanda. Dari majalah-majalah ini ia dapatkan pengetahuannya tentang aktualita-aktualita masanya, juga persoalan-persoalan kebudayaan dunia pada umumnya. Di samping koran-koran, majalah-majalah yang dibacanya adalah *Elsevier* terbitan Nederland, yang memberikan tinjauan dan karangan-karangan tentang kebudayaan, terbitan-terbitan *BKI v. LTV v NI* (Batavia), *Neerlandia* terbitan Nederland, *Wetenschappelijke Bladen* terbitan Nederland, *De Hollandsche Lelie* terbitan Nederland, *Eigenhaard* (Yogyakarta), *De Echo* (Yogyakarta), *De Nederlandsche Taal* (Probolinggo), tetapi yang terpenting dari semua itu ialah majalah *De Gids*, terbitan Nederland.

Sebagai gambaran tingkat pengetahuan Kartini, dapat dikemukakan di sini sebuah contoh *De Gids* terbitan Agustus 1899, yang berada di bawah redaksi W.G.C. Byvanck, J.N. van Hall, A.G. van Hamel, A.A.W. Hubrecht, G. Kalff, W.L.P.A. Molengraaff, dan R.P.J. Tutein Nolthenius: 1. *Kesan-kesan Perjalanan ke Aljazair* karangan Anna Ekker; 2. *Hutang Budi (Een Eereschuld)* yang menggemparkan karangan Mr. C. Th. van Deventer; 3. *Tiga Elektra* tulisan bagian ke-IV yang menggarap sastra Yunani klasik karangan H.J. Polak; 4. *Silhuet-penyair* yaitu sebuah resensi atas sajak-sajak pengarang Prancis Georges Rodenbach; 5. Sebuah resensi atas sajak-sajak Stephane Mallarme karangan A.G. van Hamel; 6. Sebuah karangan tentang Goethe oleh Byvanck; 7. *Soneta-Soneta Mei* karangan Helena Lapidoth-Swarth, sebuah kronik sastra; 8. Sebuah uraian tentang musik karangan Henry Viotta; dan paling akhir, 9. Adalah *Pemandangan Luar Negeri.*

Tidak kurang pentingnya dari karangan-karangan tersebut adalah juga iklan-iklan pada halaman-halaman terakhir majalah, yang memberikan gambaran tentang salah satu segi dari perdagangan. Dari halaman advertensi *De Gids* Agustus 1899 itu juga termuat pemberitahuan terbitan baru *Hilda van Suylenburg.*

Eropa, Nederland, dan Kartini

Baik lahirnya maupun batin Eropa, Kartini mengenal melalui bacaan, dan juga contoh-contoh hidup dalam pergaulannya sehari-hari dengan orang-orang Eropa di Hindia. Cita-citanya ialah pergi ke Eropa, khususnya ke Holland, sekalipun:

> Holland kami itu tidaklah kami anggap sebagai negeri ideal; sebaliknya; mengingat dari apa yang kami lihat dan alami dengan orang-orang Belanda di sini, dapatlah kami memperhitungkan, bahwa kami akan banyak melihat dan mengalami lagi di negeri yang kecil dan dingin, yang akan membuat orang-orang berperasaan seperti kami ini menjadi lebih menderita dan tersayat-sayat nyeri.[52]

Namun Kartini merasai adanya urgensi untuk pergi ke sana, karena di sanalah ia akan dapatkan segala alat yang diharapkannya dapat dikuasainya buat negeri dan rakyatnya kelak.

52. *Surat, 27 Oktober 1902,* kepada Nyonya Abendanon, juga banyak dikutip oleh Bung Karno dalam bukunya *Indonesia Menggugat.*

Karlini
Rockmini
Charles & Co
PHOTOGRAPHEN.
BATAVIA
EN
SEMARANG

5
Seniwati dari Darah dan Daging

Kesenimanan adalah tugas

Orang dengan perasaan halus, dengan perabaan tajam, dan daya cipta besar tidak boleh tidak pastilah seniman/seniwati, tak peduli di bidang apapun. Dan tiada ayal lagi, Kartini adalah seniwati—dan di berbagai bidang pula. Katanya:

> Pikiran adalah *puisi*, pelaksanaannya *seni*! Tapi mana bisa ada *seni* tanpa *puisi*? Segala yang baik, yang luhur, yang keramat, pendeknya segala yang indah di dalam hidup ini, adalah puisi![1]

Dan dengan demikian, dengan kehalusan perasaannya, dengan ketajaman perabaannya, dan dengan kebesaran daya ciptanya, ia dapat merasakan nafas seni, jiwa puisi. Di mana saja—di mana orang menderita kesukaran karena perjuangan, di dalam perjuangan itu sendiri, di mana orang menderita sakit karena terpelanting oleh musuh perjuangan, di mana orang tertawa gembira karena memenangkan perjuangan. Dan juga di dalam setiap tetes airmata yang dikucurkan di masa dukacita tiada tertahankan lagi, karena angan-angan harus dipadamkan. Di mana-mana seni,

1. *Surat, 2 April 19...*

di mana-mana puisi. Surat-suratnya yang tertulis dengan riuh-rendah sorak kemenangan dan tetes airmata kekalahan cukup menjadi bukti bagaimana seni dan puisi menjalari seluruh kehadirannya. Katanya pula:

> Sebagai pengarang, aku akan bekerja secara besar-besaran untuk mewujudkan cita-citaku, serta bekerja untuk menaikkan derajat dan peradaban Rakyat kami.[2]

Dan dengan demikian, lebih daripada hanya memahami adanya puisi dan seni dalam kehidupan yang berjuang, ia telah menginsafi, bahwa kesenimanan—di sini kepengarangan—adalah suatu tugas, tugas sosial. Sedang seni itu sendiri—di sini sastra—tidak lain daripada alat untuk mewujudkan cita-cita. Kata-kata ini ditulisnya pada waktu ia berumur 21 tahun. Adalah mengherankan, bahwa pada usia semuda itu, tanpa ada tradisi sastra, ia telah sampai pada suatu paham, bahwa yang pertama-tama adalah cita-cita sebagai hasil kehidupan kejiwaan dari pemahamannya atas keadaan sosialnya, dan cita-cita inilah kemudian yang melalui sastra harus diwujudkan. Ini adalah untuk pertama kali di bumi Nusantara terdengar seorang Pribumi meletakkan suatu tugas pada seni, memenangkan seni bertendens. Dan tentang ini ia malah menyatakan:

> Roman bertendens dalam segala hal harus lebih tinggi.... Dia harus sempurna dan sama sekali tanpa cacat.[3]

Sementara itu ia baru bicara tentang sastra, tapi tugas itu dilihatnya juga di segala bidang kesenian selebihnya. Seni merupakan salah satu alat terpenting dalam perjuangan bagi mereka yang sama sekali tidak mempunyai kebebasan dan kekuasaan sebagaimana halnya dengan Kartini. Karena itu ia berusaha dengan sadar untuk menguasai *alat* ini.

> Kedua-dua adikku perempuan tanpa suatu pimpinan dari siapapun telah mendapat kemajuan pesat dalam menggambar dan melukis—kata orang-orang ahli—mereka ingin sekali hendak mendalami lapangan ini ... aku sendiri pun menggambar dan melukis, tapi pena menarik aku lebih kuat daripada pensil. Jadi tahukah kau sekarang mengapa begitu besar keinginanku untuk dapat menguasai bahasamu? ... Kalau aku telah dapat menguasai bahasa Belanda, maka hari depanku sudah dapat dipastikan.

2. *Surat, 11 Oktober 1901*, kepada Estella Zeehandelaar.
3. *Surat, 12 Januari 1900*, kepada Estella Zeehandelaar.

Sebuah lapangan kerja luas tergelar di hadapanku dan aku seakan menjelma jadi anak manusia yang merdeka. Karena, lihatlah—sebagai seorang gadis Jawa, aku mengetahui semua tentang Dunia Pribumi. Seorang Eropa, betapapun lamanya tinggal di Jawa, dan bukan tidak mengenal keadaan-keadaan Pribumi, toh tidak akan cukup mengetahui segala yang terjadi di dalam Dunia Pribumi kami sebagaimana halnya dengan Pribumi itu sendiri. Banyak di antara yang gelap-gelap dan menjadi teka-teki bagi orang Eropa, dapatlah aku jelaskan dengan hanya sepatah dua kata, dan di mana orang Eropa tidak bisa masuk, seorang Pribumi dapat berkunjung. Hal-hal kecil di dalam Dunia Pribumi, yang tetap tidak dikenal oleh seorang Indolog terbesar pun, dapat diterangkan oleh seorang Pribumi.

Gagasan gila, bukan? Aku, yang tiada mempelajari sesuatu pun, tak tahu sesuatu pun, berani-beranian hendak ceburkan diri di gelanggang sastra! Tapi bagaimanapun, biar kau tertawakan aku, dan aku tahu kau tak berbuat begitu, gagasan ini tidak akan kulepas dari genggamanku. Memang ini pekerjaan rumit; tapi "barangsiapa tidak berani, dia tidak bakal menang", itulah semboyanku! Maju! Semua harus dilakukan dan dimulai dengan berani! Pemberani-pemberani memenangkan tiga perempat dunia.[4]

Bahwa Kartini bercita-cita jadi pengarang bukanlah suatu hal yang luar biasa, mengingat pamannya yang telah masyhur sebagai pengarang pada waktu itu: Pangeran Ario Hadiningrat, Bupati Demak. Sedang keluarga-jauhnya, R.M.A.A. Tjondronegoro, Bupati Kudus, sebagaimana halnya dengan yang pertama, pun terkenal di Nederland.

Tetapi sebelum ia mengkhususkan dirinya jadi seniwati sastra, sebenarnya ia telah seorang seniwati, sekalipun di bidang-bidang lain.

Seorang pembatik dan ahli batik

Dalam buku hariannya tertanggal "Depok, September 1900" Dr. N. Adriani, seorang Indolog dan pemuka jemaat Protestan terkemuka, menulis tentang pertemuannya dengan Kartini-Sesaudari di Batavia, antara lain, bahwa "mereka bertiga berpakaian sama: berkebaya sutra putih berbunga-bunga jambu, berkonde dan berkalung emas tipis pada leher mereka, yang membuat mereka menjadi begitu cantik, dan ketiga-tiganya mengenakan sarung batik indah, buatan sendiri, berwarna coklat

4. *Surat, 6 Nopember 1899*, kepada Estella Zeehandelaar.

memikat".[5] Tidak dijelaskan siapa yang menyampaikan kepadanya sarung batik itu buatan mereka sendiri. Tetapi yang lebih penting adalah jawaban atas pertanyaan: Adakah *Kartini-Sesaudari membatik sendiri*? Jawabannya tidak lain daripada: *ya*. Kartini, dan demikian pula dengan adik-adiknya, sebenarnya secara praktis telah tanggalkan kebangsawanannya, dan menjadi pekerja biasa di dalam kabupaten: membatik, mengurus kebun, menjadi koki, merawat keluarga yang sakit, dan sebagainya, dan sebagainya—pekerjaan-pekerjaan yang tidak dikerjakan oleh anggota-anggota keluarga bangsawan tinggi.

Seni batik ini telah ia pelajari sejak ia berumur 12 tahun, atau sejak ia meninggalkan bangku sekolah buat selama-lamanya dan masuk ke dalam pingitan. Gurunya adalah pekerja tetap di kabupaten bernama mbok Dullah. Pada Nyonya Abendanon, istri Direktur Departemen Pengajaran & Ibadah ia pernah menghadiahkan sarung batik buatannya sendiri. Hadiah ini oleh Mr. J.H. Abendanon telah dipotretnya, dan direproduksikan dalam *Door Duisternis tot Licht*[6] hanya saja reproduksi itu kurang sempurna, sehingga tidak nampak begitu jelas.

Pada kunjungan-kunjungannya ke tempat-tempat atau peristiwa-peristiwa penting, Kartini-Sesaudari selalu mengenakan sarung batik buatan sendiri, bukan karena dengan demikian ia bisa berpamer secara murah tentang kecakapannya membatik, tetapi—dan terutama sekali—untuk membanggakan keunggulan seni Rakyat Pribumi yang sejauh itu belum dikenal dan belum ditandingi oleh negeri mana pun.

Dari pengalaman membatik ini, lebih daripada siapa pun di waktu itu, ia membuat studi, membuat catatan-catatan, menyuruh potret berbagai macam pola, dan juga pembatik-pembatik kabupaten sekaligus: Kamsiah, Minah, dan Kardumah. Dengan bahan-bahan yang telah dihimpunnya ini, mulailah ia menyusun karangan tentang batik—tentang salah satu cabang seni Rakyat kebanggaannya.

Pada waktu Kartini berumur 19 tahun, 1898, di Den Haag, Nederland, diadakan *Pameran Nasional untuk Karya Wanita*. Dalam pameran itu ibu suri kerajaan berhenti pada sebuah stand yang bernama "Jawa". Di sana

5. *A.E. Adriani: Dr. N. Adriani*, hlm. 122.
6. Dalam cet. ke-IV, 1923, termuat di hlm. 385.

dipamerkan berbagai contoh kerajinan dan hasil seni Rakyat Hindia, di antaranya Jawa. Rupa-rupanya ibu suri kerajaan tertarik pada batik, dan setelah memeriksanya kemudian membalik-balik naskah tentang proses pembuatannya, termasuk seluk-beluk sampai sekecil-kecilnya. Naskah tersebut tertulis dalam "bahasa Belanda yang sempurna", kata Dr. H. Bouman, sedang G.P. Rouffaer dan Dr. H.H. Juynboll dalam hubungan ini mengatakan bahwa "tak dapat orang mengabaikan saja untuk tidak mengagumi bahasa Belandanya yang istimewa".[7] Naskah tersebut berjudul *Handchrift Japara*. Karena Jepara telah disebutkan, tahulah orang bahwa yang menyusun naskah tersebut tidak lain daripada Kartini. Dan demikianlah sesungguhnya.

Sampai *Pameran* ditutup tiada terdengar sesuatu pun kabar tentang contoh-contoh batik ataupun *Handschrift Japara*. Sementara itu setahun telah lewat. Tiba-tiba dalam suratnya kepada Estelle Zeehandelaar, dengan nada girang Kartini memberitakan, bahwa:

> sebuah karangan tentang batik, yang tahun lalu kutulis buat *Pameran Karya Wanita*, dan sejak itu tak terdengar kabar beritanya, akan diterbitkan di dalam karya-standar tentang batik, yang segera akan terbit.[8]

Karya-standar yang disebut Kartini tersebut tidak lain daripada buku *De Batikkunst in Ned. Indie en hare Geschiedenis* karangan G.P. Rouffaer dan Dr. H.H. Juynboll. Dalam kata pengantar buku tersebut pada halaman xi disebutkan bahwa "tulisan Raden Ajeng Kartini merupakan bagian penting dari Bagian Pertama". Karya-standar tentang batik ini disusun kedua orang Indolog masyhur tersebut setelah diilhami naskah Kartini *Hadschrift Japara*.

Kartini tidak menyangka, bahwa tulisannya akan mendapat perhatian begitu besar. Pada mulanya bantuannya pada *Pameran Karya Wanita* di negeri yang jauh itu dimaksudkan Kartini untuk memperkenalkan keunggulan-keunggulan seni Rakyat dan hasil kerajinan tangan negerinya, bukan tanpa perasaan bangga terhadap Rakyatnya, dan justru yang akhir ini yang menjadi motif Kartini. Rupa-rupanya sebelum adanya *Pameran* tersebut Kartini-Sesaudari sudah terkenal kegiatannya di lapangan usaha

---

7. Dalam buku mereka *De Batikkunst in Ned. Indiè en haar Geschiedenis*, hlm. 317.
8. *Surat, 6 November 1899*, kepada Estelle Zeehandelaar.

memperkenalkan kerajinan tangan dan seni Rakyat kepada masyarakat besar, karena Panitia Pameran justru mengundangnya untuk memberikan bantuan. Katanya:

> Kami pun mendapat undangan untuk memberikan bantuan, yang tentu saja kami sambut dengan senang hati.
>
> .....
>
> Memang telah melewati batas bagi kami—bahwa kami, orang-orang Jawa ini, pergi bicara dengan orang-orang Eropa buat urusan Eropa, suatu pretensi, bukan? Orang bisa marah kepada kami, tapi semua itu tiada kami pedulikan, hanya satu tujuan yang teringat, mengabdikan diri pada perjuangan tercinta dengan seluruh kemampuan kami.
>
> .....
>
> Dan sekalipun lambat-laun bantuan kami pada Pameran tersebut berakhir dengan kurang menyenangkan, namun tiada sedikitpun kami merasa menyesal karena telah ikut serta dengan karya itu.[9]

Di samping kebanggaan pada Rakyatnya dengan hasil kerajinan dan seni Rakyatnya Kartini melihat kepentingan lain, bukan saja supaya semua itu dapat dikenal secara lebih luas di dalam maupun luar negeri, bidang yang "tetap tidak dikenal oleh seorang Indolog terbesar pun" terutama karena "seni Rakyat adalah salah satu alat untuk mencapai kemakmuran Rakyat".[10] Bahwa pengaruh *Handschrift Jepara* tidak kecil, terbukti dengan mulai bangkitnya perhatian orang di Nederland terhadap seni Rakyat Hindia, sehingga bukan tidak tempatnya kalau karena antusiasmenya ia bersorak waktu memberitahukan pada sahabatnya bahwa "perhatian orang di Holland bangkit terhadap kesenian Hindia dengan berhasilnya Pameran itu. Sedang di luar negeri kesenian Hindia, termasuk di dalamnya seni batik, mulai menjadi terkenal".[11] Ia pun bersorak waktu mendengar berita tentang akan datangnya utusan dari Nederland ke Hindia "untuk membantu kesenian Hindia pada umumnya dan seni batik khususnya, serta hendak membersihkannya dari campur tangan asing. Seperti pengaruh Eropa dan sebagainya, yang menyebabkan kesenian itu menjadi ambruk".[12]

---

9. *Surat, Jepara, 25 Mei 1899*, kepada Estelle Zeehandelaar.
10. *Surat, Agustus 1901*, kepada Nyonya Nelly van Kol.
11, 12. *Surat, 11 Oktober 1901*, kepada Estelle Zeehandelaar.

Memang kurang jelas dan kurang lengkap laporan atau tulisan-tulisan Kartini tentang konsep di bidang seni Rakyat. Mungkin karena surat-suratnya—sejauh yang diselamatkan Abendanon—tidak ada yang tertuju pada seorang seniman, mungkin juga karena ia tak mempunyai cukup istilah untuk menyatakan persoalan-persoalan seni tapi sudah pasti sedikitnya sumber bahan tentang ini mengurangi pengetahuan orang untuk mengetahuinya secara jelas. Tetapi, bahwa pada sekitar tutupnya abad lalu ada seorang Pribumi yang memandang tinggi seni Rakyat bangsanya, tanpa ragu-ragu memperkenalkan pada dunia internasional, bukan tanpa kebanggaan, adalah suatu keluarbiasaan. Pada waktu itu masyarakat justru dikuasai oleh semangat kosmopolitisme!

Agak jelas lagi gagasannya tentang seni Rakyat ini adalah seperti yang tertulis dalam suratnya yang ditulisnya buat kepentingan adiknya, Rukmini, agar dapat masuk ke Akademi Seni-Gambar dan Lukis di Den Haag. Ia menyatakan, kalau Rukmini lulus dari Akademi tersebut, tentu kemudian ia:

> Dapat menyediakan diri seluruhnya pada kesenian kami.
>
> Siapakah yang dapat menggarap kepentingan-kepentingan kesenian Jawa dengan lebih baik kalau bukan putra Rakyat sendiri, yang *lahir bersama* kecintaannya pada kesenian Pribumi dan bukan karena kecintaan itu diajarkan kepadanya? Sebagai anak nasion[13] Jawa itu sendiri, Rukmini di mana pun akan diterima, di mana orang Eropa, betapapun baik maksudnya, akan ditolak.[14]

Di samping batik Kartini juga memperkenalkan, bahkan membela seni Rakyat lainnya seperti seni pahat penyu, kuningan, dan pandai emas-perak. Dan mengherankan pula adalah usahanya yang tidak lelah-lelahnya untuk menghidupkan... industri rumahtangga! Demikianlah ia telah aktif menyelamatkan pertenunan Rakyat (tenun dringo) yang kian hari kian

---

13. Dengan kata nasion Jawa di sini sebenarnya, sekalipun masih kurang jelas, sebenarnya sudah menunjukkan adanya gejala-gejala timbulnya semangat nasionalisme pada Kartini, sudah tentu pada waktu itu Kartini belum dapat meneropong hari depan sedemikian jelasnya, bahwa pergolakan politik sesudahnya begitu cepat berkembang biak, sehingga kemudian hanya ada nasion Indonesia, sedang Jawa tinggallah jadi sebagian kecil dari nasion Indonesia yang besar.
14. *Surat, 11 Oktober 1901*, kepada Estelle Zeehandelaar.

merana terdesak oleh tekstil impor yang lebih baik dengan kwalitas lebih tinggi. Tentang seni Rakyat, kerajinan tangan, dan industri rumahtangga ini ia pernah bersurat-suratan dengan Brandes, kakak Dr. Brandes, tapi sampai sejauh itu surat-suratnya tidak pernah diketemukan kembali.

Kecintaan Kartini pada semua ini tidak lain daripada manifestasi kecintaannya pada Rakyatnya. Bukanlah suatu bombasme kalau ia sering menyatakan dirinya sebagai anak Rakyat dalam surat-suratnya.[15]

Sebagai pelukis

Jarang orang mengetahui kehidupan Kartini sebagai pelukis, karena ia lebih menyukai pena daripada pensil. Bahwa ia melukis sudah diterangkannya sendiri dalam beberapa tulisannya. Dr. H. Bouman dalam *Meer licht over Kartini* menyatakan, bahwa dalam penyelidikannya "mencari bahan tentang kehidupan Kartini, saya mendapatkan keberuntungan menyaksikan pernyataan-pernyataan keterampilan seninya: Cara ia melukis bunga-bungaan di atas sebuah kotak dan di atas selembar kartu yang saya sangat kagumi." Di samping pernah mengirimkan sarung batik buatan sendiri kepada Nyonya Abendanon, Kartini juga pernah menghadiahinya sebuah lukisan kecil. Tidak jelas macam apa lukisan itu, cat minyak ataukah cat air. Berapa besarnya, pun tidak jelas. Dalam buku *Door Duisternis tot Licht* ada juga tercetak sebuah reproduksi lukisannya[16]—seperti halnya pada reproduksi sarung batik buatannya sendiri—yang kurang berhasil, bahkan lebih buruk daripada reproduksi sarung tersebut.

Dalam lukisan ini nampak empat ekor angsa sedang berenang-renang damai di sebuah kolam.

Dalam surat-suratnya Kartini tidak pernah menyebut-nyebut nama pelukis-pelukis Pribumi atau asing, baik sebelum ataupun semasa hidupnya. Raden Saleh pun tak disebutnya, sedangkan pelukis yang sangat terkenal ini meninggal sewaktu ia memulai dengan surat menyuratnya dengan Estelle Zeehandelaar. Ini juga suatu bagian gelap dalam sejarah Kartini, karena sebagai seorang yang banyak membaca dan mencintai seni, tidak boleh tidak ia pasti mengenal nama Raden Saleh. Sementara surat-suratnya belum dapat ditemukan semua, terpaksalah orang tinggalkan soal ini.

---

15. Di antaranya dalam *Surat, 25 Agustus 1903*.
16. Cetakan ke-IV, hlm. 95.

Bagaimanakah asal mulanya maka Kartini mempunyai kegiatan melukis? Ini mudah diterka. Tetapi terkaan itu tidak perlu, karena Kartini sendiri menjelaskan dalam salah sebuah suratnya:

> Seni gambar rupa-rupanya sudah warisan bagi Jepara; kacung-kacung kecil, bocah-bocah pengangon kerbau, pandai sekali menggambar wayang baik di pasir, di tembok-tembok maupun di jembatan-jembatan, pada tangan-tangannya.[17]

Sedang menurut penyelidikan Dr. H. Bouman, kisahnya adalah demikian:

Pada tahun 1894 dipindahkan ke Jepara asisten-residen Ovink. Istrinya, Nyonya Ovink-Soer, adalah seorang pengarang buku kanak-kanak. Adik asisten-residen ini, seorang janda dengan dua orang anak, tinggal bersama dengan mereka. Pada suatu kunjungan pada Bupati Jepara, Nyonya Ovink-Westenenk tertarik pada ketiga-tiga putri Bupati itu dan menawarkan memberikan pelajaran melukis. Ia meminta izin pada Bupati itu agar putri-putrinya diperbolehkan berkunjung ke tempatnya untuk belajar. Biarpun adat sangat melarang wanita-wanita feodal keluar rumah sebelum di samping seorang suami, namun karena kasih-sayangnya pada putri-putrinya, Bupati Jepara mengizinkan juga. Rumah asisten-residen dengan kabupaten sangat dekat, namun mereka toh diantarkan dengan kereta. Dari Nyonya ini Kartini akhirnya melukis juga.

Apakah karena lukisan-lukisannya itu ia sudah berhak disebut pelukis, hanya para pelukis dan kritisi berhak menilainya. Salah sebuah lukisannya yang sampai sekarang masih selamat menjadi milik dan disimpan oleh mendiang Prof. Pringgodigdo di Surabaya.[18]

Dalam banyak surat-suratnya Kartini bercerita, bahwa Rukminilah sesungguhnya yang suka membuat lukisan, bahkan bakat pelukis pun ada padanya, dan dengan bakatnya ini ia sesaudari pernah juga membuat pola-pola batik dan ukiran kayu (ciptaan sendiri). Konon kabarnya ukiran-ukiran kayu yang dibuat menurut pola buatannya sampai sekarang masih ada di kabupaten Rembang.

---

17. *Surat, 5 Maret 1902*, kepada Nyonya Abendanon.
18. Usaha penyusun untuk memotret lukisan ini ternyata gagal, karena tidak mendapat izin.

Rupa-rupanya, ke mana pun Kartini bergerak selalu saja sampai pada soal-soal kesenian. Dalam perkawinannya kemudian hari, dari Prof. Dr. G.K. Anton dan Nyonya, seorang mahaguru pada Universitas Jena (Jerman), yang sangat terkenal sejak abad ke-16, mengirimkan hadiah lukisan kepada Kartini. Lukisan itu menggambarkan pemandangan alam Jena. Atau menurut kata-katanya sendiri:

> Biarlah sebelum itu aku, juga atas nama suamiku, mengucapkan beribu banyak terimakasih karena souvenir yang indah dan tak ternilai harganya, yang Tuan dan Nyonya hadiahkan kepada kami pada waktu perkawinan kami. Hadiah itu semakin berharga lagi dan tersayang lagi, karena melukiskan hutan Thuringen yang sangat dimasyhurkan itu, dan yang mana Tuan sendiri begitu banyak menceritakannya kepadaku, dan di mana sahabat-sahabatku orang-orang Jerman itu mencintainya.
>
> Lukisan yang indah beserta foto Jena yang bagus itu digantungkan di kamar tamu kami, yaitu tempat suamiku, seorang penggemar seni lukis dan seni pahat, menaruhkan harta bendanya. Sering aku memandanginya dengan kenikmatan, dan kemudian melayanglah kenang-kenangan syukur dan indah kepada sahabat-sahabatku di Jena.[19]

Sampai sebegitu jauh Kartini tidak pernah memberitakan pendapat-pendapatnya secara jelas tentang seni lukis. Ia pun tak pernah menyebut pelukis-pelukis besar Eropa ataupun aliran-aliran yang sedang hidup pada waktu itu. Ia pun tidak pernah menyatakan pendapatnya tentang seni lukis sebagaimana halnya ia berpendapat tentang seni sastra, apalagi tentang seni lukis modern Eropa. Juga tentang seni lukis tradisional ia tidak pernah menyatakan secara jelas. Hanya ia pernah bercerita tentang situasi seni lukis daerahnya:

> Tembok di belakang rumah kami seluruhnya tergurati dengan gambar-gambar wayang. Kalau hari ini tangan-tangan jembatan di kapur, besok sudah penuhlah dia dengan gambar-gambar wayang, yang digambar dengan arang atau sepotong batu merah, oleh si bocah-bocah kecil.
>
> Adalah gampang bagi kami untuk mendapat pelukis di lingkungan kami; kalau kami menghendaki sesuatu daripadanya, cukup kami mengatakan dan menerangkan saja kepadanya.[20]

19. *Surat, Rembang, 10 April 1904*, kepada Tuan Prof. Dr. G.K. Anton dan Nyonya.
20. *Surat, 5 Maret 1902*, kepada Nyonya Abendanon.

Di bidang ini rupa-rupanya terlampau sedikit pengetahuan Kartini. Mungkin sekali karena bacaan tentang seni lukis tidak pernah sampai kepadanya. Kalau dalam kehidupan sosial, ia menarik garis demarkasi antara yang modern dan yang kuno, di bidang seni lukis ini ia tidak bicara apa-apa. Ia pun tidak pernah berteori tentangnya. Tapi bagaimanapun kurang pentingnya bidang ini dalam kehidupannya, ia merupakan bagian kecil dari dirinya sendiri, yang tak banyak diketahui orang dan yang mana ia sendiri kurang mempedulikannya.

Seorang Maecenas artis Blakang Gunung

Lebih daripada kegiatan di bidang seni lukis adalah kegiatannya di bidang seni ukir kayu, sekalipun ia tidak secara aktif ikut mengukir. Keaktifannya adalah dalam meningkatkan nilai seni ukir itu serta membantunya hidup kembali setelah terlalu lama dalam keadaan tidak menentu antara hidup dengan mati.

Pada suatu hari keluarga Bupati Jepara beserta putri-putrinya dengan sampan datang berkunjung ke kampung Blakang Gunung, "sebuah kampung artis yang terletak di belakang benteng Portugis, di atas bukit".[21] Kanjeng Bupati hendak saksikan sendiri pekerjaan para pengukir, pandai besi, dan pemahat kulit. Kampung ini secara tradisional merupakan kampung artis, dan para artis ini secara tradisional pula hidup miskin di gubuk bambu beratap daun nipah. Kartini, anak Rakyat ini sebagaimana sering diakuinya sendiri[22] segera saja bersimpati pada para artis ulung tapi miskin ini. Keahlian-keahlian yang tersembunyi ini tidak boleh dibiarkan merana! Sebagai seorang dengan perabaan yang peka, yang mengetahui kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangan Rakyatnya, sekaligus ia mengerti bahwa keadaan-sosial para artis itu jauh dari menyenangkan, sedang keadaan-sosialnya yang buruk itu sama sekali tidak layak dibandingkan dengan keahlian mereka. Juga di sini orang menghadapi keluarbiasaan jaman pada diri Kartini, di masa orang sama sekali tidak dapat menghargai bahkan menghinakan kerja dan pekerja, ia justru menempatkan kerja dan pekerjaan pada daftar hidupnya yang pertama-tama dan

21. R.A. Kartini: *Van een Vergeten Uithoekje*.
22. Di antaranya dalam *Surat, 25 Agustus 1903*.

dengan sendirinya menempatkan keahlian kerja lebih tinggi di atas kerja dan pekerja. Dari sinilah justru orang dapat memahami, mengapa Kartini tanpa bimbang-ragu mengulurkan tangannya yang halus memberikan pertolongan pada para artis itu sekuat ia bisa berikan.

Maka dengan gagah berani dan tabah ia mulai perangi ketawarhatian masyarakat terhadap keahlian yang tersembunyi-mati ini, dan tanpa memikirkan dirinya sendiri ataupun kritik sepedas-pedasnya yang bakal menimpa dirinya, ia mulai membuat kampanye. Dua jalan yang ditempuhnya. Pertama dengan mengusahakan publikasi-publikasi tentang para artis dan hasil kerjanya, di antaranya sebuah prosa tentang tanah kelahirannya Jepara yang berjudul *Van een Vergeten Uithoekje atau Pojok yang Dilupakan*, tentang Jepara yang ditunggalkannya dengan seni ukir kayunya yang abadi. Dan kedua dengan langsung ikut campur melindungi kepentingan para artis yang sehari-harian "setengah telanjang menggelesot di atas tanah telanjang, dengan kedua belah kaki menyelonjor, yang sampai lututnya hanya tertutup celana katok, yang mungkin dahulu putih ..."[23] Dan di samping ini ia pun mengirimkan contoh ke mana-mana, malah juga dikirimkannya "hadiah"[24] pada Sri Ratu. Dalam hubungan ini Kartini menulis juga bahwa:

> Seseorang, yang telah menghadap Sri Ratu, memberikan jaminan kepadaku, bahwa juga Ibu Suri mempunyai perhatian yang hangat terhadap Hindia dan bahwa juga Sri Ratu mengetahui dengan sangat baiknya tentang banyak hal di Hindia ini.

Dan dengan gaya kurang percaya Kartini kemudian meneruskan, bahwa:

> Kami ingin sekali percaya.[25]

Tetapi lebih jelas lagi kemaecenasan, atau usahanya dalam melindungi dan memajukan seni ini, dalam suratnya yang tertuju pada Nyonya Nelly van Kol:

> Kami temukan orang-orang dari Batavia, yang mencintai seni Rakyat kami

23. *Surat, 20 Agustus 1902*, kepada Nyonya Nelly van Kol.
24. Kata-asli yang dipergunakan sebagai terjemahan "persembahan" ini adalah "cadeu".
25. *Surat, 14 Maret 1902*, kepada Estelle Zeehandelaar.

dengan hati dan jiwanya dan dapat dan mau berbuat banyak untuk kepentingan itu. Mereka adalah anggota-anggota dewan pimpinan perkumpulan Oos en West cabang Hindia, yang menjelang hari Santa Klaus ingin membuka etalase di mana dipamerkan barang-barang kesenian dan kerajinan Pribumi, dan mereka ingin sekali bahwa di samping semua itu seni Rakyat Jepara harus benar-benar diwakili.

Persiapan sebagian tugas yang kami ingin sekali mengerjakannya ini, menyebabkan kami tidak bisa lebih cepat menulisi sahabat kami di Princehage. Kelak suami Nyonya akan ceritakan kepada Nyonya sampai di mana nilai yang telah dicapai oleh seni ukir dan tenun kami di sini. Bagi kami merupakan kenikmatan besar dapat memberikan sumbangsih kami pada pemasyhuran seni Rakyat kami.

Kami anggap sebagai hak istimewa kami menjadi perantara para artis yang dengan tangannya telah wujudkan pernyataan-pernyataan jiwa Rakyat kami itu dalam mendapatkan jalannya ke arah dunia baru: yaitu benda-benda seni yang memaksa orang mengagumi dan menghormati kebisaan para penciptanya yang sederhana itu—orang Jawa yang begitu sedikit dihargai itu.

Apabila orang memperhatikan benda-benda indah itu, dan di samping itu melihat pembuatan yang pada lahirnya nampak begitu sederhana, dan bekerja dengan alat paling primitif, segera akan datang perasaan hormat dan kekaguman yang dalam pada seninya, dan akan timbullah keyakinan padanya, bahwa di sini orang berhadapan dengan seniman yang sebenar-benarnya.[26]

Usahanya keluar sudah jelas dari beberapa suratnya yang representatif. Di samping surat-surat tersebut masih sangat banyak kesaksian-kesaksian lain atas kegiatannya ini. Tetapi tidak kurang pentingnya adalah usahanya ke dalam, yaitu memerangi perusakan-perusakan yang dilakukan tanpa sadar atas seni Rakyat itu. Katanya:

Ada terjadi perusakan-perusakan di dalam industri seni ukir Jakarta, karena putri-putri para amtenar tinggi Pribumi terus-menerus mendorong-dorong para pengukir itu bekerja menurut model dan motif Eropa.

Dan selanjutnya ia pun menolak diperasnya para artis tersebut oleh anasir-anasir yang tidak bertanggung jawab. Ia mengetahui hal ini, karena pedagang-pedagang hasil seni, orang Belanda dan orang Pribumi sebagai

26. *Surat, 20 Agustus 1902*, kepada Nyonya Nelly van Kol.

perantaranya, hanya pandai mengeduk duit tanpa memikirkan nasib senimannya. Untuk memperbaiki keadaan ekonomi mereka, dan dengan sendirinya memerangi eksploitasi tak bertanggung jawab itu, ia organisasikan suatu sistem uang muka sedemikian rupa, sehingga para artis tidak perlu lagi tergantung kerja dan keuangannya pada pedagang-pedagang barang seni. Dari pekerjaan ini Kartini tidak mengambil keuntungan sesen pun juga. Melalui dialah orang dari mana-mana memesan ukiran Jepara, dan terutama sekali pesanan dari perkumpulan Oost en West cabang Hindia di Batavia. Secara aktif ia pun ikut menciptakan pola-pola ukiran baru, yang tetap dalam suasana seni Rakyat.

Prosanya, *Van een Vergeten Uithoekje*, pada dasarnya memperkenalkan keadaan sosial-ekonomi para artis ini, dan dengan cerdiknya Kartini mempergunakan kontras-kontras tajam untuk menarik perhatian umum terhadap para seniman miskin itu.

> Apakah ini yang dinamai atelier, sarang ini?—apakah di sini diciptakan keindahan, yang kau agung-agungkan begitu tinggi dan hendak kau pamerkan kepada kami?
>
> Hati-hati dengan rokmu, Nyonya, rumah Singo tak berlantai pualam, kau berlutut di atas bumi Tuhan![27]

Prosanya dengan cepat menawan hati para pembaca. Mereka ikut bersimpati dengan Kartini, pada kaum artis miskin di Blakang Gunung. Maka dengan sekali pukul permintaan akan ukiran Jepara menjadi besar berlipat ganda. Memang Kartini melakukan kampanye ini di kalangan orang-orang Eropa. Tentu bukan karena ia seorang yang eropasentris, tetapi justru didasarkan pada pengetahuan, bahwa segala yang diperbuat orang Eropa, dengan cepatnya akan ditiru oleh kaum bangsawan Pribumi. Kalau dalam resepsi di karesidenan, para bupati melihat residennya menaruh ukiran Jepara di tempat persidangan, segera kemudian para bupati akan menghias pendoponya dengan barang yang sama pula.

Apabila orang Eropa sudah memulai, dan kaum bangsawan atau pembesar Pribumi sudah menirunya, itu sudah bukan soal lagi, karena ia tahu bahwa:

---

27. R.A. Kartini: *Van een Bergeten Uithoekje*.

> Pribumi amatlah setianya kepada bangsawan bangsanya, dan barang sesuatu yang diperbuat oleh bangsawan yang dimuliakan Rakyat itu, mudah diterima oleh mereka.[28]

Dan dengan demikian menjadi modelah menghias rumah dengan ukiran Jepara, di keluarga-keluarga Eropa, bangsawan-bangsawan Pribumi, amtenar-amtenar Pribumi rendahan, pedagang-pedagang....

Sudah dalam masa hidupnya Kartini terkenal sebagai pembela seni ukir Jepara serta cabang-cabang seni Rakyat lainnya. Sudah di waktu itu pula orang tak bisa memisahkan nama Kartini dengan Jepara serta seni ukirnya, sekalipun prosanya tentang ini diterbitkan baru pada tahun 1903.

Pada tahun 1901 Bupati Garus mengusahakan konperensi para bupati untuk memutuskan barang persembahan apa yang akan dipersembahkan kepada Sri Baginda Ratu yang baru saja memasuki kehidupan perkawinan. Dalam konperensi ini dipilihlah ukiran Jepara. Para bupati ini sebagai penggantinya, karena sendiri tak bisa menghadiri upacara dan perayaan perkawinan di Nederland itu, masing-masing akan mempersembahkan kotak dengan potret sendiri. Biasa saja kalau pada kesempatan semacam ini banyak timbul perdebatan sengit. Tetapi waktu timbul inisiatif untuk menyerahkan pekerjaan ini seluruhnya pada Kartini lenyaplah segala pertengkaran, pertikaian, dan perdebatan. Dan Kartini pun lakukan tugas yang dipikulkan kepadanya dengan senang hati, bahkan ia sendiri yang merencanakan bentuk kotak serta pola ukiran yang akan dipergunakan dengan menghindari sama sekali pengaruh-pengaruh Eropa.

Kartini adalah Maecenas, pelindung dan pengembang seni ukir Jepara. Karena usaha-usahanya yang tak kenal lelah dan tak mengharapkan sesuatu untung daripada, telah menghidupkan, bahkan mengembangkan, seni Rakyat yang hampir punah ini. Kartini telah mengangkat kerja seni, mengangkat derajat para artis, ke tingkat penghargaan yang semestinya. Dan akibat usahanya ini menyebabkan para artis yang hidup dalam lumpur kemiskinan dan kepapaan ke dunia yang lebih baik, dengan penghargaan yang layak, dan: kemakmuran yang telah menjadi hak mereka. Rumah-rumah para artis yang terbuat dari bambu beratap daun nipah, perlahan-lahan menjadi lenyap digantikan oleh rumah-rumah kayu dan batu, sedang

28. *Surat, 30 September 1901*, kepada Nyonya Abendanon.

bocah-bocah calon artis yang berlari-larian telanjang bulat seperti kucing dekil, karena Kartini, pelahan-lahan mulai berpakaian secara patut. Tidak lupa atelier-atelier mereka, yang tadinya tidak lebih baik daripada sarang, kemudian menjadi rapi, banyak matari dan udara masuk.

Pola-pola buatan Kartini telah mengembara ke mana-mana, tanpa orang mengenal pembuatnya, dan bukan hanya di Rembang,[29] mungkin juga di Jepara masih tersimpan ukiran-ukiran yang dibuat berdasarkan pola yang dibuatnya.

Tentang sukses dari usaha-usahanya ini ia menulis:

> Duh! Kau tak tahu, betapa manis terasa di hati, disebabkan sekarang orang mulai mengenal dan menghargai hasil-hasil kesenian negeri kami. Kalau datang orang Eropa kemari, yang bertugas di lapangan itu, sudah pastilah bahwa artis-artis kami itu diperasnya demi kepentingan kantongnya sendiri. Dia tidaklah bertindak sebagai perantara antara para artis itu dengan harga pasar, tapi hanya berusaha buat keuntungannya sendiri. Buat pekerjaan ini harus ada cinta pada seni, serta dapat memikat hati orang-orang Jawa itu serta menjalankan tugasnya tanpa mengharapkan sesuatu keuntungan daripadanya.[30]
>
> Alangkah mesra rasanya di hati karena antusiasme publik Eropa terhadap karya dan seni Rakyat kami, mesra sekali. Kami bangga pada Rakyat kami, yang begitu sedikit dikenal dan tidak diakui itu![31]
>
> Hore! Demi seni dan kerajinan tangan Pribumi! Dengan para artis itu menghadapi hari depan yang indah!
>
> Tak dapat aku mengatakan kepadamu, betapa girang, bersyukur, dan berbahagia aku tentang ini, suka sekali kami mengagumi Rakyat kami, membanggakannya. Rakyat kami yang begitu sedikit dikenal dan begitu banyak tidak diakui!...
>
> Hari depan artis-artis Jepara kami sekarang sudah terjamin.[32]

Lebih daripada siapa pun juga di masa itu adalah wawasan Kartini yang mendalam tentang wujud seni Rakyat ini. Ia melihat pada seni Rakyat itu bukan saja sebagai pernyataan jiwa, tetapi sebagai perwujudan watak Rakyat yang menciptakannya. Tak ada hasil seni bisa diciptakan tanpa

29. *Api Kartini* (Jakarta) 1/1/1959.
30. *Surat, 11 Oktober 1902*, kepada Estelle Zeehandelaar.
31. *Surat, 10 Juni 1902*, kepada Estelle Zeehandelaar.
32. *Surat, 15 Agustus 1902*, kepada E.C. Abendanon.

keuletan, tanpa disiplin, tanpa kesetiaan, tanpa kecintaan, tanpa keterampilan dan tanpa patriotisme. Rupa-rupanya Kartini mengerti juga akan hal ini. Berdasarkan ini mungkin, ia berpendapat, bahwa pendidikan watak dan ketabahan, terutama sekali harus dilakukan melewati didikan di lapangan seni Rakyat. Sebelum ia kawin dan pindah ke Rembang, dapatlah ia juga memberikan pimpinan pada pandai emas-pandai emas yang ada di sana, dan para pengukir yang kebetulan sekali juga ada di Rembang.

Kartini tidak sampai di situ saja, ia mengimpikan berkembangnya kerajinan tangan dan seni Rakyat ini, sehingga tidak lagi menjadi milik Jepara saja, tetapi milik seluruh Rakyatnya. Katanya:

> Untuk membuat industri itu menjadi agak berarti, paling pertama dibutuhkan kapital dan pimpinan. Sebuah bengkel besar harus didirikan, banyak kenek dibutuhkan, serta membimbing orang-orang lain, dan menempatkan mereka di bawah pengawasan yang tetap serta tempatnya di dekat kami selalu.
>
> Kalau saja ada uang pada kami untuk membangunkan bengkel tersebut, untuk pembeli material, memelihara banyak kenek, dan mendidik banyak murid. Singo[33] dapatlah duduk sebagai kepala perusahaan itu.
>
> Aku kira, bahwa dalam setahun, paling tidak modal yang dimaksudkan ke dalam perusahaan ini akan kembali dua kali lipat. Aku tadinya hendak memulainya di sini, tetapi karena kepergian kami ke Batavia pada waktu itu, tertundalah maksud itu. Adik-adikku haruslah mempelopori pekerjaan itu, tetapi hal itu tentulah sangat berat bagi mereka. Tanggung jawab bagi pekerjaan ini terlalu berat. Sekarang lain lagi halnya. Kami sudah bisa mempelopori pekerjaan ini, asal saja yang kami perlukan bisa kami dapatkan, dan kemudian percayalah aku, bahwa kerajinan tangan akan menghadapi hari depannya yang gilang-gemilang.
>
> Baru-baru ini kami berada dalam seperjalanan dengan tuan Brandes, saudara Dr. Brandes,[34] ia sangat memperhatikan hasil-hasil seni negeri kami. Waktu aku katakan tentang maksud kami membuka toko barang-barang seni Pribumi di Semarang, segera saja ia dapat menemukan pemecahannya. Patutlah Nyonya ketahui, bahwa publik di Semarang merasa keberatan memesan barang-barang itu dari Batavia, padahal yang dibutuhkannya berasal dari tempat yang sama sekali tidak jauh. Berbagai orang telah minta

33. Singo adalah pemuka para artis Blakang Gunung, yang juga menjadi penghubung antara Kartini dan para artis tersebut.
34. Dr. J.L.A. Brandes adalah seorang sarjana bahasa dan seni Jawa kuno.

bicara denganku tentang hal ini—tapi kami tetap menolak dan meminta mereka berhubungan dengan Oos en West saja. Aku sendiri terpaksa kadang-kadang untuk mendapatkan alat buat memuaskan kehendak publik itu. Dan alat itu rupa-rupanya aku temukan juga akhirnya. Yaitu: Oost en West harus membuka toko di Semarang. Tapi untuk itu kembali sang duit dibutuhkan, dan Oost en West tidaklah sekaya itu. Waktu ini aku sampaikan kepada tuan Brandes, ia menjawab: "O, tentu itu tidak perlu dipikirkan. Uang itu akan disediakan, kalau nona mau mengurus soal-soal yang selebihnya." Kataku: "Tapi harus ada orang berselera seni yang mengerjakannya di Semarang." "Tentang itu tak perlu dipikirkan, asal Nona mengusahakan dibuatnya barang-barang yang indah."

Aku telah menerima surat daripadanya; ia telah bicarakan maksud itu dan rencana itu dengan sahabat-sahabatnya dan ia mendapat banyak perhatian dan janji sumbangan keuangan.

Aku pun bicara dengannya tentang gagasan yang lain, yaitu untuk mengembangkan seni ukir kayu.

Dan segera ia bertanya, berapa banyak uang yang dibutuhkan. Aku tak menyebutkan jumlah tertentu, karena aku harus bicarakan dulu semua ini dengan para ahli; berapa bengkel itu meminta biaya, berapa kayu, berapa upah yang dibutuhkan buat beberapa bulan kerja bagi para pengukir itu.

Untuk sementara bengkel itu kecil saja. Titik beratnya adalah di sini: uang itu harus ada sedemikian banyaknya, sehingga sekira 50 orang dapat bekerja terus-menerus; dengan perkataan lain, mereka tidak pernah menunggu upah yang bakal diterimanya setelah hasil kerjanya terjual.

Rembang adalah tempat yang sangat tepat buat para pengukir itu; di sanalah tanah jati, dan juga banyak terdapat kayu sono.

Sedang Singo sendiri menganggap gagasan itu bagus sekali. Kalau saja sekarang ini uang sudah ada.

Kalau semua berjalan baik, apa saja akibat yang tidak bakal kuterima! Dan untuk itulah aku seorang wanita modern ....[35]

Bagaimana selanjutnya tentang pelaksanaan gagasan ini? Tidak jelas. Surat-surat Kartini dari dan kepada tuan Brandes tidak pernah ditemukan sampai sekarang. Dalam pada itu, setelah perkawinannya, situasi Kartini sama sekali sebaliknya daripada yang selalu diimpikannya semasa gadis.[36] Setidak-tidaknya, gagasan itu tinggallah menjadi gagasan. Masa perka-

35. *Surat, 25 Agustus 1903*, kepada Nyonya Abendanon.
36. Lihat selanjutnya pada Bagian-XII (hilang pada 1965).

winan Kartini bukan saja serba sebaliknya daripada yang pernah dijanjikan kepadanya, tetapi usianya yang terlalu pendek terutama menghalangi terlaksananya cita-cita ini. Orang-orang sesudahnya pun tiada yang mengerjakan garapan ini, terkecuali dalam format yang lebih kecil, yang diusahakan oleh Kardinah di Tegal kemudian hari.

Di lapangan musik

Di lapangan ini Kartini lebih tepat dikatakan hanya seorang peminat. Dan musik di sini terutama sekali musik tradisional: gamelan. Tetapi Kartini adalah lebih daripada hanya seorang peminat. Gamelan yang disukainya adalah "Ginonjing", dan gamelan ini membawanya ke dunia yang lain, kehilangan segala seginya yang tajam daripada kenyataan sehari-hari. Katanya:

> Kalau saja aku dapat mengecilkan badanku, sampai dapat merangkak ke dalam sampul, tentulah aku akan pergi dengan surat ini kepadamu, Stella, kepada abangku yang tercinta dan terbaik dan kepada ... Diamlah! Jangan teruskan! Bukan salahku, Stella, kalau di sana-sini aku menulis beberapa ketololan. Gamelan kaca di pendopo itu dapat bercerita lebih banyak daripadaku. Mereka sedang mainkan lagi kesukaan kami bertiga. Itu lebih tepat bila dikatakan bukan lagu, bukan melodi, hanya nada dan bunyi, begitu lunak dan begitu lembut, bertingkah, dan menggetar campur aduk tanpa tujuan, membubung, tetapi betapa mengharukan, betapa mengharukan indahnya! Tidak, tidak, itu bukan bunyi-bunyian dari gelas, atau kuningan, atau kayu yang membubung di sana itu; itu adalah suara yang keluar dari jiwa manusia, yang bicara pada kami itu, sebentar mengeluh-ngeluh, kemudian meratap, dan kadang saja tertawa. Dan jiwaku sendiri melayang bersama dengan gemercik suara peraknya yang suci itu ke atas, ke langit biru, ke mega kapas, ke bintang-mintang gemerlap;—bunyi-bunyi bas yang dalam membubung ke langit, dan bunyi-bunyian itu membawa aku menelusuri lembah-lembah dan lurah-lurah gelap dan dalam, melewati hutan-hutan yang lengang, menerobosi belantara yang tak tertembusi! Sedang jiwaku gemetar dan meriut ketakutan, kesakitan, dan dukacita!
>
> Telah ribuan kali kudengar "Ginonjing", tapi tidak ada satu bunyi, tak ada satu nada pun dapat kutangkap. Sekarang setelah gamelan berhenti, tak ada satu pun bunyi yang dapat kuingat, semuanya jadi kabur dalam ingatanku; bunyi-bunyian yang indah-berduka itu, yang membuat aku berbahagia tidak terperi namun begini sayunya sekaligus. Aku tak dapat dengarkan Ginonjing, tanpa sangat terharu.

> Sudah pada nada-nada permulaan dari bagian pembukaan itu, aku telah hilang lenyap tenggelam, bila Ginonjing itu terdengar olehku. Tak mau aku dengarkan lagu yang sayu itu, namun aku harus, harus dengarkan pada suara-suaranya yang berbisik-desah, yang bercerita padaku tentang masa lalu, tentang hari depan, dan seakan nafas suara-suara képerak-pérakan yang menggetar itu meniup lenyap tabir yang menutup kegaiban hari depan. Dan sejelas halnya dengan masa kini beraraklah gambaran-gambaran hari depan di hadapan mata batinku. Maka menggigillah aku, bila nampak olehku gambaran-gambaran sayu-gelap muncul di hadapanku. Tak mau aku melihatnya, tapi mataku itu tinggal terbeliak lebar, dan pada kakiku menganga ke dalam jurang yang terbitkan gamang, tapi kalau kutebarkan pandangku ke atas, terbentanglah di sana langit biru muda di atasku dan cahaya matari yang keemasan bermain-main dengan mega-mega putih dan di dalam hatiku kembali terbit terang![37]

Ginonjing bagi Kartini—seorang yang sama sekali bukan teoritikus ataupun praktikus musik ini—bukan saja mengandung mata rantai-mata rantai sejarah dengan pertautannya satu dengan yang lain, sejarah gelap masa lalu, kenyataan ragu masa kininya serta kegemilangan masa depan yang masih jauh tinggi di langit, sejarah yang dikisahkan dengan bunyi dan nada, tapi lebih dari siapa pun Kartini merasai adanya pukauan daya-mistik pada musik tersebut. Bagi orang, yang tidak pernah memikirkan dirinya sendiri, kegiatan batinnya tidak pernah dapat lepas daripada patriotisme, kecintaan pada Rakyat, pada bangsa dan negerinya. Tulisannya tentang Ginonjing tersebut hanya reaksi lain saja daripada ceritanya tentang sejarah Rakyat, bangsa dan negerinya pada masa lalu, pada masa hidupnya, dan pada waktu-waktu mendatang. Adalah mengherankan betapa dalam ia mampu menyelami gamelan.

Kartini bukan saja seorang pencinta, tetapi lebih tepat dapat dikatakan pemuja gamelan. "Musik sangat berpengaruh atas kami,"[38] katanya pada suatu kesempatan. Musik—maksudnya gamelan—selalu membawanya pada alam kenang-kenangan, pada masa silam.

> Ingatkah kau pada malam tropik sejuk dan cerah, pabila semua tenang dan kesenyapan hanya diganggu oleh derai angin pada tajuk-tajuk kelapa, angin malam yang membawakan padamu harum kemuning, cempaka dan

37. *Surat, 12 Januari 1900*, kepada Estelle Zeehandelaar.
38. *Surat, 12 Desember 1902*, kepada Nyonya Abendanon.

melati ke dalam nafasmu? Nyanyian seorang Jawa, yang menyanyikan cinta kepahlawanan, keindahan, pria dan wanita yang cantik, bijaksana dan berkuasa, putri-putri dan pangeran-pangeran dari jaman dahulu kala? Menyanyi buat keluarga dan para tetangganya?

Semua buku kami tertulis dalam syair dan dibaca dengan nyanyi.

Maka adalah jam-jam yang paling manis, kalau seorang Jawa, setelah menyelesaikan pekerjaannya sehari-hari, melepaskan lelah dalam nyanyi, dan seluruh kesulitannya pun lenyaplah di dalamnya, merasuklah ia ke dalam masa lalu yang gilang-gemilang, ke jaman yang ia nyanyikan. "Rakyat Jawa adalah Rakyat yang hidup dalam kenang-kenangan," kata seorang sahabat muda dengan tepatnya. "Maka adalah indahnya bagi mereka hilang tenggelam di dalam mimpi-jiwa tidur berabad mereka."[39]

Dan dengan demikian Kartini lebih merasuk lagi ke dalam filsafat musik yang berpadu dengan sejarah. Dengan lain perkataan ia hanya hendak menyatakan, bahwa Rakyatnya dahulu punya sejarah yang gilang-gemilang, dan Rakyat kini, yang tidak rela kehilangan kegemilangan masa lalu dan dipaksa merasai tusuk dan cungkilnya gerigi kenyataan masa kini, lebih suka menenggelamkan diri dalam impian masa lalu, tenggelamkan diri ke dalam kegemilangan leluhurnya. Tidak dapat tidak pengetahuan Kartini tentang ini tidak lain daripada pengamalannya sendiri yang ditemukan pada seluruh Rakyatnya. Juga Kartini dalam gamelan itu merasai kegemilangan masa lalu. Tetapi lebih daripada siapa pun pada masanya, ia telah sampai pada suatu keinsafan, bahwa bagaimanapun indahnya impian itu, bagaimanapun nikmatnya impian itu,

impian tinggal impian. Orang harus membuatnya menjadi lebih indah, lebih nikmat, dengan mencoba membuatnya jadi kenyataan.[40]

Tiadalah mungkin tanpa kecintaan pada gamelan seseorang bisa mendalaminya sedemikian rupa. Tapi di lapangan ini ia masih merasai kekurangan, yaitu ia belum dapat menyampaikan segala kenikmatan itu kepada orang-orang lain yang tidak mengenal gamelan, ia merasai kekurangan peralatan untuk menyampaikannya, lebih-lebih kekurangan istilah musik yang memudahkan ia menerangkan apa yang dikehendakinya. Demikianlah maka waktu ada seorang Eropa, yang telah 20 tahun lamanya bekerja menghimpun seni Rakyat Pribumi dalam segala bentuknya, antara

39, 40. *Surat, 20 Agustus 1902*, kepada Nyonya Nelly van Kol.

lain juga pantun, waktu menyatakan hasratnya hendak memperkaya koleksinya dengan beberapa buah nyanyian Jawa, musik gamelan, ia pun mengulurkan tangan patriotiknya, sekalipun akhirnya ia insyaf, bahwa pertolongannya sia-sia belaka, karena ternyata ia tidak mampu mencatat nada-nadanya.

> Gamelan memang luar biasa sulitnya, tetapi sebaliknya nyanyian kanak-kanak di waktu dolanan dan dalam dongengan-dongengan sangat sederhana.
>
> Beberapa daripadanya kami telah coba memainkannya pada piano dan berjalan lancar; semuanya pada kruis dan mol.
>
> .....
>
> Kami akan sangat menyesal kalau gagal, karena justru nyanyian-nyanyian itu yang memanterai permainan dan dongengan-dongengan itu. Sebagai kanak-kanak kami tidak suka kalau si pendongeng tidak menyanyi.[41]

Musik Jawa selalu membawa Kartini pada masa silam.

Satu segi lain yang nampak pada tulisan tersebut adalah, bahwa Kartini juga bermain piano. Ini sungguh-sungguh mengherankan mengingat kecintaannya yang luar biasa pada gamelan dan lebih mengherankan lagi karena hanya sekali itu saja dalam *Door Duisternis tot Licht* ia bicara tentang bermain piano. Adakah sebuah piano di kabupaten? Besar kemungkinan tidak, karena memang ia tidak pernah menyebutkannya. Dari sumber-sumber lain pun tidak pernah tersebut akan kebiasaannya bermain atau adanya piano di kabupaten. Tetapi dalam tulisannya tersebut sengaja ia tidak mempergunakan kata "aku", tetapi justru "kami". Jadi dapat diduga ia memainkannya tidak di kabupaten, tetapi di tempat salah seorang kawannya. Yang memainkannya juga bukan dirinya, tetapi besar kemungkinan kawannya itu juga. Tulisannya tersebut dibuatnya pada tahun 1902, pada waktu ia telah mendapat kebebasan secukupnya. Jadi bahwa ia memainkan musik dengan peralatan Barat buat sementara terpaksa ditinggalkan.

Bahwa ia pun suka pada musik Barat, bahkan musik-berat, tak dapat diragukan lagi. Sudah tentu apresiasinya pada musik Barat didapatnya dari sahabat-sahabatnya orang Barat yang tinggal di Jepara, terutama sekali keluarga Ovink, sewaktu ia masih kanak-kanak. Khusus tentang musik Barat ini ia pernah menulis, antara lain demikian:

---

41. *Surat, 20 Agustus 1902*, kepada Nyonya Nelly van Kol.

> Aku terkenang pada suatu malam belum lama berselang. Seorang kenalan membawa kami berdua mengunjungi sebuah konserta di gedung kesenian di Semarang. Itulah buat pertama kali dalam seluruh hidup kami, bahwa kami berdua, tanpa membawa si adik, tanpa Ayah, tanpa Ibu, berada di tengah-tengah lautan manusia. Kami berasa sendiri, sangat sendirian di antara orang-orang yang sama sekali tidak kami kenal. Dan tiba-tiba kami berpikir: Beginilah bakalnya hidup kita di kemudian hari! Kita hidup seorang diri di tengah-tengah lautan kehidupan yang besar![42]

Dan adalah mengherankan, bahwa ramalannya ini timbul dalam suasana musik Barat. Juga musik Barat secara naluriah membawa Kartini pada ruang waktu dan di dalam ruang waktu itu kembali ia temukan Rakyatnya, bangsanya, dan negerinya. Keanehan dalam pandangan Kartini adalah di sini, bahwa dengan gamelan itu ia hidup di jaman kegemilangan nenek moyangnya, sedang dengan musik Barat ia hidup di jaman keyatimpiatuan modern di masa-masa mendatang. Impian kegemilangan masa lalu memang indah, tetapi orang harus membuat menjadi lebih indah, lebih nikmat, dengan mencoba membuatnya jadi kenyataan. Apakah musik Barat dengan keyatimpiatuan modern itu kenyataan yang harus dibuat sesuai dengan konsep Kartini? Sedikit atau banyak sejarah setelah meninggalnya Kartini kelak memang menjurus ke arah ramalannya. Dan masih terus menjurus.

Terkecuali di bidang musik, yang juga sedikit sekali bahan tentangnya, Kartini pun penggemar tari-tarian tradisional. Gamelan menyebabkan tubuhnya tertarik untuk bergerak, dan hanya dengan kekerasan saja ia dapat tolak kekuasaannya. Gamelan itu:

> Menuangkan arus api ke dalam nadi-nadi kami.[43]

Dan itulah sebabnya waktu kecil, waktu ia belum mempunyai cukup kekuatan menolak kekuasaannya, artinya sewaktu ia masih kecil suka sekali menari segera gamelan berbunyi: menari dengan sendirinya, sebagaimana halnya dengan bocah-bocah kecil lainnya. Malah Kartini pernah berangan-angan hendak jadi penari dan bersahabat dengan para penari kabupaten.

---

42. Bandingkan juga dengan pandangan Mr. St. Takdir Alisyahbana dalam uraiannya di Simposium Sastra Indonesia Modern di Amsterdam, 1953.
43. *Surat, 20 Agustus 1902*, kepada Nyonya Nelly van Kol.

> Sangat sering Ibu mendandani kami sebagai seorang penari, dan kemudian menarilah aku sampai jatuh kelelahan. Duh! Kesucian yang kudus; dengan kepercayaan penuh kami tenggelamkan diri di dalam pelukan para penari itu; kami kagumi keseniannya dan mereka pun sangat baiknya terhadap kami.[44]
>
> Lama, lama kemudian, kami belajar memahami, siapa mereka sesungguhnya mereka, mereka yang kami kagumi itu, dan kami pun surutkan kekaguman itu karena pengetahuan kami tentang dunia manusia semakin menjadi lengkap, maka kami pun merasa malu karena menginginkan jadi penari. Dan jauh, jauh kemudian kami belajarlah memisahkan seni daripada orang yang mengudinya....[45]

Dan sampai di sini orang dapat melihat, bahwa Kartini telah mengetahui kemurnian seni, serta kekurangan menusia. Seniman tidak selamanya seindah, sekudus, dan semurni seni yang dikerjakannya. Baik di bidang ukir, musik, maupun tari yang melihat tiadanya kesatuan ekonomi-sosial dan susila antara seni dan seniman. Dan ini tidak lain disebabkan karena tiadanya pimpinan, tiadanya didikan susila sesuai dengan tuntutan jaman modern, tiadanya pendidikan. Namun, betapapun kekurangan para seniman itu, Kartini menghargai mereka karena seninya yang secara langsung ikut memuliakan dan meningkatkan prestisenya di antara bangsa-bangsa lain di dunia.

Di antara cabang-cabang kesenian ini sastralah yang paling masak digarapnya sendiri. Di sini dapat ditemukan seni di tangan seorang yang tanpa lelah-lelahnya mendidik dirinya sendiri di bidang pemikiran dan kesusilaan.

Sebagai pengarang

Orang mengenal Kartini lebih banyak justru sebagai pengarang melalui karangan-karangannya, baik dalam bentuk surat, catatan harian, puisi, maupun prosanya.

Pada umur 16 tahun ia telah menulis sebuah karangan antropologi tentang adat perkawinan golongan Koja di Jepara, yang kemudian diterbitkan dalam *Bijdragen tot de Taal-Land-en Volkenkunde van Ned.-*

44. Kedudukan penari tradisional di dalam masyarakat Jawa dianggap rendah di masa itu berdasarkan alasan-alasan kesusilaan.
45. *Surat, 20 Agustus 1902*, kepada Nyonya Nelly van Kol.

Indië.[46] Di bawah karangan ini terdapat keterangan: Dikirimkan oleh Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat, Bupati Jepara. Rupa-rupanya ia tidak begitu antusias dengan terbitnya karangannya buat pertama kali ini. Pada tahun 1899 kepada Estelle Zeehandelaar, sahabat penanya yang pertama-tama, ia menulis:

> Karangan itu kutulis kurang lebih empat tahun yang lalu dan tak pernah kulihat-lihat lagi, sampai beberapa waktu yang lalu dalam membongkar kertas-kertas tua tertatap kembali olehku tulisan itu. Ayahlah yang mengirimkan karangan itu dan beberapa waktu kemudian aku menerima kiriman setumpukan cetakannya. Aku pikir, barangkali saja kau menaruh perhatian, itulah sebabnya kukirimkan kepadamu sebuah kopi.[47]

Di kemudian hari ia pun menulis karangan antropologi tentang perkawinan yang terjadi di kalangan pembesar Pribumi. Bahan itu diambilnya sewaktu adiknya, Kardinah, kawin pada tahun 1903. Sebuah majalah terbitan Nederland berkali-kali meminta izin untuk menerbitkannya, tetapi Kartini menolak. Kembali redaksi mendesak, sekiranya Kartini tidak setuju karena tercantum namanya, nama itu boleh dibuang, dengan demikian tiada kan tahu siapa penulisnya. Tapi Kartini tetap menolak dengan alasan, biar dibuang nama itu, orang akan tetap tahu siapa penulisnya. Alasan itu memang tepat, karena di waktu itu terlalu sedikit orang Indonesia yang bisa menulis dalam bahasa Belanda, lebih sedikit lagi yang karangannya sampai bisa diumumkan.

Banyak orang menyesalkan mengapa Kartini menulis dalam bahasa Belanda. Bukankah pada waktu itu bahasa Melayu—sekalipun Melayu-Jawa—sudah bisa dipergunakan di surat-surat kabar? *Retno Dhoemilah*, terbitan Bunning (Yogyakarta) sejak menjelang tutup abad yang lalu, mempergunakan bahasa Jawa dan Melayu-Jawa. *Bintang Hindia*, di bawah pimpinan Abdul Rivai, yang terbit di Nederland mempergunakan bahasa Melayu dan Belanda. Mengapa Kartini tidak menulis dalam bahasa Jawa atau Melayu-Jawa saja? Apakah ini bukan kesalahan dari Kartini? Pertanyaan ini bukanlah suatu hal yang tidak penting. Dalam beberapa tulisannya Kartini pernah menyatakan kecintaan dan pujiannya terhadap bahasa Jawa, terhadap bahasa bunga, bahasa perasaan ini. Tapi sejauh yang diketahui

---

46. R.A. Kartini: *Het Huwelijk bij de Kodja's*.
47. *Surat, 6 Nopember 1899*, kepada Estelle Zeehandelaar.

sejarah, tidak pernah terbukti ia menulis dalam bahasa ini. Ia pun—sejauh yang dibuktikan oleh sejarah—tidak menulis dalam bahasa Melayu. Dalam salah sebuah karangannya ia pernah mempergunakan kalimat-kalimat Melayu dan macamnya adalah seperti ini:

> "Besok pagi sore kemanten saya sowanken ka kabupaten."
>
> "Pigi mana dan, belom tiga ari? Masa boleh?"
>
> "Kanjeng bilang, itu aturan kan cuma adat saja. Ada tidak turut apa-apa untung, cilaka pembawakannya orang sendiri. Kaluk atinya sendiri, eklas, buwang adat, slamat tidak ada satu apa. Saya punya ati menurut, dawuhnya Kanjeng. Sudah slamat, tiada apa-apa."[48]

Tentu akan sangat sulit baginya untuk menulis dengan bahasa demikian. Sekalipun bahasa Melayu yang ditulisnya tersebut bahasa percakapan golongan Koja di Jepara, dari ejaan yang dipergunakannya nampak, bahwa sesungguhnya Kartini tidak pernah mendapat pelajaran bahasa ini. Tentang kedua bahasa ini ia berangan-angan untuk mendapatkan akta: "Kelak aku akan menempuh ujian bahasa-bahasa Pribumi, Jawa dan Melayu,"[49] katanya, tapi kenyataannya tetap: Kartini cuma dikenal sebagai pengarang yang berbahasa Belanda. Baginya sendiri bahasa Melayu di masanya belum begitu faaliah, karena "sangat sedikit orang-orang Jawa di kalangan Rakyat yang mengerti dan bicara Melayu".[50] Sedang tentang bahasa Jawa, kesulitannya justru di bidang lain, yaitu bahwa Rakyat harus dipersiapkan dulu dengan pendidikan, tidak mungkin serta-merta membaca tulisan-tulisan yang belum dapat mereka kunyah. Jadi jawaban atas pertanyaan tersebut adalah: Karena Kartini memilih audiensi, atau lingkungan pembacanya. Jawaban ini menimbulkan pertanyaan baru: mengapa ia memilih audiensi pembaca berbahasa Belanda? Karena ia dengan tulisan-tulisannya dengan sadar hendak memberikan arah baru pada kaum berbahasa Belanda, kaum intelektual pada waktu itu. Kaum intelektual itu, Pribumi ataupun Belanda, harus lebih banyak mengerti Rakyatnya, memahaminya, bagi kaum bangsawan Pribumi intelektual hendaknya tidak memandang Rakyat itu melalui kacamata feodal, tetapi bagaimana manusia biasa, dan bagi kaum intelektual Belanda, agar perhatiannya pada Pribumi mengubah pandangannya yang merugikan

---

48. *Surat, 12 Desember 1902,* kepada Nyonya Abendanon.
49, 50. *Surat, 11 Oktober 1901,* kepada Estelle Zeehandelaar.

Pribumi itu sendiri. Bagi Rakyat jelata, Kartini berpendapat, bahwa contoh-contohlah yang lebih penting, karena contoh-contoh bicara lebih terang dan gamblang daripada berapa ribu kata-kata.

> Aku ingin dapat pergunakan bahasa Belanda, dengan sempurna menguasainya, sehinga aku dapat mempergunakannya sebagaimana aku kehendaki—dan kemudian aku akan berusaha dengan alat-penaku menarik perhatian mereka, yang dapat membantu usaha kami untuk mendatangkan perbaikan bagi nasib wanita Jawa.
>
> "Orang gila," kudengar Nyonya berkata, "jadi kalian berdua hendak goncangkan bangunan raksasa[51] itu, kalian hendak jungkirbalikkan dia?"
>
> Kami akan goncangkan dia, Bunda, dengan seluruh kekuatan kami, sekalipun hanya sebuah batu saja yang runtuh dan dengan demikian kami tak bakal menganggap hidup kami sia-sia.[52]

Ini adalah manifes kepengarangan Kartini: kepengarangan adalah tugas sosial. Juga dari manifesnya nampak bahwa bahasa Belandalah baginya jalan yang tercepat untuk mencapai tujuan, karena dengan itu tulisannya dapat sampai pada alamat yang tepat, melalui jarak yang singkat. Tujuan di sini adalah pembentukan kekuatan, persatuan, perikatan.

Manifes kepengarangannya ini dilanjutkan dengan kata-kata:

> Sebelum kami sampai pada garapan itu, kami mencoba mendapatkan jaminan kerjasama, sekalipun hanya dari seorang saja di antara para pria yang paling terpelajar dan paling baik. Kami hendak menghubungkan pria kami yang terpelajar, mencoba mendapatkan persahabatan mereka di samping kerjasamanya. Bukan terhadap kaum pria kami melancarkan peperangan, tetapi terhadap anggapan kuno, adat, yang tidak lagi mendatangkan kebajikan bagi Jawa kami di kemudian hari, dan juga dengan beberapa orang lain kami akan bersama-sama jadi para pelopornya.

Manifes kepengarangan itu tidak lain daripada manifes kesadaran batinnya tentang kewajiban-kewajibannya terhadap Rakyatnya, bangsanya, dan negerinya. Sastra harus takluk pada kepentingan ini. Sastra hanyalah alat. Dengan semangat itu Kartini menulis. Kalau semua prosa, puisi, serta surat-suratnya ditemukan semua, orang akan terheran-heran betapa hebatnya jumlah tulisannya.

---

51. Dengan bangunan raksasa Kartini bermaksud menjelaskan tata hidup feodalisme yang memandang rendah wanita.
52. *Surat, Awal 1900*, kepada Nyonya Ovink-Soer.

Tetapi di bidang ini pun ia menemui banyak kesulitan, karena setiap tulisan boleh diumumkan hanya setelah ada izin dari Ayahnya. Dan Kartini dengan sadar pula tidak bakal melewati Ayahnya. Dalam salah sebuah suratnya ia menulis bahwa Ayahnyalah yang pertama-tama lebih berhak atas dirinya dari siapapun juga di atas dunia ini. Kartini pun memahami alasan Ayahnya, karena ia menulis terutama sekali buat masyarakat berbahasa Belanda. Dan masyarakat ini pertama terdiri atas pembaca Belanda—golongan penguasa puncak pada waktu itu. Dan pada gilirannya golongan penguasa puncak ini secara langsung menentukan kedudukan, bahkan juga nasib orangtuanya. Dapat dipastikan, sekalipun bupati Jepara, Raden Mas Ario Sosronigrat, juga menulis dalam bahasa Belanda, ijin terbit yang diberikan oleh putrinya bukanlah didasarkan atas pertimbangan bahasa. Tentang keahliannya menggunakan bahasa ini Kartini tak pernah punya keraguan. Sejak kecil bahasa ini jadi mata pelajaran kesukaannya, dan sudah sejak kecil pula "banyak yang menyatakan, bahwa bahasa Belanda-nya baik",[53] tanpa melupakan pertimbangan, bahasa yang baik belum dapat menjadikan seseorang pengarang yang baik. Itu pun disadari Kartini. Sekali waktu ia menulis:

> perasaan bahasa belum dapat dikatakan pengetahuan bahasa,

Maka:

> beruntunglah, bahwa aku sangat, sangat mencintai bahasa Belanda. Jadi dapatlah aku mengerti suatu hukumanlah bagi orang-orang tanpa perasaan bahasa yang harus mempelajarinya.[54]

Kepengarangan Kartini merupakan kepaduan dengan penguasaannya atas bahasa Belanda. Dan sudah semasa hidupnya ia mendapat penghargaan dari berbagai pengarang Belanda sendiri karena bahasanya yang baik dan segar. Dalam salah sebuah korespondensinya dengan seorang pengarang wanita Belanda, Augusta de Wit, Kartini pernah minta pendapatnya tentang bahasa Belandanya. Dan, menurut laporan Kartini sendiri, korespondensi itu jelasnya demikian:

> Beberapa waktu yang lalu aku tanyakan pada seorang pengarang wanita Belanda minta pendapatnya tentang... bahasa Belandaku. Minggu yang lalu aku mendapat jawaban dan di dalamnya dilampirkan pula tulisan

53, 54. *Surat, 10 Juni 1902*, kepada Nyonya Abendanon.

> seorang wanita Belanda lainnya, yang justru kebetulan sekali menulis pendapat kepadanya tentang bahasa Belandaku. Betapa serba kebetulan dan menyenangkan! Tentu saja aku girang![55]

Kerendah-hatian Kartini menyebabkan ia menjelaskan bagaimana pujian orang terhadap bahasa Belanda itu. Tapi dalam suratnya kemudian, tetapi pada sahabat penanya yang tersetia, Estelle Zeehandelaar, ia mengatakan:

> Baru-baru ini aku menerima sepucuk surat dengan seorang tuan tua, yang mengatakan pendapatnya tentang "kalbuku yang lembut" dan "sifatku yang manis" dan "kecakapanku menggunakan bahasa Belanda". Aku tersenyum sayu waktu membacanya dan berpikir. "Kalau saja kau tahu siapa aku sebenarnya!"[56]

Banyak lagi orang menyatakan pendapatnya tentang bahasa Belandanya semasa ia masih hidup, baik secara langsung kepadanya, melewati surat-menyurat, ataupun terbatas di lingkungan-lingkungan kecil. Tetapi lebih banyak justru setelah ia meninggal. Sampai sedemikian jauh, yang diketahuinya hanya puji-pujian semata terhadap bahasanya, dan ia menganggap ini sebagai "kemewahan pengarang".

Tetapi mengapakah ia memilih sastra sebagai alat perjuangan, bukan alat-alat lain? Ia telah menderetkan alat-alat lain: jadi dokter, jadi jururawat, jadi guru. Pilihan ini rupa-rupanya sudah lama diuji dan dikajinya. Rupa-rupanya pada tahun 1900 ia sudah ambil kepastian ini. Dalam pertemuannya dengan Mr. J.H. Abendanon di Jepara, Direktur Departemen ini pun sudah berkata kepadanya, bahwa ia tahu, ia hendak menjadi pengarang. Jadi pilihan ini sudah melalui berbagai pertimbangan. Rupa-rupanya sastra juga yang dipilihnya, karena mempunyai daerah juang yang luas dibandingkan dengan yang lain-lain. Sedang sebagai guru misalnya benar ia dapat "langsung mendidik" tetapi dalam "lingkungan terbatas" saja, demikian halnya sebagai dokter atau jururawat, daerah-juangnya pun terbatas. Lain halnya di bidang sastra sebagai pengarang, karena:

> Sebagai pengarang dapatlah aku secara besar-besaran mewujudkan cita-citaku dan bekerja bagi pengangkatan derajat dan pengadaban Rakyatku.

---

55. *Surat, 5 Maret 1902*, kepada Nyonya Abendanon.
56. *Surat, 14 Maret 1902*, kepada Estelle Zeehandelaar.

> Kau tahu sendiri akan kecintaanku pada sastra, bahkan menjadi salah satu angan-anganku untuk sekali waktu jadi sastrawan yang berarti.[57]

Baik mengenai pilihan ini maupun mengenai manifes kepengarangannya tak dapat diragukan akan kemurnian kesadarannya akan kewajibannya. Tetapi juga di lapangan ini tidak sedikit halangan yang dihadapinya, di samping kehati-hatiannya yang berlebih-lebihan, karena sebagai gadis Pribumi ia sama sekali tidak mempunyai kebebasan, dan segala-galanya dipastikan oleh pertimbangan orangtuanya. Memang ia tidak bisa berbuat lain terkecuali demikian, karena setiap tindakannya, orangtuanya jua yang secara langsung menerima akibatnya. Di samping itu ia memandang sastra alat yang sedemikian tinggi dan kudusnya, sehingga ia mempunyai anggapan, bahwa tulisannya yang benar-benar sastra sebenarnya belum ada. Tulisan-tulisannya yang telah diumumkannya di berbagai majalah belum lagi dianggapnya sebagai karya sastra. Anggapan ini dipegangnya terus sampai meninggalnya, berdasarkan keyakinan, bahwa tulisan sastra bisa dibuatnya hanya apabila ia telah sungguh-sungguh bebas, sedang kebebasan seorang wanita Pribumi adalah apabila wanita itu telah bersuami, kemudian menjanda. Perkawinannya dengan Bupati Rembang dapat dikatakan kebebasan kecil—bebas dari Ayahnya. Tetapi kebebasan kecil ini tidak banyak artinya karena hanya berlaku selama 2 bulan, dan waktu itu pun habis pula dipergunakannya untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan perkawinan. Setelah itu ia mengandung, artinya ia kehilangan kebebasannya kembali dan dengan wafatnya, sebenarnya ia belum lagi mengecap kebebasan yang diidamkannya. Sehubungan dengan anggapannya tentang karya sastra, sebenarnya ia menganggap dirinya belum pernah menghasilkan karya sastra. Di samping itu ia pun terlalu hati-hati dalam menimbang tulisan mana boleh dan tidak boleh diumumkan, dan hampir selamanya pertimbangan terakhir yang diambilnya. Pertimbangan ini bukan hanya didasarkan pada kerendahhatian karena merasa miskin akan bahan. Tentang ini ia tidak pernah ragu-garu, apalagi tentang bakat dan bahasa Belandanya, tapi ini:

> Aku masih terlalu muda, dan hanya sedikit, terlalu sedikit pengalaman hidup padaku... aku dapat saja menulis kalau mau, tapi aku tahu pasti,

57. *Surat, 11 Oktober 1901,* kepada Estelle Zeehandelaar.

> aku akan menyesal kalau melakukannya. Mengapa? Karena setahun atau dua kemudian aku akan mempunyai pandangan yang lebih baik dan lebih jernih tentang berbagai hal, dan aku pun bakal mempunyai pikiran yang lebih kaya, yang sekarang ini masih meruwet dalam otakku, dan yang mudah bisa menyesatkan aku.[58]

Dan dengan demikian bukan hanya terlalu sedikit tulisannya yang pernah diumumkannya, juga terlalu sedikit tulisan yang dibuatnya dengan kesengajaan diumumkan. Sekiranya ia tak banyak menulis surat, mungkin juga tulisan-tulisannya yang sangat sedikit yang diumumkan itu takkan banyak memberikan bukti tentang perjuangan dan pemikirannya yang gagah berani. Padahal bila dilihat dari jumlahnya, ia menduduki tempat tertinggi di bidang produktivitas dan juga kualitas pada masa itu, bahkan boleh disebut satu-satunya dalam jangka waktu antara 1879 sampai dengan 1910, atau dalam waktu tidak kurang dari 30 tahun!

Walaupun sastra dianggapnya alat keramat untuk perjuangan mengangkat derajat dan pengadaban Rakyatnya, karena tulisan dengan prestasi sastranya cuma sedikit, sebenarnya surat-suratnya yang ditulis tanpa pretensi sastra yang menjadi kesaksian perjuangan dan pemikirannya ini, dan itu pun dapat dikatakan bukan bernilai sastra di samping kekeliruan-kekeliruan kecil, dapat dipertanggungjawabkan nilai ilmu pengetahuan dan nilai sastranya.

Sudah mendapat kemasyhuran di masa hidupnya

Dalam masa hidupnya Kartini telah menikmati kemasyhuran sebagai "kemewahan pengarang", sekalipun sangat sedikit tulisannya yang telah diumumkan. Walaupun ia sendiri merasa bahwa tulisan-tulisannya yang diumumkan belum berarti bila dibandingkan dengan karya sastra yang akan dibuatnya kelak bila ia sungguh-sungguh sudah bebas (menjanda), namun ia sudah menduduki tempat sebagai pengarang yang terpandang. Banyak majalah-majalah, bahkan juga harian, baik terbitan Hindia maupun Nederland, yang minta tulisannya untuk diterbitkan.

> Seminggu yang lalu dengan perantaraan seorang kawan, aku menerima tawaran dari seorang wanita Belanda redaktris sebuah majalah wanita yang

58. *Surat, 6 Nopember 1899*, kepada Estelle Zeehandelaar.

progresif untuk menjadi pembantu majalahnya, dan setiap 14 hari sekali menulis surat buat majalah tersebut. Kawanku itu pernah membicarakan kami dengan wanita itu, dan ia bersimpati terhadap cita-cita dan perjuangan kami, dan ingin sekali dengan melalui majalahnya ikut memberikan sumbangsihnya kepada wanita Jawa. Juga ia berpendapat, bahwa anak Rakyat Jawa sendiri yang harus angkat bicara, agar orang-orang Belanda punya pandangan yang lebih baik terhadap Rakyat Jawa, dan menarik simpati mereka terhadap Rakyat itu. Tentu saja aku ingin sekali menerima tawaran itu tapi mula-mula sekali aku harus mendapatkan izin dari Ayah, dan besar harapanku, izin itu bakalnya kuterima juga.[59]

Ternyata kemudian bahwa izin itu *tidak* diterimanya.

Estelle Zeehandelaar sendiri pernah menjadi perantara dari Nyonya van Der Meij, agar Kartini suka menjadi pembantu majalah *Belang en Recht* (Kepentingan dan Hak), terbitan Nederland, dan Kartini menjawab:

Dan sekarang tentang usul Nyonya van Der Meij. Sebelumnya kuucapkan terimakasih, sahabat yang setia, untuk jasamu terhadap aku; juga terimakasih karena *Belang en Recht* yang kau kirimkan itu. Dengan surat dan usulmu itu aku pun menghadap Ayah, untuk memperlihatkan kepadanya.

Ayah hendak menunggu kedatangan van Kol, sebelum memutuskan perkara ini. Pendeknya harapanku besarlah mendapat izin dari Ayah. Mestikah aku masih harus katakan, bahwa "aku mau"? Kau tahu sendiri, bahwa memainkan pena selalu menarik hatiku, dan aku ingin sekali percaya, bahwa aku mempunyai bakat untuk itu, sebagaimana kau selalu meyakinkannya kepadaku. Ya, Stella, aku mau, tetapi tidak dengan namaku sendiri, aku ingin tetap tiada dikenal, ceritakan hal itu kepada Nyonya van Der Meij. Tapi itu pun tiada banyak menolong!!!!! Karena di Hindia sini orang dengar adanya artikel-artikel tentang wanita Jawa, segera orang tahu saja siapa harus ditunjuk sebagai terdakwa. Sungguh membosankan; aku tak suka disebut-sebut, dalam hubungan dengan tulisan-tulisanku, lebih tidak suka lagi kalau aku hanya mendengarkan pujian semata, bah! Orang berpendapat bahwa wanita Jawa yang menulis dalam bahasa Belanda interesan, itulah rahasia sukses murah itu. Senangkah itu bagiku?

Tapi biarlah tidak aku abaikan keuntungan-keuntungan yang berhubungan dengan ke-interesan-an itu.

Memang ada keuntungan-keuntungannya. Ya, Stella, aku dan orang-orang lain percaya, juga kau, bahwa jalan itu memberi banyak kebajikan, apabila anak Rakyat itu sendiri yang angkat bicara, seorang wanita Jawa

59. *Surat, 5 Maret 1902.*

sendiri yang berkisah suka dan begitu banyak duka di dalam dunianya.

Terlalu banyak penderitaan di dalam dunia wanita kami. Tetapi sebelum aku angkat bicara melawan kezaliman yang merajalela di dalam duniaku itu, aku harus mempertimbangkannya *baik-baik*; aku harus *tahu* apa yang aku *lakukan,* karena dengan angkat suara itu aku memanggil *kebencian semua orang,* yang mendapatkan keuntungan dari kezaliman itu, menjadi penimpa kepalaku.

Bagiku sendiri permusuhan itu tak ada artinya, tapi hal itu justru bisa merugikan perjuangan kami.... Penulisan semacam itu pasti Ayah tidak bakal mengizinkan, setidak-tidaknya untuk sementara. Kesempatan semacam ini sudah sering ditawarkan orang kepadaku, dan izin itu tak juga kuperoleh.

Tetapi apa yang diusulkan oleh Nyonya van Der Meij, adalah lain daripada yang lain; aku ada harapan, bahwa Ayah akan mengizinkan. Tapi seperti sudah kukatakan kepadamu, syaratnya: diam-diam.

Menulis dengan semangat pengabdian pada publik, itulah jalan yang ditunjukkan oleh seorang sahabat kepadaku, untuk ditempuh. Aku harus menulis artikel-artikel, yang akan jadi *pembicaraan*, dan bahkan juga di dalam Tweede Kamer, sehingga diadakan suatu enquête atas perintah badan perwakilan itu.

Hal itu selalu saja menjadi maksudku untuk menerbitkan karya-karya semacam itu, tapi aku sendiri *merasa,* bahwa belum tibalah waktunya untuk mewujudkan maksud-maksud itu; aku merasa belum lagi cukup kuat buat pekerjaan itu; padaku masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan. Aku masih harus *banyak melihat, banyak mendengar*, dan *mencernakan* semua itu serta memikirkannya dalam-dalam.

Buah itu belum masak, Stella: kalau sudah, takkan berlama-lama aku bimbang begini dan terang-terangan menghadapi publik.[60]

Dan bagaimana jawaban Ayahnya kemudian waktu van Kol telah tiba di Jepara? Rupa-rupanya seperti yang lain-lain: ditolak. Beberapa waktu setelah van Kol meninggalkan Jepara ia sampaikan kepada Estelle Zeehandelaar akan penolakan ini. Penolakan yang jelas tak dapat dikemukakan karena pemotongan-pemotongan yang dilakukan di dalam *Door Duisternis tot Licht* tapi dari sisa potongan itu masih dapat ditangkap suasana murung disebabkan penolakan itu:

60. *Surat, 14 Maret 1902*, kepada Estelle Zeehandelaar.

> Tak mampu aku janjikan sesuatu apa lagi kepadamu, Stella, karena tak tahulah aku, apakah aku bisa penuhi janjiku atau tidak.[61]

Kekecewaan itu menyebabkan Kartini ingin lari masuk ke dalam koloni Jemaah Protestan di Mojowarno.

> Benarkan kau menganggap Mojowarno mengerikan? Coba, apakah yang lebih baik, menjadi gila di rumah ini, ataukah mencari pengobatan bagi luka-luka jiwa kami dengan suasana cinta-sesama? Ke sana jugalah perginya, kalau keinginan-keinginan kami tak bisa dipuaskan, jadi tidak lebih lama lagi kami terkungkung, terkurung oleh kekerdilan-kekerdilan dan kedang-kalan-kedangkalan jiwa. Kami pada dasarnya orang yang bersemangat, untuk bisa menyesuaikan diri dalam suasana yang kami jijiki dan muaki dengan hati dan jiwa kami. Bukan musuh dari luar yang melumpuhkan kami, itu kami tiada takut barang sedikitpun; tapi yang dari sini dari dalam sini yang menggerumit di dalam jiwa, hati, dan otak kami![62]

Kartini sudah sampai pada puncak kesabarannya, dan tanpa disadarinya ia telah marah, bahkan juga menyesali Ayahnya sendiri. Tetapi Estelle Zeehandelaar adalah seorang gadis Yahudi-Belanda dengan pandangan hidup sosialis yang berapi-api. Ia tidak akan menyetujui kalau Kartini memasuki dunia keagamaan. Hal itu Kartini sangat maklum, Estelle tentu tidak rela terjadi perkembangan ini. Seperti nampak dalam surat-suratnya dengan Stella, rupa-rupanya gadis sosialis inilah yang mempengaruhi Kartini sedemikian rupa, bahwa kebajikan bukanlah barang monopoli kaum agama, karena orang pun—dan terutama sekali—dapat lakukan kebajikan karena perasaan tanggung jawab terhadap sesama, karena nuraninya sendiri. Karena itu Kartini meneruskan suratnya dalam suasana seperti ini:

> Ayoh, katakanlah, kau tiada kecewa, putusasa, berdukacita, sekiranya menerima surat-surat dari aku, dan untuk seterusnya menulis surat kepadaku dengan alamat Mojowarno. Ayolah, Stella, berilah hiburan itu. Ayoh, relakanlah aku, kalau terpaksa, dengan sayu hati tentu, tapi jangan dengan hati berlumuran darah kau relakan aku kepada Mojowarno. Tempat itu bagi kami tiada merupakan kengerian. Kami yakin sungguh bahwa lingkungan yang mulia, suci, dan cinta sesama dengan melupakan diri sendiri itu akan menyembuhkan luka-luka hati dan luka-luka jiwa kami, dan akan mencucikan diri kami. Bahwa kami akan datang ke sana

61, 62. *Surat, 11 Oktober 1902*, kepada Estelle Zeehandelaar.

dengan hati robek-robek dan jiwa luka parah, tiada kan dapat diragukan lagi, tapi Mojowarno sama sekali tiada bersalah tentang hal ini. Lagi pula belum semuanya telah rusak binasa, Stella! Kau sendiri yang selalu mengingatkan aku pada penaku. Pena itu akan kudapatkan juga di Mojowarno. Karena di sana tiada yang akan kurugikan dan kukorbankan terkecuali *diriku sendiri.* Di sini banyak yang aku korbankan, kalau boleh mencurahkan semuanya kepadamu, yaitu segala yang hidup dan menggelegak di dalam jiwa kami.[63]

Kemasyhurannya tidaklah melunakkan hati Ayahnya. Ayah ini tetap bersikeras menolak setiap kemungkinan nama putrinya, namanya sendiri, jadi pembicaraan orang. Dalam pada itu dunia luar tak juga tahu, atau tak mau tahu tentang kesulitan ini, dan tetap mendesak untuk mendapat keberuntungan boleh menerbitkan salah sebuah tulisannya.

Waktu ia berumur 20 tahun telah ada juga orang yang meminta karangannya untuk diterbitkan. Permintaan itu berasal dari Nyonya van Zuylen-Tromp, yang bermaksud hendak menerbitkan sebuah buku tentang kehidupan wanita Pribumi.

Aku mengucapkan banyak-banyak terimakasih. Banyaklah yang dapat kuceritakan tentang wanita Jawa, tetapi aku masih begini muda dan cuma sekeping saja pengalaman hidupku. Pokok yang harus kugarap, terlalu berat bagiku dan terlalu keramat, untuk ditulis begitu saja. Artikel yang diharapkannya itu memang dapat kutulis sekarang juga, kalau aku mau, tapi aku tahu pasti, kelak aku akan menyesal kalau melakukannya. Mengapa? Karena kurang lebih empat tahun kemudian tentu aku mempunyai pandangan yang lebih baik dan lebih jernih terhadap berbagai persoalan, sedang pikiran-pikiran begitu banyak yang sekarang meruyak kacau di dalam otakku, akan mudah memperosokkan aku.[64]

Pada bulan Juni tahun 1900 Residen Semarang, Sijthoff, datang ke Jepara, juga karena telah mengetahui akan kemasyhuran Kartini, dan dalam berhadapan muka itu meminta kepadanya jadi direktrise sekolah-gadis. Dan Kartini menyampaikan sedikit dari kisah ini:

... bertanyalah tuan Residen itu kepada putri Nyonya yang tertua ini adalah ia sudah tahu kalau Direktur Pengajaran mencari seorang direktrise buat

63. *Surat, 11 Oktober 1902.*
64. *Surat, 6 Nopember 1899,* kepada Estelle Zeehandelaar.

sekolah-gadis yang akan didirikan bagi gadis-gadis Pribumi. "Adakah tuan telah ceritakan ini kepada putri-putri tuan, tuan Bupati?" tanya Residen itu kepada Ayah, dan kemudian kepada putri Nyonya ini: "Tidak sukakah kau jadi direktrise sekolah itu?" Ia tidak menjawab sesuatu pun, hanya memalingkan kepalanya agar Ayah dan Residen yang duduk berdampingan di hadapan kami, tak dapat melihat pada matanya, yang mengatakan semua-muanya segala apa yang mulutnya tak mampu mengucapkan.

Berjanji ia tiada, bahwa ia akan membisu tentang keinginan-keinginan dan angan-angannya, tapi ia tahu, bahwa Ayah tidak suka kalau ia bicara dengan orang lain....[65]

Memang pada mulanya Ayahnya mengizinkan Kartini menerbitkan tulisan-tulisannya. Pada kesempatan lain lagi tidak. Dan demikian seterusnya, dan hampir di segala hal, sehingga sebenarnya Kartini seperti di dalam keadaan jiwa yang tidak boleh menentu. Dalam surat-panjangnya kepada Estelle Zeehandelaar ia mengadukan halnya, antara lain:

Telah aku ceritakan kepadamu, bahwa Nyonya Ter Horst menyediakan majalahnya kepadaku untuk membela kepentingan wanita Jawa: ia berjanji untuk merahasiakannya... dari ayah aku telah mendapat izin. Untuk melatih diri aku menulis sketsa-sketsa, hal-hal yang sangat biasa, kejadian-kejadian dalam hidup kami sendiri. Salah sebuah di antaranya telah terbit dalam majalah *De Echo*; sebagai nama samaran kami pilih "Tiga Sudara", karena kami adalah Tiga-Saudari. Segera saja orang tahu siapa itu Tiga Sudara dan aku mendapat pujian dari *De Locomotief* (sebuah harian di Hindia sini). Aku merasa sebal, karena aku ingin tiada orang tahu kalau aku memainkan pena. Benar-benar aku merasa sebal jadi buah bibir orang. Boleh saja orang menganggap aku pemalu, tapi sungguh aku tidak terbiasa dengan pujian. Tapi berita di koran itu bagaimana pun ada seginya yang baik juga, yang sangat baik pula, karena lihatlah, sebulan yang lalu kepada Ayah dikirimkan dua nomor majalah baru yang diterbitkan buat bacaan Pribumi, dengan permohonan meneruskannya kepada kami dan juga sepucuk surat yang meminta bantuan tulisan dari "Tiga Sudara". Itulah majalah Belanda pertama yang diterbitkan buat orang Pribumi, *De Nederlandsche Taal*. Dapatlah kau mengerti, kalau aku mengirimkan surat yang bersemangat kepada redaktur dan pendirinya (yaitu direktur sekolah raja di Probolinggo) dan menyatakan kesediaanku. Dan lihatlah sebentar yang lalu datanglah surat dari dia, yang berisikan daftar pokok tulisan yang ingin ia kalau aku menggarapnya. Dan Stella, pikir saja, pokok pertama

65. *Surat, Agustus 1900*, kepada Nyonya M.C.E. Ovink-Soer.

saja sudah ini: "Pengajaran Pribumi bagi Gadis-gadis", kemudian "Sebuah Lembaga Pribumi" dan "Kesenian Jawa". "Kartini tidak bilang, aku tidak bisa, tetapi bilang aku mau." Aku mau, Stella, aku mau, aku akan mencobanya, Stella, aku harap dengan sungguh-sungguh kau tiada terlalu besar menaksir kekuatan. Aku akan coba sebaik-baiknya.[66]

Tulisannya yang diumumkan dalam *De Echo* dengan nama samaran "Tiga Sudara" berjudul *"Een Gouverneur-Generaalsdag"*, yaitu sebuah kisah waktu Kartini-Sesaudari beserta Ayahnya mengunjungi pesta besar untuk menghormati kedatangan Gubernur Jendral Rooseboom dan Nyonya di Semarang. Sedang tulisannya di dalam *De Nederlandsche Taal* rupa-rupanya menghadapi banyak halangan. Seperti diceritakan Kartini di bawah ini:

Kemudian pergilah kami ke Batavia. Sementara itu banyak yang telah terjadi, tak sempat aku kerahkan penaku, dan sesudah itu aku menjadi begitu bimbang tentang izin Ayah, yang sekarang boleh, besok tidak, sehingga aku robek-robek tulisanku. Betapa bodohnya aku. Kadang-kadang aku memang begitu berangasan. Aku menjadi hilang akal; aku hanya boleh menulis omong-kosong saja; yang bersungguh-sungguh aku tak diperkenankan menjamahnya.[67]

Banyak juga majalah-majalah yang meminta izin untuk menerbitkan surat-suratnya, bahkan juga konsep-konsepnya tentang pendidikan dan pengajaran (surat-surat yang berisikan ini, belum pernah ditemukan), tetapi selalu ia menolak, dengan alasan, sekalipun masyarakat terpelajar dapat menerima, atau paling sedikit mau membaca tulisan itu, tapi masyarakat besar Hindia belum masak untuk diajak bicara tentang itu, karena itu biarlah persoalan-persoalan itu tinggal jadi pembicaraan di kalangan terbatas saja. Rupa-rupanya Kartini mengerti, dengan banyaknya publikasinya, makin besar kemasyhurannya, makin dalam pula luka-luka jiwa yang dideritanya karena sikap lingkungannya terhadapnya. Kemasyhuran Kartini di bidang kepengarangan juga dibangunkannya dengan kesakitan dan airmata.

Fungsi pers untuk perjuangan

Pada masa hidupnya, pers yang berbahasa Melayu dan Jawa, Melayu

66. *Surat, 23 Agustus 1900*, kepada Estelle Zeehandelaar.
67. *Surat, 31 Desember 1900*, kepada Nyonya Abendanon.

saja atau Jawa saja, belumlah sampai ke tingkat sedemikian rupa sehingga menyadari fungsinya untuk perjuangan. Yang dimuat baru berita-berita dalam dan luar negeri, sensasi-sensasi murah, dan fitnah terhadap orang-orang yang tidak disukai. Mungkin pada waktu itu sudah ada keluarbiasaan sebagaimana dilaporkan oleh P.A.A. Djajadiningrat, bahwa "pada waktu itu sudah ada pers Pribumi, yang dapat dipergunakan dengan cara Barat yang biasa",[68] tetapi hal ini tidak bisa dipergunakan sebagai ukuran, penilaiannya sangat subjektif, karena Djajadiningrat dengan pers Melayu tertentu waktu itu dapat mengalahkan misanannya dalam polemik untuk memperebutkan kedudukan bupati. Dan betapa rendahnya mutu polemik itu dapat dilihat dari isi kedua-dua tulisan itu. Lawan Djajadiningrat menulis bahwa dirinya lebih tepat diangkat jadi bupati karena kebajikannya dan jasa-jasanya, sedang Djajadiningrat dituduh sudah setengah Kristen. Judul tulisan adalah *Qaolan Syadidan* (Suara Kuat). Djajadiningrat menangkis tulisan itu dengan judul *Qaol-al-haq* (Suara Hak), yaitu hak menjadi bupati. Dan betapa subjektifnya Djajadiningrat itu dalam menilai nampak dari laporannya sendiri, bahwa polemik itu justru ditulis sebagai... tajuk rencana!

Pendapat Djajadiningrat ini sangat berbeda dari pendapat Kartini yang mengatakan dalam hubungan dengan kebutuhan bacaan bagi Pribumi, maka tidaklah terpuji disodorkan,

> Koran biasa dengan berita-berita tentang kebakaran, pencurian, dan pembunuhan, ataupun penghinaan serta pemfitnahan yang tak ketentuan asalnya.[69]

Tapi seyogianya:

> Mingguan dan bulanan, di mana dimuat segala-galanya yang memperluas pengetahuan, memperkembangkan kecerdasan serta membersihkan kalbu.[70]

Tapi meninggalkan soal penilaian antara Djajadiningrat dan Kartini ini, sampailah orang pada harapan Kartini tentang pers. Ia berpendapat, bahwa pers adalah alat yang sangat ampuh untuk perjuangan. Itu sebabnya

68. P.A.A. Djajadiningrat: *Herinneringen*, hlm. 101-102.
69, 70. R.A. Kartini: *Nota*.

ia bersorak girang waktu "ikatan pemuda generasi baru, yang sedang menyelesaikan pelajaran mereka di perguruan-perguruan tinggi Nederland"[71] menerbitkan *Bintang Hindia* yang berbahasa Melayu dan Belanda, di bawah pimpinan Abdul Rivai.

> Dan selalu menjadi maksudku, untuk mengangkat suara keras-keras, karena hanya *publikasi* saja dapat membawakan perbaikan yang kita harapkan atas keadaan yang begitu membutuhkan perbaikan itu...
>
> Memang itu lebih baik, jadi segera pasang senapan buka peperangan, jadi sudah sejak dari awalnya kepada masyarakat Pribumi kami katakan padanya, dari golongan apa kami ini.[72]

Malahan Kartini sendiri merasa perlu mempunyai penerbitan sendiri. Sekali waktu seorang kawannya menantangnya, agar ia turun tangan "mengasah penanya buat kerja menaikkan derajat Rakyat", dan bahwa ia hendaknya mempunyai "majalah atau semacamnya, yang bekerja mengabdi kepentingan Rakyat, dan karenanya ia harus lakukan juga pekerjaan redaksi; atau kalau tidak ia harus menjadi pembantu koran-koran atau majalah-majalah terkemuka di Hindia, dan menulis karangan-karangan yang keras, sehingga yang nyenyak tidur pun akan geragapan bangun".

Kartini sendiri mengerti, bahwa perjuangannya dibantu oleh pers. Tanpa pers, bagaimanapun hebatnya pemikiran dan perjuangan itu, daerah-juangnya akan tetap terbatas. Kepengarangan yang memikul faal-sosial pada gilirannya harus pula bersambung dengan pers yang progresif. Tetapi impian Kartini ini sampai meninggalnya tetap menjadi impian yang belum pernah terwujud.

Beberapa contoh dari tulisan Kartini

Penting juga untuk diketahui adalah tulisan-tulisan Kartini yang sengaja dibuat untuk publikasi, karena gayanya sangat berlainan daripada gaya surat-suratnya.

Beberapa dari contoh kutipan yang representatif adalah sebagai berikut:

---

71. R.A. Kartini: *Nota.*
72. *Surat, 21 Juli 1902*, kepada Nyonya Nelly van Kol.

Ayohlah, nona muda, jangan nampak begitu sedih, mentari secumil itu benar-benar takkan ubah warna kulitmu jadi semacam kulit Pribumi! Dan apa pula gunanya payung kecil genit yang kau bawa-bawa itu? Tak perlu lebih lama menyelidik dengan pandangmu, perjalanan akan segera berakhir, dan apa yang bakal nona kunjungi, bakal lupakan bentong merah bekas ciuman mentari nakal pada tengkuk-putihmu.

.....

Sebuah pasukan kehormatan terdiri atas kanak-kanak setengah dan telanjang bulat siap menyambut kedatangan kalian di seberang sana. Brr, kucing-kucing dekil itu,—apa mereka habis mandi dalam lumpur?

Kucing-kucing dekil itu, para tamu, adalah seniman-seniman mendatang! Lihat, tanah bekas kaki mereka telah mengandung bukti-bukti bakat mereka. Apa kalian katakan tentang burung-burung, naga, yang mereka guratkan di atas tanah keras dengan batu tajam itu?—dan tentang wayang yang dilukiskan dengan arang kayu pada dinding-dinding kayu gardu?

Yang para tamu asing tatap dengan mulut melompong serta mata melotot, itulah karya jari dekil monyet-moyet itu.

.....

"Ah-ah, dari mana kau datangkan keindahan ini?" dengan bersemangat seorang pengagum bertanya.

Orang sederhana, yang menggelesot dina di atas tanah, mengangkat hormatnya sekejap dan menjawab sederhana: "Dari hati hamba, bendoro!"

(Fragmen dari: *Van een Vergeten Uithoekje*)

***

BUKAN main takjub kami waktu gapura kehormatan bermandikan cahaya di Hotel Pavilyun itu nampak: pandangan itu membuat kami teringat pada dongengan-dongengan ajaib Scherazade ...

Suara riang di dalam kereta itu terdiam. Dengan mata terbuka lebar kami memandang ke depan, di mana Harmonie itu muncul, berkilau dan menyala, laksana membubung dari lautan api. Sebuah istana dongengan "Seribu Satu Malam!"

"Ada apa?" tanya Ayah dengan kuatirnya. "Kalian jadi begitu pendiam, itu bukanlah semestinya. Tak suka kalian di sini?"

"Suka sekali, Ayah!" terdengar hampir berbareng dari sesaudari itu dengan wajah tertengadah kepadanya, pasang-pasang mata yang bersinar-sinar menatapnya, bicara kepadanya lebih banyak daripada seribu kata

bersemangat. Ayah tersenyum, Ayah merasa puas, ia nikmati ketakjuban putri-putrinya.

"Terimakasih, Ayah, terimakasih!" mendetak jantung berdebut di dalam dada ini. Betapa baiknya hatimu, kekasih, Ayah tercinta, betapa cintanya kau kepada kami! Bagimu tiadalah yang terlalu banyak untuk menerbitkan seri-ria pada wajah putri-putrimu!

Kau telah putuskan hubungan dengan banyak hal yang terbiasa bagimu, karena kau tahu, dengan itu kau dapat bahagiakan kami. Kau telah putuskan hubungan tradisi berabad, yang memerintahkan gadis-gadis tetap terkurung di rumah, tercerai sama sekali dari dunia luar.

Ayah, betapa bahagianya kami kau buat!

Bukan karena kami gila akan keluar rumah untuk berpesta, o tidak, tidak! Tapi ini sungguh menakjubkan, begitu senangnya boleh mengembara di atas buminya Tuhan yang bebas-merdeka, melihat lingkungan-lingkungan lain yang bukan balik tembok-tembok kabupaten yang tebal lagi tinggi, menghirup udara lain daripada udara pengap yang bagaimanapun luasnya, membuat kami tercekik karenanya, udara sewaktu kami sama sekali belum boleh keluar.

Dan sekarang kau bawa kami kemari, Ayah....

Nenek moyang kami mungkin pada memunggungi kami dalam kuburnya, kalau mereka tahu di mana kami berada pada detik ini. Dan bukan leluhur kami saja....

Di sini kami berdiri di ambang subuh jaman baru, jaman yang akan membawakan terang ke seluruh Jawa. Dan sekali jaman itu terbit, akan lebih banyak dituntut perjuangan, penderitaan, berperang, dan memenangkannya; mula-mula sekali adalah melawan Sang Baginda Prasangka, kemudian Sri Ratu Kepicikan dan Kekerdilan, putri-putri, yang dipuja dan dituruti oleh sebagian terbesar penduduk Jawa.

Di matanya kami sekarang telah lakukan dosa besar! Gadis-gadis Jawa di dalam pesta-dansa, sebuah pesta gala pula dan di tempat lain lagi malah, di mana ratusan orang asing hadir! Ada kami lihat Adipati-Adipati Sri Baginda Kepicikan, Kekerdilan, dan Prasangka telah menggigil sakit hati karena terhina undang-undangnya yang keramat itu tersentuh.....

Kami akan dihadapkan ke pengadilan! .... Ngomonglah! Ngomonglah kalian, orang-orang berjiwa besar, kalian boleh perbuat apa saja sesuai dengan kata hati kalian..... Tapi sekarang kami ingin juga menikmati sepenuhnya segala yang ada di sekeliling kami....

Laksana mimpi! Ke mana pun pandang ditebarkan, tertatap juga semburan cahaya, hijau dedaunan dan bunga-bungaan, kilau emas dan perak, satin dan sutra, awan-awan yang ternyata tidak lain daripada renda-renda

dan brokat, wajah-wajah yang riang-ceria.

.....

Aku melihat, melihat, ... dan pikiranku melayang jauh dari Semarang yang sedang berpesta-pora, melewati laut biru ke pantai Afrika Selatan, medan perang yang mendarah, melayang ke lembah kesengsaraan yang paling hebat penuh duka dan derita, penderitaan yang tak terhingga... yang mati, yang luka, janda, piatu, korban ketamakan Inggris yang tak kenal batas.

(Fragmen dari: *Een Gouverneur-Generaalsdag*)

***

....WAKTU kami telah sampai pada suatu jarak dari kapal perang, dari geladak terdengar sorak riuh: "Hura!" yang berulang sekali lagi dan sekali lagi. Di jembatan telah berdiri semua opsir H. Ms. Borneo dengan tangan melambai-lambai; pet-pet berayun-ayun dan setangan-setangan melambai-lambai sebagaimana layar di udara. Salam perpisahan yang meriah dan tulus disambut dengan tulus pula oleh pasir di dalam perahu dayung putih kecil, yang tambah lama tambah menjauh dari istana-samudera itu, dan akhirnya lenyap di balik tikungan dekat pantai. Di hadapan kami berluncuran riak-riak ombak terlanggar perahu-perahu nelayan dengan penumpang-penumpang tunggalnya. Kami lihat betapa pendayung itu berjuang sekuat tenaganya, dan dalam waktu singkat orang-orang itu dengan hormatnya telah menyusul perahu pendahulu. "Wanita!" terdengar suara heran dan sekaligus juga kagum dari mulut mereka masing-masing.

"Itulah emansipasi!" Nyonya Aveling tertawa riang, "Sejauh itu kami memang belum lagi, bukan?"

Betapa riangnya para matros itu! Tapi si wanita yang tangkas itu lain lagi yang dipikirkannya sama sekali ia tidak suka bahwa ia dijemput oleh orang-orang Belanda, yang menyebabkan ia lari tunggang-langgang. Punggung tipis bersegi-segi itu bolehlah kami kagumi, wajahnya yang tersembul di bawah capingnya tetap terpaling dari kami dan baru setelah biduk kami meluncur, bergeraklah tubuh kecil biru membungkuk di dalam perahu-usangnya dan kembali mengecibakkan dayungnya di air.

"Tugas selesai, memuaskan, kelasi, cerkas dayungannya!" komandan itu menambahkan dengan ramahnya kepada para kelasi waktu kami kembali mendarat. Wajah-wajah yang putih membera, dengan titik-titik keringat bercucuran mengkilau itu berseri puas, sedang mata mereka yang biru memancar itu bercerita kepada kami, bahwa hanya dengan sepatah kata pujian dari letnan kolonel, menyebabkan mereka lupa akan galah-

galah dayung berat yang menyebabkan mereka mandi keringat.

Kami harus menunggu tuan-tuan yang biduknya kandas di dangkalan lumpur; sementara itu kami berjalan-jalan sejenak di bawah pepohonan juar rindang di sepanjang jalan dan berpapasan dengan sekelompok pelaut yang ramai, yang sepanjang pagi itu mengembarai kota dan sekarang harus kembali ke rumah-apung mereka di atas laut yang hijau.

"Ai! Seorang perempuan bersunting bunga teratai!" tiba-tiba terdengar suara girang dan takjub sekaligus, di atas riuh-rendah suara-suara lain. Dan dengan mata kagum, seorang bintara di belakang seseorang, dengan cepatnya mengawasi kami. Kami pun terbahak-bahak mentertawakannya!.....

Sasaran kekagumannya bukanlah seorang wanita Jawa yang muda lagi cantik serta bersuntingkan kembang cempaka, layu pada kondenya!

Tuan-tuan itu kini telah mendarat dan sebentar kemudian kendaraan kami pun melaju pergi.

"Selamat jalan pelaut! Selamat jalan! Mimpilah tentang wanita bersuntingkan bunga teratai! Semoga kalian tersasar kembali di pojokan ini membawakan kesibukan dan kegirangan, ke darat sini di mana di baliknya sana tiada daratan lagi!

(Fragmen dari: *Een Oorlogschip op Ree*)

***

SEBUAH tulisan bukan untuk diumumkan, tetapi hanya sesobek dari catatan hariannya patut pula dikemukakan di sini sebagai contoh, bagaimana bedanya tulisan yang diumumkan buat publik, dengan tulisan yang bicara kepada dirinya sendiri:

Kembali nampak olehku pesisir indah yang secara khayali dipancari caya perak rembulan kuning pucat dan bermilyar kali terpantul pada permukaan segara yang beriak selalu: permainan caya perak dan emas abadi!

Kembali terdengar olehku bisikan hijau daun kelapa menggelepar, seakan melambai-lambai luwes dengan bulu-bulu perak raksasa, membelai nikmat pada pipi serta berdesis pada kuping kami.

Dengan merdunya bisik desah dedaunan berpadu dengan derai pelahan riak laut kecil-kecil gemerlapan, dengan lincahnya memecah diri di pantai cemerlang, putih bersih.

Itulah impian keindahan! Impian bahagia! Dan di dalam lingkungan khayali pantai bermandikan caya perak, laut dengan emas dan perak cair

ini, langit yang biru gemilang ditebari beberapa butir bintang-mintang kemilauan, pepohonan palma gemerlapan dengan caya perak melambai-lambai, puputan angin berdesir dan derai ombak lembut, duduklah kami bersama dengan harta benda tidak ternilai harganya yang baru kami temukan di tengah-tengah kami, sambil diam-diam menikmati dengan gairah makin meningkatnya suara bermelodi, yang berkisah tentang keindahan sebuah negeri asing jauh, sangat jauh, di seberang samudera sana, di seberang tanpa batas...

(Fragmen dari: *Eenige Uurtjes Uit een Meisjesleven. Sentimenteele Herinneringen Eener Oude Vrijster, 1901*)

Sedangkan tulisannya yang dibuatnya sewaktu ia berumur 16 tahun, kemudian diterbitkan dalam BTLV,

Lilin-lilin pun dinyalakan; dua orang, masing-masing berangkat dari jurusan yang bertentangan, dan tiga kali berjalan mengelilingi kedua mempelai tersebut. Pada akhir jalan keliling tersebut mereka sodorkan lilin itu pada kedua mempelai, yang pada saat itu juga harus memadamkannya. Lilin siapa yang padam dahulu, dialah yang akan menjadi pengikut dalam kehidupan perkawinan itu.

(Fragmen dari: *Het Huwelijk bij de Kodja's*)

***

Abdullah dan Kartini

Orang Melayu bangga punya Abdullah bin Abdulkadir Munsyi, yang telah abadikan peralihan jaman dan berkembangnya imperialisme Inggris di Asia Tenggara. Juga Indonesia bangga punya Kartini, yang biasanya hanya dilihat dari segi emansipasi wanita, tetapi sebagaimana halnya dengan Abdullah dialah satu-satunya yang telah mengabadikan peralihan penjajahan Eropa dari taraf kuno ke taraf modern dengan segala segi dan akibatnya. Berbeda dari Abdullah, Kartini mempergunakan bahasa yang bukan bahasa nenek-moyangnya. Kartini hendak bicara langsung dengan orang-orang sebangsanya (?).

Baik Abdullah maupun Kartini merupakan tugu-tugu dalam sejarah kebudayaan Asia Tenggara di masa peralihan jaman ini. Perbedaan antara keduanya terletak pada nilainya. Abdullah baru merupakan kunang-ku-

nang di tengah malam gelap-gulita di rimba belantara, dengan kekurangan-kekurangannya dalam cara ia memandang persoalan-persoalan politik, kemudian tenggelam lagi ke dalam kekuasaan malam di tengah rimba-belantara yang hendak ditaklukkannya. Kartini telah merupakan obor dengan minyak pengetahuan dan pemikiran yang lebih masak dengan oktan yang lebih tinggi. Ia bukan lagi kunang-kunang itu tetapi telah menjadi obor, dengan teratur dan teliti serta terperinci menerangi kelilingnya, mendasari kehidupan baru dengan falsafah, dengan kekuatan moral yang bersumberkan kecintaan pada sesama manusia, pada kewajiban, pada negeri, bangsa, dan Rakyatnya. Dengan obor itu ia terangi jalan yang menuju pada kemerdekaan, pada kebesaran bangsa dan negerinya di kemudian hari.

Abdullah di lapangan kepengarangan baru sampai pada pemotretan dan kritik, belum sampai, seperti halnya dengan Kartini, pada analisa, pada pemahaman, pada pengertian. Kalau Abdullah mendapatkan kekuatannya pada dinamika, Kartini pada filsafat dan patriotisme yang tiada kering-keringnya. Abdullah lebih banyak seorang wartawan, seorang juruwarta. Kartini lebih banyak pejuang dan sekaligus pemikir. Abdullah melancarkan kritik-kritik yang bersifat insidental, Kartini bersifat fundamental.

Abdullah *menguasai* berbagai macam bahasa di antaranya sebuah bahasa Eropa: Inggris. Kartini mempergunakan berbagai macam bahasa, di antaranya menguasai sebuah bahasa Eropa: Belanda, dan mengetahui sedikit bahasa Prancis yang dipelajarinya sendiri. Baik Abdullah maupun Kartini adalah produk pertama-tama dari perbenturan antara Timur dan Barat, yang berhasil mengatasi keadaan dan mengambil faedah dari perbenturan ini. Melalui kedua orang ini Asia Tenggara secara sadar memasukkan unsur-unsur kebudayaan baru ke dalam kehidupan Timur.

Baik pada masa hidup mereka maupun sesudahnya, banyak budayawan mencoba melarikan diri dari tantangan sejarah ini, takut pada rusaknya kebudayaan sendiri atau takut pada kekuatan asing yang datang dengan derasnya itu. Tapi kedua orang bijaksana itu, yang menyadari adanya tantangan sejarah, bahwa mesti timbul sintesa dalam perbenturan antara Timur dan Barat, disebabkan jaring-jaring lalulintas dunia yang makin rapat, tidak lari daripadanya, justru mencoba memahami, mencernakan,

dan mengambil faedah-faedah, nilai-nilai baru dari kekuatan asing untuk memperkuat kebudayaan sendiri. Orang-orang pertama-tama di Asia Tenggara dengan kebijaksanaan yang dapat dibuktikan ini adalah Abdullah dan Kartini.

Kartini menghimpun dongengan dan nyanyian

Pada waktu dunia Pribumi belum mempunyai perhatian terhadap dongengan dan nyanyian sebagai akibat daripada penemuan kembali nilai-nilai baru di dalamnya, atau sebagai akibat adanya revaluasi, Kartini, sebagai keluarbiasaan, telah mampu menemukan kembali nilai-nilai ini sebagai keindahan-keindahan dan memanifestasi kemampuan bangsanya di bidang kejiwaan. Penemuan kembali dan revaluasi ini memang disebabkan—untuk ke sekian kalinya—karena adanya perkenalannya dengan Dunia Barat.

Waktu itu kami masih kecil, ia memulai:

> Kala seorang inspektur pengajaran Pribumi meminta kepada kami menulis cerita-cerita kecil dari kehidupan kanak-kanak Pribumi buat bacaan anak-anak Pribumi, yang akan dihiasi dan diterbitkan seperti buku-buku bergambar. Tak sedikit pun kami menduga, waktu kami menulis cerita-cerita ini, bahwa kami akan jadi pelopor gerakan mulia di Nederland sendiri: memberikan bacaan yang mendidik bagi kanak-kanak, yang meminta kepada kami menyumbangkan sebongkah batu buat pembangunan menara langsing tinggi menusuk cakrawala bening; menara dengan jendela-ganda, terarah ke seluruh ruang angkasa—jendela yang terang dan bukan terbuat daripada kaca palsu..... yang dibuat bagi kesayangan-kesayangannya sendiri: kanak-kanak, manusia hari depan! Kami bermohon kepada Tuhan, hendaknya kami dapat sumbangkan segumpil batu yang dipinta itu.[73]

Jadi sudah sejak masa kanak-kanaknya Kartini menyadari adanya tugas padanya untuk memberikan sumbangsih bagi pembangunan menara tinggi bagi anak manusia hari depan. Sampai di mana pekerjaan itu dikerjakannya, tidak jelas, karena tak banyak Kartini bicara tentang dirinya sendiri. Tapi pada kesempatan lain, jauh di kemudian hari sesudah itu, ia bercerita:

> Kami masih selalu sibuk menghimpun dongengan-dongengan, saga-saga,

73. *Surat, 20 Agustus 1902*, kepada Nyonya Nelly van Kol.

permainan-permainan, dan nyanyian-nyanyian buat maksud itu. Memang pekerjaan itu tiada kan mudah dikerjakan, begitulah pendapatku, untuk menuliskan melodi permainan-permainan serta dongengan-dongengan itu pada *noot*. Mula-mula sekali kami merasa sangat menyesal karena, sekalipun pencinta musik besar, namun tidak pernah berkesempatan mendapat pendidikan di lapangan ini. Tapi ini tidaklah terlalu amat, karena orang lain akan dapat juga menolong kami; kesulitan terbesar terletak pada kelainan tangga nada kami daripada tangga nada Barat, lagi pula ada nada-nada yang tiada terdapat dalam musik Eropa.[74]

Sebagaimana diketahui, tulisan nada musik tradisional ini baru dibuat kurang lebih 30 tahun setelah wafatnya Kartini, baik untuk gamelan Jawa ataupun Sunda. Tapi untuk sementara itu Kartinilah yang dapat dikatakan paling mula mencatat adanya kelainan ini. Ditambah dengan tiadanya pendidikan musik, dapat dipahami, bahwa Kartini lebih banyak menemui kegagalan daripada sukses. Namun kegagalan ini justru semakin memperindah hidup Kartini, karena dengan itu ia telah tunjukkan adanya garapan baru yang harus dikerjakan orang lain, dan bahwa tidak mungkin ia harus dikerjakan orang lain, dan bahwa tidak mungkin ia harus kerjakan semua itu seorang diri. Sedang tentang penghimpunan dongengan-dongengan, yang mana ia sendiri pun merupakan pelopor paling mula, ia mengatakan:

Kerja menghimpun dongengan-dongengan itu membawa kami berhubungan dengan berbagai orang, dan ini memberikan kepada kami kenikmatan besar karena dapat mendengarkan pikiran-pikiran mereka.

Dengan bahasa sederhana namun demikian bergayanya pikiran-pikiran terindah itu diucapkan, dan begitu mengharukan karena tepatnya kebenaran dan kebijaksanaan yang terkandung di dalamnya.

Betapa inginku menterjemahkan beberapa dari pikiran-pikiran indah itu ke dalam bahasa yang juga begitu bergaya dan menyanyi itu; tapi dalam terjemahan dia telah rusak, tidak akan seperti aslinya.[75]

Sedang kepada Estelle Zeehandelaar ia menulis tentang pekerjaan ini:

Kami sedang sibuk menghimpun dongengan Jawa, dan dik R. sibuk menghiasinya dengan gambar.

Duh, Stella, betapa penuh sesak perbendaharaan yang kami dengar

74, 75. *Surat, 20 Agustus 1902*, kepada Nyonya Nelly van Kol.

dari mulut Rakyat; kebijaksanaan, kebenaran, begitu jelas, dengan kata-kata yang begitu sederhana namun bernyanyi!..... Kalau kalian sekali mengenal jiwa Rakyat kami, betapa kalian akan merasa tertarik kepada kami. Kami begitu dekatnya pada alam, pada sumber mula; kebijaksanaan-kebijaksanaan kami tidak perlu sampai memaksa memecahkan kepala untuk dapat memahaminya. Dengan kata-kata sederhana, namun, duh, betapa indah bunyi dan iramanya.

Lebih banyak aku merasuki jiwa Rakyat kami yang paling dalam, makin lebih agung dia bagiku. Pada kalian, orang-orang bijaksana dan penyair-penyair biasanya ditemukan hanya pada golongan-golongan tertentu, sedang peradaban ditemukan hanya pada kelas-kelas tertentu massa besar, atau Rakyat itu, adalah, bolehkah aku katakan dengan kata ini: kasar! Ada keagungan-keagungan pada kelas Rakyat, tapi massa besar itu sendiri, Stella, kau lebih tahu daripada aku.

... aku ingin ceritakan banyak tentang Rakyatku yang begitu lembut, tentang caranya berpikir dan memandang....

Begitu banyak penyair dan artis di antara mereka, dan di mana Rakyat itu mempunyai perasaan puisi, yang terindah dan tercantik di dalam hidup ini, tidak mungkin peradaban batinnya rendah.

Segala yang tinggi dan indah dalam hidup adalah puisi. Cinta, pengabdian diri, kesetiaan, kepercayaan, seni, segala yang meninggi, mempermulia dan memperindah adalah puisi. Dan Rakyat Jawa dengan puisi adalah terjalin demikian mesranya. Orang Jawa yang kecil, paling kecil pun adalah puitik.[76]

Juga dalam kerja menghimpun dongengan dan nyanyian ini Kartini mendapatkan keunggulan-keunggulan pada Rakyatnya, yang makin memperjelas semangat nasionalisnya, dan kecintaannya pada Rakyatnya. Dengan demikian ia makin terangsang untuk bekerja, sekalipun pada pihak lain ia terus menyadari, bahwa "pena di tangan orang yang berkepala panas tiada berpengalaman, tidaklah bijaksana"[77] dan akan menerbitkan bencana.

Dalam pekerjaan ini pun tidak jelas sampai di mana hasil yang diperolehnya, dan adakah himpunan ini pernah diterbitkannya atau tidak. Mendapatkan sukses atau tidak. Untuk ke sekian kalinya Kartini tidak meneruskan laporannya. Dari pekerjaannya ini yang pasti satu yang diperolehnya: makin masaknya patriotisme dalam jiwanya.

Mungkin sekali pekerjaan itu tidak sampai diterbitkan, sesuai dengan

76. *Surat, 20 Agustus 1902*, kepada Nyonya Nelly van Kol.
77. *Surat, 30 September 1901*, kepada Nyonya Abendanon.

sepenggal suratnya di bawah ini:

> Sampai sebegitu jauh, yang kutulis buat publik, baru hal-hal yang belum berarti, kesan-kesan dari satu atau lain kejadian belaka. Pokok-pokok yang serius tak boleh aku menyinggungnya, sayang sekali! Kelak saja, kalau kami telah berhasil melepaskan diri dari cengkeraman besi tradisi berabad ini, (dan bagi kami yang tinggal dari tradisi ini hanyalah cinta kami pada orangtua kami) keadaan tentu akan berlainan. Ayah tak begitu suka, nama putri-putrinya begitu banyak disebut orang; kalau aku telah berhasil membebaskan diri dan berdiri sendiri, barulah aku boleh menyatakan pendapatku. Sampai sebegitu jauh aku harus bersabar, Stella, padamu tiada omong-kosong aku kirimkan. Kalau aku menulis sesuatu yang aku sukai, karena mencerminkan keyakinan batinku, tulisan itu akan kukirimkan kepadamu.[78]

Apapun yang terjadi atau tidak boleh terjadi, Kartini tidak pernah melepaskan gagasan untuk menghimpun dongengan dan nyanyian ini. Pada waktu ia telah memasuki alam perkawinan, ia masih terus sibuk dengan gagasan ini.

> Suamiku ingin melihat aku menulis buku tentang saga dan legenda Jawa. Ia akan mengumpulkannya buat aku; kemudian kami pun akan kerjakan bahan itu bersama-sama.[79]

Kata-kata itu ditulisnya dalam suasana pengantin baru. Gangguan kesehatan berhubung dengan kandungannya kemudian tidak mengizinkan ia mewujudkan gagasannya.

Nilai sastra menurut teori Kartini

Telah disebutkan sebelumnya, di dalam masa hidupnya Kartini telah menikmati kemasyhuran karena tulisan-tulisannya. Pada tahun 1901 "mereka telah menulis tentang kecakapan dan bakat kami, yang sebenarnya tidak kami miliki. Jadi terpaksa juga kami tertawa karena antusiasme mereka itu."[80] Pada kesempatan lain Kartini menulis, bahwa ia:

> telah getarkan hati orang-orang karena terharu, serta membasahi mata mereka dengan airmata.

78. *Surat, 21 Mei 1901*, kepada Estelle Zeehandelaar.
79. *Surat, 16 Desember* (tanpa tahun), tidak jelas kepada siapa.
80. *Surat, 11 Oktober 1901*, kepada Estelle Zeehandelaar. Tidak jelas publikasi Kartini mana yang dimaksudkan.

Dan selanjutnya ia mengatakan, bahwa pernyataan itu bukanlah suatu kebanggaan diri semata, karena:

> kukatakan itu untuk menyatakan kepadamu, untuk menunjukkan, betapa nilai pena itu meningkat, kalau orang mempergunakan tinta daripada darah jantungnya sendiri.
>
> Beberapa bulan yang lalu tersedan-sedanlah seorang yang sama sekali tiada kukenal karena telah baca beberapa buah kata dari tulisanku; ada dia rasai betapa jiwaku terobek-robek, dan jantungku meletus, sewaktu kata-kata itu meluncur keluar dari penaku. Tulisan itu sedemikian mempengaruhinya, sehingga ia segera berkemas-kemas untuk menolong aku dari bencana itu.
>
> Boleh jadi orang berpikir akan menyenangkan hatiku kalau setiap waktu memastikan kepadaku, bahwa tulisanku "indah". Apa peduliku tentang itu? Mauku, hendaknya tulisan-tulisanku meninggalkan kesan menetap, Stella, dan kedalaman hanya bisa didapatkan dengan penggalian. Di dalam hatiku, jiwaku harus digali, dibongkar, dan pabila dari situ menyembur darah seperti sebuah air pancur, barulah tulisan itu mengandung nilai. Menyedihkan memang, tapi begitulah![81]

Sebagaimana biasa, Kartini tidak memberikan penjelasan lebih lanjut tentang karangan yang disebutkannya di atas. Tapi sudah pastilah, bahwa tulisan itu "belum" sebagaimana yang akan ditulisnya secara sungguh-sungguh, dan masih dalam golongan karangan yang "tidak penting". Untuk itu kesempatan belum dan tidak akan tersedia baginya. Dalam pada itu ia telah dapat meraba sebelumnya, bila tulisannya yang tetap dalam keadaan "akan ditulis" itu, bila toh akan dapat diterbitkan juga.

> sudah pastilah, bahwa dunia Pribumi akan menentang aku,..... Orang akan menganggap aku gila. Namun, gagasan itu indah, yaitu dengan melalui pers memperjuangkan cita-cita.[82]

Sekalipun tulisannya merupakan rangkaian penilaian, saran, kritik, dan penjelasan, sejalan dengan pandangannya, bahwa:

> Rakyat Jawa dalam beberapa hal lebih tinggi daripada bangsa-bangsa Barat, dalam beberapa hal lain sederajat, dalam beberapa hal selebihnya saja barangkali mereka menjadi bawahan.[83]

---

81. *Surat, 11 Oktober 1901*, kepada Estelle Zeehandelaar.
82. *Surat, 31 Desember 1901*, kepada Nyonya Abendanon.
83. *Surat, 15 Agustus 1902*, kepada Estelle Zeehandelaar. Penyusun belum berhasil

Tetapi pembaca Pribumi, yang pada waktu itu belum mencapai tingkat keterpelajaran sebagai dirinya, mula-mula karena prasangka yang selalu dikecamnya itu, pastilah akan menolak tanpa sesuatu sebab atau alasan, paling sedikit karena ia hanya seorang gadis belum bersuami.

Seluruh dunia Pribumi waktu itu akan dan sudah mulai menentangnya, termasuk keluarganya yang terdekat sendiri. Padahal ia sangat membutuhkan "simpati dari dunia yang berpikir",[84] artinya kaum intelektual terutama Pribumi, untuk mendukung dan membantu memahami Rakyat Jawa dan keinginan-keinginannya. Dunia Pribumi tidak memahaminya, terkecuali dua orang adiknya, Rukmini dan Kardinah, apa lagi membantunya. "Dunia yang berpikir" juga menentangnya, karena hampir semua mereka tidak lain daripada orang-orang kolonial, terkecuali beberapa orang sahabatnya, yang bisa dihitung dengan kedua belah jari tangannya, dan itu pun masih terdapat yang meragukan pula ketulusannya seperti nampak kemudian. Dan bagi "yatim piatu jaman modern" ini memang tiada jalan lain daripada mengambil keputusan yang lebih banyak bersifat taktik politik:

> Juga kami akan bermain komedi sebagai tugas rasa bangga diri kami untuk tidak membiarkan dunia melihat luka-luka yang dideritakan oleh batin kami.[85]

Dan permainan komedi ini bukan saja Kartini berhasil meloloskan karangan-karangannya untuk publikasi, tapi juga telah menyebabkan ia mendapatkan gaya *makna-kembar* dalam tulisan-tulisannya, yang hanya dengan penelitian dan pengertian yang cukup akan sejarah hidupnya saja dapat dipahami.

Beberapa contoh dari gaya makna-kembar Kartini dapat terlihat pada contoh-contoh di bawah ini:

> Terlampau banyak keindahan yang dapat diperbuat di Hindia, baik bagi orang Eropa maupun wanitanya. Dengan kemauan baik sedikit saja mereka dengan mudah bisa dikasihi Pribumi. Orang Jawa tidak mengenal terimakasih, kata orang. Duh! Kalau saja orang pernah dengar bagaimana "kaum mursal" ini menyatakan terimakasih dan cintanya yang mengharukan itu

---

menemukan publikasi di Alg. Handelsblad seperti disebut oleh K.

84, 85. *Surat, 29 Nopember 1901*, kepada Nyonya Abendanon.

kepada orang-orang Eropa, yang memberikan cinta, tentu orang takkan bicara semacam itu.

.....

Hanya dengan pengetahuan salah sebuah bahasa Eropa, dan pertama-tama tentu saja bahasa Belanda, untuk sementara lapisan atas masyarakat Pribumi dapat dibawa ke arah kecerdasan, ke arah kebebasan jiwa!

.....

Hendaknya di Nederland orang belajar bertanya dan merenungkan: "Bagaimana nasib Nederland tanpa Hindia?" dan sebaliknya Nederland mengajarkan pada Hindia: "Bagaimana nasib Hindia tanpa Nederland?"[86]

Apakah tulisan-tulisan Kartini bernilai, sesuai dengan teori yang didapatkannya dan dianutnya? Untuk menjawab itu hanya dibutuhkan pembacaan kembali dengan perhatian semua tulisannya, atau kutipan-kutipan dari tulisan-tulisannya yang dipergunakan dalam buku ini. Kesimpulan tentang bernilai-tidaknya sama sekali terserah pada para pembaca. Tapi syarat-syarat sastra boleh dikata seluruhnya telah dipenuhinya: penguasaan atas bahasa, nilai ilmu pengetahuan, perikemanusiaan, dan patriotisme yang cukup tinggi. Bahwa ia mempergunakan bahasa Belanda, tidak lain disebabkan karena faktor-faktor sosial dan politik di masa itu, serta audiensi yang dipilihnya. Dan tentang pemilihan ini siapapun akan mengakuinya sebagai haknya pribadi.

Nilai tulisannya nampak semakin gilang-gemilang lagi, bila dipertentangkan dengan sastra atau tulisan-tulisan feodal jaman tengah yang sama sekali telah ditinggalkannya dan sekaligus memasuki jaman modern dengan modernismenya—juga dalam gaya memainkan penanya, dan juga dalam pengertiannya tentang tugas kepengarangannya bagi peningkatan masyarakat, negeri, bangsa, dan Rakyatnya. Sepanjang sejarah tugas kepengarangannya ini tidak pernah disadari sedemikian mendalamnya sebelumnya sampai di tangan Kartini. Sehingga dengan demikian tulisan-tulisannya, sekalipun masalah-masalahnya sudah merupakan bagian dari sejarah, toh masih bisa dibaca, dan membangunkan kekaguman orang pada wanita muda yang hidup dalam kegelapan jaman, seorang diri dalam kepungan para penghancurnya.

86. R.A. Kartini: *Nota.*

Door Duisternis tot Licht

Surat-menyurat mengambil bagian penting dalam hidup Kartini. Surat-suratnya inilah yang kemudian dihimpun oleh Mr. J.H. Abendanon, pada waktu itu bekas Direktur Departemen Pengajaran & Ibadat Hindia Belanda, dan diterbitkannya dengan judul *Door Duisternis tot Licht* atau Indonesianya, yang dikenal selama ini: *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Penghimpunan surat-surat ini dilakukan tanpa minta nasehat atau pertimbangan siapa pun, dan merupakan "one man business" atau "urusan pribadi" Mr. J.H. Abendanon. Buku ini mula-mula diterbitkan pada tahun 1911 dan pada tahun 1923 telah mengalami cetak ulang ke-4. Juga sampai dengan cetak ulang ke-4, Mr. J.H. Abendanon tidak pernah meminta pertimbangan, terutama pada kalangan Indonesia, tentang komposisi penyusunan surat-surat tersebut. Mungkin para pembaca Indonesia waktu itu kurang kritis, karena sampai dewasa ini pun tidak pernah ada yang mengajukan protes, mengapa surat-surat kepada alamat-alamat lain tidak pernah dicari dan diumumkan, paling sedikit sebagai pelengkap? Bukankah *Door Duisternis tot Licht* mendapatkan sukses besar sejak cetakan pertama? Sebelum meneruskan ini dibicarakan lebih dahulu tentang susunan teknis surat-surat ini.

Door Duisternis tot Licht cetakan ke-4, berisi 105 pucuk surat Kartini, sebuah nukilan dari catatan harian, sebuah sajak, dan sebuah *Nota* tentang pendidikan dan pengajaran, yang dimaksudkan untuk dikirimkannya kepada pemerintah Nederland. *Nota* ini dibuat atas permintaan Mr. Slingenberg, seorang utusan pemerintah Nederland yang datang ke Hindia untuk tugasnya itu. Apakah *Nota* ini pernah sampai kepada alamat yang dituju tidak jelas. Yang nyata adalah bahwa orang terakhir yang memilikinya tidak lain daripada Nyonya Annie Bruyn, nama-gadisnya Anne Glaser, sahabat Kartini, yang semasa gadisnya jadi guru-bantu di Jepara. *Nota* itu memang dibuat dengan permintaan melalui Annie Glaser kepada Kartini, dan pada gilirannya Kartini menyusunnya, kemudian mengirimkannya kepada sahabatnya itu untuk diteruskan kepada yang memintanya. Besar kemungkinan hubungan antara Annie Glaser dengan Mr. Slingenberg hanya secara kebetulan saja, yaitu di istana Gubernur Jendral di Buitenzorg (Bogor). Hubungan Annie Glaser dengan istana ini tidak lain karena berkat hubungannya dengan Kartini. Dan bahwa *Nota* tersebut berada di

tangannya sampai Abendanon mencari-cari surat-surat Kartini, jelas menerangkan duduk perkara yang sesungguhnya: ia tidak sampaikan *Nota* tersebut kepada Mr. Slingenberg. Sudah dari *Nota* ini orang melihat, bagaimana orang-orang Belanda yang dianggap sahabat oleh Kartini, seorang demi seorang mulai mengkhianatinya.

Terkecuali surat-surat, nukilan catatan harian, sajak dan *Nota*, terdapat juga kerangka pemikiran Kartini yang dibuat Abendanon, yang menurut penyusun itu berdasarkan surat-surat Kartini yang tidak diumumkan. Tentu orang tidak bisa mengontrol benar-tidaknya redaksi "one-man business" ini. Rangka itu dengan kerasnya dibatasi pada soal-soal pendidikan-pengajaran-kewanitaan-moralitas semata.

Secara objektif harus diakui, sekalipun Kartini telah menerbitkan berbagai karangan di majalah-majalah Belanda dan Hindia Belanda, prosa ataupun reportase, serta telah mendapatkan nama di masa hidupnya, namun setelah meninggalnya ia terkenal justru karena surat-suratnya yang diumumkan oleh Mr. J.H. Abendanon.

Sejak di tahun-tahun belasan, karena jasa-jasanya itu, Mr. Abendanon dianggap sebagai sahabat Pribumi. Banyak juga di antara para mahasiswa Indonesia di Nederland waktu itu perlu menyatakan hormat dan terimakasihnya. Apakah sudah tetap Mr. Abendanon mendapatkan kehormatan ini, sejarah saja yang bakal menentukan. Ia sendiri sebenarnya tidak lain daripada sebuah aparat kecil gerakan kaum liberal yang kelak melahirkan politik ethik kolonial, yang mendapat kemenangan sepenuhnya tepat setelah takhta kerajaan Belanda beralih tangan pada Wilhelmina, artinya setelah golongan politik tua didesak oleh golongan politik muda. Apakah Abendanon dengan rela bekerja buat kemajuan Pribumi? Ini pun penyelidikan sejarah saja yang dapat menentukan.

Dalam Kata Pengantar buku itu ia mengatakan, bahwa penerbitan itu dimaksudkannya sebagai: "sumbangan bagi perwujudan apa yang diperjuangkan" Kartini. Dan dengan pendek saja, tanpa suatu keterangan lanjutan serta pertanggungjawaban, Abendanon mengatakan, bahwa bagian-bagian yang dirasanya penting, dan yang dirasanya cocok buat diterbitkan oleh Kartini, yang disuruhnya salin. Hanya surat-surat terakhir diterbitkannya dalam keadaan utuh, karena seakan-akan suatu permohonan diri dari dunia yang fana ini. Surat-surat yang tidak diumumkannya

sama sekali, diambilnya bagian-bagian kecil saja, baris-baris saja, dan digabungkannya menjadi satu di bawah judul khusus, yang merupakan kerangka pemikiran Kartini buatan Abendanon sendiri.

Buku ini, sepanjang mengenai surat-suratnya, terdiri atas 14 pucuk kepada Estelle Zeehandelaar, 8 kepada Nyonya M.C.E. Ovink-Soer, 3 kepada Tuan dan Nyonya Prof. Dr. G.K. Anton di Jena (Jerman), 4 kepada Dr. N. Adriani, 5 kepada Nyonya G.G. de Booij-Boissevain, 3 kepada Ir. H.H. van Kol, 7 kepada Nyonya Nelly van Kol, 49 kepada Nyonya R.M. Abendanon-Mandri, 5 kepada Mr. J.H. Abendanon, 6 kepada E.C. Abendanon, yaitu putra Mr. Abendanon, sepucuk tidak jelas ditujukan kepada siapa dan sepucuk lain merupakan surat-gabungan kepada Nyonya dan Tuan Mr. J.H. Abendanon.

Gagasan untuk menerbitkan surat-surat Kartini ini pada mulanya dengan sendirinya ditimbulkan karena banyak atau cukupnya surat-surat yang tertuju pada keluarga Abendanon sendiri, sebanyak 61 pucuk. Apabila melihat jumlah ini sepintas lalu bisa menimbulkan kesan ketergantungan atau paling banyak keakraban Kartini pada keluarga tersebut. Perbandingan angka ini sudah tentu memainkan peran penting dalam politik ethik kolonial dewasa itu, tapi lebih-lebih lagi pagi karier-pribadi Tuan Mr. J.H. Abendanon untuk bisa memasuki kabinet. Enampuluh satu pucuk surat di antara sejumlah 105! Padahal menggarap masalah-masalah inti dan aktual pada masa itu, dan merupakan masalah Kartini sendiri dan Rakyatnya, hanya sebanyak 14 pucuk yang diterbitkan Abendanon. Dalam pada itu belum lagi diperhitungkan bagian-bagian yang sengaja dihilangkan oleh penyusun, karena katanya "untuk menghindari perulangan". Tak ada orang yang tahu apa sesungguhnya isi bagian-bagian tergunting ini kecuali penyusunnya sendiri, serta orang-orang yang mempunyai hubungan langsung dengan surat-surat tersebut, yang semua saja adalah orang-orang Belanda. Dan sampai sebegitu jauh orang-orang yang berkepentingan itu pun tiada pernah menyatakan keberatannya terhadap susunan yang dipergunakan oleh Mr. J.H. Abendanon, sekalipun di Nederland terdapat lebih banyak demokrasi daripada di Hindia Belanda. Baru pada tahun 1956 waktu Dr. H. Bouman melakukan penyelidikan untuk mencari bahan-bahan baru tentang Kartini, terbukalah rahasia akan adanya kesengajaan-kesengajaan tertentu dalam melakukan penggun-

tingan-pengguntingan surat-surat tersebut sebagai salah satu misteri daripada tumpukan misteri-misteri yang lain di sekitar Kartini.

Gagasan menghimpun dan menerbitkan surat-surat ini datang juga karena Mr. Abendanon kenal Kartini-Sesaudari pribadi.

Pada tanggal 8 Agustus 1900 dalam perjalanan dinasnya sebagai Direktur Departemen Pengajaran dan Ibadah, Abendanon mampir ke Jepara untuk membicarakan dengan ayah Kartini dan juga dengan ketiga orang putrinya—Kartini, Rukmini, dan Kardinah—tentang cara-cara apa yang paling baik untuk memajukan pendidikan gadis-gadis Pribumi dari lapisan atas dan rendah, dan apa-apa lagi yang mesti dikerjakan buat kepentingan itu. Sudah tentu kedatangan itu bukan asal mampir, karena waktu itu Kartini telah dikenal di seluruh Jawa, sejauh hal itu mengenai lapisan atas pembaca bahasa Belanda.

Sebagai seorang pejabat yang ditugaskan memulai dengan *move-move* politik baru setelah penggantian Ratu, sudah tentu ia harus menimbulkan simpati di kalangan keluarga Jepara, sebagai tanda kasih-sayang dan perhatiannya, yang lebih daripada Pribumi-pribumi lain. Maka suatu keluarbiasaan terjadi. Direktur itu mengundang keluarga Bupati Jepara dan ketiga orang putrinya datang ke Batavia dan menginap di rumahnya. Dalam pertemuan kedua ini bukan hanya "simpati" yang timbul, tapi juga "saling mengerti". Mr. J.H. Abendanon sendiri di masa bergeraknya politik kolonial Hindia Belanda model baru itu dikenal sebagai orang yang memperlihatkan kecenderungan-kecenderungan liberal yang "menghendaki adanya persahabatan dengan Pribumi" (tanpa kemerdekaan). Dan karena garis politik baru ini ialah mengusahakan diberikannya pendidikan lebih banyak pada Pribumi, untuk memenuhi kebutuhan yang lebih meningkat dari pemerintah Hindia Belanda akan tenaga terpelajar, maka cita-cita Kartini-Sesaudari, tentu sangat mudah di-iya-kan oleh pejabat tinggi itu. Bahkan cita-cita Kartini, setelah pertemuan dengan pejabat ini, disiarkan di pers sebagai kehendak pemerintah. Dalam pada itu timbullah pertanyaan: mengapa justru Kartini-Sesaudari yang diutamakan? Dapat diduga bahwa dengan jalan ini akan timbul rangsang pada kaum pria dalam memajukan diri, dan dengan demikian tak perlu pemerintah Hindia Belanda lebih banyak mengeluarkan biaya buat pendidikan, kalau Pribumi sendiri yang ambil inisiatif.

Gagasan menerbitkan buku ini bisa juga timbul karena cemburu internasional, disebabkan India sebagai koloni Inggris mempunyai wanita maju, Pandita Ramabai, yang karena perjuangan serta sepak terjangnya mendapatkan simpati internasional, yang mana kemudian terbentuk Ramabai Foundation, baik di London maupun New York, dan dengan dana yang diperoleh membuka sekolah-sekolah dan rumah pendidikan janda di Puna, India. Kemungkinan inilah yang lebih dapat dipegang, sedang Kartini oleh politik kolonial baru hendak diajukan ke depan sebagai Pandita Ramabai dari India. Sepucuk surat Mr. J.H. Abendanon, tertanggal Den Haag 27 Nopember 1917, tertuju pada Kementerian Penjajahan membuka rahasia ini. Pada alinea ketiga surat tersebut tertulis: "Pengiriman (maksudnyalah ke Hindia Belanda dari Nederland) naskah tulisan tangan yang telah siap itu tiadalah tanpa keberatan disebabkan sensor Inggris, sehingga dirasakan kebutuhan adanya campur tangan yang amat sangat dari Kementerian Penjajahan".

Tetapi yang sudah pasti adalah, bahwa penerbitan itu paling sedikit disebabkan ambisi pribadi Abendanon.

Pertemuan antara pejabat tinggi ini dengan Kartini, bukan tidak menyebabkan adanya pengaruh yang bekerja, yang menentukan watak himpunan surat-surat ini, karena adanya perubahan yang terjadi dalam jiwa Kartini sendiri. Sebelum pertemuan ini surat-surat Kartini—sejauh yang tersusun dalam *Door Duisternis tot Licht*—tertuju hanya pada dua alamat. Yang terpenting adalah kepada Estelle Zeehandelaar, seorang gadis Yahudi-Belanda yang aktif dalam gerakan sosial dan feminisme dan seorang sosialis pula. Surat-surat kepada Estelle Zeehandelaar antar Mei 1899 sampai dengan sebelum pertemuan Kartini dengan Abendanon (Agustus 1900), memperlihatkan watak asli Kartini yang terus terang, jujur, dan keyakinan penuh untuk melakukan kebajikan bagi negeri dan Rakyatnya. Surat-surat ini ada sejumlah 4 pucuk, 2 pucuk kepada Nyonya Ovink-Soer.

Imbangan jumlah ini segera berubah setelah pertemuannya dengan Abendanon. Dalam setahun antara 13 Agustus 1900 sampai 10 Agustus 1901, ada terdapat 19 pucuk surat, 8 pucuk kepada keluarga Abendanon, hanya 3 buat Estelle Zeehandelaar, 4 pucuk kepada Nyonya Ovink-Soer, sepucuk buat Ir. H.H. van Kol (korespondensi baru), sepucuk kepada Prof. Dr. G.K. Anton di Jena (korespondensi baru), sepucuk buat Dr. N.

Adriani (korespondensi baru), dan 2 pucuk buat Nyonya H.G. de Booij-Boissevain.

Barangsiapa agak kritis memeriksa perimbangan ini, pasti akan bertanya, mengapa pada sahabat pena pertama-tama, yang sangat karib, jumlahnya merosot dari 4 pucuk menjadi 3, sedang kepada keluarga Abendanon dari tiada apa-apa menjadi 8 pucuk? Perimbangan ini makin lama makin berpihak pada keluarga Abendanon sehingga dari 10 Agustus 1901 sampai 10 Agustus 1902, 31 pucuk dari surat-surat selama setahun itu 16 (!) buat keluarga Abendanon. Berapa buat Estelle Zeehandelaar? Cuma 4! Selanjutnya 10 Agustus 1902 sampai dengan 8 Agustus 1903, di antara surat-surat sejumlah 37 pucuk, 23 pucuk adalah buat keluarga Abendanon. Berapa buat Estelle Zeehandelaar? Merosot terus, sekarang cuma 3 pucuk! Imbangan pada tahun terakhir dari hidup Kartini lebih mengherankan lagi. Antara 8 Agustus 1903 sampai dengan 7 September 1904 ada sejumlah 14 pucuk surat saja. Dari sejumlah itu 12 pucuk buat keluarga Abendanon, dan hanya sepucuk buat Estelle Zeehandelaar!

Kalau imbangan-imbangan ini digambarkan pada grafik, nampak jelas bagaimana cepatnya Kartini dibuat menjadi "tergantung" pada famili Abendanon.

Apakah imbangan itu benar sesuai dengan kenyataan? Tidak. Surat-surat kepada Estelle Zeehandelaar atau "Stella" semestinya lebih banyak, karena dengan gadis inilah ia dapat menyatakan pendapatnya secara bebas-merdeka tentang segala hal yang hidup di dalam kalbunya. Boleh dikata, semua surat kepada gadis ini selalu panjang-panjang. Tentu tidak akan menyenangkan bila dibuat grafik tentang perimbangan jumlah baris.

Lebih mengherankan adalah kenyataan: Apa sebenarnya tak ada surat kepada orang-orang Indonesia (Pribumi) di dalam himpunan susunan Abendanon? Mengapa tidak diusahakan untuk diumumkan? Apakah ini juga termasuk dalam acara politik ethik (susila) Hindia Belanda, di mana Belanda selamanya menduduki tempat sebagai pemberi Pribumi yang pemurah? Pertanyaan ini sampai kini belum bisa dijawab, selama surat-surat Kartini belum dapat ditemukan seluruhnya.

Menurut pemberitahuan Mr. J.H. Abendanon dalam "Kata Pengantar" himpunan surat-surat Kartini tersebut buku itu diterbitkan, agar dengannya ia dapat serahkan seluruh honoraria yang diterimanya

dari pekerjaan itu kepada Fonds Kartini (yang ada di Den Haag). Gerak-pemurah ini rasa-rasanya kurang tepat, karena yang lebih berhak atas honoraria tiada lain putranya sendiri, dan bukan Abendanon, sekalipun buat pekerjaan itu ia memang mempunyai hak sekedarnya. Tetapi yang lebih mengherankan atas segala-galanya adalah, bahwa segera setelah terbitnya buku *Door Duisternis tot Licht* ini (beberapa hari sesudah itu) tidak lain dari Ibu Suri Kerajaan sendiri, yang karena simpatinya pada Kartini, mengirimkan donasinya kepada Fonds tersebut. Kemudian berturut-turut Gubernur Jendral A.W.F. Idenburg dan Menteri Urusan Jajahan J.H. de Waal, berlomba-lomba menjanjikan bantuan pada Fonds tersebut untuk melaksanakan pendirian sekolah-sekolah Kartini di Indonesia.

Campur tangan kalangan tertinggi Belanda dan Hindia Belanda ini dengan jelas menunjukkan adanya maksud-maksud tertentu, paling tidak untuk mengimbangi Fonds Ramabai di London dan New York, sebagai bukti, bahwa Hindia Belanda dalam penjajahan tidak kalah majunya daripada India dalam penjajahan. Selain daripada itu campur tangan itu pun merupakan propaganda murah Hindia Belanda, bahwa ia juga berbuat sesuatu buat kemajuan Pribumi. Dalam pada itu pun kaum liberal dan orang-orang yang sejalan dengan itu dapat juga memamerkan Kartini sebagai hasil campuran yang paling indah antara pendidikan Belanda dengan Pribumi. Lebih tidak.

Tetapi apa pun yang diperbuat Belanda atas Kartini dan karyanya, tidaklah mengurangi jasa Kartini pada Rakyat dan negerinya. Sudah sejak timbulnya gerakan politik pertama-tama di Indonesia, karya-karya Kartini diakui sebagai petunjuk-petunjuk bangkitnya nasionalisme taraf awal, sekalipun terlalu sering kegiatan Kartini dikecilkan sesuai dengan rangka yang dipaksakan oleh Abendanon, yaitu: kebebasan wanita dan pendidikan Pribumi. Penerimaan Rakyat Indonesia atas Kartini, berhubung semakin kurangnya bangsa Indonesia dalam kemerdekaan ini mengetahui bahasa Belanda, makin lama makin memasuki alam legenda atau mitos. Kadang-kadang orang tidak tahu pasti apa sesungguhnya yang telah diperbuat Kartini dalam masa hidupnya bagi bangsanya. Petunjuk satu-satunya akhirnya tinggal buku *Habis Gelap Terbitlah Terang*, yang makin kurang mencerminkan pemikiran dan perjuangan Kartini dibandingkan dengan

Door Duisternis tot Licht.

Bahkan judul terjemahan Melayu itu pun hampir-hampir mengikuti secara harfiah buku asli. Judul yang dipergunakan Abendanon sebenarnya berasal dari sebuah syair Jawa, yang dikutip oleh Kartini. Dan Kartini mendengarkan syair ini sewaktu dinyanyikan seorang wanita tua kepadanya. "Ada di sini seorang wanita tua," Kartini menulis:

> padanya aku mengemis bunga yang mengharum di dalam hati. Banyak telah diberikannya kepadaku, dan dia memiliki lebih banyak lagi, jauh lebih banyak, dan aku ingin mendapatkan jauh lebih banyak pula. Ia pun mau beri lebih banyak lagi, tapi aku pun harus bermodal, untuk pembayar bunganya ... dengan apa? Dengan apa aku harus bayar? ...
>
> Dan terdengarlah suara sangat syahdu dari mulutnya: "Berpuasalah seharmal[87] dan sementara itu jaga terus di dalam kesunyian."
>
> *Habis malam terbitlah terang,*
> *Habis badai datanglah damai,*
> *Habis juang sampailah menang,*
> *Habis duka tibalah suka.*
>
> Demikian berdesah lagu itu pada kupingku.
>
> Inilah makna, isi, yang terkandung dalam kata-kata wanita tua itu. Puasa dan jaga adalah lambang, dengan jalan melewati penderitaan, penanggungan, renungan, sampai kepada terang!" Tiada terang yang tiada didahului oleh gelap... mengendalikan diri adalah kemenangan jiwa atas tubuh kita; kesunyian adalah jalan ke arah pemikiran.[88]

Baris pertama inilah yang mula-mula sekali dipergunakan oleh Abendanon, tentu dengan perubahan, dan terus dipatuhi dalam penerbitan-penerbitan selanjutnya, juga dalam terjemahan-terjemahan Melayu. Kata "terang" sendiri tidaklah asing dalam dunia Nasrani, karena itu amat mudah diterima oleh masyarakat pembaca Belanda, yaitu yang mula-mula sekali mendapat keberuntungan membaca surat-surat Kartini. Carel Balsem, waktu menutup tulisan kenang-kenangannya pada Kartini (1923), yang pernah dikenalnya dalam hidupnya sewaktu Kartini mengunjungi kapal perang "Sumatra", pun tak dapat memisahkan pikirannya dari kata-kata gelap dan terang dalam tulisannya: "Dan waktu aku mendengar berita sedih tentang wafatnya, datanglah dalam bayanganku, lebih nyata dari

87. Seharmal = sehari-semalam.
88. *Surat, 15 Agustus 1902*, kepada E.C. Abendanon.

sebelumnya, Jepara dan Kartini, yang direnggutkan dari tanah tumpahdarah dan Rakyatnya, yang kulihat untuk penghabisan kali, ia duduk di dalam perahu putih, yang meluncur melalui jalannya terang, menyerbu kegelapan....."

Surat-surat Kartini di luar negeri

Door Duisternis tot Licht ternyata menarik juga perhatian dunia internasional. Berturut-turut majalah *Atlantic Monthly* (New York, 1919-20) pernah menerbitkannya dalam terjemahan Inggris, dan kemudian diterbitkan khusus dalam bentuk buku dengan judul *Letters of a Javanese Princess*, terjemahan Agnes Louise Symmers, dengan kata pengantar Louis Couperus (1863-1923). Dengan catatan, bahwa Mr. Abendanon merasa perlu menyatakan, bahwa pengubahan judul itu berada di luar tanggung jawabnya. Pemberi kata pengantar, Couperus, adalah seorang pengarang Belanda kelahiran Sibolga, yang disukai Kartini karena keindahan bahasanya, tetapi yang tokoh-tokohnya, kata Kartini, selalu berjiwa sakit. Penterjemah buku ini, menyerahkan separoh dari honorarianya kepada Fonds Kartini.

Sedikit atau banyak buku Kartini ini juga ikut membantu bangkitnya emansipasi wanita Syria. Seorang gadis Syria bernama Aleyech Thouk, pernah menterjemahkannya melalui terjemahan Inggris ke dalam bahasa Arab. Menurut laporan Mr. J.H. Abendanon, terjemahan Arab ini menimbulkan antusiasme di kalangan pembacanya.

Sebagian dari buku Kartini telah pula diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis. *Nota* tentang pendidikan dan pengajaran Kartini serta bagian-bagian tulisannya telah diterjemahkan dan diterbitkan oleh J. Chailley dalam bukunya *Java et Ses Habitants* (Paris, 1914) cetakan ke-4. Sedang Mr. Abendanon sendiri menulis tentang Kartini dalam majalah *L'Asie Française* dengan judul *Les Idees D'une Jeune Javanaise* (Januari, 1913). Juga Prof. A. Cabaton pernah menerbitkan bunga rampai tulisan-tulisan Kartini untuk Revue dan Mode Muselman. Baru-baru ini 19 surat-surat Kartini telah pula diterjemahkan oleh Louis Damais ke dalam bahasa Prancis dan diterbitkan di Paris (1961).

Di samping itu Kartini pun telah diterjemahkan ke dalam bahasa Rusia buat penduduk Muslim sewaktu pemerintahan Czar, dan beberapa

uraian serta surat-suratnya juga telah ditulis dan disalin kembali pada waktu yang akhir-akhir ini. Setelah selesai Perang Dunia kedua terjemahan pun dilakukan dalam bahasa Tionghoa, dalam bahasa-bahasa lain di negeri-negeri bekas jajahan yang telah merdeka. Terjemahan dalam bahasa Spanyol telah dikerjakan pada tahun duapuluhan.

Benar sekali, bahwa tanpa himpunan surat-suratnya mungkin Kartini tiada bakal dikenal oleh Rakyat Indonesia, apalagi dunia. Bukunya ini, bagaimanapun dibuat tidak sempurna, merupakan dokumen sejarah peralihan dari penjajahan kuno ke arah imperialisme modern, yang hendak menguasai dan mengisap bukan saja kekayaan alam dan tenaga manusia, tapi juga menguasai batin manusia tanpa mempergunakan kekerasan fisik, tetapi dengan cara-cara yang lebih "berperikemanusiaan", yaitu peraturan dan undang-undang, dan penyempurnaan sistem pemerasan dengan mengerahkan ahli-ahli dan sarjana-sarjana di lapangannya masing-masing. Pada segi lain buku ini merupakan dokumen sejarah dari peralihan alam pikiran feodalistik-fasistik yang sintetik ke arah alam pikiran demokratik-analitik karena masuknya ilmu pengetahuan dalam kehidupan jiwa manusia Pribumi.

Melalui buku ini dengan langsung orang dapat berkenalan dengan Kartini. Secara dangkal perhatian itu nampak pada perayaan-perayaan Kartini di luar negeri di mana kini ada perwakilan-perwakilan Indonesia. Pada tahun 1958, dalam kunjungannya ke Salatiga, Ny. Dr. Cutller, seorang ahli *Home Economic* Amerika Serikat, yang diperbantukan pada Lembaga Urusan Pendidikan Kewanitaan Indonesia, menyatakan hendak membukukan riwayat R.A. Kartini.[89] Di Moskwa, Perhimpunan Persahabatan U.R.S.S.—Indonesia mempunyai tradisi merayakan hari besar-hari besar Indonesia, di antaranya hari lahir Kartini.[90]

Penting juga adalah dua buah penerbitan tentang Kartini setelah Perang Dunia II. Pada tahun 1946 oleh penerbit J.M. Meulenhoff, Amsterdam, telah diterbitkan sebuah roman biografi *Kartini, een Baanbreekster voor Haar Volk*, karangan Marie C. van Zeggelen (lahir tahun 1870), seorang pengarang roman-roman biografi berbangsa Belanda kelahiran Indonesia dan juga seorang pengarang roman-roman Hindia yang kena

89. *Siasat* XII/572/28 Mei 1958, hlm 33.
90. *Bulletin* (Kedutaan Besar Unie Soviet di Jakarta), 17 Mei 1959, hlm. 8.

maan. Bagaimana sambutan pembaca berbahasa Belanda atas roman ini dapat dilihat dari kenyataan, bahwa pada tahun 1946 itu saja buku ini telah dicetak sampai 2 kali. Di samping ini Dr. H. Bouman menyatakan, bahwa "buku ini baik sekali"[91] terkecuali, bahwa sebagai sejarah tentulah bahwa buku itu kurang nilainya. Abu Hanifah juga menyatakan keberatannya atas buku tersebut[92] hanya kurang jelas alasan yang dikemukakannya. Tapi lebih penting lagi adalah buku hasil *research* Dr. Bouman sendiri *Meer Licht over Kartini* (Amsterdam, 1954), yang mengemukakan soal-soal baru tentang Kartini. Buku ini disusun dan diterbitkan dengan bantuan *Yayasan Van Deventer-Maas*. Di Indonesia tulisan Bouman pun banyak mendapat sambutan hangat, di antaranya oleh majalah-majalah *Buku Kita, Zaman Baru, Siasat, Star Weekly*.

Habis Gelap Terbitlah Terang

Waktu *Commissie voor de Volkslectuur* (sekarang: *Balai Pustaka*) masih berada di bawah Dr. D. A. Rinkes, untuk pertama kali diterbitkan terjemahan Melayu berjudul *Habis Gelap Terbitlah Terang*, jadi merupakan terjemahan harfiah *Door Duisternis tot Licht*. Terjemahan ini diusahakan oleh Baginda Abdoellah Dahlan, bekas pembantu-dosen bahasa Melayu pada Universitas Leiden dan Baginda Zainoedin Rasad, bekas guru Prins Hendrik School, Jatinegara. Pada penerbitan selanjutnya membantu pula Soetan Moehammad Zain, bekas anggota Volksraad, dan pembantu-dosen bahasa Melayu pada Universitas Leiden serta Baginda Djamaloedin Rasad, redaktur *Sumatra Bergerak* di Bukittinggi.

Pada cetakan kedua, para penterjemah mencantumkan gabungan "Empat Saudara" pada buku tersebut jadi sebagai tiruan salah sebuah dari nama samaran Kartini "Tiga Sudari".

Tidak jelas, mengapa pada cetakan ke-3 (1951) *Habis Gelap Terbitlah Terang* mencantumkan Armijn Pané sebagai penerjemahnya. Baik cetakan pertama maupun kedua mempergunakan bahasa Melayu, bukan bahasa Indonesia, demikian pula halnya dengan cetakan ketiga, bukan bahasa Indonesia peralihan, yang biasa dipergunakan Armijn, yang dalam sastra

91. Dr. H. Bouman: *Meer Licht over Kartini.*
92. Abu Hanifah: "Wanita Idealis dari Jepara: Raden Ajeng Kartini", *Mimbar Indonesia* III/16/16 April 1949.

Indonesia terkenal sebagai bahasa "Melayu-Belanda". Dalam usaha penjejakan, ternyata dalam tumpukan surat-edaran-redaksi Balai Pustaka, terdapat pernyataan Armijn Pané sendiri, yang mengatakan dalam suratnya tertanggal 31 Januari 1951, bahwa "*Habis Gelap Terbitlah Terang*" itu bukanlah salinan alinea demi alinea. Komposisi jalan perjuangan Kartini menurut jalannya surat-suratnya itu ialah dari saya. Kata pembimbing ialah karangan saya sendiri." Jadi benar bukan Armijn Pané yang menterjemahkan, tapi sementara itu buku itu beberapa kali dicetak ulang lagi dengan namanya sebagai penterjemah. Terjemahan masih tetap terjemahan Melayu semula. Bahwa Armijn Pané menyatakan, dialah yang menentukan "komposisi jalan perjuangan Kartini menurut jalannya surat-suratnya" pun masih dapat diragukan kebenarannya, karena komposisi terjemahan tersebut lebih banyak kelihatan ditentukan oleh politik Hindia Belanda. Hal ini pun segera nampak dalam surat-menyurat yang ramai antara Mr. J. H. Abendanon, Kementrian Jajahan, Comissie voor de Volkslectuur (Balai Pustaka) dan... Gubernur Jendral, yang terjadi antara tahun 1917-1918. Campur tangan instansi-instansi resmi yang tinggi-tinggi itu lebih menjelaskan lagi sebab-sebab komposisi terjemahan Melayu, yang sudah pasti bukan ditentukan oleh Armijn Pané.

Dari 106 pucuk surat Kartini yang dalam *Door Duisternis tot Licht* telah digunting 15 kali ini, 17 pucuk sama sekali tidak dimelayukan dalam *Habis Gelap Terbitlah Terang*, dan dalam pada itu tidak sampai 40 prosen dari surat-surat yang diterjemahkan. Dalam terbitan Melayu ini ditonjolkan pada Kartini bukan perjuangan, tapi lebih banyak ratap-tangis serta manifestasi keputusasaan dan kehilangan akal Kartini malahan juga ketergantungannya pada Belanda. Inilah komposisi terjemahan Melayu yang lebih besar kemungkinan ditentukan pemerintah Hindia Belanda.

Dari tulisan-tulisan Kartini sendiri kelihatan, bahwa ia mempunyai gaya bahasa bebas, kadang menantang, tetapi tetap tidak meninggalkan batas dan kesopanan. Imbangan moral ini boleh dikatakan menjadi ciri tulisan Kartini yang khas. Benar sekali bahwa pada saat-saat tertentu semangatnya merosot, putusasa, dan hilang akal, bahkan menangis tersedan-sedan—dan ia tidak malu mempunyai airmata—tetapi sudahlah biasa yang demikian terjadi dalam perjuangan, apa lagi dalam perjuangan tunggal, seorang diri berjuang menimbulkan situasi baru. Kartini adalah seo-

rang "single-fighter", yang tidak pernah mendapat hiburan dari mereka yang dipersembahi jasa-jasanya, bukan saja karena belum ada massa yang mendukungnya, juga karena taraf perjuangan waktu itu belum sampai pada pembentukan massa sebagai jalan ke arah pembentukan berkekuatan serta kekuasaan.

Dugaan lebih dapat dibenarkan, bila komposisi ini bukan seorang pegawai belaka yang menentukan, tetapi pemerintah Hindia Belanda sendiri melalui Dr. D. A. Rinkes, sesuai dengan politik penerbitan Volkslectuur, yang bertugas menerbitkan bacaan murah untuk meningkatkan pengetahuan umum masyarakat sejauh bacaan itu tidak "mengajarkan kemerdekaan".

Kartini dalam bahasa-bahasa daerah

Pada tahun duapuluh, Pimpinan Perhimpunan "Jong Java" mengumumkan akan menterjemahkan Kartini dalam bahasa-bahasa daerah: Jawa, Sunda, Madura, dan Bali. Sampai di mana pengumuman tersebut dipenuhi, tidak jelas. Terjemahan ke dalam bahasa Jawa dan Sunda memang pernah ada, tetapi tidak karena usaha Perhimpunan "Jong Java".

Terjemahan Jawa lain lagi dilakukan oleh Ki Sastra-Suganda, diterbitkan oleh Panitia Fonds Kartini pada tahun tigapuluhan, dengan kata pengantar dari penterjemah sendiri, dan sebuah kata pengantar lain oleh Pak Tom (dokter Sutomo) dan bertanggal: Surabaya, 1938, dicetak oleh G. C. T. van Dorp, terdiri atas 178 halaman, dengan judul *Mboekak Pepeteng* (Membuka Kegelapan). Menyimpang dari gaya bahasa Kartini, terjemahan Jawa ini mempergunakan bahasa popular.[93]

Terjemahan ke dalam bahasa Sunda rupa-rupanya pun tak dilakukan oleh "Jong Java", tetapi oleh R. Satjadibrata, dengan judul *Ti Noe Pek Ka Noe Tjaang*, terbitan Balai Pustaka pada tahun 1930.

Baik terjemahan Sunda maupun Jawa tidak pernah mengalami cetak ulang.

Terjemahan ke dalam bahasa Bali sampai kini belum pernah ada.

---

93. Purwadi Hadikartono: "Sumbangan Kesusastraan Jawa kepada Gerakan Kemerdekaan Nasional", *Zaman Baru* no. 8, 30 April 1960.

6
Sedikit tentang Kondisi Kejiwaan Kartini

Menulis tentang seseorang bisa menjadi sia-sia, kalau sebelumnya tidak diketahui kondisi kejiwaannya. Sia-sia, karena mungkin sekali studi yang banyak tentang seseorang itu akhirnya sampai pada pengetahuan, bahwa sebenarnya orang yang dipelajarinya ternyata cuma seorang pasien penyakit saraf. Beruntunglah masih, bila studi itu memang menggarap masalah ilmu jiwa, atau mempelajari gejala-gejala penyakit saraf melalui manifestasi pemikiran, pemerasan, kehidupan batin orang yang dipelajari. Lebih sia-sia lagi bila dalam mempelajari itu orang justru tidak menemukan gejala-gejala itu dan melantunkan pendapat-pendapat pasien saraf itu sebagai suatu hal yang patut jadi contoh atau patokan umum yang "maju", "progresif". Mengingat akan hal ini, sebelum meneruskan pada bagian-bagian selanjutnya, kondisi kejiwaan Kartini wajib diberi tempat khusus sebagai penjelasan tentang kesehatan rohaninya, dengan catatan, bahwa bukan dimaksud untuk membuat uraian psikologis tentangnya, tetapi hanya sekedar bahan-bahan mentah yang ditonjolkan di sini sesuai dengan tulisan Kartini sendiri dan pendapat-pendapat orang lain tentangnya.

Tanpa melalui penjelasan yang bersifat antropologi budaya dan

etnologi, bentuk-bentuk kepercayaan asal serta daya sinkretik jiwa Timur, penjelasan tentang kondisi kejiwaan Kartini agaknya akan terasa janggal, namun dalam bagian ini kejanggalan ini terpaksa ditempuh dan ditenggang juga, untuk tidak membelokkan persoalan pada bidang yang memang bukannya hendak digarap.

Sinkretisme yang masih keras

Kartini pernah membaca *Buddhisme* karangan Fielding, terjemahan Felix Ort dari bahasa Inggris. Felix Ort sendiri adalah redaktur *Waarheid en Vrede* (Kebenaran dan Perdamaian). Dan tentang Fielding sendiri Kartini menyatakan:

> Itulah seorang idealis, yang mempropagandakan keyakinannya yang sangat indah: "mengalahkan kejahatan dengan cinta". Sangat bagus dalam teori, tapi duh betapa sulitnya dalam praktek. Kami suka membacanya, bahkan membaca bukunya yang lain *Naar 't Groote Licht*, yang menggarap masalah-masalah aktual yang mendesak dewasa ini.[1]

Tidak jelas benar siapa sebenarnya Fielding yang disebut Kartini ini, mungkin sekali Henry Fielding, novelis besar Inggris, yang menyebabkan Swift tertawa karena komedinya, sedang menurut omongan orang Swift dalam hidupnya baru dua kali saja tertawa. Dalam bukunya tersebut Fielding menggarap soal Buddhisme yang hidup di Burma.

Tetapi ini bukanlah untuk pertama kali Kartini bersinggungan dengan Buddhisme. Sebelum ia memasuki teori tentang Buddhisme ini sebenarnya ia merasuki kepercayaan ini tanpa sengaja. Dan tentang pengalamannya ini ia bercerita:

> Aku adalah anak-Buddha, dan sebutan itu saja sudah cukup jadi alasan bagiku untuk tidak makan daging. Waktu aku masih bocah, aku jatuh sakit keras; para dokter tak sanggup menyembuhkan aku: mereka tak berpengharapan lagi. Maka adalah seorang Tionghoa (dia seorang pesakitan[2]), yang menjadi sahabat kami, yang menawarkan jasanya menolong

1. *Surat, 10 Agustus 1901*, kepada Dr. N. Adriani.
2. Pada waktu itu para pesakitan setiap hari dibawa keluar rumah penjara untuk bekerja (terkecuali hari-hari Minggu dan besar) di pekarangan kantor-kantor pemerintah.
   Pesakitan yang telah punya konduite baik kadang-kadang dipekerjakan di rumah-rumah para priyayi, tergantung kebijaksanaan petugas-petugas penjara.

aku. Orangtua kami menerima tawaran itu dan sembuhlah aku. Obat-obatan orang-orang terpelajar itu tiada dapat menolong aku, tapi "perdukunan" itu ternyata dapat. Ia sembuhkan aku hanya dengan jalan memberi aku minum abu sesaji yang dipersembahkan kepada sebuah patung Tionghoa. Karena minuman itulah aku menjadi anak orang kudus Tionghoa itu, yaitu Santik-kong dari Welahan. Kira-kira setahun yang lalu kami mengunjungi kembali orang kudus itu. Arca itu kecil terbuat dari emas, siang-malam diukup dupa. Di musim-musim wabah patung itu dikeluarkan, diarak ke tempat-tempat berjangkitnya wabah tersebut untuk menolak pengaruh roh-roh jahat. Dengan bersemarak ulang tahun orang kudus tersebut dirayakan. Orang Tionghoa dari mana-mana datang. Dari orang Tionghoa tua-tua kami dengar dongengan tentang arca emas tersebut yaitu dongengan yang bagi mereka benar-benar hidup.[3]

Dalam tulisan itu Kartini mencoba menjelaskan kepercayaannya pada arca kudus tersebut melalui orang-orang lain, dan dengan demikian ia dapat terlepas dari gugatan orang-orang lain sebagai "manusia modern". Tetapi cara itu sama sekali tidak dapat menyembunyikan kehidupan batin Kartini yang sesungguhnya. Ia sebenarnya meyakini akan ke-anak-buddha-annya. Sejak sembuh dari sakitnya semasa kecil sampai jauh di kemudian hari, secara konsekuen ia terus menjadi vegetarian. Sedang ceritanya di atas tersebut ditulisnya dalam suasana yang tidak menyenangkan, karena terjadi perselisihan paham dengan Ayahnya. Perselisihan ini rupanya sedemikian melarutnya, dan dalam masa putus-cinta ini ia berpelukan erat-erat pada kepercayaannya pada patung kudus dari Welahan. Katanya selanjutnya:

Sampai beberapa bulan yang lalu tak pernah Ayah naik ke tempat tidurnya sebelum menuju ke arah kamar kami, berhenti di depan pintu, menongolkan kepala di kiraian pintu, untuk sekali lagi menengok putrinya, menyebut namanya, sebelum sendiri pergi beristirahat.

.....

Kasihan, kasihan Ayahku, baginya betapa akan baiknya kalau aku bukanlah anak-Buddha, dengan demikian dapatlah ia miliki aku seluruhnya dalam keadaan tidak terbagi, sekalipun hanya di dalam kenang-kenangan saja.[4]

Jadi, sebagaimana halnya dengan leluhurnya, Kartini masih percaya

3, 4. *Surat, 27 Oktober 1902*, kepada Nyonya Abendanon.

adanya kekuasaan-kekuasaan dan kekuatan-kekuatan gaib, yang hidup dan bekerja, yang ia sendiri tidak memahaminya, tapi ada dirasainya. Daya sinkretik leluhurnya rupa-rupanya makin keras bekerja di dalam jiwanya, sehingga sebagai seorang gadis Islam dengan tanpa ragu-ragu ia dapat menerima anggapan baru sebagai anak-Buddha.

Suatu pandangan keagamaan yang dangkal mungkin segera dapat menuduhnya sebagai orang yang tidak atau kurang beriman. Yang jelas adalah bahwa pengetahuan, agama ditempatnya waktu itu sangat rendah dan dangkal, sebagaimana dinyatakan oleh Kartini sendiri:

"Tentang ajaran agama Islam itu, tak dapat aku menceritakannya, Stella," katanya pada suatu kali di tahun 1899, karena:

> Ia melarang para pemeluknya mempercakapkannya dengan orang lain yang tidak seiman. Dan bagaimanapun, aku adalah seorang Muslimat, karena leluhurku beragama Islam. Bagaimana mungkin aku bisa mencintai agamaku, kalau aku tidak mengenalnya? Tidak boleh mengetahuinya? Qur'an terlalu suci untuk diterjemahkan dalam bahasa apapun. Di sini tiada seorang pun mengenal bahasa Arab.[5]

Jadi Islam sampai kepada Kartini tinggal sebagai barang warisan yang karena tidak dikenalnya dengan baik disimpan saja dalam lemari. Dan daya sinkretik ini bekerja dengan kekuatan penuh semakin ia tidak mengenal agama Islam dengan semestinya. Demikianlah sinkretisme ini berlaku juga di dalam jiwanya pada waktu ia berumur kira-kira 10 tahun atau 2 tahun sebelum kebebasannya dirampas oleh adat untuk kemudian dipingit di dalam kurungan 4 tembok tebal lagi tinggi. Ujian kedua ini ialah sesudah ia membaca riwayat hidup Pandita Ramabai, dan ia menerima pahlawan Protestan ini sebagai pahlawan jiwanya sendiri, bahwa lebih daripada hanya menjadi sumber ilham, Ramabai pun akhirnya menjadi salah satu pemberi pola bagi perjuangannya kelak.

> Tentang pahlawan India yang gagah berani ini kami telah dengar lebih banyak. Aku masih bersekolah waktu untuk pertama kali mendengar si gagah berani itu. Ah-ya! Aku masih dapat mengingatnya begitu baik: waktu itu aku masih sangat, sangat muda, masih bocah berumur antara 10 dan 11 tahun, waktu aku dengan semangat membakar membaca tentangnya di

5. *Surat, 6 Nopember 1899*, kepada Estelle Zeehandelaar.

koran. Aku menggigil gugup: jadi bukan hanya bagi wanita kulit putih saja kehidupan bebas itu dapat direbut! – juga wanita berkulit coklat dapat membebaskan diri, merebut kemerdekaan.

Berhari-hari aku pikirkan dia, dan tiada lagi aku dapat lupakan dia. Suatu contoh yang baik dan memberanikan—demikian mendalamnya pengaruh itu bekerja di dalam diriku.[6]

Dan tanpa disadarinya, pengaruh yang diterimanya semasa kanak-kanak itu akan tetap bekerja, dengan atau tanpa sadarnya, dalam jiwanya untuk seumur hidupnya. Dan siapakah sebenarnya Pandita Ramabai ini?

Ia adalah seorang wanita Hindu pertama-tama yang mempelopori perlawanan terhadap nasib buruk wanita Hindu sebagaimana diakibatkan oleh adat dan agama, terutama sekali kenistaan dan penganiayaan terhadap para janda. Kepercayaan lama mengajarkan, bahwa seorang wanita itu menjadi janda karena dia adalah seorang yang sial, sedang dalam pada itu tertuduh pula sebagai biang-keladi kematian suaminya karena kesialan dalam dirinya. "Baginya tidak ada jalan bebas," kata Pandita Ramabai, "baginya tidak ada Tuhan terkecuali suaminya dan menyerahkan dirinya untuk diperlakukan sebagai hamba sahaya. Apabila suaminya mati, dengan segala kegembiraan ia harus menuruti perjalanan suaminya ke alam fana dan menceburkan dirinya hidup-hidup bersama mayat suaminya ke dalam api pembakaran mayat."[7] Perjuangannya melawan kezaliman yang diperbuat oleh masyarakat terhadap para janda itu telah ditulisnya menjadi sebuah buku otobiografi dan tersiar dan diterjemahkan ke seluruh dunia. Kartini membaca terjemahan otobiografi ini melalui bahasa Belanda.

"Berbagai tempat suci kami kunjungi untuk melakukan sembahyang kepada berbagai Dewa," Ramabai menulis dalam babak pertama sejarahnya, "kami mensucikan diri dari kutukan yang menyebabkan kemiskinan kami. Siang malam kami sujud bersembahyang di kaki patung dewa-dewa yang terbuat dari tembaga, tetapi usaha kami tidak berhasil."

"Kami mengerti kitab-kitab suci Veda dan tahu pulalah kami bahwa bukan patung-patung itu yang kami sembah, tetapi dewa-dewa yang digambarkannya.

---

6. *Surat, 21 Juli 1902*, kepada Nyonya van Kol.
7. Lihat juga Ir. C. Swaan: *Lima Jalan untuk Asia*, Badan Penerbit Kristen (Jakarta); terjemahan: F. Sitanggang.

"Demikianlah kami menyia-nyiakan waktu kami yang berharga itu, serta tenaga dan harta benda yang tidak seberapa itu, dan akhirnya malah alat-alat dapur kami yang terbuat dari tembaga semuanya habis terjual. Dan uang penjualan itu tentu jatuh pulalah ke tangan kaum Brahma. Paling akhir sekali butir beras yang penghabisan sekalipun turut lenyap. Kami menjadi putusasa. Kami putuskan dalam hati, untuk masuk ke dalam hutan sejauh-jauhnya menantikan ajal kami di situ. Lebih baiklah begini daripada lebih lama lagi menanggung kehinaan hidup meminta-minta. Pada malam itu menyusuplah kami ke dalam hutan, sebelas hari sebelas malam kami mengembara. Akhirnya ayahku yang tua tak kuat lagi menanggung kesengsaraan itu. Hatinya bulat akan menghabiskan nyawanya di sebuah kolam suci tak jauh dari tempat kami. Dalam kesedihan hati yang sangat berat kami pun berpisah-pisahan. Dalam hatiku tetap tergores kata-katanya penghabisan kepadaku, 'Anakku,' katanya, 'kaulah anakku yang kucintai, telah kuserahkan dirimu ke tangan Tuhan, yakni Tuhan yang Tak Dikenal itu. Kini kau adalah kepunyaanNya. Dan hanya Dialah yang berhak atas dirimu.'" Demikianlah Ramabai dalam hidupnya yang sangat muda itu telah memasuki rangkaian kesengsaraan.

Apabila Kartini sampai berumur 23 tahun belum kawin—suatu keluarbiasaan dalam adat Jawa, sesungguhnya ini tidak lain dari contoh juga yang diberikan oleh Ramabai, yang juga belum kawin sewaktu berumur 22, juga suatu pelanggaran terhadap kastanya, kasta Brahma, karena menurut kebiasaan, gadis-gadis sudah mulai dikawinkan pada umur 3 atau 4 tahun, bahkan juga semasa bayi.

Simpati Kartini tertumpah seluruhnya pada seluruh wanita India yang beragama Hindu, waktu Ramabai menceritakan dalam otobiografinya, bahwa kaum wanita tidak diperkenankan mendengar atau membaca Veda-Veda atau kitab-kitab suci Hindu. Dan wanita Hindu dari kasta terendah sampai teratas hidup dalam kenistaan dan dizalimi. Dan bila seorang sudra, karena kesalahan mendengar Veda, yang dibacakan, dia tidakkan luput dari hukuman, yaitu dituang telinganya dengan besi mendidih. Karena kezaliman dan kenistaan-kenistaan, yang diterima oleh wanita Hindu dari kasta tertinggi pun, maka Ramabai menanggalkan agamanya dan memeluk agama Nasrani. Baru saja dua tahun kawin, suaminya meninggal. Bila ia masih beragama Hindu dan hidup di dalam masyarakat

agama Hindu itu pula, celakalah ia. Tetapi ia tidak demikian halnya. Ia justru angkat bicara di mana-mana untuk menaikkan derajat wanita dan para janda yang terhina khususnya, dan dibangunkannya perkumpulan-perkumpulan untuk memberantas perkawinan kanak-kanak. Dengan bayi dalam gendongan, seperti Hilda van Suylenburg yang dikagumi Kartini, Ramabai meninggalkan tanahairnya menuju Inggris dengan biaya sendiri, yaitu dari honoraria, yang diterimanya dari buku otobiografinya berjudul *Kesusilaan untuk Wanita*. Pada tahun 1883, waktu Ramabai berumur 25 tahun ia sudah berada di Inggris mempelajari cara-cara menolong dan merawat orang sakit dan cacat. Dari Inggris Ramabai pergi ke Amerika. Di sini ia memberikan kuliah bahasa Sanskerta dan di samping itu menuntut pelajaran ilmu pasti dan sastra Inggris. Di negeri-negeri Barat itu, di mana-mana dilihatnya wanita dan pria sama-sama pergi bersekolah—suatu hal yang tidak biasa di negerinya sendiri.

Ramabai pulang ke tanahairnya dengan maksud untuk mengajar di perguruan tinggi. Maksud itu dibatalkan, karena hal itu dianggapnya hanya akan menguntungkan murid-murid golongan atasan saja yang kecil jumlahnya. Karena itu didirikannya sekolah untuk perempuan dan gadis-gadis golongan biasa. Ongkos itu didapatnya dari ceramah-ceramah di negeri-negeri yang dikunjunginya, dan kemudian didirikan perkumpulan atau Dana Ramabai.[8] Dengan sekolahan ini terutama yang diusahakan adalah memperbaiki nasib janda kanak-kanak. Pada waktu itu di India ada kira-kira 23 juta janda, dan ribuan di antaranya berumur di bawah 4 tahun. Sebagian telah kawin sejak berusia 1 tahun, karena anak perempuan

8. *Kartini-Fonds*, yang didirikan Belanda di 's-Gravenhage pada tahun 1912 sebenarnya tidak lain daripada usaha kolonial buat mengimbangi perkumpulan-perkumpulan *Dana Ramabai* di Inggris dan Amerika, sebagai bukti, bahwa di Hindia Belanda juga ada Ramabai, ada kemajuan wanita, dan bahwa Belanda menyadarkan pada Pribumi bagaimana buruknya keadaan sosial wanita Pribumi dengan adat-istiadatnya, dengan catatan bahwa tidak kurang-kurangnya orang Belanda yang tidak bersenang hati karena ada *Kartini-Fonds* ini. Salah satu contoh reaksi pedas atas seorang wanita Belanda, yang menurut keterangannya sendiri mengenal pribadi Kartini dari dekat (ceramah ini diadakan di istana Bogor pada tahun 1914) suratkabar *Nieuws van den Dag* (Jakarta) pernah menentang kata-kata kurang lebih: "Kalau benar Kartini berjuang buat bangsanya, mengapa kita (Belanda), yang mesti ribut-ribut memperkenalkannya pada masyarakat? Mengapa mesti kita juga yang keluarkan duit buat biayai sekolah-sekolah Kartini? Biarlah mereka usahakan dan kerjakan sendiri!"

tidak bersuami dianggap nista sebesar-besarnya nista. Pada mulanya hanya seorang murid saja, yaitu seorang janda kanak-kanak yang masih kecil, yang tadinya berniat hendak bunuh diri karena tak sanggup lagi menderitakan sengsara. Tiga bulan kemudian muridnya meningkat jadi 22 orang. Sekolah ini tambah lama tambah besar. Ramabai mendapat gelar Pandita. Sekolah dipindahkan ke Poona. Dengan demikian Ramabai berjuang membebaskan sejumlah umat manusia dari kezaliman dan kenistaan, terutama waktu terjadi bencana kelaparan tahun 1896.

Tentang hal yang akhir ini Kartini membacanya kemudian, dari laporan-laporan suratkabar, jadi bukan diketahuinya semua ketika ia berumur sepuluh atau sebelas.

Demikianlah tanpa disadarinya jiwa Kartini dengan daya sinkretik leluhurnya terbentuk, dan salah satu kekuatan yang ikut mengisi adalah pengaruh Ramabai. Rupa-rupanya pada tahun 1902, yaitu sebelas atau tigabelas tahun kemudian waktu Kartini ditanyai Nyonya van Kol pernah membaca Pandita Ramabai atau belum, segera kesadarannya bangkit dan ingin mengetahui lebih banyak tentang wanita yang gagah berani itu. "Tak adakah terjemahan Belanda dari karangan Lessing tentang sejarah hidup Pandita Ramabai?"[9] tanyanya.

Demikianlah maka sejarah perjuangan Kartini sama sekali tidak bisa dipisahkan dari pengaruh perjuangan Ramabai, bahkan di sana-sini, sampai-sampai pada hal-hal kecil jejak Ramabai dicobanya untuk diikutinya, misalnya dalam hasratnya hendak mempelajari cara-cara merawat orang sakit, ilmu bebat kasih lewat umur 20, mendirikan sekolah, dan bahkan juga garapan perjuangan: meningkatkan derajat wanita bangsanya.

Bagi seorang psikolog sebenarnya Kartini merupakan objek pengamatan yang interesan. Dapat dipastikan, bahwa Kartini sendiri tidak mempelajari ilmu jiwa dan ilmu kebudayaan. Waktu itu belum ada pendemokrasian ilmu pengetahuan, apa lagi bagi wanita Pribumi. Antropologi budaya Indonesia boleh dikata belum lagi dilahirkan sebagai ilmu, baru pada tingkat penghimpunan bahan-bahan studi. Apabila Kartini berusia 30 tahun lebih panjang, dan mengetahui antropologi budaya Indonesia dan ilmu jiwa, mungkin ia akan koreksi kembali tulisan-tulisannya dan meng-

9. *Surat, 21 Juli 1902*, kepada Nyonya van Kol.

hapuskan bagian-bagian yang gamblang untuk dapat diamati oleh seseorang yang mempelajari psikologi dan antropologi budaya ini, dan mungkin pula ia akan hilangkan sedapat mungkin ciri-ciri sinkretisme[10] ini sehingga menyulitkan dalam meneliti pengaruh-pengaruh yang bekerja di dalam jiwanya.

Sebagaimana halnya dengan leluhurnya, berabad-abad sebelumnya, juga daya sinkretik[11] ini telah banyak menolong Kartini dari kesulitan-kesulitan keagamaan yang silang-siur dan bertubrukan di dalam hidupnya. Tetapi yang lebih kuat bekerja adalah kepercayaan asal—kalau boleh dikatakan demikian—yang mana Kartini sendiri kadang-kadang mencoba hendak menyembunyikannya, misalnya yang dalam sikapnya terhadap kepercayaan Rakyat tentang Sultan Mantingan. Dengan sikap yang seakan-akan tidak ambil peduli ia bercerita tentang Sultan Mantingan setelah melukiskan sedikit tentang ukiran-ukiran yang menghiasi kuburan Sultan tersebut. Tulisnya:

> Kami melihat yang semacam itu juga di Mantingan, kuburan Sultan Mantingan (terletak kurang lebih setengah jam perjalanan dari sini: Jepara); bukan ukiran kayu, tapi ukiran plester dan ditanam pada tembok. Semua itu ialah barang-barang tua yang berasal dari Tiongkok, negeri yang pernah dikunjunginya.
>
> Tentang itu sebenarnya ada sebuah cerita. Kuburan itu adalah sebuah makam keramat; lebih dari sekali kami berkunjung ke sana. Seorang Tionghoa telah mengikuti Sultan datang kemari; ia pun dikuburkan di dekat situ. Di samping makamnya tumbuh sebatang pohon pacé. Kata orang, pohon itu mengandung kekuatan gaib. Wanita-wanita mandul yang ingin punya anak datang kemari, mempersembahkan bunga, dan dupa kepada sang Sultan. Kalau ada buah pacé jatuh di atas kuburan orang

10. Abu Hanifah (Dr) dalam tulisannya "Wanita Idealis dari Jepara" di majalah *Mimbar Indonesia*, 1949, menyatakan, bahwa: "Salah satu ikhtiar bangsa Belanda ialah menyelidiki jiwa Kartini, sebab ada kemungkinan besar di dalam jiwa Kartini ada bahan-bahan buat mengenal bangsa Indonesia. Buat mengetahui bangsa Indonesia diketahuilah orang-orangnya yang terkemuka. Inilah semboyan yang diperdengarkan, seperti juga semboyan Carlyle dalam abad yang lalu di Eropa. 'The Discovery of Indonesia' mulai dipelajari pemimpin-pemimpin Indonesia dan via Kartini."
11. Lihat juga Dr. J. Verkuyl *Zijn Alle Godsdiensten Gelijk?* Het Wereldvenster, Baarn, 1953; hlm. 13-24.

Tionghoa itu, wanita-wanita itu harus mengambilnya, merujak dan memakannya. Keinginannya akan terkabul. Kepada kami orang menyebutkan deretan nama orang yang telah mendapatkan karunia ini.

Kata orang, anak-anak yang dikaruniakan Sultan Mantingan kepada wanita-wanita mandul semuanya perempuan! Kasihan benar wanita-wanita mandul itu! Kita harus cari kuburan lain rupanya, yang bisa berikan anak lelaki; bukankah sudah terlalu banyak jumlah wanita di atas bumi ini![12]

Pada lain kesempatan Kartini menceritakan kembali Sultan Mantingan ini, sebuah cerita yang didasarkan atas pengalamannya sendiri, yaitu kira-kira setengah tahun setelah mula-mula sekali bicara tentangnya. Hanya saja sekarang ia tidak mempergunakan sebutan *Sultan*, tetapi *Sunan*, kependekan dari *Susuhunan*, atau *Orang Tempat Memohon*. Mula-mula ia bercerita tentang kawannya Annie Glaser, yang dipanggilnya Anneke, seorang gadis yatim-piatu yang telah kehilangan ibu dan keluarganya, seorang gadis yang suka datang di kabupaten untuk menemaninya.

Tulis Kartini:

Kemarin Annie telah mengalami sesuatu yang benar-benar bersifat Jawa. Ingin benar ia pergi meninggalkan Jepara; kemudian kami katakan kepadanya: "Mintalah berkah pada Sunan Mantingan; janjikan kepadanya kau akan menyekarnya dengan bunga-bunga kalau maksudmu terkabul."

Ia telah lakukan itu. Kemarin malam ia pikirkan gagasan itu, dan keesokan harinya bersama kami ia pergi berziarah. Dengan serombongan santri kami pergi ke tempat keramat itu; kami membawa serta bunga-bungaan dan dupa.

Anneke ikut bersama kami masuk ke dalam gedung kuburan-kuburan keramat itu, dan bersama-sama kami duduk di lantai pada kaki kuburan. Dupa pun dibakar, dan menyusullah komat-kamit doa yang melayang-layang di atas kepala kami, dan bau dupa yang biru membubung bergumpal-gumpal. Salah seorang di antara santri-santri itu bergerak sambil menggelesot di lantai, maju ke depan dan meletakkan bunga-bungaan Annie itu dengan hormatnya di atas kuburan Sunan dan kemudian juga di kuburan-kuburan lainnya. Di dekatku ada kudengar seseorang tersedan-sedan, dia tak lain dari Anneke. Dengan kaki telanjang sebagai tanda hormat ia memasuki gedung ini, juga sebagai tanda hormat dan sembah takzim kepada para arwah dengan cara kami sendiri.

12. *Surat, 5 Maret 1902*, kepada Nyonya Abendanon.

Dari sana kami pergi ke sebatang kali, yang mengalir di belakang kuburan untuk mencuci kaki kami.

Kami minta pada para santri itu untuk memintakan berkah buat Anneke.[13]

Rupa-rupanya, entah karena kebetulan, entah memang karena berkah para arwah, Anneke berhasil juga meninggalkan Jepara. Di Jepara ia bekerja sebagai guru bantu. Dan cara Anneke pergi ke kuburan itu menunjukkan, bahwa benar-benar ia sudah tidak tahan lebih lama lagi tinggal di Jepara. Annie Glaser akhirnya berhasil dapat meloloskan diri dari kota kecil yang sunyi-senyap ini.

Tulis Kartini selanjutnya:

Dengan mesra kami berdoa hendaknya Anneke di Buitenzorg menemukan orang-orang yang baik hati kepadanya, yang akan jadi penebus bagi kehilangan ibu dan keluarganya.

Anneke sekali-sekali akan teringat juga pada Jepara, kalau ia sudah sampai dengan senang dan selamat di Buitenzorg, sekalipun di sana ia merasa seribu kali lebih baik daripada di sini, di Jepara. Barangsiapa telah mengenal Jepara dan jiwanya, dia tidak bakal dapat melupakannya. Orang akan tetap mengingatnya, tak peduli dengan cinta ataupun benci.[14]

.....

Setelah itu kami berpisahan dari Annie. Sungguh-sungguh celaka rasanya waktu itu, tapi tak dapat hal itu nampak dari lahir kami. Mungkin Annie menganggap kami dingin saja terhadapnya, tapi kami tahu sekarang: pembisuan adalah jurubahasa dari perasaan-perasaan yang paling dalam...[15]

Bagaimana kelanjutan ceritanya tentang Sultan atau Sunan Mantingan tidak jelas, karena sejak itu Kartini tak pernah menyebut-nyebutnya lagi.

Dunia orang Jawa penuh berisikan bau bunga-bungaan dan dupa, sejak sebelum maupun semasa Kartini. Juga Kartini mengakui ini. Adanya minyak wangi tidak atau belum kuasa menolak bunga-bungaan sebagai wangi-wangian.

Bunga-bungaan dan dupa memang tidak dapat ditinggalkan dalam segala hal oleh kami orang Jawa.

Duh! Dunia pikiran dan perasaan Pribumi dengan itu pun bangunlah karena bau bunga-bungaan dan dupa, setiap kali bau itu terhisap bersama

13, 14. *Surat, 2 September 1902*, kepada Nyonya Abendanon.
15. *Surat, 15 September 1902*, kepada Nyonya Abendanon.

nafasku; dia bawa aku pada kenang-kenangan masa jauh lampau, dan membuat darah-Jawaku terasa kembali memenuhi nadi-nadiku.....[16]

Tetapi baik di dunia kepercayaan asal maupun Islam ataupun Nasrani yang mulai banyak dikenalnya, sebagai leluhurnya yang dibakati daya sinkretik yang kuat itu ia menemukan dan mengutarakan isi lebih daripada bentuk-bentuk atau syariat-syariat, yaitu kemuliaan manusia dengan amalnya pada sesama manusia, seperti berkali-kali dibacanya dari rumusan Multatuli dalam *Minnebrieven*, bahwa "Tugas Manusia ialah menjadi Manusia", tidak menjadi dewa dan juga tidak menjadi setan. Juga waktu ia semakin jauh berkenalan secara langsung dengan agama Nasrani, ia tidak mengindahkan bentuk-bentuk ini. Pertama kali ia masuk sekolah baginya berarti pertama kali berkenalan dengan agama Nasrani. Dan pertama kali ia menghadiri pentahbisan gereja Kedung Penjalin, pertama kali itu pula ia mulai berkenalan dengan agama Nasrani secara agak mendalam.[17] Perkenalannya dengan agama Buddha dari tulisan Fielding, juga tidak menyebabkan ia tersangkut-sangkut pada bentuk-bentuk kepercayaan, tetapi pada hakikatnya. Malah dari agama Buddha (atau lebih tepat dikatakan filsafat daripada agama Buddha) ia justru mendapatkan patokan hidup baru, yaitu untuk merebut kebahagiaan melalui penderitaan, bahagia bagi orang-orang lain, dan penderitaan bagi dirinya sendiri, yang kelak tetap diwujudkannya sedapat-dapatnya secara konsekuen.

Bagi Kartini semua agama sama (sebagai diri daya sinkretik yang ada dalam jiwanya, sedang nilai manusia tetap terletak pada amalnya, pada sesamanya, pada masyarakatnya. Penolakannya terhadap anjuran untuk menjadi Nasrani,[18] yang dinyatakannya dengan kata-kata keras—keras bagi seorang Kartini—menegaskan untuk ke sekian kalinya tanggapannya atas kepercayaan. "Sembahyang istisqo", yaitu sembahyang minta hujan yang pernah disaksikannya sendiri[19] dinamainya "Kepercayaan yang naif mengharukan dari Rakyat-bocah kami." Dan dalam hubungan ini kembali

16. *Surat, 1 Agustus 1901*, kepada Nyonya Abendanon.
17. Menurut keterangan R.M. Singgih Susalit, putra tunggal R.A. Kartini, yang diberikan kepada penyusun, Kartini mempunyai hubungan dengan Zending di Jepara, dan menguasai isi Injil.
18. Lihat juga kutipan *Surat, 31 Januari 1903*, dalam Bagian VII (hilang pada 1965).
19. *Surat, 1 Februari 1903*, kepada Mr. J.H. Abendanon.

Kartini, Kardinah, dan Roekmini. Jepara, 20 Agustus 1901
(Foto Helios, 1900)

konsep sentral-magis dalam kehidupan feodal Jawa muncul ke permukaan, sekalipun Kartini tidak menerimanya sebagai kebenarannya pribadi:

> Sebelum itu di tempat-tempat lain orang melakukan "sembahyang istisqo" juga, namun setitik hujan tiada jatuh, dan suatu kebetulan, bahwa kami tiada ikut hadir pada upacara-upacara itu.[20]

Pada suatu kali Kartini ikut menghadiri "sembahyang istisqo" yang dilakukan oleh Rakyat jelata, dan hujan pun turun. Maka Kartini meneruskan tulisannya:

> Rakyat-bocah kami yang naif itu menarik kesimpulan, kamilah yang telah memperkuat doa permohonan mereka itu dengan kekuatan kami, yang menyebabkan doa itu segera makbul.[21]

Tetapi, antara "anak-Buddha" dengan "sembahyang istisqo" hampir-hampir tidak ada jarak. Kedua-duanya adalah bentuk-bentuk kepercayaan pada magi—yaitu magi dalam arti "penggunaan atas kekuasaan tuhan".[22] Tentang sentralisme-magis[23] ini memang Kartini telah dapat melepaskannya dalam bentuk penolakannya atas feodalisme Pribumi, atau yang dimanifestasikannya dalam sebuah suratnya:

> Panggil aku Kartini saja—itulah namaku.[24]

tanpa gelar, tanpa panggilan kebesaran, suatu hal yang sangat luar biasa di kalangan kaum feodal, karena bukan saja gelar-gelar itu justru merupakan ciri-ciri kedudukan seorang feodal dalam hierarki feodalisme, tata hidup, suasana dan organisasi sosial pada waktu itu, tetapi juga ciri-ciri kemartabatan dalam sistem sentralisme-magis, yang dianggap punya hubungan langsung dengan alam atas. Maka kemajuan Kartini di bidang kejiwaan ini, dibandingkan dengan masyarakatnya, nampak sekali dari sikapnya menolak sentralisme. Magi itu sendiri memang masih dipercayainya, walaupun ia tidak banyak bicara tentang soal ini, dan kalau terpaksa membicarakannya toh dengan perasaan malu-malu sebagaimana tersebut di atas. Namun, kepercayaannya yang masih tinggal itu pun sebenarnya sudah dapat dikatakan tidak mempunyai manifestasi sesuatu pun kalau

---

20, 21. *Surat, 1 Februari 1903*, kepada Mr. J.H. Abendanon.
22, 23. Lihat juga Dr. J.H. Bavinck: *Christus en de Mystiek van het Oosten.*
24. *Surat, 25 Mei 1899*, kepada Estelle Zeehandelaar.

melihat dari kegiatan intelektualnya yang telah memasuki kesoalan-kesoalan yang sudah terperinci dengan diferensiasinya sekaligus.

Memang Kartini mempunyai bakat-bakat magi, dan bakat ini muncul dengan keras setelah kunjungan Ir. H.H. van Kol ke Jepara. Dialah yang mengajari Kartini okultisme.

Pada suatu kesempatan ia pasang sebuah pensil pada sebatang lidi bambu, dan ujung lidi dipeganginya, kemudian dengan disaksikan oleh Annie Glaser, seorang sahabatnya yang waktu itu masih menjabat jadi guru bantu di Jepara, melakukan permainan itu. Kedua orang itu mulai memalingkan muka dari potlot, dan sang pensil mulai bergerak menulis pada tembok, atau pabila menurut kata-katanya sendiri:

> Bertanyalah aku pada roh pelindungku, dan kemudian memalingkan muka, juga Annie Glaser tidak mengikuti gerak-gerik lidi bambu tersebut. Betapa heran kami waktu melihatnya kembali telah ada tulisan yang jelas terbaca pada tembok: "Biarlah dia bersiap dengan studinya, kalau kelak ia mendapatkan kesempatan baik, biar dia mempergunakannya."[25]

Dan huruf "d" yang tertulis di tembok tersebut adalah tulisan seorang kawan-wanita Kartini yang dikenalnya setengah tahun yang lalu dan yang beberapa minggu yang lalu meninggal sebelum berhadapan muka dengannya. Josephine Hartsteen, nama gadis itu. Gadis itu pula yang mengabarkan kepada Kartini ajaran-ajaran teosofi dan spiritisme, sedang ia sendiri seorang pengikut yang bersemangat.

Suatu sumber tertentu mengabarkan pula, bahwa Kartini juga seorang telepat,[26] yang dapat memanggil orang yang dikehendakinya dengan jalan menuliskan nama orang itu di atas kertas. Sewaktu sedang mengandung ia pernah meramalkan beberapa ketentuan dari anak-anak tirinya, yang menurut sumber itu selanjutnya, ramalan itu pun tidak ada yang meleset, artinya benar telah terjadi setelah 10 atau 15 tahun Kartini meninggal dunia. Dua pendapat timbul tentang ini, pendapat satu menyatakan karena Kartini seorang yang bisa membaca garis tangan, pendapat lain mengatakan, ramalan itu sama sekali bukan karena kecakapan membaca garis tangan atau lain-lain sebagainya, hanya akibat belaka dari pengetahuan tentang manusia (mensenkennis) semata.

---

25. Lihat juga Dr. H. Bouman *Meer Licht Over Kartini*.
26. Menurut keterangan lisan R.M.S. Susalit.

Bahwa Kartini mempunyai dan percaya pada magi dapat diterima, mengingat bahwa abangnya tercinta, saudara sekandungnya, Sosrokartono, berpuluh tahun lamanya terkenal sebagai "dokter-air", yang bisa mengobati orang hanya dengan jalan memberikan minum air pada si sakit. Pada tahun tigapuluhan seorang Belanda, dokter R.S.U.P. (C.B.Z.) Jakarta, pernah menulis laporan dalam salah sebuah harian tentang pengalamannya. Seorang pasien yang mendapat kesulitan besar waktu hendak melahirkan telah berada dalam perawatannya. Menurut perhitungan kedokteran, wanita itu tiada dapat ditolong lagi. Sebelum menorehkan pisau bedah, suami wanita itu datang dan memberikan botol air dari Sosrokartono. Wanita itu mengedan sesuai dengan pesan, dan tanpa sesuatu kesulitan bayi pun lahir dengan selamat, tanpa pertolongan dokter.

Pada tahun duapuluhan sewaktu diadakan penggeropyokan dan penggeledahan dalam rangka penangkapan orang-orang P.N.I. oleh polisi Hindia Belanda, komisaris polisi Van Hien, ditemukan dalam peti besi Sosrokartono bukan barang-barang berharga, efek, cek, perhiasan, ataupun uang, tetapi: surat-surat dari seluruh dunia yang belum cacat sampulnya! Dan waktu sampul-sampul dibuka, ternyata isinya tidak lain daripada: ucapan terimakasih atas pertolongan yang berhasil dari Sosrokartono melewati pengobatan dengan surat.

Di samping semua ini Sosrokartono juga seorang mediamik.

Melihat bakat-bakat yang ada pada abangnya tercinta, dapat ditarik kesimpulan, bahwa juga Kartini mempunyai bakat-bakat itu.

Di bidang ketuhanan

Tambah jauh dengan surat-suratnya, tambah banyak Kartini bicara tentang Tuhan, dan tambah jauh ia meninggalkan bentuk-bentuk keibadahan atau agama. Ia adalah seorang yang religius, tanpa berpegang pada bentuk-bentuk keibadahan ataupun syariat, jadi ia termasuk dalam golongan javanis Jawa, atau golongan kebatinan, di mana Tuhan dipahami sebagai sumber hidup, yang mengikat setiap orang denganNya, tak peduli apapun agama yang dianut, bahkan juga bagi si ateis sekalipun, sebagaimana jelasnya dinyatakannya dalam hubungan dengan buku Edna Lyall *We Two*.[27] Ia dapat menerima agama apapun, dan ia tidak dapat menerima

27. Lihat juga Bagian IV, catatan no. 39.

pemutarbalikan atas agama apapun, sebagaimana halnya pernyataannya dalam hubungan dengan buku Sienkiewicz *Quo Vadis?*

Dan bagaimana tentang kepercayaannya sendiri sebagai seorang pemeluk agama Islam?

> Tahun-tahun datang dan mereka kemudian pergi..... Kami bernama orang-orang Islam karena kami keturunan orang-orang Islam, dan kami adalah orang-orang Islam hanya pada sebutan belaka, tidak lebih. Tuhan, Allah, bagi kami adalah seruan, adalah kata, adalah bunyi tanpa makna..... Demikianlah kami hidup terus—sampai terbitlah hari yang akan mendatangkan pergulingan di dalam kehidupan rohani kami.[28]

Kalau Kartini menyatakan seperti itu, bukan berarti ia memunggungi agama nenek-moyangnya, tetapi hanyalah suatu pengakuan jujur tentang suasana hati sesaat, di mana ia merasa tidak puas terhadap sikap orang-orang yang menamakan dirinya orang Islam, tetapi melakukan perbuatan-perbuatan yang justru tidak patut dilakukan oleh orang-orang yang menyebut dirinya beragama. Dan perlakuan semacam itu terlalu banyak diterima oleh Kartini dari orang-orang yang justru mengakui dirinya Islam, terutama perlakuan dalam bentuk fitnah dan bisik-desus. Memang Kartini banyak bicara tentang religi, tetapi sebenarnya ia lebih banyak seorang humanis, yang melihat segala dari jurusan kepentingan manusia: amal manusia kepada manusia sebagai dasar moral dunia modern. Asas ini yang menyebabkan ia dengan kata-kata yang terasa keluar dari hati jengkel menulis:

> In 't kort, zendingsarbeid—doch zonder doop,

atau:

> Pendeknya, kerja amal—tapi tanpa baptis.

Ini dinyatakannya kepada E.C. Abendanon sebagai syarat-jawaban, yang mungkin sekali hendak mempergunakan krisis pengertian Kartini atas religi yang tidak memuaskan hatinya sebagai kesempatan untuk berpindah kepercayaan Protestan, sebagaimanamana dilakukan oleh Pandita Ramabai di Hindia Inggris. Dan selanjutnya ia menyatakan, bahwa, kalau Belanda hendak mengajarkan kesalehan mutlak pada orang Jawa, haruslah diajarkan kepada mereka itu cara mengenal Tuhan yang

28. *Surat, 15 Agustus 1902*, kepada E.C. Abendanon.

Mahaesa, Bapa Cinta. Bapa seluruh MakhlukNya, tak peduli orang Nasrani, Islam, Buddha, ataupun Yahudi. Kemudian Kartini menyatakan pula, bahwa:

> .....agama yang sesungguhnya ialah *kebatinan*, dan agama itu bisa dipeluk baik sebagai Nasrani maupun sebagai Islam dan lain-lain.[29]

Kembali di sini orang berhadapan dengan sinkretisme dalam jiwa Kartini, yang selalu mencoba meninggalkan syarat, untuk tidak terpeleset dari asas ajaran. Tapi lebih jelas ialah sebagaiman ia rumuskan sendiri:

> Selalu menurut paham dan pengertian kami, inti segala agama adalah *Kebajikan*, yang membuat setiap agama menjadi baik dan indah. Tapi, duh! Orang-orang ini apakah yang telah kalian perbuat atasnya!
>
> Agama adalah dimaksudkan sebagai karunia, untuk membentuk ikatan antara semua makhluk Tuhan, coklat dan putih, dari kedudukan, jenis, kepercayaan apapun, semua kita adalah anak-anak dari satu Bapa, dari satu Tuhan!
>
> Tak ada Tuhan lain terkecuali Allah! Kata kami orang-orang Islam, dan bersama kami juga semua orang beriman, kaum monoteis; Allah adalah Tuhan, Pencipta Sekalian Alam.
>
> Anak-anak dari satu Bapa, saudara dan saudari jadinya, harus saling cinta-mencintai, artinya tunjang-menunjang bertolong-tolongan. Tolong-menolong dan tunjang-menunjang, cinta-mencintai, itulah nada-dasar segala agama.
>
> Duh, kalau saja pengertian ini dipahami dan dipenuhi, agama akan menguntungkan kemanusiaan, sebagaimana makna asal dan makna ilahiah daripadanya: karunia!
>
> Itu yang justru membuat kami bersiaga terhadap agama, ialah bahwa para pemeluk agama yang satu menghinakan, membenci, kadang memburu-buru yang lain, malah...[30]

Jadi, sebagai humanis ia memandang, tanpa kemanusiaan dalam batin manusia itu sendiri, agama tidak bakal memenuhi gunanya. Jelas sekali pendapat ini berasal dari golongan javanis dan dirumuskan secara modern sejalan dengan humanisme Eropa dan yang oleh Multatuli dalam *Minnebrieven*-nya dikristalisasikannya dengan kata-kata: "Tugas Manusia ialah menjadi Manusia."

---

29. *Surat, 31 Januari 1903*, kepada E.C. Abendanon. Bandingkan juga dengan Jusup Abdullah Puar, "Kartini Menjangkau Tuhan" dalam suratkabar *Abadi*, 22 April 1960.
30. *Surat, 21 Juli 1902*, kepada Nyonya van Kol.

Sejalan dengan gaya Kartini yang bermakna-ganda, pernyataan-pernyataannya tentang soal yang sangat khusus nampaknya ini, bukan tidak mungkin mempunyai latar belakang lain lagi, yaitu hubungan tanpa berperikemanusiaan antara penjajah putih dan terjajah coklat. Meninggalkan kemungkinan adanya makna-ganda dalam pernyataannya tersebut menarik adalah istilah-istilah Nasrani yang dipergunakannya dalam membicarakan bidang ini, hampir tak pernah dipergunakannya istilah Arab. Benar ia pernah menyatakan, di lingkungannya tiada seorang pun paham bahasa Arab, tapi sedikit atau banyak mengherankan juga keadaan ini.

Namun apapun kekurangannya di bidang agama Islam, ia tiada pernah mencederai agamanya, sebagaimana ia pun tiada pernah mencederai Rakyatnya. R.M. Notosuroto menyatakan, bahwa "perasaan keagamaan Kartini nampak pada keteguhan imannya, dalam mana ia terdidik, tetapi suatu keteguhan yang berbareng dengan pengertian yang lembut di mana sekaligus diberikan tempat yang luas bagi kebajikan agama-agama lain. Penghargaannya ini menyebabkan kalbunya tidak membeku dalam dogma-dogma kaku, tapi sebaliknya menyebabkan ia menjadi lebih kaya dan membuat ia mengerti *quintessence* atau inti setiap religi: kebajikan dan cinta sesama. Dari bagian kehidupan kalbunya ini kita dapat mengenal garis-garis watak Kartini yang menyebabkan ia menjadi permata toleransi, kesadaran harga diri, dan penghargaan terhadap kebajikan yang juga berasal dari orang-orang lain."

"Keseimbangan yang sama dengan anggapannya terhadap religinya sendiri serta orang lain dapat kita temukan kembali di dalam penghargaannya terhadap sifat pandangan hidup Timur maupun Barat."[31]

Jadi yang manakah Tuhan Kartini sesungguhnya? Segera atas pertanyaan ini Mr. C. Th. van Deventer menjawab: "Kalau orang hendak tahu tentang Tuhannya Kartini? Yah, Dialah Yang Tertinggi tanpa Batas, yang menyebabkan orang-orang Islam, Kristen, dan Yahudi bersaudara satu dengan yang lain, yang menyebabkan juga orang-orang Brahma dan bahkan juga orang Kafir dijiwai dan bahwa Kebajikan dan Cinta merupakan

31. R.M. Notosuroto, *De Gedachten van R.A. Kartini als Richtsnoer voor de Indische Vereeniging,* hlm. 11-12.

ketentuan-ketentuannya yang terutama. Kepercayaan pada Tuhan itulah yang terutama baginya, keibadahan hanya soal tradisi. Sebagai orang yang terdiri secara Islam, ia ingin tetap menjadi Islam sekalipun ia tidak buta terhadap beberapa kelemahan dari ajaran itu, karena bentuk kepercayaan itu baginya akhir-akhirnya adalah soal kedua, dan setiap bentuk itu pun punya kelemahannya sendiri..."

"... Tidak pernah dihadapkan kepada kita dengan lebih jelas betapa perasaan-perasaan keagamaan pada orang Jawa yang telah bersentuhan dengan peradaban Barat mendapatkan suatu pentahbisan yang lebih tinggi tanpa harus memunggungi agama Islam."[32]

Dan setelah memahami Tuhan-nya Kartini, barulah orang dapat memahami pula ucapan-ucapannya dalam mana Tuhan disebut-sebutnya.

Sungguh mengherankan, sekalipun begitu banyak menyebut-nyebutnya, hampir selalu ia mempergunakan istilah dan isi yang ada dalam ajaran Nasrani yang dicampuraduknya dengan ajaran-ajaran Islam yang diterimanya hanya secara tradisional dan asimilatif dan nampak sekali Kartini tidak pernah berkenalan dengan teologi baik menurut Islam maupun Nasrani, dan di sana-sini muncul teori-teori yang berasal dari bacaan. Baik teori-teorinya sendiri maupun yang telah menjadi kepunyaannya sendiri, tidak pernah meninggalkan pengutamaan nilai manusia serta amalnya kepada masyarakat.

Manusia dan batas kemampuannya

Sekalipun pengutamaannya atas nilai manusia serta amalnya kepada masyarakat, Kartini tidak melupakan kenyataan, bahwa usaha dan kesanggupan manusia ada batasnya. Dan kebijaksanaan Kartini justru terletak pada kemampuannya mengenal batas ini, sehingga, sekalipun Abu Hanifah menamainya sebagai "wanita idealis dari Jepara", ia tidaklah termasuk idealis yang tak kenal batas. Sebaliknya, bukankah kemampuannya mengenal batas itu justru salah satu ciri dari realisme? Sekalipun pada tarafnya yang permulaan? Tetapi apakah Kartini seorang idealis ataukah seorang realis, sebenarnya tidak mengurangi maknanya dalam sejarah Indonesia, terutama dalam sejarah kebudayaan Indonesia.

---

32. Mr. C. Th. van Deventer dalam *De Gids* (Amsterdam), September 1911.

Dalam suratnya kepada Nyonya Ovink-Soer pada bulan Oktober tahun 1900, ia mengatakan, bahwa "Pemenuhan dari hasrat-hasrat hati, banyak kali dibarengi dengan penerimaan luka-luka pada hati itu pula."

> Dan begitu banyak kejadian pada hari-hari belakangan ini menunjukkan: Manusia menimbang—Tuhan jua yang menentukan. Itulah peringatan bagi kami orang-orang berpemandangan céték ini, peringatan agar terutama sekali tidak congkak: merasakan sungguh-sungguh, bahwa kita sendiri mempunyai *kemauan* sendiri.

Dan kemudian:

> Ada suatu Kekuasaan, yang lebih besar daripada seluruhnya yang ada di atas muka bumi ini; ada suatu Kemauan, lebih kuat, lebih berkuasa daripada seluruh kemauan umat manusia. Celakalah manusia, yang menyombongkan *kemauan besi* dan *dahsyatnya sendiri*!
>
> Hanya ada satu Kemauan, yang boleh dan harus kita punyai; kemauan untuk mengabdi kepadanya: Kebajikan!....[33]

Teori-teori semacam itu selamanya dinyatakan oleh Kartini sewaktu ia berada dalam situasi jiwa yang pelik, dan ada dirasainya suatu tenaga yang lebih besar daripada tenaganya sendiri, usaha yang lebih besar daripada usahanya sendiri, yang semuanya itu membatasi kemampuannya, gerak-geriknya, usahanya. Jadi teori-teori semacam itu seakan-akan menjadi kebutuhan baginya sebagai kompensasi atas kegagalan-kegagalannya, atau semacam hiburan yang lahir karena kesadaran akan keterbatasan manusia. Lama-kelamaan, karena terlalu sering mengalami yang demikian, ia lebih hati-hati dalam usahanya, bahkan dalam pemikirannya pun, sehingga memberinya sifat baru padanya, yaitu sifat mengenal batas.

Juga di masa-masa ia merasa di dalam jurang penderitaan yang paling dalam, dari keyakinannya akan keterbatasan manusia, timbul anak-kepercayaan, bahwa pasti ada sesuatu penjelasan atau jalan keluar, entah dari mana datangnya—yang pasti datang—dan karena tiada diketahuinya sebelumnya dari mana datangnya, maka dinamainya *tenaga gaib*. Dan tenaga ini mengangkatnya ke atas dari dasar jurang, melalui salah satu peristiwa, keadaan, yang mungkin tak pernah disangka-sangka sebelumnya, tetapi yang mana ia menolaknya dinamai *kebetulan*. Dengan demikian

---

33. *Surat, Oktober 1900*, kepada Nyonya M.C.E. Ovink-Soer.

sampailah ia kemudian pada teorinya tentang Takdir.

Kebetulan!—tidak, bukan kebetulan, itulah takdir Tuhan. Allah, Bapa kami, yang mengirimkan kemari mereka ke sini, untuk mengisi jiwa-jiwa muda kami yang muda dan berjuang dengan tenaga dan ketabahan segar. Pertemuan itu merupakan titik balik di dalam hidup kami. Mulanya kami masih ragu-ragu, tapi setelah itu mantaplah tekad kami untuk mencapai cita-cita kami, apapun korban yang dipintanya.

Dahulu nampaknya begitu gaib; sekarang telah menjadi jelas, bening, sederhana.

Tuhan sajalah yang mengerti rahasia dunia; tanganNya mengendalikan alam semesta; Dialah, yang mempertemukan jalan-jalan yang berjauhan menjadi satu jalan baru.

Demikianlah ia telah arahkan jalan kawan-kawan itu kepada kami, agar kami menjadi lebih kuat oleh pertemuan-pertemuan itu, disatukan dengan jiwa-jiwa besar dan kuat, menjadi jalan baru yang dapat dilalui oleh mereka yang berada di belakang kami. Kami tidak mengenal sama sekali satu daripada yang lain, dan kami sama sekali tidak mengetahui tentang mereka. Maka tiba-tiba kami pun berhadap-hadapan, dan roh-roh yang tadinya asing itu, kemudian memancarkan simpati satu kepada yang lain. Beberapa jam hanya pertemuan kami itu; waktu kami berpisahan, tahulah kami, bahwa kami akan bersahabat.

Keajaiban itu telah dimulai, dan ia mengembangkan dirinya! Sebulan setelah pertemuan itu terjadi sesuatu, yang tiada pernah kami duga-duga sebelumnya, mengimpikannya pun tidak. Nyonya tahu bukan, bahwa keluar rumah bagi gadis-gadis Jawa bukanlah adat, bahwa mereka semestinya harus terus dikurung di balik tembok atau pagar bambu, sedemikian lamanya sampai datang seorang yang sama sekali tak dikenalnya, "seorang suami yang ditakdirkan Tuhan" itu dan datang menuntutnya dan menyeretnya ke rumahnya.

Begitu pendek kami baru mengenal kebebasan, atau bagaimana sajalah Nyonya menamainya.

Kejadian yang tak pernah terduga-duga itu ialah: kami berada di Batavia di tempat sahabat-sahabat baru.

"Rasanya aku harus jelajahi seluruh Jawa untuk dapat bertemu dengan kalian, aku harus temukan kalian. Dan kalau sudah aku temukan kalian, puaslah hatiku."

Kami ditakdirkan untuk bertemu, pertemuan untuk mengemudiankan pengaruh besar atas hidup kita.

Sebelum kedatangan mereka kami telah melayang-layang dalam keraguan, maklumlah, waktu itu masih gelap-gulita di sekeliling kami. Tanpa

sadar kami, mau atau tidak, mereka telah obori arah yang pasti ketika kami dalam keadaan melayang-layang. Ke sanalah kami harus pergi, menempuh jalan menuju Cita![34]

Jelaslah bahwa *Takdir* bagi Kartini bukan kata lain daripada defiatisme, fatalisme, atau penyerahan diri dalam kehilangan kepercayaan diri, tapi berasal dari wawasan yang luas serta mendalam tentang tugas sang kebajikan itu bagi peningkatan terus-menerus umat manusia ke arah yang baik dan lebih baik, pendeknya bagi evolusi manusia dan masyarakatnya.

Bukan suatu kebetulan bila Kartini mencoba mengabadikan wahyu *Takdir* ini dengan sebuah sajak, yang menggambarkan bagaimana bekerjanya Kebajikan itu:

Betapa si anak manusia,
Betapa asing mula tadinya,
Cuma sekilas, hati ikrar setia,
Tinggal menetap, tunggal dan esa.

Betapa hati di dada,
Tersayat dengar suara,
Betapa asing mula tadinya,
Lama, lama gaungi diri laksana doa.

Betapa ini jiwa,
Dalam sorak-sorai melanglang,
Jantung pun gelegak berdenyar,
Bila itu mata sepasang,
Ramah pandang menatap,
Jabat tangan hangat diulurkan!

Tahu kau, samudra biru,
Menderai dari pantai ke pantai?
Di mana, bisikan padaku,
Di mana, mujizat bersemai?

Bayu tangkas, katakan padaku,
Pendatang dari daerah-daerah tanpa nama,
Siapa gerangan dia, pendatang tanpa dipinta,
Mengikat hati abadi begini?

Oi! Bisikkan padaku, surya bercaya kencana
Sumber sinar, sumber panas kuasa,

34. *Surat, 21 Juli 1902*, kepada Nyonya van Kol.

Apa gerangan mujizat agung,
Nikmatkan hati bahagia begini,
Lembutkan, lunakkan derita,
Yang slalu datang dengan manjanya?

Sepancar surya, habis tembusi dedaunan,
Jatuh di laut pasang mengimbak-imbak,
Terang sekarang, gemilang dunia,
Dalam paduan caya kencana surya.

Permainan caya dan warna,
Pameran ditentang mata mesra, dan hati kecil yang terpesona,
Hembuskan doa-syukur tulus-rela.

Mujizat ternyata tiga!
Di hamparan mutiara cair gemerlapan,
Dipahatkan aksara padanya oleh surya:
Cinta, Persahabatan, Simpati.

Cinta, Persahabatan, Simpati,
Berdesau ombak datang bisikkan kembali,
Berdendang baju dan pohon,
Pada si anak manusia menganga bertanya.

Manis membelai terdengar,
Nyanyi gaib ombak dan bayu,
"Seluruh, seluruh dunia,
Jiwa seia bakal bersua!"

Tiada tenaga kuasa lerai,
Apapun, pangkat, martabat,
Tiada peduli segala,
Tangan pun berjabatan!

Dan bila jiwa telah seia,
Retak tidak, tali abadi,
Mengikat erat, setia arungi segala,
Rasa, Jarak, dan Masa.

Tunggal dalam suka, satu dalam duka,
Seluruh hidup gagah ditempuh!
Oi, bahagia dia si penemu jiwa seia,
Yang mahakudus dia suntingkan.[35]

35. Ditulis dengan nama samaran *Jawa*. Pernah diterjemahkan dan diterbitkan dalam suratkabar *Bintang Timur* (1961) dengan judul *Manusia dan Hatinya*, dan beberapa

Apapun kekurangan sajak tersebut baik dipandang dari jurusan bentuk sesuai dengan cara penilaian sastra, sajak tersebut telah mampu mencerminkan kehidupan jiwa yang mencakup masalah ketuhanan, moral, hubungan antarmanusia, masalah religi, serta pertemuan antar pandangan hidup Timur-Barat, yang bagi Kartini, berbeda dengan Takdir Alisyahbana, adalah sudah selesai dan terumuskan.

Kalau diperhubungkan pengertian Kartini tentang Tuhan dan tentang Takdir, orang mendapatkan, bahwa Tuhan adalah Kebajikan sedang Takdir adalah Pimpinan yang diberikan oleh Kebajikan itu pada evolusi manusia dan masyarakatnya. Dan karena Tuhan adalah Kebajikan, dengan sendirinya Ia berada di tengah-tengah kehidupan manusia, Ia hidup di dalam hati dan jiwa manusia. Maka tanpa Tuhan, manusia sebenarnya tiada berhati, tiada berjiwa, dia adalah binatang, hewan yang tiada mengenal Kebajikan. Kembali orang bertemu dengan rumusan humanis Multatuli: "Tugas Manusia ialah menjadi Manusia."

Paham tentang Tuhan dan akal

Paham Kartini tentang Tuhan lebih banyak bersifat realistik daripada metafisik. Karena Tuhan adalah Kebajikan, sudah pastilah bahwa makna yang diberikan Kartini padaNya mengandung faal yang positif, tanpa sesuatu kesamaran, jelas. Malah pada kesempatan lain ia perjelas lagi dengan keterangan yang lebih realistik:

> Tuhan kami adalah nurani, neraka dan sorga kami adalah nurani kami. Dengan melakukan kejahatan, nurani kamilah yang menghukum kami; dengan melakukan kebajikan, nurani kami pulalah yang memberi kurnia.[36]

Antara Kebajikan dan Nurani memang ada perbedaan yang besar, yang bisa menyebabkan orang bertanya-tanya, yang mana sesungguhnya pengertian Kartini tentang Tuhan. Dalam hal ini perlu dijelaskan bahwa Kebajikan dan Nurani merupakan kesatuan yang tak terpisahkan, yaitu kebajikan sebagai panji-panji dan Nurani sebagai pengawasnya, seorang humanis pejuang sebagaimana Kartini ini sebenarnya tidak pernah mengalami jalan buntu dalam perjuangannya.

---

fragmen oleh Iramani dalam majalah *Api Kartini*, Th. I, no. 1, Juni 1959, dengan judul *Sajak Kartini*.

36. *Surat, 15 Agustus 1902*, kepada E.C. Abendanon.

Ciri kemodernan Kartini di bidang ini pun nampak dari tuntutannya, bahwa segala-galanya harus bisa dipertanggungjawabkan kepada akal, dan sudah tentu sesuai dengan kriteria pemikirannya. Pertanggungjawaban ini selalu nampak pada penolakannya terhadap syariat dan mengambil sarinya, yakni filsafatnya. Dari pengertian ini dengan lebih mudah orang dapat memahami, mengapa pada suatu kali ia menyatakan:

> Sebagai bocah kuperbuat semua (maksudnya syariat) dengan sendirinya, tanpa bertanya, karena orang-orang lain sebelum aku dan bersama aku melakukannya juga. Kemudian tibalah waktunya, jiwaku mulai bertanya: "Mengapa aku lakukan ini begini dan itu begitu?" Mengapa—mengapa—tiada habis-habisnya mengapa!
>
> Dan kemudian aku memutuskan tidak lagi melakukan sesuatu yang tak kuketahui hukum dan keterangannya. Aku tak mau lagi melakukan sesuatu dengan sendirinya tanpa mengetahui mengapa, buat apa, dan dengan tujuan apa. Tak mau lagi aku membaca Qur'an, menghafal kalimat-kalimat asing, yang tak kuketahui maknanya, dan barangkali kiai-kiaiku sendiri, lelaki dan perempuan, juga tidak mengerti. "Katakan padaku apa artinya dan aku mau mempelajari semuanya." Aku telah melakukan dosa; kitab dari segala kitab itu terlalu kudus untuk dapat kami pahami.
>
> Jadi kami putuskanlah untuk tidak lagi berpuasa dan melakukan hal-hal lain yang dahulu kami kerjakan tanpa berpikir dan yang kami pikir sekarang ini tak dapat lagi kami kerjakan. Gelap—kami merasa kegelapan—tiada seorang pun mau menerangkan kepada kami apa yang kami tidak mengerti.[37]

Kembali orang dapat dengarkan suara humanis Multatuli: "Tugas Manusia adalah menjadi Manusia." Manusia itu berakal karena itu harus menggunakan akalnya. Kartini menolak tiadanya pertanggungjawaban terhadap akal. Ia tidak mengerti mengapa harus berpuasa, harus membaca Qur'an, tiada seorang pun dapat memberikannya penjelasan yang bisa dipertanggungjawabkan pada akalnya, karena itu ia tinggalkan syariat yang telah menjadi adat ini. Ia tidak mau dipaksakan dalam situasi tanpa pikir, dengan kondisi akal yang dinonaktifkan sebagai penganggur.

Bagaimanapun Kartini berteori sendiri di bidang ini, ia sebenarnya tidak pernah memunggungi agamanya, sesuai dengan pepatah Melayu: "Sekali lancung ke ujian....", yang juga terdapat dalam anggapan Jawa yang

37. *Surat, 15 Agustus 1902*, kepada E.C. Abendanon.

berbunyi kurang lebih "Sekali bertukar kesetiaan, dia tak punya kesetiaan lagi," atau seperti kata-kata yang dipergunakannya sendiri, bahwa ia takkan "mengabdi pada dua tuan".

Kondisi kejiwaan Kartini menurut Mr. Abendanon

Dalam *Door Duisternis tot Licht* Mr. Abendanon mencoba merumuskan kondisi kejiwaan Kartini dengan tulisan berjudul *Gedachten Ontleend Aan Niet Openbaargemaakte Brieven* atau *Pemikiran-pemikiran yang Diambil dari Surat-surat yang Tidak Diumumkan*. Karena seperti tersebut pada judul, rumusan itu didasarkan atas surat-surat yang tidak diumumkan, terlalu sulit untuk dapat menguji benar-tidaknya rumusan tersebut. Boleh jadi rumusan itu tidak lain daripada himpunan kutipan surat-suratnya, yang kemudian dimasukkannya dalam rangka sebagaimana dikehendakinya sendiri, yang mendekati sari seluruh surat-surat Kartini untuk memudahkan orang dapat menangkap *Door Duisternis tot Licht*. Tapi mungkin juga, mengingat wajah tulisan tersebut, dimaksudkan oleh penyusunnya untuk memperkuat kesan pada pembaca, bahwa benar Kartini—dalam rangka politik Hindia Belanda, tentu—tidak mempunyai sangkut-paut sesuatu pun dengan patriotisme, dengan politik.

Rumusan Abendanon tentang kondisi kejiwaan Kartini disusunnya sedemikian rupa sehingga menyerupai sebuah manifes, yang berbunyi demikian:

> Aku percaya pada satu Tuhan dari cinta abadi, pada takdir yang diliputi cinta, yang menyebabkan kita menjadi lebih baik.
>
> Kami tempuh jalan kami dengan tabah, dengan harapan dan kepercayaan—Dia yang memanggil kami buat pekerjaan ini, Dia akan menjaga keselamatan kami; Dia akan menangkap, menunjang, bila kami menjadi goyah, dan mendirikan kembali bila kami jatuh!
>
> Di manakah aku dapatkan hiburan, dan dapatkan tenagaku? Dengan jalan sesedikit mungkin memikirkan diriku sendiri, dan yang terbanyak dan terutama memikirkan *orang-orang lain*.
>
> Sekarang aku tahu berkah apa yang keluar dari ajaran indah itu: "Lupakan diri sendiri, cintai diri sendiri paling akhir."
>
> Dalam hal ini aku baru seorang pemula. Kami selalu berkata dan bermaksud jujur, bahwa tiada sesuatu terlalu banyak bagi kami, kalau dengan itu kami dapat menolong yang harus kami lakukan dengan tanpa

memikirkan sesuatu yang lain pun. Kami menjadi berbahagia, sekiranya kami dapat menolong dengan cara itu. Di sana mungkin tersembunyi suatu egoisme; kami telah menyatukan diri dengan cara untuk menjadi berguna bagi orang-orang lain, untuk berkorban.

Terpenuhinya keinginan itu membuat kami menjadi berbahagia. Ini pun suatu bagian egoisme juga.

Kemenangan yang paling sulit dan paling indah yang dapat dicapai oleh manusia ialah: mengalahkan diri sendiri.

Kami tak dapat, tak mau percaya, bahwa para pria yang juga mencintai ibunya masing-masing, bisa menjadi begitu jahat. Bagiku hal itu terasa sebagai suatu kemokalan.

Para pria tidak dapat digolongkan pada yang terjahat, bila masih bisa jadi sahabat setia saudari-saudarinya.

Persahabatan, yang tidak dibangunkan atas dasar ketulusan, tidak mungkin jadi persahabatan sesungguhnya dan tidak mungkin berumur panjang.

Adalah menyenangkan mempunyai pengaruh, tapi dalam pada itu pun mencemaskan! Kadang kala adalah begitu sulit memahami, di mana kebajikan itu berhenti dan kejahatan itu bermula.

Duh! Dalam batin sering kami pekikkan keinginan kami untuk pergi pada jiwa-jiwa yang sederhana itu. Kami tiada kan ganggu kesederhanaan mereka, kami tidak akan ajarkan pada mereka mengenal kebutuhan-kebutuhan lain; kami akan biarkan mereka dalam kesederhanaannya, dengan wataknya, dan hanya mengubahnya di mana adat-istiadat dan kebiasaan itu bertentangan dengan asas *Cinta*.

Renggutkanlah tumbuhan-jalar itu lepas dari benda-benda tempat ia menjalar dan melekat dengan tangan-beribunya yang erat merangkul itu, dan dia akan terkulai, atau seluruh hidupnya akan padam karenanya. Lama waktu yang dibutuhkannya, untuk membuatnya jadi segar kembali.

Anggapan-anggapan tua hendaknya jangan disisihkan begitu saja dan menggantinya dengan gagasan-gagasan baru.

Yang tua masih berkuasa, seluruh negeri masih memuliakannya, tetapi asa baru yang segar itu akhirnya bakal mendapat kemenangan jua.

Dari maut akan tumbuh hidup baru! Tak ada yang kuasa halangi hidup baru itu, dan sekalipun sekarang berhasil, besok dia kembali akan berkembang dan tumbuh terus dengan tenaga dan kekuatannya!

Memang tak dapat diragukan, bahwa semua kutipan tersebut di atas yang disusun Abendanon menjadi manifes pribadi Kartini, adalah kutipan-kutipan yang dilakukan dengan cermat dan tepat dari tulisan-tulisan

Kartini, baik ditinjau dari isinya, nadanya, maupun suasananya. Tetapi ada kesengajaan tertentu dari Abendanon, yang segera nampak, yaitu lenyapnya aspirasi patriotik Kartini termasuk posisi yang diambilnya di tengah-tengah masyarakat dan perjuangannya serta sikapnya terhadap penindasan, baik yang berasal dari kaum feodal Pribumi sendiri maupun dari pihak penjajah Belanda. Dengan demikian manifes itu lebih banyak menjelaskan posisi Kartini terhadap dirinya sendiri, yang besar kemungkinan disengaja oleh Abendanon untuk memperlihatkan kepada dunia, bahwa Kartini memang tidak melewati takaran yang telah ditentukan oleh politik ethik kolonial.[38] Bagaimanapun, manifes menurut susunan Abendanon ini tidak salah, hanya sengaja tidak dibuat lengkap, atau dikutungi menurut kebutuhan.

Penting juga diperhatikan adalah alinea ke sebelas yang berbunyi: "Kami tiada kan ganggu kesederhanaan mereka, kami tidak akan ajarkan kepada mereka mengenal kebutuhan-kebutuhan lain; kami akan biarkan mereka dalam kesederhanaannya, dengan wataknya, dan hanya mengubahnya di mana adat-istiadat dan kebiasaan itu bertentangan dengan asas Cinta." Yang dimaksudkan Kartini di sini adalah kesederhanaan hati, hawa nafsu, jadi kebalikan daripada komplikasi hati. Tanpa penjelasan ini mungkin bisa menimbulkan salah tafsir, bahwa Kartini adalah reaksioner paling tidak konservatif, mengingat bahwa kebutuhan manusia terus meningkat dengan meningkatnya kemajuan, sedang Kartini sendiri adalah seorang pelopor kemajuan. Kesederhanaan hati berarti kurangnya kebutuhan untuk memenuhi nafsu-nafsu, jadi bukan kebutuhan sosial-ekonomik yang dimaksudkan Kartini. Kesederhanaan hati adalah galangan moral yang dicita-citakan setiap pejuang untuk Rakyatnya, karena kondisi ini memberi kemungkinan pemendekan jalan yang harus ditempuh ke sasaran, penghematan tenaga dan modal serta pengurangan kesempatan timbulnya komplikasi-komplikasi.

Memang telah dibuat oleh pihak penjajah melalui tangan Abendanon—sengaja atau tidak—agar Pribumi, karena terpaksa, mengurangi kebutuhan-kebutuhan sosial-ekonomiknya atau setidak-tidaknya tidak meningkatkanya, karena dengan adanya peningkatan ini berarti ada gerak

38. Lihat juga Bagian VII: *Selingan Kesejarahan: Politik Ethik* (hilang pada 1965).

kemajuan di kalangan masyarakat, sedang menetapnya kebutuhan yang tidak mengimbangi meningkatnya jumlah penduduk tidak lain daripada proses degradasi Rakyat jajahan itu di dalam kehidupan sosial dan materialnya, dan akibatnya akan terus menjauhkan Pribumi pada kemungkinan-kemungkinan untuk menguasai peralatan fisik dan ini berarti jaminan keselamatan bagi penjajah.

Kartini tidak bermaksud menghalang-halangi peningkatan kebutuhan Rakyat di bidang sosial-ekonomik, tetapi peningkatan kebutuhan nafsu-nafsu yang menggolak di dalam hati. Sebagai seorang pejuang untuk peningkatan peradaban Rakyatnya, sudah pasti ia mengetahui benar, bahwa peningkatan peradaban tidak lain daripada peningkatan peralatan sebagai akibat daripada peningkatan batinnya.

Manifes susunan Abendanon, sekali lagi dinyatakan di sini, tidaklah salah, hanya tidak diusahakan sempurna dengan lengkapnya. Abendanon menuliskan setengah dari kebenaran.

Bahwa sejak terbitnya *Door Duisternis tot Licht* sejak tahun 1911 sehingga dewasa ini tidak pernah timbul gugatan terhadap ketidaksempurnaan dan ketidaklengkapan manifes diri tersebut tidak lain karena selama setengah abad itu belum pernah dicoba diadakan penyelidikan yang agak meluas tentang Kartini dan kegiatannya.

Daya dorong

Sudah menjadi hal umum, bahwa kaum feodal, karena secara tradisional mendapat keenakan-keenakan dalam kehidupan sosial, lebih daripada golongan-golongan lain di dalam masyarakat, bahwa di masa penjajahan Belanda di manjakan, mempunyai *ausdauer* atau daya dorong yang lemah, di samping lemahnya kegiatan intelektual mereka, terkecuali pada keluarbiasaan-keluarbiasaan di sana-sini. Gagalnya sekian banyak pemberontakan terhadap penjajah merupakan salah satu akibat daripadanya. Kalau tidak karena lemahnya pimpinan perjuangan yang dipegang oleh kaum feodal, yang sementara itu juga kurang membuktikan prestasi intelektualnya, maka kurang biasa dialaminya, terkecuali karena hasrat hendak mendapatkan selingan semata.

Kartini, bila dipandang dari persoalan tersebut, memang merupakan keluarbiasaan. Tetapi dalam penelaahan selanjutnya ternyata Kartini

bukanlah keluarbiasaan. Daya dorong yang besar padanya timbul karena sebab-sebab yang wajar. Pada mulanya daya dorong ini timbul untuk menyelamatkan hatinya sendiri dari perkosaan adat yang merampas kemerdekaan dan fungsi sosialnya. Maka ia raih buku-buku, dan menyelamatkan hatinya di dalam dunia pustaka. Seperti dengan sendirinya ia tinggalkan dunia kenyataan dan memasuki dunia intelektual atau lebih tepat dikatakan memasuki dunia gagasan, idea, dan ideal dengan garis-garis yang lebih jelas dan nyata daripada di dalam kehidupan biasa (sehari-hari), dan di situ pula ia dapat temukan nilai-nilai sosial yang lebih bermutu di dalam peradaban Eropa. Penolakannya terhadap adat feodal yang merampas kemerdekaan dan fungsi-sosialnya menyebabkan suatu akibat sedemikian rupa di dalam jiwanya, bahwa lambat-laun tetapi pasti nilai-nilai sosial dalam peradaban Barat itu akhirnya menjadi miliknya sendiri. Dalam usia yang sangat muda ia telah memasuki modernisme Barat. Proses ini pada segi lain menyebabkan ia dalam perjalanan hidupnya itu tidak dapat membuat titik-balik kembali memasuki dunia feodalisme Jawa nenek-moyangnya dengan nilai-nilainya yang telah usang, yang tidak memberikan sesuatu tempat kepadanya, dan yang hanya memberikan kesempatan tewas baginya, tewas tanpa guna. Sambil terus lebih kencang merasuki modernisme Barat, yang menentang, meninggalkan, dan menjatuhkan serdadu-serdadu feodalisme Jawa yang mengejarnya untuk mengembalikannya jadi hamba.

Dengan tangan yang satu ia tolak pengumberan itu, dengan tangan yang lain ia merintis jalan ke arah dunia yang lebih baik bagi generasi-generasi mendatang. Baginya tidak ada jalan lain. Hidupnya dapat digambarkan seperti itu. Dan perbuatan itu tidak mungkin dikerjakannya sampai akhir hidupnya bila tiada daya dorong yang sangat kuat dalam jiwanya.

Demikianlah sedikit gambaran dari timbulnya daya dorong dalam jiwa Kartini. Dan datangnya ini bukan karena soal kebetulan, tapi suatu kemestian untuk melawan vonis feodalisme Jawa yang "sakitan" itu untuk juga menjadi hidup yang sakitan. Sebagaimana halnya dengan semua perintis dalam sejarah umat manusia, ia menyadari situasinya. Di samping itu ia pun menyadari keterbatasannya, terutama di bidang tenaga, dan ini tidak jarang ia mengucurkan airmata dan putusasa. Airmata dan putusasa

bukan buat dirinya sendiri, tetapi bagi nasib Rakyatnya dan generasi-generasi mendatang. Adanya daya dorong yang kuat dan keras, tapi pada pihak lain bertubi-tubinya tantangan dari segala dan seluruh pihak, dan adanya nuraninya, menyebabkan hidupnya laksana selembar baja pipih yang terus-menerus menggeletar mengeluarkan bunyi, kadang-kadang sama sekali tanpa mempedulikan lagi apakah bunyi itu didengar orang atau tidak. Ia rasai "keyatimpiatuan anak jaman modern" yang mendapatkan sahabat bukan pada saudara-saudara sedarah, saudara-saudara segolongan atau sekelas, tapi pada saudara-saudara sepemikiran. Ini pula yang menyebabkan ia lebih banyak mempunyai sahabat yang belum pernah bertemu muka dengannya, daripada orang-orang yang dekat di lingkungannya sendiri. Dan sahabat-sahabat itu tinggalnya berpencaran di berbagai negeri di seberang lautan, serta di kota-kota lain di Indonesia. Antara "jiwa-jiwa yang seia" ini tiada jarak. Simpati dari kawan-kawan ini menuangkan kekuatan baru pada jiwanya, merupakan bahan bakar bagi daya dorongnya.

Melihat keterbelakangan-keterbelakangan pada dunia Pribumi, karena kesadaran akan fungsinya dalam sejarah, maka ia seakan-akan hidup dalam paksaan untuk menggarap semua hal yang belum pernah digarap. Karena itu kadang-kadang orang melihat padanya sesuatu yang mendekati "ketidaktetapan" atau "kegelisahan" di dalam hidupnya. Dr. Adriani menamainya "penggelisah". Sesungguhnya kurang begitu tepat kalau ia dinamai penggelisah, karena Kartini tetap dapat mempertahankan keseimbangan jiwanya, tetapi moralnya, nuraninya selalu bicara, sedang tenaganya sangat terbatas untuk menggarap semua yang tiada atau belum pernah tergarap itu, dan suatu kezalimanlah dirasainya membiarkan garapan-garapan sebanyak itu dan seurgen itu terbengkalai berabad lamanya tiada tersentuh oleh jari-jari coklat bangsanya. Kartinilah yang menyadari adanya garapan-garapan raksasa ganda itu, orang lain belum sejauh itu, karena itu pulalah dia juga yang menggeletar gelisah. Perubahan harus terjadi. Dasar-dasar baru bagi kehidupan kemasyarakatan harus digalang. Tapi Kartini hanya seorang diri.

Daya dorong pada Kartini cukup kuatnya untuk membuat dia tidak juga menyerah. Dalam pingitan yang keras itu ia masih terus mendesak orangtuanya untuk meneruskan sekolah ke H.B.S. Semarang, ke sekolah

Dokter Jawa di Batavia, malah kemudian juga mendesak untuk memasuki sekolah guru di Nederland. Ayahnya tetap menolak terkecuali pada desakan yang terakhir. Terguncang-guncangnya jiwa Kartini dengan daya dorongnya banyak menimbulkan penderitaan batin, karena sikap Ayahnya yang sebentar mengizinkan, sebentar membatalkan izinnya sendiri. Pada suatu kali waktu ia diperkenankan meneruskan pelajaran ke sekolah guru, ia bersorak-sorai karena "kemenangan" ini. Bahkan dalam sorak-sorainya ini orang masih dapat melihat ketahubatasannya:

> Duh! Aku begitu berbahagia! Dan aku tahu Tuan dan Nyonya pun ikut berbahagia denganku.
>
> Sekarang ini aku belum apa-apa, memang benar begitu, tapi aku sudah boleh menjadi apa-apa; nikmatnya!
>
> ..... aku begitu senang, malah riang, seakan aku sudah merasa, bahwa percakapanku dengan Ayah bakal berhasil.
>
> Ayah berpendapat, pikiran untuk jadi guru pada sekolah gadis Pribumi itu bagus! Betapa lembut dan ramah ia bicara padaku! Duh, jadi tiada salah dugaanku terhadap dirinya; dan ia memang cintai putrinya ini dan ia pahami dia dengan baiknya!
>
> Sebenarnya aku telah berdiri di tepi jurang dan menatap pada kegelapan, pada kedalaman tiada berdasar! Lewatlah sudah semua ini, lewat! Cinta telah mendukung aku menyeberanginya.[39] Mau rasanya aku tekankan seluruh dunia pada hatiku karena kegirangan murni ini. Izin dan restu Ayah telah ada padaku, dan dengan ini halangan pertama dan terbesar pada jalan hidup telah terjungkir, tersingkirkan![40]

Betapa indahnya penggalan surat ini, karena dia telah mampu melukiskan juga kondisi kejiwaannya secara lengkap pada segi yang lain, yaitu kesederhanaannya akan posisinya, penghormatannya pada orangtuanya, perasaan tanggung jawabnya pada generasi mendatang, kesadarannya akan sangkut-paut dirinya dengan kelilingnya yang terdekat dan dengan masa depan, kepercayaannya pada kebenaran tujuannya, dan lebih-lebih lagi bahwa pengabdian kepada masyarakat adalah jalan kebahagiaan baginya. Sekolah guru merupakan salah satu jalan untuk memiliki alat guna dapat mengabdi lebih baik pada masyarakatnya. Daya dorong yang terus mema-

39. Ucapan ini berasal dari dongengan Nasrani *Christoferus*. Lihat juga *Dongeng Christoferus* atau *Sang Pendukung Kristus*, Badan Penerbit Kristen, 1954.
40. *Surat, 1 Nopember 1900*, kepada Nyonya Abendanon.

jukannya ini, dengan izin dan restu Ayahnya mendapatkan halte untuk kemudian berjalan terus setelah mengisi bahan bakar baru, ke stasiun selanjutnya.

Dan kalau diikuti bagaimana nasibnya daya dorong yang dalam perjalanan menempuh jarak—dan siapa bisa mengirakan jauh-dekatnya jarak dalam kehidupan manusia!?—dia mendesah-desah perkasa, kadang terengah-engah lemas kekurangan tenaga untuk menghasilkan dorongan. Dalam kondisi daya dorong yang paling lemah pun Kartini ternyata masih dapat menyelamatkan pemikiran dan perjuangannya. Yang menyelamatkan ini tidak lain daripada keseimbangan batinnya, sebagaimana terbukti di bawah ini, yakni waktu untuk ke sekian kalinya ia mengalami kegagalan usaha:

> Sambil bermenung kupalingkan wajahku keluar, memandang jauh pada langit biru, seakan padanya aku menunggu jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang memberontak di dalam jiwa. Tanpa sadarku mataku mengikuti laju mega-mega di ruang langit; mereka lenyap di balik dedaunan kelapa hijau melambai-lambai. Di sanalah pandangku berhenti pada dedaunan yang gemerlapan menggeletar dalam sinar matari—dan tiba-tiba terpikir olehku: "Pernahkah orang bertanya, mengapa surya itu bercaya? Siapa, apakah yang mengirimkan sinarnya kemari? Duh, matariku, surya kencanaku, aku akan hidup, aku takkan sia-sia dengan pancaran cayamu, dimanja dan dihangati oleh terangmu yang indah dan menjiwai!...."
>
> Karena itu jangan disusahkan, sayangku, kalau jawaban surat permohonan bakalnya tidak menyenangkan, karena bagaimanapun hidupku *tiadalah akan sia-sia*; masih ada hal-hal indah bisa diperbuat olehku—aku mau—aku menghendakinya! Barangsiapa mengabdi pada Kebajikan, hidupnya tiadalah sia-sia—dan barangsiapa mencari Kebajikan, dia menemukan Kebahagiaan sejati: kedamaian jiwa—dan itu pun dapat ditemukan di Mojowarno,[41] siapa tahu, mungkin lebih dahulu di sana aku daripada di tempat lain. Jangan bersedih hati! Kami dengan begitu bersyukur bahwa setidak-tidaknya nada dasar hasrat-hasrat kami terpenuhi: merdeka, bebas, tak tergantung—dan—sebagai *accouschese*, kami pun masih bisa berguna.[42]

41. Mojowarno adalah kota tempat pemusatan Jemaat Protestan di Jawa Timur. Maksud Kartini ialah hendak bekerja di Mojowarno, bila segala daya-upayanya gagal, di lapangan pengerawatan orang-orang sakit.
42. *Surat, 31 Januari 1901*, kepada Nyonya Abendanon.

Keseimbangan batin Kartini ini bersumber pada kesadaran, bahwa kebaktian pada manusia tidak hanya satu jalannya, tapi banyak dan terlalu banyak. Kebajikan itu dapat dituju melalui jalan apapun yang ditempuh. Dan bagi Kartini, nilai kebajikan seseorang pada sesamanya sangat tergantung pada persiapan orang itu di lapangan kecakapan, kejuruan. Kalau kecakapan yang diharapkannya tidak bisa dikuasainya karena salah satu sebab, pastilah ia harus dapat menguasai kecakapan lain, dan sekiranya yang ini atau yang lain-lain itu pun tidak bisa, terpaksalah kebajikan itu diusahakannya tanpa sesuatu persiapan kecakapan.

Situasi hidup Kartini sendiri mengajarkan padanya cara berpikir yang mengenal batas-batasnya. Demikian pula dengan cara berpikir ini ia mengerti, bahwa dalam menempuh jarak pemikiran perjuangan ia pun—kalau terpaksa—membuat halte-halte kecil tempat berhenti mengasoh. Hanya rintangan-rintangan sangat besar mampu mengendalikan jiwa muda yang sedang menggelegak dalam "sturm und drang" ini, yakni kesulitan besar yang bertali-temali dengan segala. Dan kesulitan-kesulitan besar sajalah yang mengajarkan kepadanya untuk menyelamatkan diri sedapat mungkin menyelamatkan semua orang. Dari semua ini orang dapat mengerti, mengapa dalam usia sangat muda itu Kartini tidak pernah membuktikan pernah melakukan sesuatu yang dapat dikatakan gegabah. Masa "strum und drang" ini dilewatinya dengan mantap. Jiwa besar selamanya ditumbuhkan oleh rintangan dan kesulitan besar. Kalah dan teratasi serta tersingkirkannya rintangan dan kesulitan itu tidak lain daripada bukti apa yang hidup di dalam jiwa besar itu. Demikianlah dapat dikatakan, bahwa kebesaran jiwa Kartini ditumbuhkan oleh kesulitan dan rintangan besar pula.

Keseimbangan jiwa dan daya dorong merupakan dua kekuatan yang bantu membantu dalam perjuangannya. Kemampuannya untuk mengenal batas pada segi lainnya tidak lain daripada akibat adanya intelegensi yang tajam, yakni kemampuan memahami dalam segala kondisi dan situasi. Dengan keseimbangan tanpa daya dorong tentu Kartini akan lenyap dalam sejarah seperti saudari-saudarinya yang lain. Dengan daya dorong tanpa keseimbangan, dia akan jadi petualang, dan dalam situasi yang serba sulit, mungkin bisa mengubahnya jadi pasien saraf. Sebagai manusia biasa tentu ia pernah mendapat gangguan saraf, tetapi bukan disebabkan konflik-

konflik yang tidak tergarap atau ilusi-ilusi yang berkisar pada kepentingan diri sendiri semata, tetapi gangguan saraf yang biasa menyerang pejuang karena kekecewaan, kegagalan-kegagalan, dan kelelahan-kelelahan, kemelesetan acara dan rencana. Sampai dengan suratnya yang penghabisan, tak ada nampak gejala terganggunya saraf karena kekacauan atau konflik-konflik yang tak selesai. Bahkan dalam suratnya yang terakhir ia masih menulis dalam bahasa yang tersusun rapi serta pikiran yang terurai jernih, sekalipun sama sekali tidak tentang gerak kalbunya, tidak tentang pemikiran atau gaun bakal si bayi. Sedang kalimat terakhir dari tulisannya yang terakhir, yaitu 6 hari sebelum meninggal dunia, bagi siapa pun akan terasa mengiris hati, karena kelembutannya:

> Selamat malam, bunda tersayang, sekali lagi terimalah terimakasih kami berdua yang ikhlas. Salam kepada Tuan dari kami berdua, dan terimalah cium mesra dari putrimu sendiri: Kartini.

Mr. J.H. Abendanon menafsirkan surat terakhir itu sebagai kata perpisahan terhadap hidup. Sayang sekali, bahwa yang disebut Kartini bunda adalah Nyonya Abendanon, sedang yang disebutnya Tuan tidak lain daripada dirinya sendiri. Sudah tentu Abendanon tidak sengaja dengan tafsirannya itu, karena kalau ditarik terus makna tafsiran itu, hidup itu tidak lain daripada Nyonya dan Tuan Abendanon.

Dalam kegagalan, kekecewaan, dan keputusasaannya yang paling dalam, dalam waktu daya dorongnya nampak meninggalkan dirinya, ia masih tetap tidak tergoyahkan dari pendiriannya, karena sebagaimana baja tangan-tangan jiwanya terus mencengkeram pegangannya: Tuhannya, dan pengabdiannya kepada Rakyatnya.

Cinta

Seperti nabi-nabi dalam seluruh umat manusia, tanpa jera-jera Kartini berseru: Cinta! Cinta! Cinta sesama. Cinta pada jiwa-jiwa sederhana. Cinta pada sahabat-sahabat, pada jiwa-jiwa yang seiya. Cinta pada umat manusia, cinta pada makhluk, sampai-sampai ia menjadi vegetarian tidak makan daging. Cinta pada Rakyat, sehingga ia tak pernah dapat melepaskan gagasan untuk tinggal bersama-sama Rakyat jelata, cinta pada alam, cinta pada bumi kelahirannya.

> Betapa mengherankan cinta itu; dia adalah sorga dan sekaligus neraka itu juga.[43]

Kata-kata ini keluar bukannya sebagai teori yang berasal dari langit, tapi dari kehidupan nyata dan pengalaman bertahun. Tanpa pernah dikatakannya secara langsung, kata-kata tersebut hanya kalimat lain saja daripada kalimat ini: Cinta adalah Benci. Cinta yang besar adalah juga Benci yang besar. Tidak ada Cinta timbul tanpa Benci pada musuh yang hendak rusakkan cinta itu. Cinta pada Rakyat tidak ada tanpa Benci pada musuh-musuh Rakyat dalam segala pernyataan dan bentuknya. Dan dari pengalaman terdekat, Cintanya yang besar pada Ayahnya adalah juga Benci terhadap segala apa yang mencederai Cinta itu. Cinta adalah sorga tapi sekaligus juga neraka, karena tiada kesenangan tanpa penderitaan. Tapi secara luas Cinta kepada Ayahnya, ini berjalan erat-erat dengan Cintanya pada Rakyat, pada bumi kelahiran. Dengan benci di hadapan dan selingkungannya, tidak boleh tidak orang demikian adalah pejuang. Ia angkat pedang untuk memerangi musuh-musuh Cinta itu. Dengan cinta itu ia berada di dalam sorga, dengan musuh-musuh Cinta itu ia berada di dalam neraka. Dan betapa tragiknya posisi dan situasi Kartini sewaktu ia angkat pedangnya dan hendak tebangkan senjata itu pada musuh Cinta yang bernama poligami, tiba-tiba pedang itu terkulai ke tanah: musuh yang muncul di hadapannya—seorang pendukung poligami itu—ternyata Ayahnya sendiri, dan Ayah yang dicintainya. Ia angkat tombak menyerbu musuh yang bernama feodalisme, dan sewaktu tombak itu hendak diletakkannya pada musuh Cinta yang bernama feodalisme, tombaknya runtuh menikam bumi: musuh yang muncul di hadapannya—seorang pendukung feodalisme itu—ternyata Ayahnya sendiri, dan Ayah yang dicintainya. Dan demikianlah seterusnya.

> Mencintainya, menghormatinya, bagi kami merupakan kebutuhan hidup, yang menjadi sebagian terbesar kebahagiaan kami. Tanpa cintanya, buat selama-lamanya hidup kami akan diikuti bayang-bayangnya. Dari tangannyalah kebahagiaan itu ingin kami terima; kalau tiada demikian bukan kebahagiaan namanya. Tanpa cintanya kami tidak mungkin akan bisa berbahagia, dan dengan cintanya kami tiada mungkin akan merasa celaka sepenuhnya.[44]

43, 44. *Surat, Agustus 1900*, kepada M.C.E. Ovink-Soer.

Betapa mengharukan bagian tulisan ini, yang ditulisnya pada tahun 1900, atau pada waktu ia baru berumur 21 tahun. Dan tulisan ini tidak lain daripada manifestasi kesadarannya akan posisi dan situasinya dalam sejarah kebudayaan Indonesia, kesadaran tentang tanggung jawab individu terhadap masyarakatnya, suatu momentum pertama dalam sejarah kebudayaan Indonesia di mana mulai ditunjukkan akan adanya hubungan yang disadari antara individu dengan masyarakatnya. Dan hubungan yang sadar ini bukan hanya memberikan tanggung jawab-tanggung jawab dan kewajiban-kewajiban baru, tapi juga meminta tenaga-tenaga baru, dan: penderitaan-penderitaan sebagai imbalan. Walaupun dalam kriteria yang paling mula, dari momentum filsafat sosial ini timbul apa yang sekarang lazim dinamai sikap-sikap dan tindakan-tindakan politik. Demikianlah pada suatu kali Kartini menyatakan, bahwa buat dirinya sendiri, ia takkan kurangi hak-hak feodal Ayahnya yang memang hidup di alam feodalisme serta pendukung feodalisme pula. Kepatuhan dan ketakzimannya, seluruhnya diberikan kepada Ayahnya yang masih di dalam jamannya sendiri, dan sesuai dengan jiwa feodalisme Jawa, jiwanya pun akan diserahkan bila dipinta. Tapi dalam pada itu ia pun menyadari tugas yang dipikulkan di pundaknya oleh sejarah, tugas pada masyarakatnya, pada bangsanya, pada Rakyatnya, pada manusia, pada generasi-generasi mendatang. Di sini pun ia mengenal batas itu. Ia menyadari kemasakiniannya, yaitu sebagai seorang hasil didikan feodal dengan Ayah sebagai hukum dan sumber hukum itu sekaligus, yang bukan saja mewakili raja, tetapi juga para dewa. Kartini tidak akan kecewakan Ayahnya dan tidak akan kurangi hak-haknya atas dirinya sebagai putrinya. Tapi dalam pada itu ia pun menyadari kemasadepanannya, yang harus direbutnya dengan usaha, dengan perjuangan.

Bagaimana kuatnya cinta sebagai sumber air kehidupan generasi-generasi mendatang dengan jelas nampak pula dari sikapnya yang dinyatakannya dalam salah satu suratnya, bahwa ia telah lemparkan hak-hak feodal untuk dirinya sendiri. Rupa-rupanya, kecintaannya pada Rakyatnya telah memberinya pengertian, bahwa kaum feodal itu hidup hanya dari meminta, menuntut, dan merampas dari masyarakat, maka dengan demikian hak-hak feodalnya ia buang. Bukan sampai di situ saja, ia mulai dengan dasar moral baru, yang tidak dikenal dunia feodal waktu itu: membe-

rikan segala-galanya pada masyarakat, sehingga tiada sesuatu pun tersisa bagi dirinya sendiri.

Dengan Cinta itu, dengan luka-luka yang diterimanya, dengan keseorangdirian, yang lengang dalam hidup mudanya, namun:

> Kami *tidak bisa* percaya, bahwa hidup kami akan berakhir begitu lumrah dan tawar sebagaimana halnya dengan ribuan orang sebelum dan sesudah kami.

dan selanjutnya ia meneruskan dalam nada yang lebih menyerupai sebuah monolog, sebuah percakapan dengan dirinya sendiri, yang menggarap soal cinta dengan kewajiban-kewajibannya, karena segala yang modern selalu ditandai oleh kesadaran akan kewajiban:

> Adalah jam-jam, di waktu hati manusia yang terayun-ayun kian kemari dalam siksa itu dalam kebimbangannya bertanya: "Ya, Tuhanku, jadi apakah makna kewajiban itu?"
>
> Penyangkalan-diri dinamai kewajiban, dan perwujudan-diri dinamai kewajiban juga: bagaimanakah dua hal, yang bertentangan satu dengan lainnya, dua-duanya bisa bernama *kewajiban*?
>
> "Tinggal," kata suara batin ini, "tinggal, perangai hasrat-hasrat hatimu sendiri demi kepentingan mereka yang kau sayangi dan menyayangi kau; ini, perjuanganmu mempermulai wujud manusiamu. Tinggal!" Dan terngiang suara yang sama keras dan kuatnya: "Pergi, garap kerjamu melaksanakan cita-cita; kerja buat hari depan; kerja buat kesejahteraan ribuan, yang terbungkuk-bungkuk di bawah tindasan hukum-hukum yang tidak adil, di bawah paham palsu tentang baik dan buruk; pergi, pergi, menderitalah dan berjuanglah tapi kerjalah buat keabadian!" Manakah kewajiban tertinggi antara keduanya, yang pertama ataukah yang kedua?
>
> Egoisme selamanya kupandang sebagai kejahatan yang paling buruk yang ada, dan yang paling, paling aku jijiki; demikian pula kemursalan, ketidaktahuan bersyukur itu—dan yang lain itu, cita-cita kami, telah menjadi satu dengan wujud kami; tak bisa kami hidup tanpa dia, pun tidak bisa di luar rangkuman cinta orang-orang yang kami sayangi.
>
> Tak banyak jumlah orang, betapapun dekatnya ikatan darah satu dengan lainnya, yang satu sama lain memahami dan mengerti seperti Ayah dan aku. Berapa banyak saja kami bersesuaian dan sependapat dalam watak kami masing-masing; kami demikian bersimpati dalam segalanya; hanya dalam satu hal watak kami tidak bisa bertemu. O, mengapakah, mengapa? Benarkah kiranya kata orang, bahwa di dunia luas ini, di alam luas ini, tak ada dua hal, yang sempurna dalam kesamaannya, atau ada dua orang

manusia, yang sama dalam segala-galanya? Ayah, Ayahku sendiri yang tersayang, masing-masing kami begitu paham-memahami, betapa kami sayang-menyayangi; kami pun tahu dengan baiknya, bahwa jalan, yang dipilih oleh putri-putrimu penuh diseraki onak dan duri; tapi kau pun tahu, tersayang, bahwa bukan tingkah semata, yang membawa kami ke sana; bahwa kami peluk cita-cita kami dengan darah dan daging, dengan jantung dan hati, sebagaimana yang juga kau lakukan; tapi mengapa, mengapakah perjalanan yang toh sudah sebegitu berat itu mesti diperberat dan dipersukar, dengan tidak diberikannya izin itu! Bahwa kami tiada kan berbahagia tanpa restumu, itu kami pahami, tapi juga tanpa cita-cita kami, kami pun tidak bisa. Dengan restumu jalan di hadapan kami akan selalu terang, jalan terberat pun akan kami lalui! Ayah, Ayah mengapakah dalam satu hal ini justru kau tak dapat mengizinkan? Cinta adalah mahakuasa, berabad-abad diajarkan dan dibuktikan. Cinta kami satu sama lain adalah agung. Duh! Cinta, lakukanlah kerja amal itu: hapuskan perbedaan paham itu dari watak kami berdua, persatukanlah kami!

Aku sangat cintai Ayahku, itu kau tahu sendiri, tapi cinta Ayah kepada kami lebih agung lagi. Aku begitu cepat hilang kesabaran, mendongkol, pendeknya: penasaran (*humeurig*); betapapun sabarnya Ayahku terhadap segala tingkahku! Tak pernah kudengar ia mengeluarkan kata-kata keras atau pahit, Ayah selamanya tetap sayang dan lembut! Dari semua itu aku rasai cinta yang tiada batasnya! Waktu pada beberapa waktu yang lalu aku mendesaknya untuk segera menyelesaikan persoalan kami, ada kulihat pandangnya tertuju kepadaku dan begitu sedih, seakan matanya yang berdukacita memandang padaku itu hendak bertanya: "Adakah kau benar terburu-buru semacam itu, anakku?" Aku palingkan mukaku, tak mau aku melihat pada mata tersayang dan setia itu, aku mau tetap kuat dan tidak mau surut menjadi lemah.

Hatiku hampir-hampir hancur karena sayu, waktu sekali itu kami berdua berhadap-hadapan, Ayah memeluk aku dan dengan suara menggetar bertanya: "Haruskah begitu jadinya? Tak bisakah yang lain? Haruskah semua menjadi seperti kau? Tak bisakah lain jadinya?"

Dan apa saja yang tidak terjadi di dalam hati kami, waktu kami dengan hati masing-masing berpandang-pandangan dengan mata berkaca-kaca.

Waktu itu hebatlah penderitaan, sedemikian hebatnya seakan menjadi satu-satunya yang dapat terjadi di atas bumi ini. Itu ialah dekat sebelum Ayah jatuh sakit. Waktu Ayah telah baik, Ibu berkata padaku: "Ah, nak, mengalahlah, mengalah sajalah." "Aku tak bisa," jawabku dengan suara tersumbat.

Sejak itu Ibu tak pernah membicarakannya lagi. Kalau saja Ayah

mengizinkan, tentulah Ibu pun akan memberikan restunya. Semua mereka sayang dan lembut terhadap kami justru menjadi lebih berat.

Derita—derita—derita tak lain daripada derita yang kami berikan pada orang-orang yang mencintai dan setia kepada kami itu.[45]

Cinta bagi Kartini bukan suatu pengertian abstrak, bukan perasaan tanpa bentuk tanpa isi, tapi nyata, dan sebagaimana biasa, juga Cinta ini bagi Kartini ada batas-batasnya yang hidup, yang nyata. Dan mengenal batas-batas tidak boleh tidak artinya daripada mengenal benar isi atau makna daripadanya. Ia mencintai Ayahnya, tapi cintanya pada generasi mendatang pada saat dan situasi yang tepat mengharuskan ia bilang "tidak" pabila Ayahnya bilang "ya" atau sebaliknya. Kutipan di atas adalah babak waktu Kartini berusaha meminta izin Ayahnya untuk memasuki alam perjuangan. Restu Ayah sangat diharapkannya. Ayahnya tidak memberikan izin, apa pula restu. Kartini tidak berangkat berjuang, tetapi ia pun tidak mengkhianati perjuangannya. Ia hanya menundanya. Ke mana pun Kartini bergerak—di dunia kenyataan ataupun pemikiran—ia selalu menemukan batas-batas ini. Tidak mengherankan pabila pada suatu kali Kartini menyatakan, bahwa Cinta tidak pernah buta.

Egoisme sebagai antipoda cinta

Adalah tidak bijaksana menghadapi Cinta agung Kartini tanpa menjawab pertanyaan dari mana datangnya Cinta agung itu yang disadarinya dalam-dalam itu, baik kepada orangtua maupun Rakyatnya serta negerinya?

Memang Kartini tidak pernah menjawabnya secara langsung. Tetapi dari tulisan-tulisannya yang banyak itu dapat diambil jawaban ini tanpa orang terpaksa menempuh suatu pemutarbalikan sejarah. Apabila dihubungkan surat-suratnya itu satu pada yang lain akan ditemukan jawaban yang demikian: dari kebencian, kejijikan yang mendalam terhadap *sesuatu*. Dan sesuatu ini ialah yang dinamainya *egoisme* atau rangsang hidup yang berlebih-lebihan buat diri sendiri. Ia tidak pernah menerangkan nama seseorang, tetapi egoisme sebagai pernyataan rangsang itu yang dibenci dan dijijiki serta dilawannya, dan ia tidak peduli *siapa* yang mewujudkan

45. *Surat, 4 September 1901*, kepada Nyonya Abendanon.

egoisme ini menjadi perbuatan. Kartini tidak peduli, sekalipun si siapa itu dirinya sendiri! Dan dari surat-suratnya yang banyak itu nampaklah pelaksana-pelaksana egoisme yang dikenalnya itu, baik secara terang-terangan maupun dengan bahasa bermakna-ganda: feodalisme, penjajahan, ketidakmajuan. Egoisme ini mewujudkan diri atau diwujudkan dalam bentuk keserakahan, dan keserakahan pada gilirannya memanggil kezaliman, ketidakadilan, kepalsuan. Ia sendiri banyak menderitakan perbuatan-perbuatan egois itu dengan tubuh dan jiwanya. Ia rasakan penderitaan itu. Ia rasakan. Dan dengan bantuan kecerdasannya, ia mengerti bahwa orang-orang lain pun menderita persis dengan yang dideritanya. Ia menjadi iba hati terhadap semua orang itu yang tidak bisa membela diri, yang dalam keputusasaannya menamai nasibnya sebagai ketentuan Takdir. Kesadaran akan persatuan di dalam penderitaan ini menyebabkan ia mencintai semua mereka itu: Rakyatnya. Kaum feodal menderita akan penjajah. Rakyat jelata menderita karena kaum feodal. (Kartini belum pernah bicara tentang borjuasi!) Anak-anak menderita karena orangtua yang tidak berpendidikan. Wanita menderita karena ajaran palsu tentang kebenaran. Dan demikian seterusnya.

Sumber dari segala macam penderitaan ini adalah egoisme.

Ia tahu, tidak ada perubahan bakal terjadi kalau tiada seorang pun yang tampil ke depan dan mempelopori. Dunia pun tampil ke depan. Ia bangkit melawan. Dan semakin banyak penderitaan diterimanya, karena penderitaan yang sudah ada itu ditambah dengan yang baru, yang berasal dari kecurigaan cemburu dan dengki mereka yang justru diperjuangkannya. Di samping itu kelas feodal sendiri menentangnya, karena usaha dan perjuangannya akan secara langsung berupa tantangan terhadap kelasnya, paling sedikit mengganggu kedamaian posisinya.

Dalam masa waktu jaman membutuhkan perubahan, sejarah justru memilih seorang wanita, seorang gadis muda, sedang semestinya seorang tingkat sarjana berpengalaman yang harus menggarap pekerjaan raksasa ini. Dan seorang wanita itu tidak lain daripada Kartini—gadis yang hampir tidak pernah meninggalkan rumah—berumur duapuluhan, tidak berpengalaman dalam pekerjaan kemasyarakatan, berpendidikan hanya sekolah rendah saja. Dari dunianya yang kecil—kabupaten—ia melancarkan perjuangannya, dengan panji-panji cinta. Dan dengan perjuangannya ini ia

memanggil seluruh dunia jadi musuhnya—suatu hal yang menyebabkan dunianya menjadi semakin kecil, sebaliknya semakin membuat besar jiwanya, dan: intensif.

Ia menerima Cinta hanya dari orangtuanya, Ayahnya. Dan dengan ini ia cintai Rakyatnya, tanahairnya, sesamanya. Cinta sedemikian dari Ayahnya, tentulah Cinta yang agung, menjiwai. Dan dengan Cinta yang diterimanya itu, Kartini sebenarnya lebih daripada hanya seorang yatimpiatu jaman modern, ia dapat dibandingkan dengan Robinson Crusoe, yang bukan saja harus tolong dan selamatkan dirinya sendiri, tapi juga generasi-generasi mendatang dan hari depannya, sedang sahabat satu-satunya yang tersetia sampai mati hanya seorang: cita-citanya. Hidupnya yang terkucil, terpencil, hampir-hampir tanpa persinggungan dengan dunia luar kabupaten, semestinya membuat ia tidak mengenal realita. Maka surat-surat yang datang dari negeri-negeri dan kota-kota jauh ke kamar kerjanya, dalam situasi hidupnya yang tidak mengenal realita, nilainya lebih daripada hanya realita, merupakan peserta yang selalu mengisi jiwanya dengan bahan bakar, tak peduli sahabat-sahabat itu berhati tulus atau khianat. Baginya yang ada adalah persoalannya: kegemilangan Rakyat di hari depan. Hari depan Rakyatnya adalah hidupnya, adalah tubuhnya sendiri. Cacat hari depan Rakyat adalah juga cacat hidup dan tubuhnya, dirinya sendiri. Tak pernah dalam sejarah Indonesia selama itu ada seorang yang hidup dengan kekuatiran tak habis-habisnya akan buruknya hari depan Rakyatnya. Hanya hati yang mencintai secara tulus dan kudus bisa terjadi semacam ini. Untuk *boleh* melaksanakan cita-citanya, setiap detik ia bersedia memberikan segala-galanya tanpa ragu. Dan ia memang telah berikan segala-galanya, tanpa sesuatu pun untuk diri sendiri.

Bagi Kartini, Cinta tidak pernah buta. Cinta baginya adalah memberi —memberikan segala-galanya—dan berhenti memberi apabila nafas berhenti menghembus.

Daya observasi dan intelegensi

Situasi hidup menyebabkan ia tak banyak mempunyai sasaran observasi atau pengamatan. Tetapi ternyata Kartini punyai inteligensi yang tajam, sehingga dalam memandang dan memahami sesuatu ia mempergunakan sistem tertentu yaitu mempergunakan contoh-contoh di sekelilingnya

yang dekat dan kecil, mendapatkan asasnya, dan mengenakannya pada yang selebihnya. Segala apa yang tertangkap oleh pancaindera atau mata-batinnya—betapapun kecil dan sedikitnya—takkan dilepaskannya, digenggamnya terus, diamatinya, dikoreknya untuk mendapatkan asasnya, melewati permukaan, meresapi isi, dan bila asas itu telah ditemukannya, itu berarti ditemukan bangun yang lain daripada kehidupan. Dengan demikian, tanpa mempelajari ilmu jiwa ataupun sosiologi, sistem atau metodik ini telah memberinya banyak pengetahuan tentang unsur-unsur kimia kehidupan, bentuk dan susunannya. Kemampuan ini memang mengagumkan pada seorang tamatan sekolah rendah, tetapi lebih mengagumkan, karena sistem atau metodik ini sama sekali tidak khas Pribumi, juga belum pernah dibuktikan adanya pada Pribumi, dan dalam pada itu Kartini pun tidak pernah belajar filsafat Barat. Guru filsafatnya tidak lain daripada penderitaan bertahun.

Tidakkah sistem atau metodik ini berasal dari bacaan Barat? Bisa jadi. Hanya saja Kartini tidak pernah menyebut-nyebut tentang ini. Dan kalau soalnya hanya bacaan tanpa sesuatu yang lebih dari itu, sudah tentu sistem atau metodik itu tinggal merupakan masalah intelektualisme atau masalah akademik semata. Kartini mempraktekkannya, sudah sejak usia semuda itu. Sudah tentu bahwa pengalaman hidup mengambil peranan terpenting dalam hal ini. Pengalaman hiduplah yang mencernakan bacaan itu, sekiranya memang sistem atau metodik itu didapatnya dari bacaan. Setidak-tidaknya sistem atau metodik ini lambat-laun tapi pasti merupakan salah satu bagian dari hidupnya sendiri.

Dengan demikian melalui sedikitnya sasaran observasi Kartini tanpa sesuatu kesulitan dapat memahami dunia, masyarakat, manusia Pribumi dan Barat. Bekerjanya pengaruh Barat dalam kehidupan Pribumi waktu itu sangat lambat dan tiada dirasakan orang, baik pengaruh itu diakibatkan oleh ketatapemerintahan maupun hubungan perseorangan. Namun Kartini dapat melihat jelas, mana yang khas Pribumi mana pula yang Barat. Lebih mengherankan adanya wawasannya tentang moral feodal, Rakyat, dan bangsa Barat, dan malah ia bisa menerangkan wawasannya ini dengan kata-kata yang jelas dapat dipahami siapapun yang membaca tulisannya. Sekiranya tulisan-tulisannya dibuat oleh seorang gadis dari tahun enampuluhan, berumur duapuluhan dan cuma lulusan sekolah rendah, itu pun masih dapat dirasai kehebatannya.

Bahwa dalam pemikirannya kadangkala terdapat kontradiksi, tidak perlu mengecilkan pemikiran itu. Bukan saja karena tiada sesuatupun boleh sempurna di atas bumi ini, sesuai dengan kata-katanya sendiri, tapi juga studinya yang dilakukannya tanpa bimbingan, terkecuali oleh cita-citanya, menderita banyak lowongan-lowongan yang kosong karena basis sekolahnya, yang sebenarnya sama sekali tidak memenuhi syarat peningkatan ke arah pemikiran. Dan dengan inteligensinya yang tajam itu, sekiranya ia lulusan universitas, Kartini akan mampu mencapai kemajuan sangat tinggi, di bidang apapun yang dimasukinya. Dari observasi ini, dibantu oleh inteligensinya yang tajam, tanpa mempelajari ilmu-ilmu yang sebenarnya sangat dibutuhkannya, dan dengan tenaga sendiri ia sampai pada pengetahuan tentang asal dari seluruh kehidupan sosial: Dari Rakyat yang bekerja. Karena itu ia menarik kesimpulan, bahwa seluruh kehidupan sosial harus juga kembali pada Rakyat. Atau dengan kata-katanya sendiri: "Tujuan adalah Rakyat" atau dalam suratnya yang lain "Rakyat adalah segala-galanya". Dan kata-kata ini terus digenggamnya sampai nafas terakhir, karena tak lama sebelum meninggal ia masih sempat membela nasib Rakyat terhadap momok pajak pemerintah Hindia Belanda. Lebih daripada itu adalah, bahwa kesimpulan tersebut tidak lain daripada asas yang termulia dalam setiap masyarakat yang menganut sosialisme.

Observasi ini bukan hanya tertuju kepada dunianya yang sempit, tetapi juga kepada dirinya sendiri: introspeksi. Dengan bantuan inteligensi yang tajam ini pula ia dapat mengenal kekuatan dan sebaliknya kelemahan dirinya. Di samping itu ia mengenal pula kekerasan wataknya atau kekerasan kemauannya, dan ia merasa bangga memilikinya, sehingga pada suatu kesempatan ia menulis, bahwa kekerasan kemauan atau watak harus dikembangkan pada setiap anak. Tanpa ini, tulisnya selanjutnya, pengajaran yang setinggi-tingginya tiada akan bermanfaat bagi masyarakat, mungkin juga tidak bagi dirinya sendiri. Orang itu akan layu tanpa kekuatan, dan hanya bisa hidup bila bersandar atau menghisap orang lain. Dari observasi diri, introspeksi ini, ia mengerti benar cita-citanya dan sasaran serta tujuannya, sampai di mana ia hanya boleh menganjurkan saja, alat-alat apa yang harus dikuasai dan dibuatnya untuk mewujudkan cita-cita itu.

Ia pun menyadari tugasnya pada sejarah, pada generasi-generasi mendatang. Lebih mengherankan, juga bagi masa kini pun, ialah kenyataan

bahwa antara pemikirannya dan perbuatan tidak terdapat keretakan, apalagi pertentangan atau perpecahan. Sepanjang pemikiran dan perjuangannya, ia tetap dapat mempertahankan integritas atau keutuhan antara jiwa dan laku. Dari jiwa demikian tidak mungkin timbul mentalitas negatif. Ia tidak bisa berpura-pura. Malah sekali waktu menolak terhadap paksaan "berpura-pura suci", "pendiam dan penurut" seperti wanita-wanita feodal lainnya, bahkan mengatakan bahwa "dalam setiap jaman ada saja gadis-gadis yang berontak". Tentu saja ia memasukkan diri dalam barisan gadis jamannya yang berontak.

Kecerdasan Kartini yang luar biasa pada jamannya nampak lebih nyata lagi bila dipertentangkan dengan situasinya pada waktu itu: tidak ada perpustakaan, tidak ada toko buku, tidak ada sekolah menengah, tidak ada pesawat radio yang kadang-kala menyiarkan pandangan-pandangan keilmuan. Bacaannya tiada tersusun menurut rencana atau acara. Apa saja yang jatuh ke tangannya, baik sebagai hadiah atau dipinjamnya, dibacanya: majalah, koran, buku, dari hal-hal utama sampai iklan, dan—peraturan-peraturan dan keputusan-keputusan pemerintah jajahan.

***

WALAUPUN tidak seluruh kondisi kejiwaannya diungkapkan dan diteropong, dapat ditarik kesimpulan, bukan saja jiwa Kartini sehat dan jernih, bahwa sampai meninggalnya tetap dapat mempertahankan integritas kepribadiannya. Dan apabila ungkapan dan penyorotan ini masih terlampau sedikit, sisanya dapat diteropong dari pemikiran dan perbuatannya.

Sebuah Epilog:
Kartini di Akhir Abad 20: Sebuah Relikwi atau Inspirasi?

Ruth Indiah Rahayu
Peneliti dari Yayasan Kalyanamitra

Surat-surat Kartini pertama kali diterbitkan pada tahun 1911 di Semarang, Surabaya, dan Den Haag atas prakarsa Menteri Kebudayaan, Agama, dan Kerajinan Hindia Belanda, Mr. J.H. Abendanon. Kumpulan surat-surat tersebut diberi judul *Door Duisternis tot Licht* (DDTL): *Gedachten Over en Voor Het Javaansche Volk van Raden Ajeng Kartini*, dan diterbitkan oleh G.C.T. van Dorp & Co. Karena diterbitkan dalam bahasa Belanda, hanya kalangan priyayi dan orang Belanda yang membacanya.

Seiring dengan tumbuhnya industri penerbitan, Balai Pustaka mengambil inisiatif untuk menerbitkan ke dalam bahasa Melayu. Berkembang majunya pergerakan perempuan sekitar tahun 1920-an, turut menentukan tiras penjualan DDTL, yang melonjak tinggi. Dalam bahasa Melayu, DDTL diterjemahkan oleh Armijn Pane menjadi *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Terbitan yang kedua ini lebih tipis dari yang pertama, karena Armijn Pane melakukan banyak pemotongan terhadap pikiran-pikiran Kartini yang dinyatakan berulang-ulang dalam beberapa surat. Penerjemahan ke dalam bahasa daerah juga dilakukan. Pada tahun 1930 terbit DDTL dalam bahasa Sunda, dan pada tahun 1938 terbit dalam bahasa Jawa.

Penerjemahan dan penerbitan DDTL baru dilakukan kembali setelah 43 tahun kemudian. Sulastin Sutrisno, dosen Filologi di Fakultas sastra UGM, menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia mutakhir dan diterbitkan oleh Penerbit Djambatan (1981). Terjemahan pertama dia beri judul *Surat-surat Kartini: Renungan Tentang dan Untuk Bangsanya*. Sedangkan penerbitan yang kedua, merupakan terjemahan dari surat-surat Kartini yang ditujukan kepada Nyonya dan Mr. J.H. Abendanon. Ada banyak surat-surat yang ditujukan ke Abendanon yang tak dipublikasikan dalam DDTL. Seperti tulisan yang bersifat pribadi misalnya tentang penyakit yang berjangkit di kalangan keluarga. Kartini, rupanya sering terserang sakit.

Selain terjemahan DDTL, orang Indonesia yang menulis Kartini dapat dihitung dengan jari. *Panggil Aku Kartini Saja*, karya Pram ini, dapat dikatakan sebagai usaha melakukan penjelajahan atas pikiran-pikiran Kartini. Penjelajahan semacam ini juga dilakukan oleh seorang wartawan *Soeloeh Indonesia*, Sitisoemandari Soeroto. Dikarenakan pertemuannya dengan Kardinah Reksonagoro, adik Kartini, ia tertarik untuk membuat riset kehidupan pribadi Kartini. Bukunya yang berjudul *Biografi Kartini*, diterbitkan tahun 1979. Selang 7 tahun kemudian, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melakukan riset dan penulisan tentang Kartini dan diberi judul *Raden Ajeng Kartini*. Lagi, Th. Sumartana, direktur Interfidei (Dialog Antar Agama) menulis dan menerbitkan tafsirannya atas pandangan Kartini tentang Tuhan. Penulisan tentang Kartini yang terbaru terbit tahun 1990. Penjelajahan dilakukan dari sudut pandang psikologi mengenai perkembangan pikiran Kartini. Buku ini ditulis oleh Saparinah Sadli, kini anggota Komnas HAM dan pengajar Pusat Kajian Wanita UI (S2 untuk Studi Wanita) dan Haryati Soebadio, mantan Menteri Sosial.

***

DARI sekian penulisan orang tentang Kartini, karya Pram ini mempunyai keistimewaan. Pendekatan yang dilakukannya berbeda dengan pengarang-pengarang lain. Dari judul yang dipilih oleh Pram, *Panggil Aku Kartini Saja*, suatu ucapan yang memang berasal dari Kartini sendiri, sudah langsung kita menangkap kesejajaran atau kesamaan Kartini dan Pram dalam satu hal: mereka bersama-sama *emoh* feodalisme.

Kesamaan yang kedua, baik Pram maupun Kartini dilahirkan di kota dekat pantai, yang mempunyai kebudayaan "pesisiran". Salah satu ciri khas watak kebudayaan pesisiran, mereka mudah menerima ide-ide pembaharuan dan perubahan ketimbang yang tinggal di "pedalaman". Dalam catatan sejarah Indonesia, pintu masuknya ide pembaharuan dan perubahan, di tanah Jawa, adalah kadipaten-kadipaten di sepanjang pantai utara Jawa. Watak yang lain, mereka mempunyai ciri gerakan yang gesit, dinamik, dan terkadang cenderung beringas. Alam pikiran mereka dibentuk oleh laut dan kebringasan gelombangnya. Karena itu, mereka mempunyai watak berani dan pemberontak yang seringkali diekspresikan secara lugas. Baik Pram maupun Kartini adalah simbol orang yang berontak terhadap *status quo*, kekuasaan kaum feodal yang menciptakan dan melestarikan hierarki atas dasar bangsawan dan rakyat.

Kesamaan yang ketiga, Pram dilahirkan di kota Blora. Gambaran saya tentang Blora, diwakili oleh nenek dan kakek moyang saya, yang konon orang-orang pelarian dari pasukan Diponegoro yang terdesak kalah melawan Belanda. Blora bertanah tidak subur dan hanya pohon jati yang mampu bertahan hidup di sana. Karena itu penduduknya sangat miskin dan, anehnya, gemar bermain *ceki*. Di tengah lingkungan kemiskinan ini Pram dilahirkan dan tumbuh besar. Meneer Toer, ayahnya, adalah guru sekolah yang disegani di Blora. Jadi dapat dipastikan Pram mempunyai fasilitas bacaan yang baik. Seperti halnya Kartini yang mengalami pencerahan berkat bacaan-bacaan yang mampu dia akses berkat kedudukan keluarganya. Sebaliknya, ketika berpaling dari dunia buku, yang dilihat Kartini adalah rakyat Jepara yang miskin. Kedua tokoh ini mempunyai kemampuan membaca kemiskinan dengan perasaan berontaknya, lantas mengekspresikan pemberontakannya itu menjadi tulisan yang beranalisis tajam, sehingga karya Kartini dan Pram mempunyai jiwa, yang sebenarnya adalah memungut penderitaan hidup di sekitarnya.

Kesamaan yang keempat, Kartini dan Pram penggemar sastra. Keduanya mempunyai citarasa berbahasa yang indah dan sama-sama suka mengarang. Kekerasan hati mereka karena bentukan alam pesisiran tadi dikemukakan dengan bahasa yang indah tapi terkandung kerasnya batu cadas.

Kesamaan-kesamaan antarpengarang dan tokoh yang dirawikannya, membangun kedekatan emosional dalam diri Pram terhadap Kartini.

Dalam buku ini, sikap itu terbaca lugas. Betapa penjelajahan Pram atas diri Kartini menempatkan perempuan Jepara itu sebagai tokoh yang disejajarkan dengan Abdullah bin Abdulkadir Munsyi dari Singapura. Dia mengajak pembaca untuk mengenal Kartini dari sudut sejarah. Bahkan Pram menganalogikan Kartini ibarat obor yang menerangi zaman kegelapan, sedangkan Abdullah bin Abdulkadir Munsyi hanya kunang-kunang. Kedua tokoh tersebut adalah produk dari perbenturan Barat dan Timur yang berhasil mengambil manfaat dari perbenturan itu. Kartini memanfaatkan pandangan Eropa yang demokratik untuk melawan feodalisme di lingkungannya. Tetapi Kartini tidak semata menyanjung orang Eropa, pada titik temu bangsa Belanda dengan Pribumi di lapangan kepangrehprajaan. Dalam perkara ini terlihat perlakuan Belanda yang diskriminatif terhadap orang Pribumi, hanya karena perbedaan warna kulit dan hubungan kuasa antarpenjajah dengan rakyat terjajah.

Penulisan sejarah Kartini ini mengambil ancang-ancang dari pasca-perang Diponegoro, masa Tanampaksa, masa kapitalisme yang bertumpu pada hasil perkebunan dan "kemenangan" kaum Liberal melaksanakan Politik Etis (baca *balas budi*). Pada masa ini kekuasaan raja-raja kecil, seperti halnya ayah Kartini, tidak punya arti politik dan ekonomi. Para raja kecil berkuasa di lingkup kebudayaannya, di mana sistem feodalisme tetap melestarikan wibawanya di depan rakyat. Secara menarik, dia jelaskan hubungan struktural Kartini dengan sistem yang berkuasa. Dalam struktur ini posisi Kartini berada pada peringkat yang tidak ada kekuasaan apa-apa padanya. Ayah Kartini lebih berhak atas dirinya dari siapa pun di dunia ini, tetapi Belanda lebih berhak atas diri ayahnya. Sehingga Kartini dikuasai oleh dua kekuasaan: feodalisme dan kolonialisme.

Saya teringat pada karya Pram yang lain. Lihat saja pada *Gadis Pantai* dan *Nyai Ontosoroh*—dalam tetralogi *Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah,* dan *Rumah Kaca.* Kedua tokoh perempuan dalam cerita itu sama dengan Kartini, sama-sama dikuasai dan melakukan perlawanan sesuai dengan kondisinya. Di sini saya melihat budaya pesisiran diwujudkan ke dalam tokoh perempuan ciptaannya. Tokoh ciptaannya selalu berani, lugas, dan mempunyai semangat perlawanan. Tak ada tokoh perempuan protagonis yang dia gambarkan lemah-lembut dan bersikap fatalis terhadap kekuasaan yang menjajahnya.

Sikap Pram ini menempatkan posisinya sebagai pengarang laki-laki yang berbeda arus dengan kebanyakan pengarang. Kebanyakan pengarang, yang perempuan sekalipun, mempunyai pandangan yang stereotipikal terhadap tokoh perempuan ciptaannya. Perempuan seringkali digambarkan feminin, artinya *nrimo* dan tidak berontak jika ditekan. Sedangkan laki-laki diberi watak maskulin, dinamik, dan berani melakukan perlawanan. Pendefinisian watak secara gender ini merupakan produk masyarakat feodal, di mana nilai perempuan dilihat dari kualitas kepatuhannya. Padahal, di dalam diri perempuan dan laki-laki terkandung watak feminin dan maskulin. Sampai di sini, saya menaruh hormat pada Pram yang konsisten melawan feodalisme.

****

TETAPI, ada satu persoalan penting yang luput dari penglihatan Pram. Kartini yang berjenis kelamin perempuan tidak dinilai sebagai persoalan. Yang terjadi adalah penilaian terhadap persoalan Kartini karena kelas dan ras. Padahal di dalam kelas dan ras ada kotradiksi gender. Perempuan dan laki-laki ditempatkan ke dalam pembagian kerja yang berjenis kelamin, di mana laki-laki menempati struktur yang menguasai diri perempuan. Akibatnya tercipta suatu relasi yang timpang. Dari sudut pandang ini akan muncul pertanyaan mengapa Kartini gagal melanjutkan sekolah ke Belanda dan mengapa pada akhirnya dia bersedia menikah dengan seorang Bupati dari Rembang? Padahal Kartini begitu gigih melobi sahabat-sahabat Belandanya agar dia dan adik-adiknya dapat melanjutkan sekolah ke Belanda. Karena di sanalah akan dia dapatkan ilmu pengetahuan untuk diberikan kepada rakyat dan negerinya. Padahal Kartini berkali-kali mengatakan pada sahabatnya bahwa dia tidak ingin menjadi "Raden Ayu"—sebutan bagi perempuan yang sudah menikah. Saya kira dua keputusan tersebut signifikan dengan konflik antara politik kolonial dan adat feodal dengan seksualitas perempuan Kartini.

Kegagalan Kartini sekolah ke Belanda harus dipahami dari kerangka Politik Etis. Kebijakan ini dimaksudkan sebagai ucapan terimakasih dan membalas budi kepada rakyat Indonesia yang berkat jerih payahnya telah memperkaya Belanda. Ungkapan itu diwujudkan dengan cara memperbaiki bidang pertanian, peningkatan pendidikan, dan transmigrasi. Kartini

dapat bersekolah, berkorespondensi dengan orang-orang Belanda, dan membaca buku-buku terbitan Eropa, berkat kebijakan ini. Hakekatnya merupakan buah kemenangan dari kelompok liberal-humanis-sosialis di tingkat Tweede Kamer di negeri Belanda.

Tetapi ke Belanda? Untuk seorang bumiputra perempuan terlalu berlebihan! Politik gender berlaku untuk memberikan ongkos sekolah kepada Pribumi laki-laki ketimbang perempuan. Anak perempuan dianggap tidak bernilai produktif, karena itu lebih baik mendidik anak laki-laki yang jelas dapat digunakan untuk kebutuhan produksi.

Niat Kartini sekolah ke Belanda itu juga ditentang oleh Residen Semarang, Bupati Demak yang selama ini berpandangan maju dan masih paman Kartini. Saya menduga, penggagalan itu merupakan hasil kolusi antara Belanda dengan pihak keluarga, dan cara yang ditempuh adalah menggiring Kartini menuju gerbang perkawinan ketimbang menjadi seorang perempuan pekerja dan intelektual. Anehnya Kartini yang menggugat poligami malah menikah dengan laki-laki yang sudah punya isteri sekian. Ayahnya sendiri juga berpoligami dan disadari Kartini, tindakan demikian sangat menekan dan melukai dua hati perempuan yang menjadi ibunya. Tampaknya Kartini tidak mempunyai kekuatan untuk melawan yang selalu dia katakan "demi cintanya pada Ayah". Jangan lupa bahwa mereka yang berkuasa atas diri Kartini telah melakukan penghancuran progresivitas Kartini melalui cara memasukkan perempuan muda itu ke dalam kehidupan "raden ayu". Gelar yang sebelumnya banyak dia gugat, bercermin pada kehidupan ibu "tiri" yang mengasuhnya. Dia melihat ketika seorang perempuan menjadi "raden ayu", tamatlah segalanya. Itulah sebabnya dia ingin menanggalkan "raden ajeng" supaya terbebas dari peranan "raden ayu".

***

MEMAHAMI jalan pikiran Kartini, saya harus berada pada situasi peralihan dari kapitalisme perkebunan ke kapitalisme uang, antara tahun 1870-1900. Ketika UU Agraria diberlakukan tahun 1870 untuk membuka penyewaan tanah bagi orang-orang Eropa yang punya modal, sejak itu terjadi apa yang disebut konglomerasi berkat kesuburan Tanah Deli. Bayangkan 80 persen ban mobil (4 dari 5 ban mobil) perusahaan Ford tergan-

tung pada karet Deli. Mutu cerutunya yang sangat terkenal di dunia bahkan mengalahkan Kuba. Tetapi yang dilupakan orang adalah di balik konglomerasi usaha perkebunan itu ada sekian ratus ribu kuli kontrak yang didatangkan dari Jawa yang tenaganya diperas seperti hewan. Sedangkan di balik produktivitas para kuli itu ada sekian puluh ribu perempuan yang juga didatangkan dari Jawa untuk melayani seksual para laki-laki yang bekerja di perkebunan tersebut, tak terkecuali orang Belanda. Pemerintah kolonial dan pengusaha perkebunan Belanda memang sengaja membuat kebijaksanaan mendatangkan kaum perempuan ini demi produktivitas kuli tidak merosot. Akibatnya berkembang penyakit kelamin yang disebut "boru Jawa".

Pemerasan Belanda terhadap Pribumi mendapat otokritik dari kelompok yang tidak menginginkan sistem kapitalisme lama yang melindungi cara feodal. Multatuli menceritakan nasib *Saija dan Adinda* dan termasuk yang gigih menentang Tanampaksa. Golongan Liberalis yang lain, W.S.W. Roorda van Eisinga, mengutuk pemerintah Hindia Belanda dengan sajak-sajaknya. Seorang lagi tokoh yang berjuang di lapangan politik, van Hoevell, bekas pendeta, berusaha untuk membangun pendidikan bagi kaum Bumiputera. Perasaan tidak enak terhadap rakyat Pribumi ini kemudian diikuti oleh van Deventer yang disebut pelopor Politik Etis di Hindia Belanda.

Setidaknya ada 3 kelompok yang terbentuk karena kepentingan ekonomi. *Pertama*, mereka yang ingin mempertahankan sistem kapitalisme lama, memeras tandas sumberdaya tanah jajahan dengan cara Tanampaksa. Pengelola hasil bumi dipegang oleh pemerintah kerajaan Belanda. *Kedua*, kelompok Liberal yang menuntut usaha dan modal swasta diberi peluang untuk sepenuhnya menanam modal ke berbagai usaha di Hindia Belanda. Terutama usaha perkebunan, seperti kopi, teh, gula, dan kina. Kelompok ini berpandangan bahwa rakyat Pribumi harus diberi pendidikan supaya dapat dipergunakan untuk membantu kelancaran proses produksi mereka, biaya produksi mendatangkan tenaga kerja dari Eropa. Selain itu mereka dapat dibayar lebih murah ketimbang orang Eropa. *Ketiga*, kelompok sosialis yang mengutuk Belanda membayar rasa terimakasih kepada rakyat Pribumi dengan cara menjadikan mereka pandai dan membangun bidang-bidang yang memberi kesejahteraan. Kelompok

ketiga ini juga peduli dengan persoalan perempuan. Karena itu feminisme di Belanda bisa bertemu pandangan dengan mereka.

Seorang sahabat pena Kartini di Belanda bernama Estella Zeehandelaar adalah seorang feminis sosialis. Terbukanya mata dan hati Kartini terhadap persoalan perempuan dan usaha untuk membebaskan dari penindasan diperolah dari diskusi-diskusinya dengan Estella. Lebih jauh, sebenarnya Kartini memperoleh pencerahan dari membaca karya sastra. Di antara sekian banyak buku yang dia baca, ada beberapa buku yang benar-benar "monumental" mempengaruhi jalan pikirannya. Terhadap kemiskinan dan penjajahan dia memperolehnya dari membaca karya Multatuli. Emansipasi perempuan dan hak atas kerja dia peroleh setelah membaca *Hilda van Suylenburg* karya Nyonya Goekoop. Pengenalan tentang gerakan perempuan dia dapatkan secara gamblang setelah membaca *Moderne Maagden* karya Marcel Prevost. Satu hal yang tak kalah penting, Kartini membaca *De Vrouw en Sosialisme*, karya Augusta Bibel. Roman bertendens kemajuan dan sosialisme ini sangat progresif dalam mempersoalkan emansipasi perempuan pada masa itu. Dalam DDTL, menurut Pram, surat Kartini yang secara khusus membahas ini dihapus oleh J.H. Abendanon dengan alasan politik kolonialnya. Dari mana Kartini mendapat bacaan yang progresif itu? Penting diketahui Kartini telah menjalin persahabatan dengan suami-isteri H.H. van Kol sejak tahun 1902. Van Kol adalah anggota Tweede Kamer, seorang sosialis demokrat, kedua suami isteri ini sangat setuju dengan cita-cita Kartini hendak belajar ke negeri Belanda. Tampaknya van Kol memperjuangkan beasiswa Kartini dan Rukmini, dan minister jajahan memberi janji akan memenuhi permintaan tersebut. Tetapi niat itu digagalkan oleh J.H. Abendanon dalam kunjungannya ke Jepara tahun 1903, dengan alasan kalau Kartini pergi ke Belanda akan merugikan cita-citanya. Kartini mengiyakan saja apa yang dikatakan Abendanon. Segala nyala api cita-cita yang ditumbuhkan suami-isteri van Kol hilang begitu saja. Sebaliknya Abendanon memberi rekomendasi Kartini sekolah guru di Betawi dan sambil menunggu jawabannya, Kartini diminta untuk terus bekerja mendirikan sekolah sendiri.

Dalam bukunya ini Pram mengaitkan Kartini dengan buku-buku sastra dan majalah kebudayaan Eropa. Dari buku-buku itu Kartini mengenal segala aspek Eropa: kultural, sosial, kehidupan kejiwaan, dan

kehidupan materi. Kartini mengikuti tradisi Eropa untuk mendapatkan ilmu pengetahuan: studi, lektur, seni, dan sastra. Sesungguhnya Pram mengagumi Kartini sebagai seniman. Ia tulis:

> Orang dengan perasaan halus, dengan perabaan tajam dan dayacipta besar tidak boleh tidak pastilah seniman, tak peduli di bidang apapun. Dan tiada ayal lagi, Kartini adalah seniman—di berbagai bidang pula. Dia menulis buku, melukis, membatik.

Hal yang patut dicatat, Pram menekankan pandangan Kartini yang penting bahwa pendidikan tanpa seni rakyat sama saja dengan pendidikan tanpa watak. Jelasnya, Pram telah menggambarkan sosok Kartini utuh-menyeluruh, baik sebagai seniman maupun pendidik yang secara politik mempunyai kesadaran atas identitas sebagai orang Jawa yang hendak mengambil segi baik dari Eropa.

Kini, sejauh mana bangsa kita mengenal Kartini? Mari kita lihat setiap 21 April, terlihat kegiatan-kegiatan yang menafsirkan Kartini atas dasar identitas kulturalnya. Kartini identik dengan busana Jawa: kebaya "Kartini", kain panjang, dan gelung. Dengan cara itu bangsa kita melakukan penghormatan atas dasar keyakinan bahwa Kartini adalah "pahlawan emansipasi wanita"? Pandangan seperti itu rupanya menimbulkan rasa bangga, bahwa kaum perempuan Indonesia sudah terlepas dari kungkungan, kaum perempuan sudah merdeka, dan sudah mengenyam pendidikan tinggi? Maka selesailah segala yang dipersoalkan sebagai persoalan perempuan. Saya heran terhadap pandangan ini, bagaimana hati orang-orang itu bisa tertutup?

Apakah persoalan perempuan benar-benar usai dari muka bumi ini? Dari riset media pers saja, saya mendapat data bahwa setiap hari ada kasus perkosaan. Ada yang lebih hebat lagi menemukan fakta bahwa setiap 6 jam terjadi perkosaan seksual. Belum lagi kasus yang tidak pernah disadari orang sebagai kasus, yakni pelecehan seksual, tampaknya sudah menjadi kegiatan spontanitas yang dilakukan di mana-mana. Kasus perempuan dijual ke luar negeri untuk dijadikan budak seksual, pembunuhan, penganiayaan terhadap isteri maupun pembantu rumah tangga. Persoalannya, semua kasus kekerasan seksual ini dilakukan oleh laki-laki, entah dia aparat negara, anak sekolah, guru, atau apapunlah, terhadap perempuan. Kecuali dalam hubungan majikan dengan pembantu rumahtangga.

Selain persoalan kekerasan terhadap perempuan, kaum perempuan di Indonesia sekarang mengalami penghancuran identitas perempuannya sehubungan dengan otonomi ekonomi, politik, dan budayanya. Karena identitas perempuan didefinisikan menjadi pelengkap pendukung para patriakh yang bisa berbentuk individu laki-laki, cara pandang laki-laki, sistem yang memberi keuntungan pada laki-laki, pemerintah, dan negara yang didefinisikan sebagai "bapak", pejabat, dan aparat negara yang benar-benar melaksanakan peran "bapak". Lagi, soal hilangnya hak perempuan atas kerja juga menjadi persoalan pokok perempuan saat ini. Banyak kaum perempuan yang kehilangan alat produksinya, seperti ani-ani, canting, alat penenun, dll. Sebaliknya mereka tergiring menjadi alat produksi industri jasa, manufaktur, maupun pariwisata. Seks, seksual, dan seksualitas kaum perempuan dijadikan komoditi untuk merangsang orang membeli barang-barang produksi yang dikerjakan oleh buruh perempuan.

Saya melihat persoalan perempuan di zaman Kartini dengan masakini, selama yang berkaitan dengan seksnya, tidak berubah. Pemaksaan terhadap perempuan menjadi budak seks di tengah perkebunan dahulu, kini terulang di tengah industri pariwisata. Pandangan feodal semasa Kartini kini malah dibangkitkan—neo-feodalisme. Perempuan di-"raden ayu"-kan dan menjadi pelengkap dari kekuasaan suami. Anehnya, ingatan orang zaman sekarang terhadap Kartini tidak lain kecuali busananya. Betapa jauh pemikiran Kartini dilihat dari zaman sekarang, meskipun persoalannya sejak dari zamannya tetap saja masih tidak bergeming sampai sekarang. Orang memang memuliakan Kartini pada tiap 21 April dalam acara rutin seremoni Hari Kartini, tetapi cobalah kita hitung dengan jari berapa banyak orang Indonesia yang pernah membaca DDTL? Memuja-muja berulang-ulang dirinya sebagai pendekar, pelopor, perintis emansipasi dan berkat cita-citanya kaum perempuan sekarang bisa sampai ke sekolah tinggi, bukankah itu memberi beban kepadanya dengan penilaian yang melebihi kapasitasnya?

Mari kita bandingkan dengan pengalaman Suyatin—setelah menikah menjadi Suyatin S. Kartowiyono, salah seorang pelajar MULO yang aktif di Jong Java bagian perempuan ketika mendapat hadiah buku tersebut. Ia membaca berulang-ulang DDTL seakan dirinya adalah Kartini. Pikiran-pikiran Kartini dalam DDTL, membuka kesadarannya untuk melihat

persoalan perempuan. Di dalam dirinya kemudian terbangun solidaritas bahwa ia, Kartini, dan perempuan lainnya sama-sama menderita karena dilahirkan sebagai perempuan. Kartini baginya adalah inspirator yang mendorongnya berjuang di medan persoalan perempuan. Kelak Suyatin menjadi salah satu pemrakarsa Kongres Perempuan Indonesia I 1928, pendiri, dan ketua umum Perwari Pusat dan pernah memimpin demonstrasi menentang pernikahan Soekarno untuk yang kedua kali.

Pada zamannya Kartini adalah inspirator—tetapi sekarang, faktanya, Kartini hanyalah puing-puing yang coba dihidupkan sekali setahun. Kartini sudah kehilangan nilai simbolisnya, meski secara resmi masih diangkat menjadi tokoh simbolis. Maka tidak berlebihan jika ada yang berpendapat bahwa Kartini di akhir abad 20 hanya sebuah lukisan yang dipasang di museum.

Semoga terbitan ulang karya Pram mengangkat Kartini ke tempat yang pantas dia terima daripada sekedar menjadikannya relikwi—menghormati raga dan memuja peninggalan busana putri suci masa lampau—, melainkan mengajak orang untuk menggali sejarah "pengalaman" perempuan yang sering dikalahkan oleh kebesaran pahlawan laki-laki.

Jakarta, 4 April 1997

PENGHARGAAN

1988

Freedom to Write Award dari PEN American Center, Amerika Serikat.

1989

Anugerah dari The Fund for Free Expression, New York, Amerika Serikat.

1995

Wertheim Award, "for his meritorious services to the struggle for emancipation of Indonesian people", dari The Wertheim Foundation, Leiden, Belanda.

1995

Ramon Magsaysay Award, "for Journalism, Literature, and Creative Arts, in recognition of his illuminating with brilliant stories the historical awakening, and modern experience of the Indonesian people", dari Ramon Magsaysay Award Foundation, Manila, Filipina.

1996

UNESCO Madanjeet Singh Prize, "in recognition of his outstanding contribution to the promotion of tolerance and non-violence", dari UNESCO, Paris, Prancis.

1999

Doctor of Humane Letters, "in recognition of his remarkable imagination and distinguished literary contributions, his example to all who oppose tyranny, and his highly principled struggle for intellectual freedom", dari University of Michigan, Madison, Amerika Serikat.

1999

Chanceller's Distinguished Honor Award, "for his outstanding literary archievements and for his contributions to etnic tolerance and global understanding", dari University of California, Berkeley, Amerika Serikat.

1999

Chevalier de l'Ordre des Arts et des Letters, dari Le Ministre de la Culture et de la Communication Republique Française, Paris, Prancis.

2000

New York Foundation for the Arts Award, New York, Amerika Serikat.

2000

Fukuoka Cultural Grand Prize, Jepang.

2004

The Norwegian Authours Union.

2004

Centenario Pablo Neruda, Republica de Chile.

LAIN-LAIN

1978

Anggota Nederland P.E.N. Center, ketika itu masih di Pulau Buru.

1982

Anggota kehormatan seumur hidup dari International P.E.N. Australia Center, Australia.

1982

Anggota kehormatan P.E.N. Center, Swedia.

1987

Anggota kehormatan P.E.N. American Center, USA.

1988

Deutschsweizeriches P.E.N. Zentrum, member, Switzer-land.

1992

International P.E.N. English Center, Great Britain.

1999

International P.E.N. Association of Writers Zentrum Deutschland.

KARTINISCHOOL
2425

KARTINI SCHOOL

RA. KARTINI DJOJO ADHININGRAT
LAHIR : DJEPARA 21 APRIL 1879
WAFAT : REMBANG 17 SEPTEMBER 1904
BAGUH MARMER YOGYAKARTA

Lentera
Dipantara

"Barangsiapa tidak berani, dia tidak bakal menang; itulah semboyanku! Maju! Semua harus dimulai dengan berani! Pemberani-pemberani memenangkan tiga perempat dunia!"
— Kartini via Pramoedya Ananta Toer

Biografi ini mengajak mengingat Kartini, tapi bukan dari sudut pandang domestik rumah seperti dia adalah gadis pingitan lalu dinikahkan secara paksa lalu melahirkan lalu mati. Coba singkirkan kenangan itu dan alihkan pikiran pada bagaimana cara Kartini melawan itu semua, melawan kesepian karena pingitan, melawan arus kekuasaan besar penjajahan dari dinding tebal kotak penjara Kabupaten yang menyekapnya bertahun-tahun.

Kartini tidak punya massa, apalagi uang. Uang tidak akrab dengan perempuan hamba seperti Kartini. Yang dipunyai Kartini adalah kepekaan dan keprihatinan dan ia tulislah segala-gala perasaannya yang tertekan itu. Dan hasilnya luar biasa, selain melambungkan nama Kartini, suaranya bisa terdengar sampai jauh, bahkan sampai ke negeri asal dan akar segala kehancuran manusia Pribumi. Pramoedya Ananta Toer merekam itu semua dengan tajam dan penuh pesona yang kemudian membedakannya dengan uraian dan tafsir mana pun atas sosok Kartini.

BIOGRAFI

ISBN: 978-979-3820-05-7

Sumbangan Indonesia untuk Dunia

desain buku: M. Bakkar Wibowo dan Ong Hari Wahyu; kulit muka: Ong Hari Wahyu

Harga P. Jawa Rp. 90.000

CETAKAN KEEMPATBELAS